KiiMiii

Not Your Princess

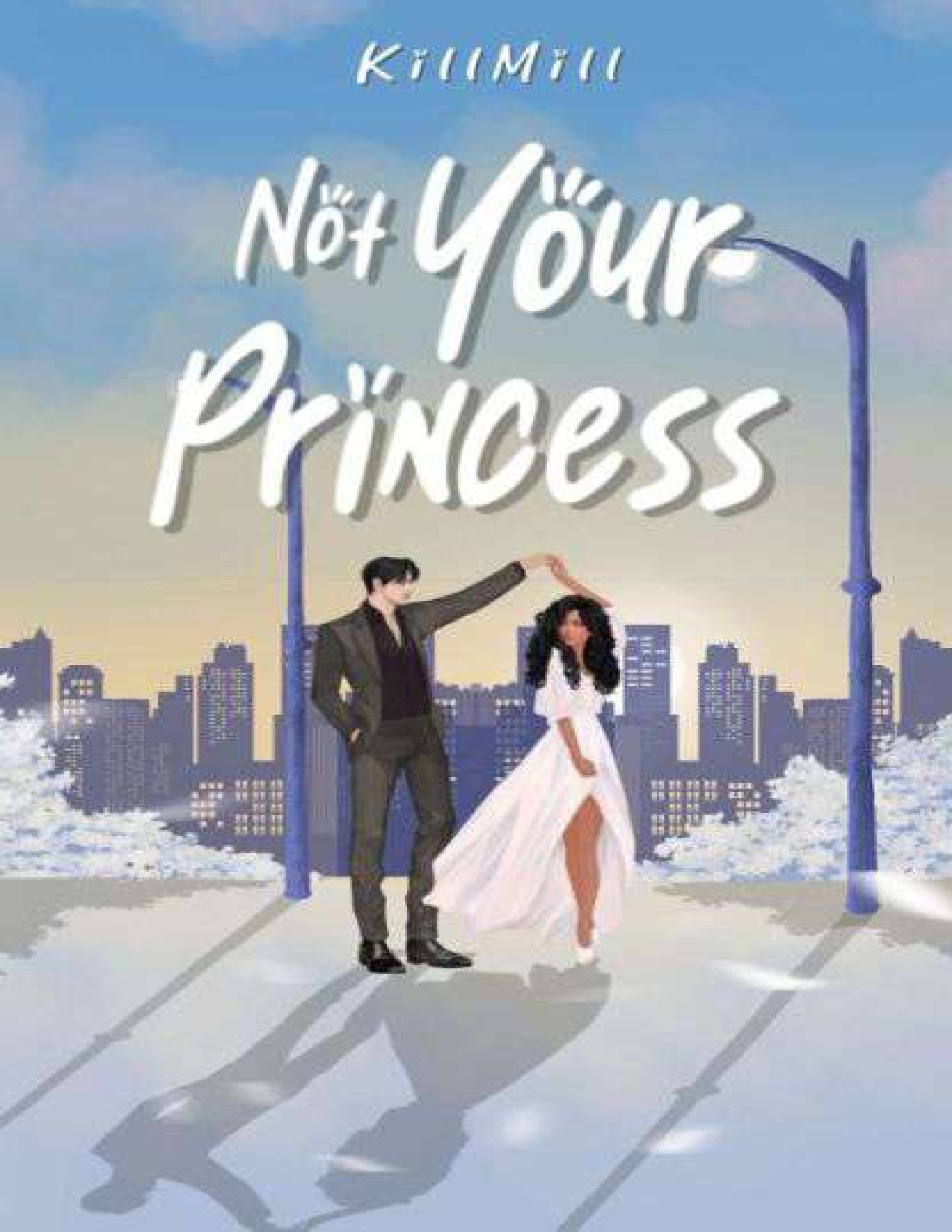

BAB 1

Indah itu definisi bidadari tak bersayap. Setidaknya begitulah yang ada di dalam kepala Naka tentang gadis itu. Kebaikan hatinya benar-benar membuat laki-laki itu sering enggak percaya si perempuan cantik ini benar-benar manusia jelmaan bidadari atau sebenarnya bidadari yang menjelma menjadi manusia terus diturunkan ke muka bumi. Di matanya, Indah itu definisi sempurna.

Pertama kali Naka mengakui bahwa lelaki itu menyukai Indah adalah ketika dia duduk di kursi kelas 3 SMA. Meski sebenarnya sebelum itu Naka sudah sedikit tertarik dengan kecantikannya dan suaranya yang bersahaja dan sangat lembut. Namun, di akhir masa SMA itulah puncaknya. Di mana lelaki itu tidak sengaja menemukan buku diari Indah yang meski tahu tidak sopan, tetapi tetap dibacanya. Dari situ, Naka seperti masuk ke dalam dunia Indah. Indah yang suka hewan dan sering mengadopsi kucing jalanan, Indah yang suka anak-anak dan sering jadi relawan di panti asuhan atau berbagai kegiatan sosial, Indah yang mudah

berempati dengan temannya yang kesulitan, Indah yang sama sekali tidak sungkan mengulurkan tangan pada siapa pun yang membutuhkan walau kadang gadis itu hanya dimanfaatkan saja karena terlalu baik.

Indah ... benar-benar definisi makhluk dari kayangan dalam pandangannya. Namun, sayangnya Naka gagal menjadi Jaka Tarub yang berhasil menyembunyikan selendangnya. Kini, lelaki itu justru memandang gadis pujaannya yang kalau tersenyum lebih manis dari gula itu bersanding dengan laki-laki lain di atas pelaminan.

"Selamat ya, Ndah. Semoga kamu bahagia selamanya." Naka menyalami Indah. Tersenyum pedih, masam, tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa Indah begitu memesona dalam balutan busana pengantinnya.

"Terima kasih, Naka, atas doanya. Terima kasih juga ya, sudah datang ke acara pernikahan aku." Suara lembut Indah mengalun bagai alunan musik di telinga lelaki di hadapannya.

"Sama-sama, Indah," jawab Naka tersenyum bodoh. Merasa bodoh karena bisa-bisanya meski hatinya patah, kakinya tetap melangkah ke tempat ini.

Melihat Indah bersanding dengan Jaka Tarubnya.

"Terima kasih, sudah datang." Si Jaka Tarub yang bernama asli Bayu itu tersenyum pada Naka seiring dengan Naka yang terpaksa harus menyingkir dari hadapan Indah.

Dapat diakui, Bayu ini tidak jelek meski jelas, Naka masih percaya diri bahwa dia jauh lebih tampan. Bayu memiliki perawakan yang tinggi dan punya warna kulit yang berbeda dengan Naka yang putih pucat. Kelihatannya, Bayu juga ramah meski tidak tahu keramahan itu sungguh-sungguh

atau hanya pura-pura. Naka sendiri hanya membalas deheman saja atas ucapan terima kasihnya dan langsung turun dari pelaminan.

Pesta pernikahan Indah cukup meriah. Diadakan di salah satu *ballroom* hotel yang lokasinya cukup—sangat jauh dari rumah Naka karena perlu menghabiskan waktu selama 14 jam berkendara dengan mobil. Inah menikah di Kota Batu, Malang karena Bayu berasal dari sana. Namun ya, meski sejauh itu, atau sejauh apa pun lokasi Indah mengadakan pernikahan, Naka tatap akan datang. Siapa tahu saja kan, calonnya mendadak hilang dan dia bisa menggantikannya untuk jabat tangan dengan sang penghulu?

Sayangnya, khayalan dramatis Naka itu tidak terjadi.

—

Naka galau berat.

Masih berada di kota yang sama dengan tempat Indah menikah, lelaki itu justru termenung di tempat bermain paralayang dan melihat orang-orang beterbangan. Rasanya, dia mau ikutan terbang. Tapi mengingat kenyataan bahwa lelaki itu takut ketinggian, Naka mengurungkan niat untuk melakukannya. Tidak usah menghinanya. Laki-laki itu sudah cukup mengakui bahwa dirinya memang payah karena takut dengan ketinggian. Karena hal itu juga lah Naka lebih memilih berangkat ke Batu dengan mengendarai mobil berjam-jam lamanya ketimbang menaiki pesawat. Bukan berarti dia tidak pernah naik transportasi udara, tetapi Naka melakukannya hanya jika pilotnya adalah pilot yang sudah ia kenali yang tidak lain sering mengendarai jet pribadi milik keluarga besarnya.

Drt drtt ....

Dipertegas, Naka itu sedang galau. Ingin sendiri dan tidak diganggu. Namun sejak tadi ada saja orang yang buat ponselnya getar-getar. Terpaksa, lelaki itu pun menatap tanpa minat layar notifikasi itu.

Adam : *Lo nggak bunuh diri kan?*

Adam : *Gue takut lo jadi tertarik main paralayang terus melepaskan diri dari udara.*

Adam itu temannya sejak SMA, sekaligus adik iparnya yang baru saja menikah dengan adik bungsunya 3 bulan yang lalu. Sepertinya dia memang khawatir soal Naka yang ditinggal menikah oleh Indah mengingat bagaimana frustrasinya Naka mengejar-ngejar Indah selama bertahun-tahun.

Naka ditolak Indah 2 kali. Sekali waktu acara kelulusan SMA karena gadis itu belum mau pacaran dan mau fokus mengejar cita-cita, lalu yang terakhir ketika Indah tengah mengejarkan skripsinya. Dia menolak Naka karena mau fokus dengan skripsinya. Setelahnya, Naka tidak pernah lagi mengajak Indah pacaran karena gengsinya yang menggunung sebab sudah ditolak dua kali. Padahal, setelah Indah wisuda, gadis itu mulai memberikan kode-kode soal hubungan mereka. Bodohnya, karena gengsi dan ego, Naka malah berharap Indah yang mengajaknya pacaran lebih dulu yang sayangnya hal itu tidak pernah terjadi sampai sekarang.

Selama ini, hubungan Naka dan Indah baik. Mereka masih rutin komunikasi meski dengan jarak yang cukup jauh sebab Indah melanjutkan studi masternya di Malang. Selesai Indah dengan studinya S2-nya, Naka sebenarnya sudah berniat untuk kembali menyatakan perasaan pada Indah.

Sayangnya, baru saja Naka hendak memulai pergerakan, Indah malah sebar undangan.

Kampret.

Naka berasa diselingkuhi. Dia kira hubungan mereka spesial selama ini.

Walau Indah kampret karena sudah *nge-ghosting* Naka dan membuatnya sakit hati, di mata lelaki itu Indah tetap sempurna tanpa cela. Kayaknya, melupakan Indah dan mencari gadis lain akan butuh waktu yang sangat-sangat-sangat lama.

***Frans** : Cuti lo cuman sehari ya Ka. Selasa harus udh di klinik gue gk mau tahu!*

Decakannya kembali mengudara setelah membaca pesan dari pemilik klinik tempat Naka bekerja. Padahal, niatnya lelaki itu ingin menambah cuti dan *long drive* ke Sumbawa bersama si Jeki Jeep kesayangannya. Tapi sepertinya rencana tinggal rencana karena sekaya apa pun papinya, Naka tetap jadi kacung di klinik orang lain.

—

"Suami lo jemput jam berapa, Na?"

Alma menatap sahabatnya sejak SMA itu yang masih asyik ongkang-ongkang kaki di atas ranjang tidurnya. Berbaring sembari menikmati es kiko dan tangannya yang bebas memainkan ponsel seolah hidup tanpa beban.

"Bentar lagi kali. Biasanya Abang bengkelnya tutup jam 7 sih," jawab Kana—teman Alma yang baru menikah tiga bulan.

"Ini udah jam 7 lewat lima menit, Na. Kok lo enggak pulang-pulang?"

"Ya ampun Sesil ... bawel banget. Kayaknya lo enggak suka banget gue main ke sini." Kana berdecak kesal. Menatap Alma—yang biasa ia panggil Sesil tidak suka. "Lagian ngapain sih, lo nyuruh gue cepet-cepet pulang? Mau ngapain lo?!"

Alma memutar kedua bola matanya mendengar nada curiga yang berasal dari temannya itu. "Ya lagian lo ngapain ke kos gue, sih? Lo baru nikah tiga bulan udah sering keluar-keluar aja. Memang enggak dimarahin sama Adam?" Alma menyebutkan nama suami Kana.

"Tiga bulan itu udah lama. Lagian enggak, tuh. Kenapa marah? Kan gue ke sini atas izin Abang. Gue tuh males di apart sendirian, Almaratu Sesilia Pramesti. Bengkelnya memang tutup jam 7 tapi biasanya sampe apart itu suka jam 8 bahkan lebih, *closing-an* dulu di bengkel sama pegawainya. Belum kalau dia lembur dan lain-lain. Gue kan kesepian tungguin dia pulang kerja. Ya udah mendingan gue gangguin lo di sini, kan?"

Alma menghela napasnya mendengar curhatan Kana. Ini hari Senin. Pekerjaan di kantor Alma lumayan padat. Bahkan seharusnya ia lembur malam ini karena ada beberapa pekerjaannya yang belum selesai. Namun Alma tidak melakukannya sebab gadis itu memiliki kegiatan lain setelah ini. Namun sudah jam 7 lewat, di mana seharusnya Alma memulai kegiatannya pukul 7 pas, Kana—si tamu tidak diundang belum juga kelihatan akan pergi dari kamarnya.

"Bentar-bentar, suami gue telepon nih." Kana terlihat menempelkan ponselnya di telinga. Berbicara pada suaminya. Terdengar oleh Alma yang masih duduk di atas

kursi kerjanya menatap malas pada sahabatnya di atas ranjang.

"Halo Abang? Abang udah selesai kerjanya?"

"..."

"Iya, ini Kana masih di rumah Sesil. Abang jemput kapan? Kana udah diusir disuruh pulang nih sama yang punya kamar."

"..."

"Ih Abang masa pulangnya malem banget. Ya udah kalau Abang pulangnya jam segitu Kana nginep di kosan Sesil aja."

Alma melotot saat mendengar keputusan sepihak dari Kana itu. Dirinya bangkit dari kursi, mendekat pada Kana dan menggeleng dengan wajah galak—melarang Kana merealisasikan niatnya untuk bermalam di sini. Kana yang melihat gelengan Alma itu pun cemberut.

"Iya, Kana enggak nginep di Sesil. Ya udah Kana nyusul Abang ke bengkel aja ya naik taksi."

"..."

"Loh, Mas Naka bukannya masih di Malang?"

"..."

"Iya-iya, ini Kana beres-beres deh tunggu Mas Naka di luar."

"..."

"Hm ... iya Abang bawel."

Kana berdecak menutup ponselnya. Tentu, hal itu masuk dalam pengamatan Alma yang masih berdiri berkacak pinggang di hadapannya.

"Lo enggak nginep di sini kan, Na? Gue enggak nerima tamu nginap malam ini."

Kana semakin cemberut menatap temannya. "Iya enggak nginep. Dasar pelit." Gadis itu memeletkan lidah pada Alma yang hanya dibalas helaan napas malas.

"Gue mau nyusul ke bengkel Abang aja dia lembur katanya. Dari pada gue sendirian di apartemen mendingan nyusulin Abang di bengkel setidaknya gue enggak sendirian di sana." Kana menjelaskan hasil diskusinya dengan sang suami pada Alma. "Gue dijemput Mas Naka. Katanya dia udah mau sampai sini."

"Hm." Alma hanya membalas sekenanya. Kembali melangkah menuju kursi kerjanya dan duduk di sana. "Ya udah, sana pulang. Jangan lupa ditutup gerbangnya yang rapet. Waktu itu lo nutup gerbang enggak rapet gue dimarahin sama penghuni kos lain."

"Ih, Sesil. Temenin gue di depan lah tunggu Mas Naka. Masa lo tega biarin gue tunggu dia di depan sendirian?" Kana melayangkan protesnya. "Lagian emangnya lo enggak mau oleh-oleh? Mas Naka baru balik dari Malang, loh."

"*No, thanks.* Enggak berminat sama sekali."

Kana cemberut lagi. "Kenapa, sih? Lagian kan bukannya kalian udah baikan? Kok kayaknya lo masih kesel aja sama Mas gue?"

Alma menghela napasnya. Membawa kakak kandung Kana dalam perbincangan mereka masih menjadi topik yang

mengerikan baginya. Dia tidak mau membahas laki-laki jahanam itu kapan pun dan di mana pun.

"Udah sana pulang! Enggak bakalan ada yang nyulik lo walau pun lo berdiri sendirian di depan kos gue!" Alma bangkit lagi, mendorong Kana sembari membawakan tas gadis itu hingga Kana keluar dari kamarnya.

Akhirnya, Alma pun berhasil mengusir Kana, meski membutuhkan banyak energi dan kesabaran.

Kini, gadis itu terburu segera menyalakan laptop dan duduk di kursi kerjanya. Sudah jam 7 lewat 15 menit. Sudah terlambat dari jam yang ia sepakati bersama rekannya yang lain.

"Hai, *sorry* gue telat. Ada sedikit kendala tadi. Bagaimana? Pembahasannya udah sampai mana?"

Alma menyapa beberapa orang yang terkoneksi dalam sambungan *teleconverence* di layar laptopnya. Lalu, gadis itu pun hanyut dalam pembahasan demi pembahasan yang mereka ciptakan.

—

"Kak Arjuna, gue suka sama lo."

Napas Alma memburu tidak karuan setelah gadis itu berhasil keluar dari mimpi biadab yang sayangnya kejadian asli yang pernah dialaminya di masa SMA dulu. Karena kalah taruhan dengan perempuan-perempuan resek di kelasnya, Alma harus menjalani sebuah hukuman yaitu menyatakan cinta pada kakak kelas sok kegantengan yang sialannya jadi primadona gadis-gadis di sekolahnya.

Berujung dengan ... ditolak.

Tidak dipungkiri, Alma sakit hati karena kejadian itu. Bukan cuman karena ditolak, tapi karena laki-laki sialan itu menolak Alma dengan sorot pandang yang songong, mengejek, dan juga di depan umum--di luar dari Alma enggan menyalahkan diri karena dia juga menembak laki-laki itu di depan umum.

"Gue nggak suka cewek modelan lo."

Itu adalah lanjutan setelahnya. Membuat Alma menjadi bulan-bulanan anak-anak. Gadis itu diejek secara terang-terangan. Karena itu juga, nenekya datang beberapa kali ke sekolah sebab Alma berhasil menonjok orang yang mengejek keterlaluan.

Kejadian itu sudah sangat lampau dan harusnya sudah dilupakan bertahun-tahun yang lalu. Harusnya ya memang sudah lupa. Tapi sialannya kenangan itu bangkit lagi setelah prahara yang terjadi di kehidupannya akhir-akhir ini.

Dengan sialan teramat sialan, Alma benar-benar harus memikirkan orang itu lagi.

"Bagaimana kalau kita meeting dulu sama orangnya Ma? Cuman dia satu-satunya yang tertarik sama project kita ini. Dia harapan kita satu-satunya."

Ah sialan!!!

Percakapan yang semalam dibahasnya kembali masuk ke dalam ingatan. Pagi yang sangat buruk karena Alma mengawalinya dengan mimpi buruk, juga kenyataan pahit bahwa dia tidak bisa untuk tidak memikirkannya.

Dari semua hal, kenapa harus si sialan itu, sih? Bertahun-tahun dia sudah berhasil menghindar dan sebisa mungkin tidak bertemu dengan laki-laki itu. Tapi kenapa sekarang ...

kenapa sekarang bukan hanya ketemu tapi gue juga malah butuh bantuannya?!

Arjuna Nakala Anugerah.

Kenapa harus masuk lagi ke dalam hidupnya?

Hai hai haaaaaaiii

Ada yang kaget gak kenapa tiba2 ceritanya enggak ada dan muncul lagi ke bab 1????

Seperti yang aku kasih tau di papan wattpad dan instagram, cerita ini aku unpub dan revisi yaaaa

Aku ganti sudut pandang jugaaaa karena ternyata aku merasa agak aneh sama yang kemarin :")

Isi ceritanya sama gak Mill?

Ada yang sama tapi banyak bedanya gaisss. jadi harus dibaca ulang yaaaa

karena ada yang aku ganti juga beberapa nih!

Komen yang banyak di part ini biar besok update lagiii!

BAB 2

"Kamu bukannya baru sampe dari Malang tadi malam?"

Naka yang tengah mengoles selai coklat pada rotinya hanya mengangguk sekilas menjawab pertanyaan sang mami.

"Terus udah mau berangkat kerja lagi?"

Masih dengan kegiatannya, Naka mengangguk lagi. "Iya, Mi."

"Serius kamu Naka? Malang-Jakarta itu 10 jam lebih, Naka. Kamu nyetir sendirian. Kamu cuti lagi aja hari ini. Istirahat dulu di rumah, enggak usah kerja."

Naka menggeleng lesu, menatap sang papi. "Enggak bisa, Mi. Naka banyak pasien hari ini."

Clarinna—ibu Naka berdecak menatap putra satu-satunya itu. "Kamu ini lagian aneh-aneh aja, Naka. Bisa-bisanya kamu ke Malang naik mobil nyetir sendiri. Cuman cuti satu

hari pula kamu itu. Setidaknya kalau enggak mau naik pesawat, kamu bisa naik kereta."

Naka menatap maminya tersenyum kecil. "Enggak apa-apa, Mi. Naka udah enggak capek, kok."

Clarinna berdecak. "Enggak capek bagaimana? Kamu ini kala—"

"Mi." Saka—suami Clarinna menyenggol lengan istrinya. Pria tua itu menggeleng seraya meminta sang istri tidak melanjutkan kalimatnya. "Enggak usah diajak bicara lagi. Dia lagi galau," bisik Saka.

Naka mendengar bisikan itu. Namun terlihat tidak mau menanggapi dan kini justru melahap roti selainya tampak tidak begitu berminat. Dia juga tidak menatap pada orang tuanya yang kini asyik berbisik membicarakan Naka di depan orangnya langsung.

Beberapa gigitan dan dia merasa sudah sangat kenyang, laki-laki itu pun bangkit dari kursinya. Tidak lupa dengan helaan napas lesu berikut wajahnya yang seolah tidak memiliki gairah hidup.

"Naka berangkat dulu," pamitnya pada kedua orang tua.

Tidak menunggu balasan mami dan papinya, Naka melangkah keluar dari rumahnya. Menuju garasi untuk menjumpai si Jeki kesayangannya yang sudah menemani Naka galau tiga harian kemarin. Kemudian bersama mobil *jeepnya* itu, Naka meninggalkan rumah besar keluarganya untuk menuju klinik tempatnya bekerja.

Laki-laki 25 tahun itu memang masih tinggal bersama orang tuanya. Terlihat tidak sama sekali berkeinginan tinggal sendiri. Naka adalah anak ketiga dari empat bersaudara.

Memiliki dua kakak kembar perempuan yang sudah berumah tangga. Juga adik bungsunya yang sudah menikah tiga bulan yang lalu. Karena itu lah, dia tidak berniat membuat rumahnya semakin sunyi dan orang tuanya semakin kesepian ditinggal anak-anaknya.

Di tengah jalanan yang sudah cukup padat pada Selasa hari ini, ponsel Naka berdering seiring mobilnya yang berhenti di lampu merah. Laki-laki itu pun mengambil ponsel dari tas kerjanya kemudian menjawab panggilannya.

"Halo?"

"Halo Bos? Bagaimana nih kabarnya Bos?"

Naka melihat layar ponselnya. Nama Kevin Niraca tertera di layar.

"Hai, Vin. Baik nih, gue. Gimana Vin?"

"Ini bos, tentang yang waktu itu kita obrolin. Kira-kira bos masih tertarik kan ya, sama proyek gue waktu itu?"

"Masih, dong."

"Wah, puji Tuhan. Syukulah kalau Bos masih tertarik. Bagaimana kalau kita adain meeting resmi, Bos? Kira-kira Bos bisa kapan? Meeting sama Project Manager *yang tanganin proyek ini langsung, Bos.*

"Boleh. Lo atur aja waktunya, Vin. Tapi mungkin gue agak padet di minggu ini. Paling bisa di minggu depan Vin. Di hari Kamis kali ya?"

"Wah boleh banget Bos. Kamis minggu depan berarti ya, Bos? Jam berapa Bos kira-kira?"

"Sore boleh deh Vin. Sekalian *coffee break*."

"Oke siap, Bos. Thanks *ya, Bos. Kalau begitu sampai ketemu Kamis depan Bos.* Have a nice day*."*

*"*Yo, sama-sama*,* Vin*."*

Naka mematikan sambungan, seiring dengan lampu yang sudah kembali hijau dan laki-laki itu kembali melajukan mobilnya.

__

"Gue enggak bisa hari Kamis, Vin. Kamis kan hari terakhir gue kerja." Alma menahan geram menatap Kevin yang duduk di kursi kemudi di sampingnya.

"Ya mumpung hari terakhir lo kerja, Ma. Pulang lo kerja, Alma. Nanti gue atur agak sedikit sore deh, jam 5 bagaimana?"

"Enggak bisa, Kevin." Alma semakin geram. "Lo ngerti enggak sih, itu hari terakhir gue kerja di kantor itu. Temen-temen kantor gue ngadain *farewell party* malemnya. Lagian jam 5 gue juga belum kerja, Vin. Lo tuh bener-bener, ya, main iyain aja enggak tanya gue dulu."

"Yah terus bagaimana dong, Ma?"

Alma menghela napas. "Lo atur sendiri, Vin. Gue enggak mau ikut pusing. Intinya gue enggak bisa di hari kamis." Gadis itu menatap Kevin semakin kesal. "Lagian udah gue bilang, kan, sabar. Tunggu sebentar lagi. Sampai gue benar-benar *resign* dan bisa fokus sepenuhnya di Niraca."

Kevin yang dimarahi Alma pun hanya terdiam di tempatnya.

"Kenapa sih, lo juga enggak mau sabar sedikit lagi? Tanah peninggalan bokap gue yang Pantura itu bentar lagi cair, Vin. Duitnya bisa kita pakai modal buat proyek ini enggak perlu cari investor lagi."

Kevin menoleh pada Alma. "Bukan begitu, Ma. Ini kan selagi ada kesempatan kenapa enggak? Kita juga enggak tahu tanah lo itu kapan cairnya sedangkan kita udah nge-*stuck* banget enggak ada modal lagi untuk Niraca. Terus lo mau kita tunggu sampai kapan, Ma? Seenggaknya kita ada pemasukan biar proyek ini jalan. Lo enggak kasihan sama anak-anak lain yang udah begadang siang malam untuk proyek ini terus tiba-tiba berhenti karena kita kekurangan modal?"

Alma menghela napasnya. "Terserah lo, lah." Gadis itu memilih untuk tidak lagi lanjut berdebat.

Kesunyian terjalin di antara keduanya menuju kantor Alma yang sudah terlihat. Lalu tidak lama, mobil yang dikendarai Kevin berhenti di depan lobi gedung kantor gadis itu. Alma pun turun. Hanya mengucap terima kasih singkatnya dan langsung berjalan meninggalkan mobil Kevin yang tidak lama pergi.

Berdiri di depan lift, Alma menghembuskan napasnya. Ini masih pagi. Dia bahkan belum memulai pekerjaannya yang sangat padat itu. Alma tidak boleh *badmood* lebih dulu dan membuat harinya suram yang dapat berakibat kepada kinerjanya.

Saat ini, Alma bekerja sebagai *Software Engineer* di salah satu perusahaan IT. Pekerjaan ini sudah dijalaninya sejak Alma lulus kuliah kurang lebih dua tahun yang lalu. Namun, tidak sampai dua minggu lagi, Alma sudah akan meninggalkan kantor pertamanya ini. Itulah mengapa

pekerjaannya jadi sangat menumpuk karena Alma harus menyelesaikan semua tugas-tugasnya sebelum dia benar-benar meninggalkan kantornya.

Alasan Alma *resign* dari tempat ini bukan karena dia tidak betah kerja di sini. Namun karena Alma juga terlibat pekerjaan di perusahaan lain. Perusahaan rintisan yang diberi nama Niraca dirintis oleh Kevin—lelaki yang mengantarnya tadi dan juga Alma sebagai co-founder-nya. Niraca—sebuah perusahaan yang bergerak dibidang gim.

Kurang lebih sudah satu tahun Niraca berdiri. Sudah satu tahun juga terhitung Alma menjalani *double job*-nya yang membuat dia terkadang hampir merasa gila. Niraca sudah pernah menjalankan satu proyek pembuatan gim komputer yang tidak begitu mendapatkan hasil besar. Bahkan, proyek mereka yang satu itu bisa dibilang gagal. Mereka juga sudah kehabisan modal untuk membuat proyek individu hingga selanjutnya, perusahaan masih bisa dijalankan dengan menerima proyek-proyek yang sudah diminta lebih dulu oleh klien. Terakhir, mereka mengerjakan pembuatan gim untuk *market place*.

Proyek-proyek kecil itu lah yang membuat Niraca tetap berjalan dan bisa membayar gaji karyawan. Namun begitu, tetap saja, Kevin selaku CEO menginginkan proyek besar yang memang sudah menjadi tujuan mereka sejak awal. Kendalanya, ada pada modal. Mereka tidak lagi memiliki banyak biaya operasional dan juga hasil dari proyek-proyek kecil itu belum mampu untuk menjadi modal utamanya.

Maka dari itu ... mereka butuh seorang investor.

Kegagalan pertama itu, tidak dapat dipungkiri membuat Alma merasa bersalah. Dia tidak bisa maksimal terjun di Niraca karena Alma tidak benar-benar berada di sana. Maka

dari itu, di proyek yang satu ini, Alma mengambil langkah besar dengan *resign* dari tempat kerjanya dan fokus di Niraca. Bahkan Alma sendirilah yang akan terjun langsung memimpin tim untuk proyek besar kedua ini.

Demi menebus rasa bersalahnya pada Niraca juga ... Alma akhirnya mengalah dengan membiarkan Kevin melanjutkan rencananya menghubungi Naka yang entah asalnya dari mana berminat pada proyek mereka ini.

__

Pukul 8 malam Alma baru keluar dari gedung kantornya. Tubuhnya sudah pegal-pegal dan matanya sudah begitu mengantuk. Otaknya juga terasa panas karena padatnya pekerjaan hari ini hingga dia harus lembur. Namun lebih dari pada itu, perutnya kelaparan.

Alma ingat, terakhir di makan adalah makan siangnya yang tidak seberapa. Hanya membeli burger di kantin kantornya yang itu juga tidak dia makan sepenuhnya karena Alma sudah lebih dulu dipanggil untuk *meeting* oleh atasannya. Selesai *meeting,* dia sudah tidak *mood* menghabiskan makanannya mengingat pekerjaannya yang belum juga selesai.

Malam ini ibu kota terasa hangat. Keluar dari gedung kantor dan berjalan di trotoar, Alma melepas blazernya. Menyisakan blouse biru tua tanpa lengan yang ia padukan dengan celana kerja hitamnya. Kakinya masih terbalut *heels* 3 cm kesayangannya.

Alma masih berjalan, menuju sebuah gerobak bakso kaki lima yang menggelar tenda yang sangat diharapkan masih buka di jam 8 malam ini. Tenda bakso langganannya yang nanti akan sulit ia datangi lagi kalau Alma sudah *resign* dari tempatnya ini.

Gadis itu lalu tersenyum lega saat dilihat gerobak bakso tersebut masih ada di sana dan tendanya masih terbangun sempurna. Berlari kecil, Alma masuk ke dalamnya.

"Pakde baksonya satu kayak biasa, ya?" Alma memesan sembari lalu pada si penjual yang berdiri di depan gerobak yang sudah khatam akan pesanannya. Melangkah riang menuju satu-satunya meja yang ada di sana.

Alma baru akan bersenandung karena keberuntungan akan warung tenda bakso yang masih buka melingkupi dirinya malam ini. Namun saat matanya menangkap keberadaan orang lain di meja panjang ini yang kini juga menatap padanya, senyum Alma seakan lenyap tak bersisa.

Kenapa ... dari seluruh orang yang ada di muka bumi ini, kenapa Alma harus bertemu dengan laki-laki itu?

Gadis itu menghela napasnya berat. Inginnya, Alma segera berlalu dari sana. Namun perutnya yang kelaparan seakan menahannya untuk tetap duduk di tempanya. Jadi pilihan terbaik yang dapat Alma lakukan adalah memutar posisi tubuhnya agar tatapan matanya tidak menangkap keberadaan laki-laki itu walau tidak disengaja.

Gadis itu diam dengan wajah tidak nyamannya. Sengaja memainkan ponsel untuk mengurangi itu semua. Sampai kemudian Pakde penjual datang membawakan dua mangkok bakso. Mangkok pertama, diletakan ke depan laki-laki yang tidak mau Alma sebut namanya itu, kemudian mangkok kedua barulah diletakkan di hadapan Alma.

"Ini baksonya Mbak," kata penjualnya sopan.

Alma pun balas tersenyum sopan. "Makasih, Pakde. Kirain tadi Pakde udah tutup. Udah jam 8 soalnya." Tenda ini

sebenarnya di gelar sekitar pukul tiga sore dan biasa tutup pukul setengah 8 malam.

"Tadinya memang mau udah mau tutup, Mbak. Tapi ada Masnya dateng mau beli. Terus enggak lama, Mbaknya datang juga. Ya alhamdulillah ada pelanggan lagi. Rejeki enggak boleh ditolak."

Alma mengangguk saja. Tersenyum singkat sekali seraya merespons Pakde yang pamit kembali ke depan gerobaknya.

Alma menatap baksonya penuh selera. Makanan favoritnya ini benar-benar sangat menggugah selera. Diambilnya tempat sambal dan Alma menuang beberapa sendok ke dalam mangkuk baksonya hingga warna kuah yang semual bening berubah menjadi merah. Tampak semakin menggoda dalam pandangan Alma.

"Lo makan bakso pakai sambal atau makan sambal pakai bakso?" komentar seseorang tiba-tiba.

Alma menatap sinis laki-laki itu. Tidak begitu lama. Dia tentu tidak mau menatapnya lama-lama. Maka dari itu, tidak menyahut adalah pilihan yang sangat tepat. Alma segera menyantap makanannya agar cepat habis dan perutnya kenyang lalu gadis itu bisa kembali ke kamar kosnya yang damai dan tentram.

"Awas itu rambut lo masuk ke kuah bakso."

Alma menghela napas saat mendengar suara yang tanpa diminta masuk kembali ke telinganya. Gadis itu pun mengangkat kepalanya, menatap kakak laki-laki sahabatnya yang benar-benar membuatnya emosi di malam hari seperti ini.

"Bisa enggak usah ngomong sama gue? Semeja sama lo aja selera makan gue udah berkurang setengah. Bisa-bisa hilang kalau lo kebanyakan ngomong," jawab gadis itu ketus.

Dilihatnya laki-laki itu yang berdecak atas respons Alma. Namun gadis itu mana peduli. Yang Alma butuhkan adalah Naka yang tidak usah ikut campur atas apa pun yang Alma lakukan.

"Dikasih tahu baik-baik jawabnya malah ketus. Dari dulu memang enggak pernah ada sopan-sopannya."

Alma tentu mendengar gerutuan itu. Hampir saja dia lepas kendali dan menyahut dengan sumpah serapah yang sudah mampir di ujung bibir. Namun Alma telan lagi semua itu demi menciptakan suasana makannya yang tenang dan damai.

Ouchh! Jangan ingatkan Alma bahwa sehabis ini mungkin saja kehidupan tenang dan damainya akan musnah mengingat manusia itu akan sering hadir ke dalam hidupnya.

"Enggak usah ngeliatin gue bisa, nggak? Rasanya pengen gue colok mata lo." Gadis itu tiba-tiba kembali berucap tajam.

Namun ternyata, Alma tidak mampu benar-benar menahannya lagi saat matanya tidak sengaja menangkap laki-laki itu masih memperhatikannya.

Yuuhuuu ketemu sama Arjuna dan Alma lagi!!!

Anw, udh tahu kan ya settingnya aku ganti jadi setelah Kana menikah hihi

oh ya, revisi dikit lagi ya di bab satu. jadinya setelah 3 bulan Kana menikah ya, bukan setelah satu bulaaan

Komen yang banyak di part ini biar besok update lagi!!!!!

Bab 3 nanti partnya beda semuaa ya hahahahaha

Sampai ketemu^^

BAB 3

"Cher, album foto gue ada sama lo enggak ya?"

Di Sabtu sore, Alma sudah rapi dengan pakaian santainya bersiap menuju stasiun KRL terdekat. Namun saat hendak memesan ojek online untuk pergi ke sana, gadis itu membatalkan niatnya saat dia tidak menemukan benda yang ingin dibawanya pergi hari ini. Maka dari itu, Alma menghubungi temannya untuk menanyakan hal tersebut.

"Album foto apa?" Cherry—teman Alma balik bertanya di telepon.

"Album yang coklat itu loh, foto-foto Bang Josh sama tunangannya. Waktu itu kan lo yang temani gue ambil album di studio. Ke bawa sama lo enggak? Di kamar gue enggak ada?"

"Album yang tiga bulan lalu itu? Yang kita ambil sebelum Kana menikah?"

Alma mengangguk walau Cherry tidak melihatnya.

"Enggak sama gue kayaknya. Gue enggak ngerasa ngebawa dan di rumah gue enggak ada."

"Coba cari dulu."

Alma mendengar suara keluhan Cherry dari seberang sana. Namun gadis itu tidak peduli. Dia membutuhkan album tersebut agar bisa berangkat hari ini.

Ponsel hening sesaat dan sepertinya Cherry tengah menjalankan perintah Alma untuk mencari album tersebut. Beberapa saat kemudian, suara Cherry muncul lagi di telepon.

"Enggak ada, Sil. Udah gue bilang enggak ada. Coba tanya Kana, siapa tahu ketinggalan di rumah dia. Waktu kita ambil itu kan sekalian ambil foto pre-wed dia."

Alma menghela napasnya. Akhirnya gadis itu mengangguk saja. "Hm. Ya udah. Bye."

"Terima kasihnya mana?"

Alma tidak menyahuti. Langsung dimatikannya sambungan hingga dia melewatkan sumpah serapah Cherry yang siap menghujaninya di seberang sana. Karena ketimbang mendengarkan itu, Alma harus melakukan sesuatu yang lebih penting.

Menghubungi Kana, tentu saja.

"Na, album foto gue yang coklat, yang foto-foto Bang Josh sama tunangannya lo tahu enggak di mana? Ada sama lo enggak?"

"Ih Sesil enggak tahu lupa. Album foto yang mana?"

Alma pun menjelaskannya kembali soal album itu. Namun sama seperti tadi, Alma juga tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari temannya itu. Alih-alih begitu, Kana malah menyuruh Alma datang saja ke rumahnya dan mencarinya sendiri.

Masalahnya ... Kana itu sudah menikah dan tidak tinggal lagi di rumah orang tuanya.

"Lo kayak masuk ke rumah siapa aja, sih. Udah sana ambil sendiri. Gue enggak bisa pulang soalnya besok kan ke sana juga. Ini mau menyusul Abang ke bengkel soalnya nanti malem mau dinner di rumah mertua. Lo minta tolong Mbak Rini aja buat bantuin cari."

Kira-kira begitulah jawaban terakhir Kana. Keukeuh menolak membantu Alma untuk pulang dulu ke rumah orang tuanya dan malah menyuruh Alma meminta bantuan Mbak Rini—pengasuh Kana dari bayi yang kini masih bekerja di sana meski Kana sudah menikah.

Alma menghela napas. Dia tidak memiliki pilihan lain.

__

"Mbak Rini maaf aku jadi ngerepotin." Alma menatap tidak enak pada Mbak Rini yang memimpinnya jalan di depan menuju kamar Kana.

"Enggak apa-apa, Kak Sesil. Tadi Adek udah telepon Mbak Rini katanya Kak Sesil mau ke rumah cari album. Kayaknya waktu beres-beres Mbak Rini ada lihat album terus Mbak Rini taruh di ruang baca Adek. Coba kita cari di sana, ya?" Adek adalah nama panggilan Kana di rumah ini. Semua

orang, termasuk para pegawai di rumahnya, memanggil Kana demikian.

Alma mengangguk. Melanjutkan langkah kaki mereka memasuki kamar Kana yang rapi tanpa penghuni. Melangkah ke ruangan lain yang ada di kamar itu yang berisikan rak-rak buku yang dipenuhi buku-buku. Kana itu gemar membaca komik dan novel. Dia juga kini bekerja sebagai editor novel di salah satu penerbitan.

"Om sama Tante ke mana, Mbak? Kayaknya rumah sepi banget?" tanya Alma.

"Bapak lagi main golf, Kak, kalau Ibu lagi jemput cucunya. Di rumah cuman ada Mas Naka doang di kamarnya."

Alma sempat terdiam sebentar mendengar hal itu. Seharusnya memang sudah tidak aneh Naka ada di rumah ini. Alma juga sempat memikirkan hal itu sebelum benar-benar datang ke rumah ini. Jadi, Alma hanya perlu melakukan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Mencari barangnya secepat mungkin dan jangan sampai berpapasan sedetik pun dengan anak si pemilik rumah.

"Kayaknya waktu itu Mbak Rini taruh di rak ini, Kak. Gabung sama album-album yang lain." Mbak Rini merujuk pada salah satu rak.

Alma pun mendekat. Ikut melihat-lihat album yang miliknya dari banyaknya album yang ada di sana.

"Mbak Rini!"

Gerak tangan gadis itu berhenti saat mendengar suara yang amat dikenalinya. Begitu juga Mbak Rini yang langsung balik badan, menghentikan kegiatannya.

"Kayaknya Mas Naka manggil. Kak Sesil, Mbak Rini tinggal sebentar ya?"

Alma langsung mengangguk. Membiarkan Mbak Rini keluar dari kamar Kana dan gadis itu meneruskan pencariannya secepat mungkin. Dia tidak mau bertemu dengan Naka sama sekali. Melirik jam di tangannya sebentar, Alma mendapati sudah pukul 9 tertera di sana. Bukan hanya agar tidak bertemu Naka, tetapi Alma juga harus lebih cepat atau dia akan terlambat dari janjinya.

Hari ini, Alma berniat ke Bogor untuk mengunjungi orang tua angkatnya yang sudah merawat Alma dari SMA sampai lulus kuliah. Album foto yang dicarinya sampai Alma nekat bertandang ke rumah Kana adalah hadiah yang tertunda dari tiga bulan yang lalu yang akan ia berikan pada Josh—anak dari orang tua angkatnya. Hadiah pertunangan laki-laki itu.

Dapat!

Alma menemukannya.

Tanpa menunggu Mbak Rini kembali ke kamar ini, Alma buru-buru keluar dari kamar Kana. Dia berjalan mengendap dan melirik sebentar sebelum benar-benar keluar dari kamar temannya itu. Masalahnya, kamar tidur Kana letaknya samping-sampingan dengan kamar tidur kakak laki-lakinya. Maka dari itu, Alma harus berjalan setenang dan sepelan mungkin.

Menuruni tangga pun Alma lakukan dengan pelan dan berusaha tidak menimbulkan suara. Dia hanya perlu berjalan menuju pintu keluar dan terbebas dari tekanan akan ketakutannya bertemu dengan laki-laki itu. Namun saat mendengar suara orang bicara di ruang depan—ruang

yang akan Alma lewati menuju pintu keluar, gadis itu menghentikan langkahnya.

Dia takut Naka berada di sana.

Alma pun memutar arah. Memilih keluar lewat pintu samping, melewati kolam renang dan juga taman, lalu Alma juga akan diantarkan menuju gerbang rumah ini tanpa melewati ruang tamu tersebut dan juga pintunya.

Gadis itu mengendap berjalan di sisi kolam. Matanya awas ke belakang juga ke depan takut-takut ada orang yang mendapati keberadaannya. Namun tanpa dia sadari, seseorang tiba-tiba menyembulkan kepalanya dari dalam kolam. Membuat Alma terkejut dan menjatuhkan album miliknya yang ia peluk erat-erat.

"Aaaaa!"

"Lo ngapain di sini?!" tanya si pelaku yang tiba-tiba muncul dari permukaan.

"Lo yang ngapain di sini?!" Alma bertanya balik.

"Ya ini rumah gue!"

Ah, benar. Ini rumahnya. Sial! Alma benar-benar sial. Kesialannya semakin besar saat ia lihat, albumnya bukan hanya jatuh dari pelukannya tapi meluncur masuk ke dalam kolam dan mulai tenggelam ke dasarnya.

"Album gue!" Alma memekik. Berjalan mendekat pada kolam dan berjongkok berusaha meraih album itu.

Byuuuurrr

Bukan album yang ia dapat, tangan Alma malah ditarik masuk hingga dia ikut tercebur ke dalam kolam bersama album miliknya.

__

Naka sendiri sebenarnya tidak tahu apa yang tadi ada di kepalnya hingga dengan jahilnya dia menarik Alma masuk ke dalam kolam. Pikiran itu tiba-tiba muncul begitu saja di dalam kepalanya saat melihat wajah panik Alma yang hampir tengkurap demi meraih album yang sebenarnya sudah tidak akan bisa didapatkan karena sudah tenggelam hingga ke dasar.

Terasa menyebalkan saat dia memilih berusaha sendiri yang tahu hasilnya nol besar dari pada meminta tolong pada Naka untuk mengambilkannya. Maka dari itu, sekalian saja. Biar usahanya tidak sia-sia, Alma bisa mengambil album itu kalau dia berada di dalam kolamnya.

"Sialan! Lo bisa enggak sih enggak cari masalah sama gue?!"

Naka mendapatkan teriakan dari gadis itu di depan wajahnya. Alma sudah berdiri di kolam. Di hadapannya dengan pakaian dan rambut keritingnya yang sudah basah. Menatap Naka dengan tatapan kebenciannya seperti biasa. Bukannya merasa bersalah akan hal itu, Naka malah menyeringai puas membalasnya. Tentu, seringai itu membuat Alma terlihat semakin keki. Napasnya sudah memburu dan tangannya masing-masing terkepal di sisi tubuh.

"Marah-marah melulu bisa bikin penuan dini, Ma. Lo mau kulit lo makin keriput?" Naka malah kembali menggodanya. Seakan lupa dengan berbagai peringatan sang adik untuk tidak mengganggu sahabat baiknya.

Napas Alma terlihat semakin memburu. Hal itu justru membuat Naka semakin merasa puas. Dia tahu Alma membencinya. Naka sebenarnya berkali-kali mempertanyakan kenapa gadis itu sebegitu membencinya padahal Naka adalah kakak dari sahabat baiknya. Juga ... kakak kelasnya saat SMA dulu. Ya, diakuinya, Naka memang sangat jahil dan menyebalkan saat masa-masa Kana dan Alma kuliah. Laki-laki itu kerap mengganggu Alma karena dia juga merasa terganggu dengan tatapan kebencian yang Alma berikan padanya. Tingkah jahilnya dulu Naka lakukan karena dia ingin lebih dekat dengan Alma sebagaimana Naka yang biasa-biasa saja—maksudnya tidak memiliki masalah apa pun—dengan Cherry, teman Kana yang lain.

Namun ... niat Naka justru tidak disambut baik. Tiga tahun yang lalu tepatnya, Alma malah menendang wajahnya hingga Naka mimisan dan berakhir pingsan. Karena kejadian itu, hubungan mereka semakin buruk. Alma semakin membenci Naka dan Naka pun marah padanya. Mengabulkan permintaan Alma untuk tidak memiliki interaksi sama sekali. Alma jadi tidak pernah lagi ke rumah untuk bertemu Kana atau pun kalau terpaksa harus datang, Kana akan mengusir Naka dari rumah agar Alma mau datang ke sini.

Kemudian saat acara pernikahan Kana, keduanya terpaksa harus bertemu. Dengan Kana yang sudah memberikan banyak wejangan agar Naka tidak mencari perkara. Mereka bertemu beberapa kali meski tidak saling sapa. Namun Naka kira, hubungan keduanya sudah membaik kala itu. Tidak disangka, pertemuan mereka beberapa hari yang lalu di warung bakso dan juga hari ini, Naka masih mendapatkan tatapan kebencian itu lagi.

"Harusnya gue memang enggak pernah datang ke sini," geram gadis itu menatapi setiap inci permukaan wajah Naka

yang basah dengan tatapan kebenciannya.

Naka masih mempertahankan seringainya. Masih berdiri dengan tenang memperhatikan Alma yang mulai mengulurkan tangan ke dalam air untuk meraih album fotonya yang tenggelam. Baru saja benda itu hampir diraihnya, Naka lebih dulu menendangnya hingga album itu pindah ke tengah kolam.

Alma menatap Naka semakin tajam akan tingkah laki-laki itu. Kemudian tidak lagi Naka dihiraukannya, Alma mulai berjalan menuju albumnya yang berpindah tempat.

Dari tempatnya berdiri, Naka menatapi langkah demi langkah Alma yang perlahan menjauh. Juga tubuh gadis itu yang perlahan terlelap bersama air. Kemudian belum sampai tempat di mana albumnya berada, Naka sudah mendapati wajah paniknya yang hampir tenggelam. Kekehan keluar dari bibir tipis Naka melihatnya. Kolam renang ini semakin ke tengah, akan semakin dalam. Ke dalamannya sampai dua meter di mana Naka yakin tinggi badan Alma tidak dapat meraihnya.

"Minta tolong, Alma. 'Naka, tolongin gue.' Bilang begitu dan gue akan tolongin lo," kata Naka. Laki-laki itu sudah bersedekap di tempatnya.

Dilihatnya Alma yang masih berdiri di belakanginya hanya terdiam tanpa reaksi apa-apa. Dan tanpa Naka duga, dia justru semakin berjalan ke tengah, melelapkan diri sepenuhnya ke dalam air demi meraih album foto yang akhirnya bisa teraih oleh tangannya.

"Oh *shit,* Alma!"

Dan Alma pun, benar-benar tenggelam.

Hayoooo Naka kamu apain itu anak orang heeeeiiii

Naka nih bener2 yaa nakal banget iiiiihhhh

Enaknya Naka nih diapain sih supaya tobat???

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya!!

Mau update lagi gak besok??

200 komentar (no spam) baru kita melaju yaah

BAB 4

"Itu Sesil?"

Naka berhasil membawa Alma ke permukaan beriringan dengan maminya yang tiba-tiba saja masuk ke area kolam renang. Laki-laki itu masih mengeratkan pegangannya pada tubuh Alma, berjalan naik ke permukaan meski sejak tadi Alma berontak meminta lepas.

"Ya ampun ... Sesil kenapa bisa kecebur begini?"

Naka membiarkan maminya mengambil alih tubuh Alma yang sudah berhasil laki-laki itu naikkan ketepian. Dilihatnya juga sang ibu yang menarik *bathrobe* milik Naka dari kursi santainya untuk dipakaikan pada Alma.

"Mi, itu punya Naka," protes laki-laki itu.

Namun terlihat ibunya tidak meladeni sama sekali. Justru sibuk mengurusi Alma yang masih belum membuka suaranya.

"Kamu kenapa bisa kecebur kolam begini, Sil? Ada air yang masuk ke hidung atau telinga? Mulut?" Pertanyaan bertubi itu dilayangkan Clarinna pada gadis di hadapannya.

Alma terlihat menggeleng. Membangun senyum tipisnya dan mengambil alih handuk kecil yang juga tadi Clarinna tarik dari atas kursi santai untuk mengusap-usapnya pada rambut Alma.

Naka sendiri, hanya duduk di tepi kolam mengamati kedua wanita beda generasi itu. Masih dengan tubuh atasnya yang tidak berbusana juga tangannya yang memegang album yang berhasil ia selamatkan juga selain si pemiliknya.

"Saya enggak apa-apa, Tante," kata Alma pelan. Gadis itu lalu menoleh pada Naka dengan tatapan begitu tajam. Kemudian berjalan mendekat, meraih album miliknya dari tangan laki-laki itu.

Naka berdecak menatap tingkah Alma yang ketus itu. "Enggak ada terima kasihnya untuk gue?"

Alma mendengus terperangah. "Terima kasih? Setelah elo yang narik tangan gue sampai jatuh ke kolam?"

Kalimat sarkas Alma itu tentu bukan hanya di dengar oleh Naka, tetapi juga Clarinna yang masih berdiri di tempatnya. Ibu empat anak itu langsung berkacak pinggang, menatap putranya dengan tajam.

"Arjuna Nakala Anugerah!" teriaknya. "Di mana kepala dan pikiran kamu hah?!"

Naka meringis di tempatnya. Masalah ini, tidak akan selesai dengan mudah.

__

Satu-satunya hal yang Alma inginkan saat ini adalah pergi secepatnya dari rumah besar nan mewah ini. Namun hal itu, rasanya sulit sekali ia lakukan sejak tadi. Berbagai cara sudah Alma coba agar bisa segera pergi, tetapi kenyataannya, dia tetap tertahan di sini.

"Kakak, *lambutna* udah *keling*?"

Pertanyaan itu berasal dari seorang balita yang berada di atas pangkuannya. Bertanya dengan beberapa kosa kata yang masih belum benar. Gadis kecil itu bernama Candy. Keponakan Kana dari kakak pertamanya yang tiba-tiba berlari menaiki tangga saat Alma baru saja selesai berganti pakaian dengan pakaian Kana dan berniat turun untuk pamit pulang.

Alma tersenyum kaku dan mengangguk kecil menjawab pertanyaan itu. Dibiarkannya juga Candy memutar tubuh memegang rambutnya yang masih setengah kering. Dia tidak menemukan pengering rambut di kamar Kana saat berganti pakaian tadi. Juga tentu, terlalu sungkan bertanya pada orang rumah apalagi si pemilik kamar tidak ada di tempat.

"Kakak, Dy juga *puna* baju kuning *gambal-gambal* kupu-kupu." Tangan Dy tiba-tiba menclok begitu saja di tubuh depan Alma. Menunjuk gambar kupu-kupu di sana.

Alma ikut menatap gambar di kaos ini. Baju ini, sebenarnya sangat tidak ingin Alma kenakan. Berwarna kuning cerah dan memiliki gambar satu kupu-kupu berukuran sedang di depannya. Namun, ini satu-satunya pakaian milik Kana yang bisa ia kenakan ketimbang yang lainnya. Mayoritas pakaian Kana itu berwarna cerah. Dipenuhi baju-baju berwarna pink, kuning, dan biru langit. Sangat kontras saat Alma yang

mengenakannya dengan tubuh gelap dari ujung rambut sampai kaki.

"Dy *puna* dua baju kupu-kupu, tahu Kakak, di *lumah* Dy. Kakak yuk ke *lumah* Dy." Gadis kecil itu bicara lagi.

Lagi, Alma balas meringis kecil. Dia tidak pandai mengakrabkan diri dengan anak kecil. Siapa pun itu. Biasanya juga, anak kecil takut dengannya karena Alma bukanlah orang yang ramah dan jarang tersenyum. Namun Candy, sejak pertama kali perjumpaan mereka tiga bulan yang lalu di acara pernikahan Kana, seakan tidak mau lepas darinya.

Tiga bulan sudah berlalu dari pertemuan mereka dan Candy masih mengingatnya dengan jelas. Bukankah itu aneh? Alma pikir anak kecil, apalagi balita sepertinya mudah melupakan sesuatu.

"Dy juga *puna cokat-cokat banak*, Kakak. *Nti*, Dy mam *cokat-cokat* sama kakak, ya?"

Candy mengoceh lagi. Namun Alma masih belum dapat menanggapinya dengan benar. Selain memang tidak terbiasa menanggapi anak kecil, fokus Alma juga terbagi beberapa kali mengintip pada Naka yang tampak masih asyik diberi ceramah oleh maminya. Laki-laki itu terlihat diam saja dengan wajah menunduk sepat.

Oh, serius, sejujurnya Alma senang melihat Naka dimarahi seperti itu. Tapi apakah tidak bisa dia pulang dulu agar maminya bisa memarahi sang putra lebih lama, bahkan sampai malam hari? Alma sudah kehilangan banyak waktu. Janji temunya untuk makan siang bersama sudah dekat. Perjalanan Jakarta-Bogor dengan KRL tentu tidak cukup hanya dengan satu jam.

Alma langsung mencoba berdiri saat dilihatnya Clarinna berjalan mendekat. Namun tentu cukup sulit dilakukan saat dia mengingat ada Candy di atas pangkuannya. Jadilah, Alma kembali terduduk melihat Clarinna juga ikut mengambil duduk di atas sofa.

"Sesil, Tante minta maaf atas perbuatan Naka, ya. Tante benar-benar enggak mengerti kenapa anak itu dari dulu masih aja jahil ke kamu. Tapi kamu tenang, Tante udah marahi dia," ujar Clarinna.

"Enggak apa-apa, Tante. Terima kasih sudah membela Saya." Alma tersenyum tipis. "Kalau begitu saya mau pamit pulang dulu, Tante."

"Loh kok pulang? Makan siang di sini dulu, ya? Tante bawa makanan dari restoran ayahnya Candy. Kita makan dulu."

Alma langsung menggeleng. "Enggak usah, Tante. Kebetulan Saya mau ke Bogor, udah janji makan siang sama Ibu di sana."

"Oh, mau ke Bogor. Ya udah kalau begitu kamu diantar Naka ya."

Alma langsung gelagapan menggeleng, menolaknya tidak bersedia. Namun belum sempat Clarinna menatap penolakannya, wanita itu sudah lebih dulu berteriak memanggil putranya yang masih tertinggal di area kolam, tempat tadi Clarinna memarahinya.

"Naka! Cepat ganti baju kamu! Antar Sesil ke Bogor!"

"Enggak usah, Tante. Alma naik KRL aja ke sananya." Alma langsung buru-buru menyela. Bersiap bangun dengan mencoba menurunkan Candy lebih dulu dari atas

pangkuannya. Namun ternyata tidak mudah karena Candy menolak dan malah memeluknya erat.

"Aaaaa *da* mau! Dy mau ikut Kakak ke *Bogol*." Gadis kecil itu ternyata menyimak percakapan Alma dan Neneknya sejak tadi. "Dy mau main sama Kakak, mau ikut Kakak."

—

"Naka ingat, ya. Jaga Candy baik-baik. Nyetirnya pelan aja, enggak usah ngebut-ngebut." Clarinna mendampingi keluar dari rumah dengan Naka berjalan lebih dulu dan Candy yang berada di gendongan Alma berjalan di sisinya.

Naka yang sudah sampai di depan mobilnya tampak berdecak sekilas. "Iya, Mami. Atau kalau Mami enggak percaya sama Naka, Mami ikut aja deh ayok."

"Ya enggak bisa. Bentar lagi Papi kamu ini pulang, jam dua nanti Mami mau kondangan." Clarinna terlihat menghela napas. "Atau kamu tunggu Mbok Atun balik dulu biar pergi sama dia." Clarinna menyebutkan salah satu ART-nya.

"Ya enggak bisa, Mami. Ini udah jam berapa? Mami mau Alma makin terlambat datang ke sana?"

Clarinna menghela napasnya lagi. Terlihat tidak begitu menyetujui meski tidak memiliki pilihan lain. "Lagian Rini juga ke mana sih, dari tadi enggak pulang-pulang."

"Dibilang Naka enggak tahu. Tadi ada Pak RT ke rumah, kayaknya Mbak Rini ikut keluar kali sama Pak RT."

"Ah, kamu ini."

Alma menyaksikan dalam diam perbincangan ibu dan anak itu. Masih melangkah pelan menggendong Candy menuju

mobil Naka. Gadis itu lalu membuka pintu belakang jeep hitam milik lelaki itu dan mendapati joknya yang dipenuhi kotak-kotak berserakan.

"Duduk di depan aja. Gue males beresinnya," kata laki-laki itu mendekat. Membuat Alma menyingkir dan membiarkan Naka menaruh *car seat* Candy bergabung dengan kotak-kotaknya yang lain.

Alma tidak menyahut. Gadis itu menurut saja berjalan ke kursi depan dan duduk tenang sembari memangku Candy di atasnya. Alma pun menurunkan kaca mobilnya, berpamitan pada Clarinna dan membiarkan Candy melambaikan tangannya pada sang nenek.

Kemudian, mobil pun melaju meninggalkan pekarangan rumah besar itu. Dengan Alma yang benar-benar ada di dalamnya terdiam meski sejak tadi Candy meracau entah menceritakan apa saja. Gadis itu memandang ke depan, memperhatikan jalanan yang dipadati kendaraan lainnya.

Alma tentu sangat terpaksa berada dalam mobil milik Naka. Apalagi, setelah insiden bagaimana laki-laki itu yang menariknya hingga jatuh ke dalam kolam. Tentu saja kebencian Alma padanya semakin besar. Namun, berada di dalam mobil Naka adalah satu-satunya langkah yang bisa Alma lakukan agar dapat keluar dari rumah besar itu dengan segera. Mengikuti saja paksaan dari Clarinna yang memerintahkan putranya untuk mengantarkan Alma ke Bogor. Juga Candy yang meminta ikut karena tidak mau berpisah dengannya.

Alma menghela napasnya. Menunduk menatap wajah ceria Candy yang tengah menghitung sembarang menunjuk-nunjuk kupu-kupu yang ada di pakaian yang Alma kenakan.

"*Matana* ada dua, Kakak, *kupu-kupuna*," kata gadis kecil itu dengan mata bulatnya yang menatap Alma serius.

Alma membalas tatapan matanya. Tangannya terulur begitu saja mengusap pipi merahnya dengan lembut. Seperti yang dikatakan, Alma tidak tahu cara berinteraksi dengan anak kecil. Termasuk juga pada Candy. Namun rasanya, untuk tidak tersenyum menatap tatap polos gadis kecil ini sangat sulit. Candy sangat cantik dan menggemaskan.

"Dy, panggilnya jangan Kakak. Panggil Tante."

Alma hampir saja menoleh saat mendengar suara Naka. Namun tentu, tidak sampai dilakukannya karena Alma tidak akan pernah mau melakukan hal itu. Menatap Naka adalah perbuatan terlarang baginya.

"*Mang* kenapa, Om?" Candy menimpali omnya.

"Kalau panggil kakak itu, ke Mbak Lily, atau Mbak Anin, atau Mbak Kamya." Naka menyebutkan nama-nama yang beberapa Alma tahu itu adalah keponakannya yang lain.

"Tapi, Dy *panggilna* bukan Kakak, Dy *panggilna* Mbak."

"Iya, maksudnya, Dy panggil Tantenya jangan Kakak, tapi Tante."

Masalah panggilan itu, tentu bukan Alma yang berinisiatif memerintahkan Candy memanggilnya Kakak. Namun panggilan itu tercipta karena Candy memanggil Kana yang tidak mau dipanggil Tante oleh ponakan-ponakannya dengan sebutan Kakak. Cherry adalah orang yang menjadi pelopor agar ponakan-ponakan Kana juga memanggilnya dengan sebutan Kakak—berujung pada Alma juga yang mendapatkan perlakuan demikian.

"Inget ya, Dy enggak boleh panggil Kakak, panggilnya Tante," kata Naka lagi.

Bukannya langsung menuruti perintah Omnya, Candy malah menoleh dulu pada Alma. Dibalas Alma yang seolah terhipnotis langsung ikut menatap gadis kecil itu.

"Dy *panggilna* Tante?" tanya gadis itu.

Alma pun hanya mengangguk saja.

Candy menoleh lagi pada Naka. "Nama *tantena*, siapa?" tanyanya.

"Tanya dong sama Tantenya. Tante namanya siapa? Begitu."

Mata polos itu kembali menatap pada Alma. "Tante *namana* siapa?"

"Al—"

"Namanya Tante Moana, Dy."

Alma sontak menoleh karena Naka yang tiba-tiba memotong ucapannya. Namun hanya sekilas. Karena saat dilihatnya Naka ternyata tetap menatap padanya, gadis itu langsung memalingkan wajah kembali.

Moana.

Alma ingat. Alasan yang membuat Candy sangat menempel padanya adalah karena gadis kecil itu habis menonton animasi tersebut. Ayahnya yang memberitahu Alma. Candy sangat terobsesi pada film itu. Katanya, dia sangat menyukai Moana. Namun tentu tidak bagi Alma. Dia membenci Moana. Dia membenci segala sesuatu yang

menyerupai dirinya. Membuat Alma selalu mengingat bagaimana gambaran dirinya sendiri.

Rambut keriting dan kulit hitam. Sangat buruk. Tidak enak dipandang oleh mata siapa pun.

"Turunin gue di depan," ujar Alma tiba-tiba. Tegas dan tajam.

"Mami bilang gue harus antar lo ke Bogor sampai selamat. Lagian bentar lagi mau masuk tol."

"Gue bilang turunin gue di depan!" Alma meninggikan suaranya. Bukan hanya membuat Naka tersentak, tetapi juga pada Candy.

Tidak lama, Naka benar-benar meminggirkan mobilnya di pinggir jalan.

Alma menghela napasnya. Dipandangnya Candy yang jadi terdiam dengan mata berkaca-kaca menatapnya. Gadis itu memejamkan matanya sekilas. Membuka *seatbelt,* kemudian keluar masih dengan membawa Candy di gendongannya.

Dilihatnya juga Naka keluar dari tempat kemudinya. Berjalan menuju pintu tengah, mengambil *car seat* milik Candy yang kemudian dipasangnya di kursi depan.

"Ayo Dy, pulang. Tantenya mau pergi," kata laki-laki itu mengambil alih Candy ke dalam gendongannya.

Namun ternyata, Candy masih tidak mau lepas meski setelah apa yang Alma lakukan di dalam mobil. Gadis kecil itu justru memeluk leher Alma dan menggeleng tegas tidak mau lepas.

"Dy mau ikut Kakak!" ujarnya.

"Enggak bisa Dy, Tantenya mau pergi. Nurut sama Om Naka. Ayo buruan panas ini nanti kamu kepanasan."

Candy masih menggeleng tegas. Bukan hanya itu, gadis kecil itu kini menangis keras dengan kakinya yang meronta-ronta menendang Naka yang ingin mengambil alih dirinya.

Alma pun menarik diri. Sedikit menjauh dari Naka. Tangannya merogoh pada tas mengeluarkan sebuah pulpen yang ia temukan di dalam sana dan diberikannya pada Candy. Kemudian gadis itu mendekatkan bibirnya pada telinga kecil Candy.

"Dy, Tante Alma mau pulang dulu, ya. Ini hadiah buat Dy. Nanti kalau Tante Alma ketemu Dy lagi, Tante Alma bawain Dy buku gambar. Oke?"

Tangisan Candy perlahan mereda. Tangan kecilnya mengambil bolpoin dari tangan Alma dan digenggamnya erat-erat.

"Nanti, Dy *gambal-gambal* sama Kakak?"

Mencoba tersenyum kecil. Alma pun mengangguk. "Dy masuk mobil, ya? Di sini panas nanti Dy kepanasan." Alma juga mengusap pipi Candy yang sudah memerah padahal baru diterpa sinar matahari beberapa menit saja.

Candy pun akhirnya menurut. Menoleh kembali pada Naka yang diam memerhatikan mereka dan mengulurkan tangan pada omnya itu.

Kemudian Alma yang melihat Candy sudah aman berada di dalam mobil, segera melangkah meninggalkan mereka tanpa satu kali pun membalikkan tubuhnya. Helaan napas

ikut menemani langkah kaki gadis itu di tengah teriknya sinar matahari.

Setelah ini, rasanya dia sudah tidak sanggup untuk kembali menghadapi Naka. Dia benar-benar membenci laki-laki itu.

Nakaaa iniii bener2 yaa kayknya kalo gak liat Alma kesel gak hidup diaaa

huhhh cari perkara mulu kerjaannya bujang satu iniii!!

Untung aja di part ini ada Candy yang manis jadi bisa sedikit manis2 hahahahah

anw, ada yang penasaran sama Kamya anaknya siapa? spillannya ada di cerita 30 Hari Bersama Mentari yaaa hweheheheh

Okee dee gaiisss kita udah 4 hari update berturut2 nihh hahahaha

kalau begitu sampai ketemu part selanjutnya di minggu depan yaaaa^^

Bab 5

Hari Sabtu yang buruk.

Alma berkali-kali menghela napas panjangnya menghadapi Sabtu yang seharusnya menjadi hari yang menyenangkan. Dia akan makan siang bersama keluarga angkatnya dan juga melepas kangen dengan mereka semua. Namun hal itu hanya ada dalam perencanaannya. Serentetan kejadian sial yang menimpanya membuat Alma kehilangan momen makan siang berharga yang sudah direncanakannya dari jauh-jauh hari.

Gadis itu baru sampai Bogor dan tiba di kediaman keluarga angkatnya pukul 3 sore. Sudah lebih terlambat dari yang seharusnya. Dia turun di tengah jalan dan harus menempuh KRL yang kemudian justru ketinggalan kereta tercepat, lalu menunggu lagi, kemudian sampai Bogor masih harus dilaluinya dengan kemacetan.

Voila! Kedatangan Alma disambut wajah kecewa ibu angkatnya di depan pintu.

"Ibu, maaf." Alma kehilangan lagi kata-katanya. Setelah berulang kali menyampaikan maaf di telepon, rasanya masih belum bisa sepenuhnya tenang. Apalagi melihat wajah kecewa pada wanita tua di hadapannya.

"Ibu udah masak makanan kesukaan kamu dari tadi pagi. Kamu udah janji mau pulang Sabtu ini, kita makan siang bareng. Tapi lagi-lagi kamu enggak tepati janji. Anak Ibu ini

pekerja kantoran atau anggota politisi, sih?" Ibu Sinta namanya. Seorang ibu rumah tangga yang mencurahkan perhatiannya lewat omelan. Sudah tidak terhitung berapa kali Alma kena semprot Ibu Sinta selama tinggal dengan beliau selama kurang lebih dua tahun.

Dan terkait janji yang tidak bisa ditemani Alma, memang bukan yang pertama kali. Alma selalu dipenuhi kesibukan-kesibukannya hingga sulit meluangkan waktu meski itu untuk keluarganya. Yang kali ini, Ibu Sinta juga tahunya Alma terlambat karena pekerjaan. Tentu tidak akan diberi tahu kepada siapa pun soal kejadian sial yang menimpanya hari ini.

"Maaf Ibu. Alma benar-benar minta maaf." Alma memasang wajah memelasnya. Mengambil kedua tangan Ibu Sinta dan menatapnya dengan berkaca-kaca.

Ibu Sinta terlihat berdecak, kemudian menghela napasnya. "Ya udahlah, yang penting kamu benar-benar pulang. Sudah benar-benar ada di hadapan Ibu. Tapi Ibu enggak mau tahu, hari ini kamu harus menginap di rumah."

Alma pun tersenyum lebar. Menampilkan wajah ceria nan bahagianya di hadapan Ibu Sinta. "Iya, Ibu. Hari ini Alma nginep di sini. Alma juga masih kangen sama Ibu, tahu?"

Ibu Sinta mendengkus, pura-pura kesal. Dihadiahi cengiran Alma yang semakin lebar. "Kangen kok baru muncul sekarang? Kemarin-kemarin ke mana aja?" sindir Ibu Sinta.

"Kemarin-kemarin sibuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah biar bisa bawa Ibu jalan-jalan keliling dunia." Alma terkekeh kecil. "Tapi Ibu sehat kan? *Sabeum* gimana? Sehat juga kan? Bang Josh masih sering kelayapan?"

Ibu Sinta mencubit pinggang Alma. Ini juga salah satu bahasa cintanya. Dia senang sekali mencubit, menjewer atau memukul yang kadang terasa juga sakitnya meski tidak terlalu. Maksudnya bukan karena benci atau tidak suka. Terkadang bisa jadi karena beliau terlalu gemas atau terlalu kesal.

"Satu-satunya yang suka kelayapan itu kamu. Josh sekarang lebih sering di rumah. Keluar kalau kerja doang sama paling *ngapel* sama ceweknya. Kalo bapak kamu, ya, begitu-begitu aja kegiatannya. Paling main sama burung di belakang tiap sore sampe gelap."

Alma terkekeh mendengar penjelasan Ibu Sinta tentang suami dan anak semata wayangnya itu.

"Udah jam tiga, ini. Ayo kita makan dulu. Sana panggil Bapak sama Abangmu di belakang."

"Ibu, Bapak dan Bang Josh belum jadi makan?" Alma menatap Ibu Sinta terkejut.

"Ya kan rencananya memang mau makan siang bareng kamu. Kamu belum datang, ya belum jadi makan."

Alma menatap Ibu Sinta semakin merasa bersalah. Dia jadi semakin tidak enak hati karena ternyata mereka belum makan siang karena menunggunya. Padahal, ini sudah pukul 3 sore.

"Ibu lain kali jangan begitu. Ibu sama Bapak sudah berumur, masa makannya telat begini?"

Ibu Sinta berdecak. Mendorong Alma kecil kembali memerintahnya. "Sudah sana cepat, panggil Bapak dan Abangmu."

Alma pun mengangguk lesu. Melenggang ke halaman belakang rumah orang tua asuhnya ini dengan isi kepala yang mengulas kembali bagaimana dia bisa dirawat oleh keluarga ini selama beberapa tahun. Seiring dengan matanya yang mulai mendapati halaman belakang tempat di mana Bapak dan Abang angkatnya berada.

Bapak-bapak bersarung yang kini memasuki pertengahan 60-an itu bernama Tora. Beliau merupakan pelatih taekwondo Alma dulu yang kemudian pensiun beberapa tahun yang lalu. Beliau, orang yang Alma panggil *sabeum* atau pelatih dalam bahasa Indonesianya, adalah orang yang sangat berjasa dalam hidupnya.

Alma adalah mantan muridnya sejak SD sampai SMA. Bergabung dalam *club* bela diri asal Korea Selatan itu yang kemudian membuatnya mendapatkan beasiswa masuk ke SMP dan SMA bergengsi melalui jalur prestasi non-akademik. Bukan hanya berjasa dalam karier bela dirinya, tetapi Bapak Tora juga sangat berjasa dalam kehidupan Alma yang sesungguhnya.

Saat kelas 2 SMA, Alma dikeluarkan dari tim atlet taekwondo di sekolah. Alasannya karena Alma mengalami cedera kaki yang kemudian dokter melarangnya untuk ikut bela diri lagi, apalagi mengikuti kejuaraan-kejuaraan. Hidup Alma sudah hampir hancur saat itu. Namun bukan itu puncaknya. Puncaknya adalah ketika neneknya meninggal sebulan setelah Alma mulai menerima kondisi bahwa dia tidak bisa bergabung dalam tim lagi.

Nenek adalah keluarga Alma satu-satunya di negara ini. Hidupnya benar-benar hancur saat itu. Bahkan, Alma sempat berpikir bahwa mati lebih baik daripada terus bernapas tapi tidak memiliki apa-apa dan siapa-siapa. Hingga akhirnya, Bapak Tora membawanya pulang ke

rumahnya dan merawat Alma yang saat itu hampir depresi. Akhirnya gadis itu tinggal bersama mereka sampai lulus SMA dan kuliah tahun pertama. Tahun kedua, Alma memutuskan untuk kost sendiri karena tidak mau terlalu merepotkan keluarga itu lagi.

Keluarga *Beum* Tora sangat baik pada Alma. Ibu Sinta dan Bang Josh juga demikian. Mereka menganggap Alma seperti anak mereka sendiri, begitu juga Bang Josh yang menganggap Alma sebagai adiknya. Namun, Alma tidak mau merepotkan ketiganya lebih banyak lagi dan mencoba untuk hidup mandiri. Tepatnya, saat Alma merasa bahwa dia malah terbawa perasaan dengan perhatian yang diberikan Bang Josh untuknya. Alma malah menyukai abang angkatnya sendiri.

Gila ya?

Tentu sangat gila.

Menyukai Bang Josh tentu sebuah larangan yang tidak bisa dia langgar. Poin pertamanya adalah, mereka beda agama. Keluarga Bapak Tora menganut ajaran kristen protestan dan Alma adalah seorang muslim. Meski dia bukan hamba yang taat, tetapi Alma tidak mau terlalu berbuat banyak dosa dengan menggadaikan keimanannya sendiri demi memenangkan rasa cintanya pada manusia.

Bukan artinya Bang Josh atau keluarganya justru mengajak Alma mengikuti kepercayaan mereka. Tidak sama sekali. Mereka justru sangat menghargai Alma. Ibu Sinta bahkan membelikan mukena sebagai hadiah ulang tahun gadis itu karena beliau jarang melihat Alma salat. Kemudian selama Alma tinggal di keluarga ini, mereka sama sekali tidak memakan babi di depannya. Bukan karena takut Alma enggak bisa menerima perbedaan itu tetapi karena Alma

pernah bicara mau mencoba makan daging babi sedikit. Mereka tahu Alma terkadang sering bertingkah konyol, makanya benar-benar menjaga supaya tingkah konyol Alma keluar secukupnya dan tetap di jalur yang benar.

Mereka ... benar-benar malaikat penolong Alma.

"Sabeum!" Alma memanggil Bapak Tora saat dirinya sudah tiba di halaman belakang. Membuat ayah dan anak lelakinya itu kompak menoleh pada Alma. Gadis itu pun berlari, menubruk Bapak Tora dan memeluknya.

"Hey anak gadis! Akhirnya kamu datang juga. Bapak sudah tunggu dari tadi. Naik apa kamu ke sininya?" Bapak Tora membalas pelukan itu sembari menepuk-nepuk punggung Alma lembut.

Alma melepas pelukannya, menarik diri. Sedikit menengadah ke atas sebentar agar air mata tidak keluar. Setiap melihat Bapak Tora rasanya Alma ingin menangis terus. Perawakan dan cara bicaranya benar-benar mirip dengan mendiang ayah kandungnya yang samar-samar masih dalam ingatan gadis itu.

"Tadi naik krl, *Beum. Sabeum* sehat, kan? Kata Ibu sekarang kerjannya main terus sama burung?"

Bapak Tora tertawa. Menepuk-nepuk kepala Alma pelan. "Bapak sehat. Anak gadis Bapak sehat, kan? Kenapa tadi enggak mau di jemput? Kamu jadi naik KRL sendirian pasti capek. Dari Jakarta ke Bogor kan jauh."

Dua tahun yang lalu, keluarga Bapak Tora pindah ke Bogor. Bang Josh membuka sebuah restoran di sana dan akhirnya keluarga kecil itu pun ikut pindah. Katanya juga, sudah terlalu lelah dengan kepadatan Jakarta dan butuh udara segar. Di sini juga lah, akhirnya Bang Josh bertemu dengan

kekasihnya dan bertunangan lima bulan yang lalu. Bulan depan, Bang Josh dan tunangannya akan melangsungkan pernikahan.

"Enggak apa-apa, Pak. Lagian naik krl juga enak. Ini juga kan akhir pekan, siapa tahu Bang Josh sibuk sama Kak Ega." Alma menyebut nama tunangan Bang Josh sembari menatap lelaki itu menggodanya.

Bang Josh geleng kepala, mendengkus kecil meresponsnya. "Alma itu sekarang sombong, Pak. Di chat juga balasnya lama."

"Ih sombong apa! Alma itu sekarang udah kerja, Bang, jadi sibuk." Alma memasang wajah sombongnya. Mendapatkan satu cubitan di pipi dari Bang Josh.

"Sibuk terus sampai lupa sama kita semua."

"Oh tenang aja. Walau Alma sibuk dan jarang pulang, doa untuk Ibu, Bapak dan Bang Josh enggak pernah terlewatkan."

Bapak tersenyum haru menatap Alma. Kembali menepuk-nepuk punggungnya lembut. "Sibuk enggak apa-apa, asal jangan lupa jaga kesehatan dan makan tepat waktu."

Alma menatap Bapak Tora tidak setuju. "Bapak yang harusnya makan tepat waktu. Ibu bilang kalian belum jadi makan karena tunggu Alma? Ini sudah jam berapa belum makan siang."

"Iya-iya. Kalau begitu ayo kita makan siang sekarang,"

__

Kegiatan yang Alma lakukan setelah makan malam dan membantu Ibu Sinta mencuci piring adalah masuk ke dalam kamarnya. Ya, kamar miliknya. Meski keluarga Bapak Tora sudah pindah dari rumah yang lama, mereka tetap menyisakan satu kamar untuk Alma. Katanya, agar Alma tidak segan pulang ke rumah karena rumah ini rumahnya juga dan selalu terbuka untuknya.

Berkali-kali Alma tidak bosan mengatakan bahwa keluarga ini adalah malaikatnya.

Saat ini Alma sedang duduk di atas ranjang. Memandangi bingkai foto yang begitu banyak di atas meja. Isinya foto-foto Alma dan keluarga kandungnya, juga foto-foto Alma dengan keluarga Bapak Tora. Ibu Sinta yang merapikan ini semua. Beliau yang membawa bingkai-bingkai ini dari rumah peninggalan nenek yang sampai saat ini masih kosong ke rumahnya dan memajangnya di kamar Alma. Katanya, biar Alma nyaman tinggal dengan mereka.

Foto pertama yang Alma tatap, foto gadis itu dengan kedua orang tua kandungnya dan juga nenek. Papanya meninggal saat Alma duduk di bangku kelas 1 SMP karena sakit dan juga mamanya yang saat ini sudah memiliki keluarga lain dan tinggal di luar negeri. Saat nenek meninggal, mamanya sempat memaksa agar Alma ikut bersamanya. Namun Alma menolak mati-matian karena dia tidak bisa melihat mamanya bersama laki-laki yang saat ini menjadi suaminya. Gadis itu tidak mampu menerima ada laki-laki lain yang menggantikan posisi papanya. Dan akhirnya, Alma langsung mengiyakan ajakan Bapak Tora untuk tinggal dengannya. Mamanya juga tidak lagi berusaha lebih keras untuk membawanya pergi.

Kemudian foto yang kedua adalah foto Alma dan nenek. Nenek, orang yang merawat Alma pasca kepergian papanya

dan mamanya Alma memutuskan untuk keluar negeri untuk bekerja yang mana bukan hanya bekerja, mamanya Alma juga menikah dengan laki-laki lain setahun setelah kepergian papa. Terkadang, Alma merasa membenci ibunya sendiri dan menyalahkannya atas semua penderitaannya pasca papa pergi. Namun, seiring beranjaknya dia dewasa, gadis itu perlahan mengerti bahwa mamanya pun hanya manusia biasa. Mama juga pantas bahagia dan memperjuangkan kebahagiaannya sendiri. Meski masih belum bisa menerima suami sang ibu sebagai ayah sambungnya, setidaknya hubungan mereka sudah sedikit membaik dengan bertemu dua tahun sekali.

Lalu foto berikutnya, foto Alma bersama keluarga angkatnya. Ibu Sinta, Bapak Tora, dan juga Bang Josh. Alma tersenyum melihat potret tersebut. Berkali-kali selalu mengucap syukur karena Tuhan ternyata masih menyayanginya dengan mengirimkan tiga orang itu dalam kehidupannya.

Kemudian foto berikutnya, foto Alma dan dua sahabatnya sejak SMA. Tidak tersenyum seperti melihat potret lain, Alma justru mendengkus. Bukan karena dirinya benci mereka, tetapi karena gaya keduanya di foto tersebut terlihat sangat menyebalkan. Keduanya kompak menjulurkan lidah ke arah Alma. Menyebalkan sekaligus menggemaskan. Alma pun terkekeh.

Kana, salah satu sahabat Alma. Adik dari laki-laki yang paling dia benci sedunia. Namun meski Alma membenci kakaknya, gadis itu tetap menyayangi Kana sebagai sahabat. Orang pertama yang mengulurkan tangan meminta menjadi temannya bahkan sebelum Alma tahu bahwa dia adalah adik dari Naka.

Kana berasal dari keluarga super-duper kaya. Jelas, Alma dan Kana bagaikan langit dan bumi. Namun meskipun Kana kaya, perempuan itu sama sekali tidak pernah memandang rendah pada Alma seperti yang orang lain lakukan.

Waktu SMA, Alma dapat beasiswa di sekolah orang-orang kaya dan berkelas. Jelas, Alma seperti menginjakkan kaki di tempat asing. Namun karena Alma tidak mau menjadi orang yang terlihat terbelakang, gadis itu berusaha untuk tetap kuat dan masa bodoh dengan banyaknya orang-orang menyebalkan yang berlalu lalang di sekitarnya. Dia tidak pernah mau kalah atau tersudutkan oleh mereka. Makanya, saat Alma mendapat tantangan untuk menyatakan cinta sama kakak kelas kurang ajar yang tidak lain adalah Arjuna Nakala Anugerah—kakaknya Kana, Alma langsung menerimanya.

Namun ... itu justru menjungkir-balikkan kehidupan gue di sekolah.

Gadis itu menghela napas. Menggeleng berusaha mengusir ingatan yang sangat ia benci itu. Beriringan dengan ponselnya yang berbunyi dan satu pesan masuk dari Kana muncul di layarnya.

Princess Kana **:** *Sesil, udh sampai Bogor, kan? Udh ketemu sama Ibu dan Bapak lo?*

Sesil mami udh kasih tau masalah di rumah. Sesil maafin Mas Naka, ya? Gue enggak ngerti kenapa dia kumat lagi ngejahilin lo kayak begini.

Tapi Sesil ... plis.... jangan kayak dulu lagi ya? jangan pergi lagi. jangan tinggalin gue lagi. Gue janji, akan buat Mas Naka minta maaf langsung ke elo secepatnya. Mas Naka akan bayar semua yang udh dia lakuin ke lo. Gue janji.

Asal jangan kayak dulu. Jangan menghindar. Jangan tinggalin gue.

Menghela napas, adalah yang Alma lakukan saat membaca pesan dari sahabatnya itu.

Yuhu yuhuuuu ketemu sama Mbak Ratu lagi nih!

Si Arjunanya masih ngumpet dulu belum aku keluarin hahahaha

mari kita lihat huru-hara apa yang dibikin Princess Kana ke kakaknya sendiri gara2 udh cari gara2 sama bestie kesayangannya hahaha

Anw, untuk saat ini Not Your Princess updatenya setiap hari jumat dulu yaaaa

tapi mungkin nanti kalau Serdadu Bulan udh tamat di wattpad atau 30 Hari Bersama Mentari udh tamat di Karyakarsa, NYP bisa update dua kali seminggu gantiin jadwal tayang Serdadu Bulan heheheheheehe

Komentar yang banyak kita ketemu di jumat depan!!!

BAB 6

"Boy, duduk. Papi mau bicara."

Naka yang baru saja turun dari lantai atas dan berniat untuk keluar rumah mengurungkan niatnya saat suara sang Papi masuk ke dalam telinga. Laki-laki dua puluh lima tahun itu pun menurut. Menghampiri sang papi dan duduk di hadapannya—di sofa yang berbeda dengan tidak begitu bersemangat.

"Kenapa, Pi?" tanya Naka.

Saka—sang kepala keluarga yang tidak lain adalah ayah dari Naka menutup tatapannya dari tablet yang tengah ada di tangannya. Pandangannya itu kini fokus menatap putra satu-satunya di rumah ini.

"Usiamu berapa Naka?"

Naka mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan aneh dari papinya yang sangat tiba-tiba. "Dua puluh lima,

Pi, tahun ini. Papi lupa sama umur anak Papi sendiri?"

"Sudah 25 tahun, ya? Sudah dewasa berarti kan anak Papi?" Saka mengulas senyumnya. Senyum yang terasa aneh di pandangan Naka. Namun ... itu mengerti arti sebuah sinyal bahaya yang keluar dari sana.

Naka mendadak diam. merapatkan duduknya pada pinggir sofa dan mengalihkan pandangan dari sang ayah. Huh, ini pasti ingin membahas masalah yang kemarin.

"Sudah 25 tahun sudah dewasa. Kenapa kamu masih berpikir seperti anak-anak, Naka?"

Naka menatap Papinya sekilas sebelum kemudian menunduk lagi. Mendumal dalam hati, kesal kenapa kejadian kemarin yang seharusnya sudah berlalu malah dibahas lagi.

"Apa gara-gara habis patah hati makanya pikiran kamu masih belum jernih?"

Tuh, kan, malah pakai bawa-bawa patah hatinya segala. Ya, memang. Tidak dapat dipungkiri kalau terkadang dia masih sering memikirkan Indah yang sudah jadi istri orang. Apalagi kalau tiba-tiba tidak sengaja Naka membuka sosial media perempuan itu. Namun kejadian kemarin, tentu tidak ada hubungannya dengan patah hati Naka sama sekali.

"Kemarin bercanda doang, Papi," jawab Naka. Cukup heran, kenapa di usianya yang sudah 25 tahun ini Naka seakan masih diperlakukan seperti anak kecil yang kalau berbuat salah sampai dibahas sebegininya. Padahal kan, kemarin dia sudah dimarahi oleh Maminya habis-habisan.

"Kamu tahu bercanda kamu enggak lucu, Naka? Kamu hampir menghilangkan nyawa orang, loh."

"Astaga Papi! Enggak sampai sebegitunya kali." Naka melotot tidak terima. "Ada Naka di situ, Papi. Enggak mungkin Naka biarin orang tenggelam di depan Naka sendiri."

Masih insiden Alma yang tercebur kolam renang kemarin. Kemarin itu, Papinya pulang larut karena ada operasi sampai tengah malam di rumah sakit. Naka sudah senang karena itu artinya, dia tidak akan disidang malam-malam. Tidak disangka, keesokan harinya di mana masih pagi segar seperti ini, Naka justru sudah hendak dieksekusi.

"Tetap aja. Kenapa juga kamu harus nyemplungin Alma ke kolam, Naka? Papi benar-benar heran sama tingkah jahil kamu yang kali ini, Naka. Enggak ada orang dewasa yang cara berpikirnya seperti kamu ini."

Tidak ada apanya, Papinya hanya tidak tahu saja.

"Sudah minta maaf dengan Sesil?"

Naka diam. Kemarin dia sama sekali tidak sempat membahas hal demikian selama di mobil mengantarkan Alma yang hendak menuju Bogor tapi tidak jadi karena gadis itu meminta diturunkan di tengah jalan. Padahal, Naka sudah berniat minta maaf dan mencari momen yang pas.

"Sesil itu sejak kecil enggak tinggal dengan orang tuanya, kamu tahu itu Naka. Dia itu sahabat baik adikmu. Seharusnya kamu juga jaga dia, bukan malah dijahili terus-terusan seperti ini. Harusnya dulu Sesil lebih kencang tendang kamu biar kamu tobatnya benar-benar."

Naka menahan dengusannya. Dulu dia ditendang, sampai mimisan dan pingsan. Namun sekali pun, Papi dan Maminya tidak membela. Justru tetap menyalahkan Naka karena katanya Naka yang lebih dulu membuat ulah.

Ya, tidak salah sih. Dulu dia senang sekali menggoda Alma. Menarik-narik rambutnya pelan karena terlalu gemas dengan rambut ikal milik gadis itu atau melontarkan beberapa candaan yang malah ditanggapi Alma dengan amarah.

Huh, padahal memang gadis itu saja yang pemarah dan tidak bisa diajak bercanda.

Hubungan Alma dan Naka itu tidak pernah baik. Sejak kejadian SMA dulu, di mana Alma bertingkah memalukan menembak Naka di depan umum yang Naka tahu itu sebenarnya hanyalah tantangan yang diberikan teman-teman aneh gadis itu, Naka sudah memiliki pandangan tidak baik dengan gadis itu. Naka saat itu sedang mendekati Indah dan sepertinya, orang-orang mengetahuinya. Namun Alma malah bertindak seenaknya.

Naka boleh kan merasakan kesal?

Ya, dia kesal sekali saat itu. Takut Indah berpikir macam-macam dan membuat hubungan keduanya tidak baik. Namun syukurnya, Indah tidak begitu memperpanjang dan juga Naka tidak bertemu lagi dengan Alma karena dia sudah akan lulus SMA. Naka pikir, dirinya dan Alma benar-benar tidak akan bertemu lagi. Tidak disangka justru Alma malah berteman baik dengan adiknya.

Saat tahu hal itu, saat tahu bahwa Alma dan Kana berteman, Naka pun ingin mencoba menjalin hubungan baik dengan Alma. Berusaha mengakrabkan diri dan mencoba mengajaknya bercanda. Namun Alma justru tidak menyambut baik niatnya. Gadis itu malah menganggap Naka musuh dan kuman yang harus dijauhi.

Sangat menyebalkan bukan?

"Papi enggak mau tahu, kamu harus minta maaf sama Sesil. Papi harus dengar pakai telinga Papi sendiri kalau Sesil sudah memaafkan kamu," kata Saka lagi.

Naka menghela napasnya. Benar-benar heran dengan keluarganya yang justru tampak sayang sekali dengan Alma ketimbang dengan anak mereka sendiri.

"Sampai hal itu terjadi, mobil baru kamu Papi sita," tandas Saka.

"P!" Naka tentu tidak terima. "Jangan sampai segitunya, lah! Tanpa Papi suruh Naka juga udah berniat minta maaf, kok. Tapi belum ketemu aja waktunya yang tepat, Pi. Kenapa harus sita-sita mobil? Lagian itu kan Naka beli pakai uang Naka sendiri."

"Uang kamu?" Saka menatap putranya mendengkus. "Memang kamu pikir Papi enggak tahu kalau Adam juga ikut nyumbang beli mobil baru kamu itu sebagai pelangkah?"

Naka mendengkus. Mengubur wajahnya pada lipatan tangan yang ia sandarkan disandaran sofa. Papinya itu kenapa tahu segalanya, sih? Kana yang istrinya Adam saja sepertinya tidak tahu kalau suaminya memberikan pelangkah setengah uang mobil pada Naka.

"Mobil kamu udah Papi kurung di garasi dan udah Papi kunci. Kamu baru dapat mobil baru kamu itu setelah Sesil memaafkan kamu." Saka tiba-tiba saja berdiri. Pergi begitu saja meninggalkan sang putra yang merasa frustrasi di tempatnya.

__

Ini hari Minggu. Biasanya, rumahnya akan ramai karena kedua kakaknya yang sudah menikah beserta keluarga

kecilnya, juga Kana yang baru tiga bulan menikah akan datang ke rumah. Papinya itu membuat agenda mingguan yang diberi nama minggu kerja bakti. Semua anggota keluarga akan disuruh kerja bakti membersihkan rumah dan pegawai-pegawai di liburkan sampai hari Senin.

Rumahnya, akan menjadi sangat ramai.

Biasanya Naka akan suka suasana seperti itu. Apalagi dia akan bertemu dengan ponakan-ponakannya yang lucu dan bermain dengan mereka. Namun kali ini, dia tidak begitu menyukainya. Insiden Alma kecebur kemarin sudah merebak di grup whatsapp keluarga. Seluruh anggota keluarga sudah tahu termasuk adik bungsunya yang datang-datang sudah menyidang Naka dengan wajah marah.

"Mas Naka itu keterlaluan banget tahu enggak?! Bagaimana kalau Sesil kenapa-kenapa? Kalau Sesil sakit, masuk angin. Mikir enggak ke sana?!" Kana sudah menodongnya.

Naka mengusap wajahnya. Hari minggunya benar-benar menjadi sangat menyebalkan. Bisa-bisanya dia berturut-turun disergap seperti penjahat yang sangat keji.

"Bercanda doang elah ..." Berkali-kali, rasanya Naka sudah sangat bosan mengutarakan alasannya.

"Bercanda apa itu? Enggak lucu sama sekali! Bercandanya Mas Naka ke Sesil enggak pernah lucu!" Kana menatap Naka dengan menyalak tajam. Matanya sudah memerah dan berair. Hingga kemudian, setetes air matanya tumpah begitu saja.

"Astaga! Kenapa begitu aja pakai nangis, sih!" Naka benar-benar kesal sekali. Maminya marah-marah kemarin, tadi

pagi, Papinya ikut-ikutan menasihati. Kemudian kini, adiknya malah menangis di depannya.

"Iya-iya gue minta maaf. Nanti gue juga minta maaf ke Alma langsung. Puas?" Naka kemudian pergi begitu saja. Membiarkan Adam yang mengambil alih menenangkan istrinya yang menangis.

Huh, sungguh! Kenapa adiknya itu cengeng sekali. Masa perkara hal seperti ini saja sampai menangis?

—

Hari minggu yang sudah tidak menyenangkan ini, Naka memutuskan untuk izin tidak ikut bergabung melaksanakan minggu kerja bakti. Biasanya izin itu tentu akan sangat sulit didapat. Namun kali ini lebih mudah. Naka beralasan akan menjemput Alma ke Bogor. Seluruh anggota keluarganya, tentu langsung menyetujui. Naka pun berangkat. Namun ... tidak sendiri.

"Om Naka ... nti kita ketemu Kakak, kan? Dy mau gambal-gambal sama Kakak, Om. Katana Kakak mau kasih Dy buku gambal."

Suara cempreng nan ceriwis itu berasal dari ponakannya. Si gadis kecil yang tadi mendengarkan izin Naka kepada keluarganya. Dia sudah tahu nama Alma atau pun Sesil yang biasa dipanggil oleh keluarganya adalah Kakak—Tante Moana-nya yang sering dia cari setiap berkunjung ke rumah kakek-neneknya. Jadilah, Candy mengamuk meminta ikut agar bisa bertemu dengan Alma.

"Iya. Tapi Dy nanti jangan nakal, ya? Diam duduk di belakang sama Mbak. Perjalanannya jauh, nih," jawab Naka.

Tentu, dia tidak akan hanya berdua dengan Candy. Pengasuh Candy pun ikut mendampingi. Sebenarnya, menuju rumah keluarga angkat Alma tidak begitu jauh. Rumahnya masih berada di daerah Sentul yang tidak jauh dari pintu keluar tol. Naka mendapatkan alamat ini tentu saja dari Kana.

Beberapa menit berlalu dan mobil laki-laki itu berhasil terparkir di depan rumah berpagar abu-abu. Di depan kemudinya, Naka menghela napas. Melirik spion belakang dan Candy tampak terpejam di sana.

Laki-laki itu mengeluarkan ponsel. Membuka kontak Alma dan mendial nomornya. Tidak lama, dia juga melihat gadis itu yang keluar dari rumah sembari menatap bingung pada ponsel di tangannya. Tentu saja, Naka yakin Alma tidak menyimpan nomornya. Begitu pula dengan Naka yang baru mendapatkan nomor itu dari Kana.

Sebelum Alma terlihat menjawab panggilannya, Naka lebih dulu keluar dari mobil. Muncul di hadapan gadis itu yang terkejut bukan main.

"Ngapain lo?!" Alma membelalak dengan tatapan kebenciannya seperti biasa.

Tanpa menjawab, Naka membuka pintu kemudi depannya. Wajahnya diusahakan membangun senyum kecil. "Gue sengaja ke sini mau jemput lo," jawab lelaki itu.

Akan sangat aneh kalau Alma langsung menurut dan masuk ke dalam mobil, bukan? Jadi melihat gadis itu yang menyelonong begitu saja tentu hal yang wajar. Namun Naka berhasil menghentikannya dengan menahan lengan gadis itu yang langsung menyentak keras.

"Jangan. Berani. Sentuh. Gue." Alma menekankan setiap kalimatnya.

Ya, Naka tahu. Gadis itu sangat membencinya. Meski benar-benar tidak mengerti mengapa kebencian Alma begitu besar padanya di saat Naka hanya sedikit kesal dengan perangainya. Tidak pernah sampai membenci seperti yang Alma lakukan.

"Pulang sama gue. Gue ma—"

"Kakak!"

Ucapan Naka terpotong saat pintu belakang terbuka dan Candy tiba-tiba saja turun dari mobil. Memeluk kaki Alma dan menatap gadis itu tersenyum lebar. Lengannya kemudian terulur meminta agar Alma membawanya dalam gendongan.

Alma terlihat cukup bingung. Namun senyum Naka terbit meskipun kecil. Kehadiran Candy ternyata sangat membantu. Terlihat, walau tampak masih bingung dan menyorot Naka dengan kesal, gadis itu tetap membawa Candy ke dalam gendongannya.

"Kakak buku gambal Dy mana?" tangannya terulur, seakan menagih janji yang diucapkan Alma sambil lalu kemarin.

Alma tampak kebingungan. Tentu saja Naka juga tahu pasti Alma belum memiliki buku gambar yang dijanjikannya pada Candy. Hal itu, membuatnya memikirkan satu ide di dalam kepalanya.

"Buku gambarnya belum dibeli, Dy. Ayo ajak Tante Almanya beli buku gambar sekarang. Nanti Om Naka juga beliin Dy buku gambar. Jadi Dy punya banyak buku gambar."

Dan Candy pun mulai beraksi. Membuat Alma tidak memiliki pilihan selain ikut masuk ke dalam mobil dengan membawa Candy ke dalam gendongannya.

Yuhuuu ketemu sama Om Naka, Tante Moana dan Dy lagi nih!

Naka kesian yaa jadi anak tiri di rumahnya soalnya Mami sama papi lebih sayang Alma dari pada pangeran satu2nya hahahahahah

Baebae Naka, kalau masih nakalin Alma kamu bakalan lebih didemo sama banyak orang!

Kalau begitu, sampai ketemu minggu depan! jangan lupa tinggalkan komentar yang banyak yaaa

BAB 7

Sepanjang perjalanan, Candy heboh di kursi belakang. Membiarkan Omnya menyupir seorang diri di depan sedang gadis kecil itu asyik membicarakan apa pun yang ada di kepalanya pada Alma. Meski terlihat, Alma bahkan tidak sepenuhnya mengerti soal cerita-cerita gadis kecil itu. Namun hal baiknya, Alma tetap memperhatikan karena cukup terperangah melihat Candy yang sangat ekspresif saat bercerita. Sesekali, gadis kecil itu juga meminta validasi akan kisah-kisahnya pada susternya yang menemani di sisi.

"Teluuuus ... Dy gambal-gambal juga tapi Pipi kasih Dy kecil-kecil."

Melirik dari spionnya, Naka mendapati wajah Alma yang hanya terlihat bingung, tetapi mengangguk. Lelaki itu menahan senyumnya. Sudah dipastikan Alma pusing tujuh keliling mendengarkan cerita Candy yang tiada habis.

"Hoam ... Dy mau *syusyu*, Cus." Candy terlihat menguap. Kemudian menerima dot susu yang diberikan oleh susternya dan gadis itu akhirnya menyandar. Terlihat lelah dan mengantuk setelah menyelesaikan ceritanya yang entah jilid ke berapa.

Menit demi menit berlalu juga mobil yang melaju membelah jalan tol yang cukup padat di akhir pekan ini. Keadaan di dalamnya cukup hening setelah Candy benar-benar tertidur. Naka melirik lagi pada spion. Menatap Alma yang ikut menyandarkan kepala sisi jendela.

"Tidur aja, masih jauh," kata Naka di depan kemudinya.

Tentu, Alma tidak meresponsnya. Hanya terlihat sedikit terkejut dengan suara yang tiba-tiba tetapi bahkan tidak tertarik untuk menoleh. Namun perlahan, kedua matanya ikut terpejam. Pergi ke alam mimpi dengan Naka yang menarik sudut bibirnya sedikit.

__

Alma terbangun dari tidurnya saat mendengar suara tangisan di sampingnya. Gadis itu terjaga, menatap pada Candy yang ternyata tengah menangis di pangkuan susternya yang sedang mencoba menenangkan. Dilihatnya juga, mobil berhenti dan terparkir di depan sebuah mini market. Gadis itu menegapkan duduknya. Mengusap matanya sekilas kemudian mengambil alih seluruh kesadarannya dan mencoba menatap sekeliling.

"Ayo Dy beli buku gambarnya sama Om Naka aja. Tante Almanya masih bob—eh udah bangun itu Tante Almanya."

Alma menoleh pada Naka sekilas saat namanya dibawa-bawa oleh lelaki itu. Kemudian Candy yang tiba-tiba

mengulurkan tangannya pada gadis itu membuat Alma sedikit kebingungan.

"Dy kebangun tadi Kak Alma, terus minta buku gambar," beritahu susternya Candy pada Alma.

Masih belum bersuara, Alma membawa Candy yang meronta meminta di gendong ke atas pangkuannya. Ketika bertemu di depan rumah orang tua angkat Alma itu, Candy memang sudah menodongnya buku gambar. Namun ketika mereka masuk mobil, gadis kecil itu seakan lupa karena dia keburu menunjukkan bonekanya yang dibawa kepada Alma.

"Dy mau buku gambal Kakak," rengek Candy pada Alma.

"Ini udah mau sampai rumah. Dy tahu terus tiba-tiba dia ngerengek minta buku gambarnya. Gue mau beliin di mini market. Lo tunggu sini aja," kata Naka. Lalu tanpa menunggu jawaban dari Alma, lelaki itu sudah keluar dari mobilnya.

Alma masih diam. Menatap Candy yang masih sesenggukan. "Dy mau buku gambal," cicit gadis itu pelan.

Ah, memang sangat tidak baik berjanji dengan anak kecil kalau tidak bisa menepati. Mereka akan menagih janji itu meski sampai ke ujung dunia. Padahal, Alma kira Candy sudah melupakannya. Tidak disangka tiba-tiba dia ingat kembali soal buku gambar itu.

Lagi pula, bukan maksud Alma tidak menepati janji. Selain karena janji kemarin itu hanya selintas terucap, dia juga tidak menduga akan kembali bertemu Candy secepat ini.

"Ya udah beli sama Tante Alma keluar mau?" tanya Alma.

Candy mengangguk. Wajahnya terlihat memelas dan tangan kecilnya bergerak sendiri menyeka air matanya.

Alma menoleh pada susternya Candy yang masih duduk di tempatnya. "Mbak saya keluar sebentar, ya?" pamitnya. Mesin mobil Naka masih menyala sedang yang punya sudah keluar. Tidak mungkin mobil ditinggal sendirian dalam keadaan menyala seperti itu dan mereka semua masuk ke mini marketnya.

Setelah mendapat persetujuan dari susternya Candy, Alma pun keluar dari mobil itu. Membawa Candy ke dalam gendongannya dan melangkah masuk ke mini market. Di sana, tentu dia berjumpa dengan Naka yang berdiri di depan kasir kemudian mengerutkan kening heran mendapati kehadirannya. Tentu berbeda dengan Alma yang berjalan begitu saja seolah tidak mendapati Naka di sana.

Gadis itu berlalu mencari rak-rak tempat ATK. Kemudian menemukannya dan menurunkan Candy lalu berjongkok di depan rak tersebut dengan Candy yang mengikutinya.

"Dy mau buku gambar yang mana?" tanya Alma.

Candy memegang beberapa buku gambar sebelum memilihnya satu. Kemudian Alma ambil buku itu dan kembali berdiri. Saat itu juga, tatapan matanya bertemu dengan Naka yang sudah berdiri di hadapannya.

"Ini gue udah ambil bukunya," kata Naka menunjukkan buku gambar yang ada di tangannya.

"Dy tidak mau yang itu, Om. Dy mau yang ini." Candy memegang buku gambarnya yang ada di tangan Alma.

Menatap Naka sebentar, Alma kemudian pergi begitu saja dari hadapan lelaki itu dengan membawa Candy turut serta

dalam gandengannya. Membiarkan Naka yang kembali meletakan buku gambar pada tempatnya dan menyusulnya di belakang.

"Dy mau gendong."

Alma menoleh saat Candy menarik-narik celana jeansnya. Gadis itu pun kembali menggendong Candy dan mengantre di depan kasir menunggu giliran mereka. Membiarkan Naka yang berdiri di sampingnya tengah menyeka dahi Candy yang tertutupi poni gadis itu sampai ke mata.

"Dy bilang Bubu ini poninya kepanjangan, kena mata jadinya," ujar lelaki itu.

"Dy suka ada *lambut-lambutna* kayak pinces Anna," balas Candy.

"Iya tapi ini kepanjangan, Dy. Nanti mata Dy kecolok-colok."

Candy memegang poninya sendiri. Menatap Naka, kemudian menoleh menatap Alma. "Lambut Dy, bagus ya Kakak?"

Melihat sebentar, Alma hanya mengangguk saja.

"Enggak bagus itu rambutnya jelek." Naka sengaja mengejeknya. Memajukan wajah mencium pipi Candy yang meronta menjauh serta merengek kesal pada Omnya.

Aksi Om dan ponakannya itu membuat Alma sedikit merasa risi. Sebab Candy masih dalam gendongannya dan kini meronta-ronta berlindung di tubuh Alma, juga memeluk leher Alma semakin erat. Kemudian Naka, tidak tahu diri malah semakin senang menggoda Candy dan berusaha menggigit lengan kecil itu hingga wajahnya mengenai

pundak terbuka Alma yang hanya berbalut blouse dengan tali pita di pundaknya.

Gadis itu baru merasa lega saat tiba gilirannya membayar dan Naka akhirnya menjauhkan sedikit tubuhnya saat Alma menyerahkan barang berlanjaannya pada kasir.

"Totalnya tujuh ribu rupiah. Ada lagi tambahannya, Bun?"

Alma mengernyitkan kening saat sapaan asing masuk ke dalam telinganya. 'Bun'? Apa dia terlihat setua itu?

Namun ketimbang memikirkan sapaan menyebalkan itu, Alma hanya menggeleng saja. Mengeluarkan uang kes dari dalam saku celananya dan menyerahkannya pada kasir. Namun sebelum sempat itu terjadi, Candy tiba-tiba mengulurkan sesuatu yang baru saja ditariknya pada rak dan ikut menyerahkannya pada kasir.

"Dy mau ini."

"Dy enggak boleh yang itu!" Naka lah yang panik saat ponakannya mengambil satu boks kondom berwarna merah dengan gambar stroberi di depannya. Lelaki itu langsung menarik kembali boks tersebut dari kasir.

"Dy mau *tobeli*!" Dy memukul lengan Naka, mencoba mengambil kembali boksnya.

"Enggak boleh, Dy! Ini untuk orang dewasa Dy masih anak-anak."

"Ih! Dy mau *tobeli*!"

"Dy!" Naka melotot, memperingatkan Candy yang sudah tampak sangat kesal karena keinginannya tidak terpenuhi.

Melihat wajah galak Naka yang memerahinya juga suaranya yang meninggi, Candy justru menangis. Menoleh pada Alma meminta pembelaan.

Alma menghela napas. Dia tidak mengerti kenapa harus dihadapkan dengan drama Om dan ponakan perempuannya seperti ini. Tidak mau memperpanjang hal tersebut dan juga membuat kasir semakin ramai dan antre, Alma menarik boks kondom itu dari tangan Naka dan menyerahkannya pada kasir.

"Sama yang ini, Mbak," ujarnya tanpa beban. Langsung memberikan uangnya pada kasir membiarkan Naka yang menyenggol-nyenggol lengannya tidak setuju.

"Ma!"

Alma hanya menatap sekilas dan menggeser tubuhnya menjauh.

"Wah kayaknya dedeknya belum mau punya adik lagi nih, Bun," ujar Mbak-Mbak kasir di sela-sela pekerjaannya men-scan barang belanjaan tambahan dari Alma. "Totalnya jadi 23 ribu rupiah, terima kasih dan selamat datang kembali."

Alma menerima kembalian dari kasir dan juga barang bawaannya yang langsung diserahkan pada Candy. Tanpa menghiraukan Naka, gadis itu keluar begitu saja dari sana.

__

"Dy, Tante Alma enggak bisa ikut ke rumah Nenek dan Kakek. Tante Alma harus pulang ke rumah sendiri. Nanti, kapan-kapan kita ketemu lagi, ya?"

Alma menatap Candy tegas. Memberitahu gadis itu sesingkat-singkatnya juga sejelas-jelasnya tentang sebuah

hal yang perlu Candy tahu. Candy cemberut. Raut wajahnya terlihat tidak rela.

"Tapi Dy mau *gambal-gambal* sama Kakak," cicit gadis itu pelan.

Alma mengeluarkan senyum segarisnya yang dibuat seramah mungkin. Mengusap sisi wajah Candy pelan, gadis itu kembali berbicara. "Dy gambarnya sama Kakek dan Nenek aja, ya? Atau sama Pipi dan Bubu Dy nanti di rumah, sama Sus Uti. Tante Alma enggak bisa temani Dy menggambar karena Tante Alma harus pulang ke rumah."

"Dy ... ikut ke *lumah Nte* Alma?"

Alma menggeleng. "Enggak bisa sekarang, ya? Nanti kapan-kapan Dy sama Kakak Kana main ke rumah Tante Alma. Sekarang Dy kan mau ketemu Kakek Nenek, mau gambar di sana. Iya, kan?"

Meski masih terlihat sedikit enggan, Candy pun akhirnya mengangguk. Membuat Alma tersenyum lega karena akhirnya bisa juga memberikan pengertian pada gadis kecil ini bahwa tidak bisa terus-terusan menemaninya bermain. Candy juga tidak lagi menangis meraung seperti kemarin saat Alma hendak turun di pinggir jalan.

"Pintar, Candy. Tante Alma pulang dulu, ya? Sampai ketemu lagi." Alma pun menurunkan Candy dari pangkuannya. Menyerahkan gadis kecil itu pada susternya yang langsung diterima. Gadis itu pun turun dari mobil dan melambai singkat pada Candy yang ikut melambaikan tangannya pada Alma.

"Nti, Dy sama Om Naka main ke *lumah* Nte Alma, ya?"

Tidak menjawab, Alma hanya membalas dengan senyum kecilnya. Gadis itu langsung menutup pintu mobil Naka dan berjalan menuju gerbang kos-kosannya. Tentu saja, membiarkan Naka main ke rumahnya adalah hal yang tidak akan pernah Alma biarkan.

Kemarin dan hari ini terasa amat panjang. Alma ingin segera masuk ke dalam kamar tidurnya dan merebahkan diri mengistirahatkan tubuhnya sejenak.

"Alma."

Namun belum sampai dia membuka gerbang kosnya, lengannya lebih dulu ditarik. Naka lah pelakunya. Yang membuat Alma langsung menarik tangannya sampai tangan lelaki itu pun lepas dari lengannya.

Pandangan Alma langsung menatap tidak suka. Tadi, selepas dari mini market, Naka hendak mengarahkan mobilnya langsung menuju rumahnya. Alma yang mengetahui itu pun langsung menyerobot untuk diturunkan saja di pinggir jalan. Akhirnya, Naka pun mengalah untuk mengantarkan Alma langsung ke kosnya.

"Sebentar. Ada yang perlu gue omongin," kata lelaki itu.

Tidak menjawab, Alma hanya menatap dengan keningnya yang sudah mengerut tidak suka. Dia benar-benar ingin Naka segera enyah dari hadapannya. Perjalanan Sentul menuju Jakarta satu mobil dengan lelaki itu Alma rasa sudah sangat cukup untuk menguras banyak energinya.

"Gue minta maaf soal kejadian kemarin. Niatnya gue cuman mau bercan—"

Tanpa membiarkan Naka menyelesaikan kalimatnya, Alma sudah masuk begitu saja ke dalam gerbang gedung kosnya.

Langsung menutupnya tanpa aba-aba. Membungkam Naka di depan sana dan melangkah dengan kaki jenjangnya menuju kamar kosnya.

Wkwkwkwk Om Nakal kasiaan yaaa belum selesai ngomong langsung ditutup pintu sama Tante Moana

makanya jadi orang jangan nakal2! gagal dapet maaf dari Alma kaaan hahahaha

Makin lama deh berpisah sama mobil baluuuuu 😋😋😋

Yuuuukk vote dan komentar yang banyaaak siapa tahu aku mau mempertimbangkan untuk update cerita ini jadi dua kali seminggu :P

BAB 8

Bertahun-tahun yang lalu, ada sebuah gim yang menjadi penyelamat hidup Alma. Tidak dilebih-lebihkan. Benar-benar penyelamat hidupnya.

Saat berada di masa-masa terpuruk ketika Alma mengalami cedera dan harus menerima kenyataan bahwa dia di keluarkan dari tim taekwondo untuk mengikuti berbagai kejuaraan, dunia Alma benar-benar runtuh. Apalagi, tidak lama kemudian neneknya juga meninggal. Meski setelahnya ada keluarga Bapak Tora yang merawat dan menyayangi Alma dengan baik.

Namun sebenarnya, keluarga Bapak Tora bukanlah satu-satunya yang membuat Alma bertahan.

Di usia Alma yang masih remaja, gadis itu terpikir untuk mengakhiri hidup. Rasanya, sudah tidak memiliki alasan lagi untuk melanjutkan kehidupannya yang begitu berat. Rasanya sudah sangat tidak sanggup untuk menghirup udara dengan benar.

Dikeluarkan dari atlet sekolah, nenek meninggal, di-*bully* karena menyatakan cinta pada kakak kelas terkenal di sekolah, sudah tidak memiliki ayah dan ibunya sibuk dengan keluarga barunya. Sudah begitu, dia juga tahu bahwa otaknya tidak seberapa pintar dalam bidang akademik. Pokoknya banyak sekali alasan yang membuat Alma merasa bahwa hidup bahagia sudah tidak akan pernah bisa gadis itu dapatkan sampai kapan pun.

Namun, saat awal-awal Alma tinggal di rumah Bapak Tora, gadis itu diberikan PC lama Bang Josh yang masih berfungsi dengan sangat baik. Di sana, ada sebuah gim bertani yang sudah *terinstall*. Saat itu, Alma sangat ingat, hari masih terik dan Alma tidak mau ke mana-mana selain berdiam di dalam kamar. Iseng, Alma memainkan gim bertani itu sampai malam, sampai tidak merasakan lapar, dan sedikit bisa melupakan kesedihannya. Kemudian, saat di pagi hari dan gadis itu harus berangkat sekolah, dan Alma kembali merasa kesedihan itu hingga perasaan ingin mengakhiri hidup datang kembali, Alma justru mengulur-ngulur waktu.

"Nanti aja bunuh dirinya, habis gue selesain misi."

Itu yang ada di kepalanya saat itu. Alma memiliki satu tujuan yang membuatnya memutuskan untuk mengulur waktu menyakitkan itu. Terdengar kekanakan, tidak masuk akal, dan gila. Tapi itu adalah hal tergila, kekanakan, dan ter-tidak masuk akal yang pernah Alma rasakan.

Hingga misi demi misi berhasil Alma selesaikan, dan pikiran gila itu musnah dengan beberapa kebahagiaan kecil yang perlahan Alma rasakan. Bagaimana Alma yang mulai bisa menerima kasih sayang keluarga Bapak Tora, dan juga ... Alma yang sudah memiliki teman baru.

"Hai, aku boleh ikut duduk di sini? Sopir aku belum datang."

"Nama aku Kana, nama kamu siapa?"

Pertama kalinya Alma dan Kana bertemu. Gadis cantik yang punya wajah lembut dan kulit seputih susu. Dia adalah orang pertama yang mengulurkan tangan mengajak Alma berkenalan. Terlihat polos dan tidak ada wajah mengejek seperti siswa lain kalau bertemu dengan Alma. Dia terlihat benar-benar tidak mengenal Alma—Almaratu yang dikeluarkan dari tim atlet sekolah dan ditolak oleh kakak kelas terkenal di sekolahnya.

"Nama gue Sesil."

Alma balas mengulurkan tangan saat itu. Menyebutkan sebuah nama yang diharap bisa mengubah kehidupan gadis itu di sekolah dan membuat Alma setidaknya memiliki satu teman saja. Dan ya, mulai hari itu, Alma berteman dengan Kana—seseorang yang sama sekali Alma tidak ketahui sebagai adik dari orang yang menjadi alasan Alma di-*bully* oleh satu sekolah.

Dalam ini hidup ini, Alma tidak memiliki begitu banyak keinginan selain hidup dengan tenang sampai maut menjemputnya. Termasuk juga lelaki yang pernah menjadi alasannya tidak memiliki gairah hidup itu melakukan sesuatu. Apa pun itu, minta maaf bahkan sampai bersujud padanya—yang tidak mungkin juga dilakukan—Alma tidak membutuhkannya. Alma tidak butuh Naka melakukan apa pun padanya.

Dia hanya butuh ... Naka menghilang dari hidupnya.

Namun keinginannya yang itu, harus ditelannya bulat-bulat.

Hari ini, tepat hari pertama dirinya dan Naka akan bertemu sebagai rekan kerja. Mereka akan mengadakan pertemuan

pertama untuk membahas proyek yang telah lama Alma usahakan bersama yang lain.

Dan untuk pertama kalinya juga, Alma ingin mengupayakan satu hal dan memintanya pada laki-laki itu.

"Loh, lo ngapain di sini?" Alma bertemu dengan Naka di lantai bawah sebuah ruko yang menjadi kantornya. Sengaja gadis itu menunggu di sana sampai Naka tiba.

Kecil, Alma berusaha menampilkan senyumnya. Senyum yang benar-benar tidak ingin dia keluarkan di hadapan lelaki yang pernah membuatnya merasakan menjadi orang yang merasa paling rendah diri, paling jelek, tidak layak, dan pantas untuk dibenci.

"Gue kerja di sini. Mungkin lo belum tahu, kalau gue Project Manager Save The Prince, project yang lo biayai."

Mata Naka sempat melotot terkejut dengan informasi yang baru saja Alma sampaikan. "Oh ya? Kana sempat bilang lo kerja di salah satu perusahaan IT di BSD."

"Gue resign dari sana. Kana belum tahu."

Naka masih memasang wajah bingungnya, tetapi Alma tidak mau memedulikan hal itu. Ada hal yang ingin ia minta dari Naka dan semoga, lelaki itu ingin mengabulkannya.

"Kak Arjuna, gue boleh minta tolong?"

"Kak Arjuna, gue boleh minta tolong?"

Alma berhasil mengatakannya, seiring dengan ingatannya mengenai kejadian beberapa tahun lalu yang kembali hadir di dalam kepalanya.

"Apa?"

Alma memejamkan matanya sebentar. Kembali mendapatkan ingatan yang sedang coba ia buang dan tidak berputar hingga tuntas.

"Gue dapet dare *dari Vegasus CS di kelas. Suruh nembak lo di depan umum. Plisss bantu gue. Lo enggak perlu ngelakuin apa pun. Pokoknya nanti pas gue nembak lo di depan anak-anak, lo diem aja. Enggak usah respons apa pun. Setelah ngomong nanti gue lari langsung pergi. Ya ya ya? Plis tolongin gue Kak Arjuna yang baik hati. Nanti pulang sekolah gue beliin es kiko 10 di kantin."*

"Ah, mood gue lagi enggak bagus, Ma. Si Indah lagi deket sama Bara. Lagian masa lo nyogok gue cuman pakai es kiko 10 doang?"

"Ya elah Kak, duit jajan gue pas-pasan. Ntar kalo gue menang kejuaraan lagi, gue traktir lo yang agak mahalan deh. Gimana?"

"Lagian ngapain juga sih, pakai main dare-dare-an *kayak begitu? Ada-ada aja."*

Cukup!

Cukup sampai sana saja. Alma tidak mau mengingatnya lebih jauh.

"Minta tolong apa, Alma?"

Naka berbicara lagi. Membuat Alma berusaha menatapnya yang ternyata sama sekali tidak bisa. Berakhir, dia hanya mampu menatap jaket jeans yang Naka kenakan.

"Gue minta tolong ..." Alma mengepalkan tangannya di sisi tubuh. Berusaha sekuat mungkin untuk kembali bicara. "Tolong bersikap seolah kita enggak saling kenal di hadapan yang lain."

"Kenapa?"

Alma mengangkat kepalanya, sedikit menatap wajah lelaki itu yang tampak kebingungan. Namun gadis itu tidak menjawab. Langsung pergi dari hadapan Naka begitu saja. Rasanya, sudah tidak sanggup berlama-lama berdiri di hadapan lelaki itu. Alma pergi, dengan telinganya yang menangkap gerutuan dari bibir Naka.

"Ngapain juga pura-pura enggak kenal padahal kenal? Ada-ada aja."

Dan sepertinya, lelaki itu tidak akan membantunya juga untuk kali ini.

—

"Wes, ada apa ini Almaratu Sesilia Prameswari menginjakkan kaki di tempat ini?"

Alma hanya memutar kedua bola matanya pada Cherry sebelum kemudian ikut mendaratkan bokongnya pada *stool* di depan bar sebuah klub malam yang sudah penuh dengan lautan manusia yang sedang berjoget ria mengikuti alunan musik di *dance floor.* Juga tentu saja, beberapa duduk di depan bar tengah menyesap minuman di sana, termasuk salah satunya Cherry yang sudah lebih dulu tiba di sini cukup lama.

"Lager 1." Alma menyebutkan pesanannya pada bartender yang menghampirinya di balik meja bar.

Usai memesan, gadis itu langsung menjatuhkan kepalanya pada meja dan memejamkan matanya beberapa saat.

"Wow, Almaratu? Ada apa gerangan? Dateng-dateng langsung mesen bir."

Dirasakannya Cherry yang menepuk-nepuk kepalanya. Alma tidak terlalu menghiraukan. Dari nada bicaranya, gadis itu sepertinya sudah sedikit mabuk. Alma pun mengangkat kepala. Menatap Cherry yang malah mengedip-ngedipnya matanya menggoda pada gadis itu.

"Putus lagi lo?" tanya Alma.

Cherry langsung mengangguk. "Dia ngajak gue sex. Gue tolak terus gue bilang gue masih perawan dia enggak percaya."

Alma menghela napas. "Lo berharap apa dari cowok yang lo temuin di bar terus lo ajak pacaran? Pengajian bareng?"

Cherry malah mendengkus. Kebiasaannya kalau habis putus memang minum sampai mabuk. Namun bukan berarti gadis itu galau karena terlalu mencintai pacarnya. Itu hanya sebagai simbol saja, entah apa maksudnya Alma tidak mau mengerti. Karena setelah Cherry mabuk, beberapa hari kemudian dia sudah bisa mendapatkan pacar baru.

"Lo ke sini sendirian kan, Sil? Enggak sama Kana, kan? Awas aja lo kalau ternyata lo ke sini sama Kana sengaja mau ngelaporin gue Kana kalau gue masih sering mabuk-mabukan begini?"

Gantian Alma yang mendengkus. "Kalau gue ke sini sama Kana, enggak mungkin gue mesen minum. Lagian ini udah jam 12. Dari jam 9 dia juga udah pulas tidur di kamarnya."

Cherry tertawa. Berikut dengan pesanan Alma yang datang dan langsung diminumnya hingga setengah. Malam ini, Alma ingin mengikuti jejak Cherry. Dia akan minum sampai mabuk dan melupakan segala yang terjadi dengannya di hari ini.

"Abis ketemu siapa lo? Geng Vegaus yang dulu ngebully lo dan sekarang bukannya dapet karma tapi malah tambah sukses hidupnya? Atau ketemu Naka yang masih ganteng seperti biasa?"

Alma tidak menyahut. Namun untuk pertanyaan Cherry, pilihan kedua adalah yang benar.

"Tapi apa pun alasan lo ke sini, yang penting bukan karena lo mau ngejebak gue untuk dilaporin ke Kana, ya? Gue bisa digantung sama dia kalau ketahuan masih sering dateng ke bar dan mabuk begini."

Alma masih tidak menyahut. Asyik menghabiskan birnya dan memesan lagi untuk gelas keduanya. Membiarkan saja Cherry yang ikut menjatuhkan wajah pada meja.

"Kalau dipikir-pikir, kok bisa ya Sil, orang sesempurna Kana berteman sama orang berantakan kayak kita? Dia cantik walau kadang nyebelin dan bloon dikit. Dia juga kaya, baik hati enggak ketolong. Keluarganya harmonis. Papinya humoris, penyayang. Nyokapnya bijak, wanita karir. Kakak-kakaknya cantik-cantik, baik-baik, sukses semua. Terus sekarang dapet suami yang hidupnya enggak pernah neko-neko. Keliatan sayang banget juga lagi sama dia. Garis hidup Kana itu sempurna banget, ya? Gampang banget tinggal luruuuus aja. Kayak princess princess negeri dongeng."

"Princess negeri dongeng hidupnya susah, Cher," sahut Alma.

"Oh iya bener. Ya intinya dia kayak tuan putri di kerjaan yang makmur dan damai. Kalau princess negeri dongeng mah kita ya, Sil?"

"Lo aja kali gue enggak."

"Lah kenapa?"

"Lo lupa? Gue tuh Ratu. Enggak perlu jadi Princess. Gue yang akan bangun kerajaan gue sendiri."

"Kerajaan yang enggak ada Naka di dalamnya? Atau nanti lo jadiin dia kasim aja, Sil. Biar dendam lo terpenuhi.

Alma tersenyum tipis. "Gue enggak pernah mengingkan dia hidup kesusahaan. Gue cuman ingin ... nama dia enggak terdaftar di sisi mana pun dalam hidup gue."

"Sebenci itu lo sama dia ya, Sil? Tapi Sil, jangan sampai ketuker. Sekat antara benci dan cinta itu beda tipis. Kalau ternyata kalian nanti jodoh gimana?"

Alma mendengkus kasar. "Bangkit Cherry. Ini dunia nyata. Pangeran kayak dia yang dicari itu Tuan Putri."

"Ah iya, bener juga. Tuan Putri yang mirip siapa tuh, Indah?" Cherry tiba-tiba tertawa keras. Terlihat pipinya yang sudah semakin memerah, berikut matanya. Duduknya sudah tidak terlihat tidak tegap. "Laki-laki baik-baik memang diperuntukkan untuk perempuan baik-baik ya, Sil? Kalau perempuan enggak baik kayak kita dapetnya yang kayak gimana, Sil?"

"Udah ngelantur lo, ya? Sejak kapan lo penasaran bakalan dapet jodoh yang kayak gimana? Lo bilang mau selibat sampai tua?"

"Oh iya bener juga!" Cherry memajukan tubuh, mengulurkan tangannya dan mencubit kedua pipi Alma. Tentu saja, langsung dihempaskan oleh gadis itu.

Kini, Cherry turun dari bangkunya. Berlari sempoyongan ke lantai dansa dan berjoget di sana. Meninggalkan Alma yang kembali memesan gelas ketiganya. Tidak peduli meski dia sudah merasa hampir hilang kendali.

Alma tentu bukan manusia suci seperti Kana yang bahkan menyentuh bar saja tidak pernah, apalagi meminum alkohol sampai mabuk seperti yang Cherry dan Alma lakukan. Hidup Kana itu sudah sempurna, berbeda dengan Cherry dan Alma. Namun begitu, meski sangat iri dengan kehidupan yang Kana miliki, Alma tidak ingin merebut itu semua darinya. Gadis baik seperti Kana memang pantas mendapatkannya.

Tidak seperti Alma.

"Woi Mas satu lagi! Cepet gue haus! Lama banget gerak lo!" Alma benar-benar sudah merasa mulai hilang kendali. Memesan lagi gelas minumnya yang sudah kosong.

__

Pukul dua dini hari. Naka masih terjaga bermain biliar dengan sepupunya di rumah lelaki itu. Menghabiskan malam selepas keduanya mengobrol soal bisnis.

"Udah bisa ke mana-mana kayaknya lo udah enggak galau nih?"

Naka menatap Darren, kemudian mendengkus ringan. "Emangnya kalau galau gue harus ngurung diri di kamar, terus nangis-nangis begitu? Lo pikir gue laki-laki apaan?"

Darren tertawa. Memukul satu bola dengan tongkatnya hingga masuk ke lubang. Beriringan dengan ponsel Naka yang berdering.

Dari Adam. Laki-laki itu mengernyitkan keningnya heran melihat teman sekaligus adik iparnya yang menghubungi pukul 2 pagi seperti ini. Menghilangkan kernyitan di keningnya, Naka meraih ponselnya. Menjawab sambung dari Adam.

"Ngapain lo telepon gue jam 2 malem begini?" tanya Naka langsung.

"Lo di mana?"

"Di rumah Darren. Kenapa?"

"*Alma sama Cherry mabuk di club. Dia telepon ke hp Kana terus nyerocos enggak jelas. Jemput ke sana. Gue kirim alamat barnya."*

Naka berdecak. "Kenapa gue?" Lagian sejak kapan juga Alma jadi pemabuk seperti itu? Padahal, pagi tadi bertemu gadis itu terlihat baik-baik saja.

"Kalau ini bukan teman-temannya Kana gue juga enggak akan peduli. Gue udah telepon adiknya Cherry untuk jemput dia. Tapi gue enggak tahu harus hubungi siapa untuk jemput Alma."

"Ya udah biarin sama adiknya Cherry aja."

"Iya. Tapi setidaknya lo harus pastiin kalau mereka berdua aman. Adiknya Cherry tengil banget. Gue suruh jemput Kakaknya malah gue dimaki-maki. Enggak tahu dia bakalan dateng jamput Kakaknya atau enggak. Cuman lo doang

yang bisa gue mintain tolong. Gue enggak mungkin tinggalin Kana sendirian di sini. Dan enggak mau."

"Lo pikir gue mau?"

"Lo pasti mau."

Naka mendengkus. Adam ini sok tahu sekali. Kalau memang dua orang itu mabuk ya sudah, biarkan saja. Mereka sudah dewasa dan sama sekali bukan urusan Naka.

"Tolong, ya? Sekalian pastikan Kana enggak tahu kejadian ini. Lo minta Cherry dan Alma tutup mulut."

Adam menutup panggilannya begitu saja. Membuat Naka berdecak kesal dan melempar ponselnya ke atas meja biliar.

"Kenapa?" tanya Darren yang memerhatikannya bingung.

"Hah!" Naka mengacak-acak rambutnya kesal. Namun kemudian, lelaki itu kembali mengambil ponselnya. Juga menarik jaketnya dan keluar dari ruang biliar milik Darren tersebut.

"Loh mau ke mana? Enggak jadi nginep?" tanya Darren.

"Nggak tahu!"

Dua orang itu menyusahkan sekali!

Yuhuuuu ketemu Arjuna dan Mbak Ratu lagi nih!!

Dilihat2, banyak banget yang kesel sama karakter Alma yaa hahahaha

Tapi semoga semakin lama semakin ngerti Alma yang sebenarnya gimana yaaaa

Jangan mengharapkan pasangan yang sempurna untuk Arjuna karena dia juga banyak bolong2nyaaaa □□□

Karena ada asap pasti ada api. Enggak mungkin Alma benci orang sebegitu besarnya kalau gak ada latar belakangnya dulu hahahaha

nanti sedikit2 lagi aku spill gimana hubungan Alma dan Arjuna waktu SMA dulu ☺☺

Sampai ketemu minggu depan!!

Anw, part ini 2k lebih lohhh alias panjang bgttttt hihi

BAB 9

Gerutuan Naka tidak juga lepas meski dia sudah mendaratkan mobilnya di parkiran sebuah kelab malam yang terpaksa didatanginya ini. Termasuk saat lelaki itu melangkah memasuki tempat penuh hingar-bingar yang membuat kepalanya semakin panas. Naka tidak sepenuh hati datang ke sini, tetapi dia tetap harus melakukannya.

Sebenarnya, ini bukan pertama kali Naka datang ke tempat seperti ini. Namun dihitung sering juga tidak. Dia hanya datang sesekali itu juga kalau teman-temannya yang kini sudah ada di antar berantah pulang ke Jakarta dan mengajak bertemu. Kalau tidak ada keperluan khusus, Naka malas datang. Dia tidak begitu suka keramaian. Jadi memilih menghabiskan waktu di dalam kamar sembari bermain gim adalah pilihan yang paling temat.

"Ck. Mana sih itu orang." Naka berkacak pinggang. Matanya awas mencari dua orang yang sudah menyusahkannya malam ini.

Pandangan lelaki itu pun menemukan sebuah sosok yang dikenalinya. Perempuan berkulit gelap dengan rambut keriting yang tergerai dan kepala yang teronggok begitu saja di atas meja. Tanpa menunggu lama, Naka datang ke sana. Ke sebuah meja bar tempat Alma terlihat tidak sadarkan diri.

"Ma!" Naka memanggilnya. Berusaha membangunkan gadis itu yang masih bergeming. Diguncangnya lengan Alma, gadis itu tidak juga bereaksi.

"Ma bangun pulang!" Naka berdecak lagi.

Melihat Alma yang tidak juga meresponsnya, pandangan Naka mengeliling lagi. Tentu saja, dia harus mencari satu orang menyusahkan lagi untuk ditariknya keluar dari sini. Lelaki itu pun meninggalkan Alma sebentar. Mengelilingi isi tempat itu untuk mencari keberadaan Cherry yang tidak juga dia temukan termasuk di *dance floor* yang ramai. Hingga Naka memutuskan kembali pada Alma yang masih di posisi semula.

"Ma! Cherry di mana, Ma? Ayo pulang!" Naka mengguncang lagi tubuh Alma yang tetap memberikan respons sama.

Lelaki itu berdecak lagi. Terlihat semakin kesal dan kali ini menarik tubuh Alma untuk dibawanya bangkit. Alma terlihat terganggu dengan tingkah lelaki itu dan merengek kecil menyingkirkan tangan Naka dari pundaknya.

"Almaratu astaga! Ayok pulang! Bisa-bisa lo ngerepotin gue mabuk-mabukan begini!" Naka melepaskan tubuh gadis itu. Berkacak pinggang dan menghela napasnya keras.

Pandangannya ke sekitar lagi mencari keberadaan Cherry yang juga tidak dia temukan. Sampai kemudian, lelaki itu

memutuskan memanggil seorang bartender di balik meja bar yang tengah meracik minuman.

"Mas! Ini satu lagi cewek di sini lihat nggak?"

"Cewek yang mana, Mas?" Si Mas Bartender bertanya balik.

"Yang sama dia tadi. Rambutnya panjang warna ungu." Itu terakhir warna rambut Cherry yang Naka lihat. Tidak tahu lagi kalau ternyata Cherry berganti warna rambut. Gadis itu sering kalo gonta-ganti warna rambut.

"Kalau yang rambutnya ungu enggak ada, Mas. Adanya tadi rambut maron duduk sama Mbak ini. Tapi dibawa pergi sama cowok beberapa menit yang lalu."

"Hah! Cowok siapa?!"

"Saya kurang tahu, Mas."

Naka tampak semakin gelisah. Bagaimana kalau Cherry ternyata dibawa lelaki hidung belang? Hah! Gadis itu benar-benar menyusahkan!

"Tapi mungkin adik atau kakaknya, Mas. Soalnya mirip," kata si Bartender lagi.

Mirip? Baiklah, Naka tidak akan memperpanjang. Siapa tahu Cherry sudah dijemput oleh adiknya. Nanti saja Naka menyuruh Adam untuk mengomfirmasi kebenarannya. Dia hanya perlu mengurus Alma yang terlihat melanjutkan tidurnya dengan nyenyak.

"Bangun, Alma!" Naka menarik lagi tubuh gadis itu.

Tidak peduli Alma merasa terganggu, Naka merangkulnya membawa gadis itu keluar. Namun ternyata, Alma semakin

merasa terganggu dan kini mendorong tubuh Naka menjauh. Kehilangan kesabaran, Naka pun mengangkat tubuh gadis itu. Membopongnya di pundak bak karung beras dan membawanya menuju mobil.

Meletakkan Alma di kursi penumpang, Naka berdecak menatapnya. Tepatnya, menatap pakaian yang Alma kenakan yang hanya berupa blus sabrina putih dengan tali di pundak dan belahan dada yang rendah. Lelaki itu pun membuka jaketnya, memakaikannya pada tubuh Alma hingga tertutup sempurna.

"Ma, Ma. Lo pakai baju yang bener aja, dong. Masuk angin tahu rasa lo!" Naka menggerutu. Menutup pintu kembali ke kursi kemudi dan menyalakan mesin. Namun sebelum itu, dilihatnya kembali Alma yang tampak masih memejamkan mata.

"Kenapa sih, hidup gue harus berurusan sama cewek-cewek modelan begini? Dulu Sana. Sana tobat sekarang elo?! Yang benar aja, Ma! Lo benci sih, benci sama gue. Tapi enggak usah ngerepotin begini!"

Naka menggerutu lagi. Mengulas balik hidupnya yang pernah direpotkan hal yang serupa oleh kakak nomor duanya yang nakal. Suka memakai pakaian terbuka dan sering pergi diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya ke kelab malam. Alhasil, Naka yang kena imbas menjemputnya padahal saat itu dia masih SMA. Kemudian setelah kakak perempuannya tobat dan menikah, datang Alma dengan perilaku yang sama.

Huh, sungguh! Naka benci sekali perempuan yang mirip tiga saudara perempuannya, apalagi Sana yang paling banyak tingkah dan sering memakai pakaian terbuka seperti Alma. Yang kalau saat Naka keluar dengan Sana, dia harus

direpotkan karena banyak mata lelaki jelalatan ke tubuh kakak perempuannya.

__

Naka memutuskan membawa Alma ke rumah Darren, setelah dia hanya diam tanpa tahu harus melakukan apa di depan kos perempuan itu. Juga tidak mungkin membawa Alma ke rumah orang tuanya. Lelaki itu kembali membopong Alma keluar dari mobil dan membawanya menuju salah satu kamar tamu yang ada di sana.

"Dasar ngerepotin!" gerutu Naka lagi sebelum menjatuhkan Alma pada ranjang tidur. Menarik selimut yang gagal tertutup sempurna saat Alma menariknya. Mata gadis itu terbuka dan menepuk-nepuk perutnya sendiri.

"Mau muntah," kata gadis itu.

Naka segera menariknya lagi. Membawa Alma ke kamar mandi tamu yang ada di dalam kamar dan membiarkan gadis itu memuntahkan isi perutnya di closet sembari berjongkok sedang Naka berdiri di belakangnya memegangi rambut Alma agar tidak terkena muntahan gadis itu.

"Astaga! Hidup gue kenapa begini banget, sih!" Lelaki itu menggerutu lagi. Sembari tangannya yang lain mengusap-usap punggung belakang gadis itu.

Alma bangkit tidak lama kemudian. Tampak menghela napas dengan mata yang kembali terpejam dan langkah yang sempoyongan. Saat gadis itu hendak keluar pintu, Naka terburu menarik tangannya dan membawanya ke depan wastafel.

"Cuci dulu mulutnya. Jorok banget!" Lelaki itu mengomel kesal.

Tangannya lincah menyalakan keran dan membasuh mulut Alma yang hanya diam bersandar pada tubuh Naka yang berdiri tegap. Setelahnya mengambil handuk kecil di kabinet dan mengusap bibir gadis itu dan mendorong Alma keluar dari kamar mandi sedang dia membersihkan dulu kekacauan yang ada di sana. Mem-flush closet, membasuh tangannya dengan sabun, sebelum ikut keluar dari kamar mandi.

Naka pikir, dia akan mendapati Alma kembali ke atas ranjang. Namun ternyata, gadis itu justru duduk di lantai dengan kaki berselonjor dan tubuh bersandar pada dipan ranjang. Naka mendesah. Dia paling benci menangani orang mabuk seperti ini.

"Naik ke kasur Alma!" ujar Naka sudah bertambah geram. Membawa Alma bangkit yang ternyata susah sekali. Gadis itu malah merengek dan menarik-narik tangan Naka yang ada di lengannya.

"Mau tidur mau tidur!"

"Iya enggak di lantai juga! Masuk angin yang ada nanti!" Naka kembali membawanya berdiri.

Alma terlihat membuka mata, memandangi Naka dengan wajah setengah sadar. Tangannya terulur. Tanpa diduga, gadis itu mencubit pipi Naka cukup keras. Tidak lama, senyumnya terbit. Tangannya ditarik lagi dan gadis itu merentangkan kedua tangannya menatap Naka dengan wajah tersenyum lebar, hingga menampakkan deretan giginya yang rapi.

"Kana *my bestfriend!"* Alma teriak. Tanpa bisa dicegah, gadis itu memeluk Naka dengan erat. "Princess Kana yang baik hati!"

Naka menghela napasnya panjang. Masa dia harus menghadapi tingkah orang mabuk yang setengah sadar begini?

"Gue bukan Kana! Ayok cepet naik ke kasur terus tidur!" Naka berusaha melepaskan pelukan gadis itu.

Terlihat sempoyongan, Alma menarik diri. Namun bukan untuk menjauh melainkan dengan tiba-tiba mengecup pipi Naka berulang-ulang.

"Kana!! Sesil sayaaaaaaang banget sama Kana!"

Oh astaga! Gadis ini benar-benar mirip seperti Sana! Dan dia melakukan hal yang paling Naka benci. Naka benci sekali ketika Sana mencium pipinya dan kini Alma melakukannya.

"Lo pasti langsung gila kalau sadar abis nyium gue Alma!" Naka menggeram. Hampir berteriak menarik gadis itu melepaskan tubuh dari belitan tangan Alma.

Alma melangkah mundur. Masih sempoyongan dan tiba-tiba merogoh saku celananya begitu saja. Mengeluarkan permen dari sana, membuka bungkusnya, dan ... memasukkan dengan paksa lolipop itu pada mulut Naka.

"Permen buat Princess Kana," katanya sembari tertawa.

"Ih tapi Sesil mau permen!" Lagi, tanpa bisa Naka cegah, gadis itu menarik begitu saja permen dari mulut Naka dan memasukkannya ke mulutnya sendiri. "Sial Alma itu bekas mulut gue." Naka menggeram. Namun dibiarkannya saja Alma tertawa-tawa sembari memakan permennya.

Gadis itu kembali berjalan sempoyongan. Menuju pintu keluar sembari merentangkan tangannya ke depan.

"Sesil mau berenang!"

Sungguh! Kesabaran Naka itu ada batasnya. Tidak mau membuang waktu yang lama, lelaki itu mengejar Alma dan langsung membopong Alma dan membantingnya pelan ke atas ranjang.

"Tidur, Almaratu! Kalau besok lo inget kejadian ini, gue pastiin lo bener-bener bisa gila," kata laki-laki itu. Menarik selimut, menutup tubuh Alma hingga dada.

Kedua mata Alma masih terbuka. Menatap wajah Naka dan setiap gerak-gerik lelaki itu dengan wajah polosnya. Sampai Naka selesai menyelimutinya dan balas menatap tatap gadis itu.

Tidak tahu beberapa waktu yang sudah Naka habiskan hanya untuk memandang mata Alma yang terlihat jernih. Tanpa ada tatapan kebenciannya yang biasa ia keluarkan pada Naka. Dengan pipinya yang memerah dan bibirnya yang sedikit mengerucut cemberut.

Senyum Naka tiba-tiba timbul.

"Mata lo bagus."

"Hah?"

"Mata lo. Bagus. Jernih, kayak mata bayi."

Naka ingat tentang sebuah hal yang pernah dikatakannya pada Alma ketika mereka SMA dulu. Tentu saja, dia tidak berbohong saat mengatakannya. Alma memang memiliki kedua mata yang indah. Sedikit bulat dengan alis yang lentik. Dulu, mata itu terlihat selalu bersinar. Seolah menarik orang yang berbicara dengannya untuk berlama-lama menatap di sana.

Naka ingat, dulu, Alma adalah gadis periang yang sangat ekspresif. Dia senang bercerita. Menceritakan apa pun, bahkan saat dia tidak sengaja menemukan uang recehan di jalan. Dengan mata jernihnya yang tampak antusias. Membuat cerita membosankan berubah menjadi cerita yang amat menarik perhatian.

Alma dengan mata bulat dan seluruh ekspresi menggemaskan di wajahnya.

Kapan tepatnya terakhir kali Naka menyaksikan itu semua?

Tujuh tahun yang lalu? Delapan tahun yang lalu?

Ah, tepatnya sudah bertahun-tahun yang lalu.

"Mata lo masih sama bagusnya kayak dulu," ujar Naka pelan.

Suara lelaki itu yang pelan, tetapi mampu tertangkap pada telinga Alma hingga gadis membuat gadis menarik permen dari dalam mulutnya dan tersenyum dengan bibirnya yang tipis.

"Mirip mata bayi?" balasnya.

Naka mengangguk, tersenyum kecil. "Ternyata lo masih ingat."

"Kak Arjuna bilang, mata Alma mirip mata bayi. Imut, ya?"

Naka mengangguk lagi.

Alma tertawa pelan. Tidak lama, karena setelahnya, senyumnya lenyap. Mata jernih gadis itu berubah dan tampak kembali kelam. Balas menatap Naka dengan tatapan yang belakangan ini sering Naka lihat.

"Benci. Benci Kak Arjuna. Dia jahat. Dia jahat banget!"

Dan hal yang tidak pernah Naka duga, Alma meneteskan air matanya.

Lelaki itu menarik diri. Tampak bingung menatap Alma yang menangis. Lalu mendekat lagi, mengulurkan tangan dan mengusap air mata di pipi gadis itu.

"Kenapa lo bisa sebenci ini sama gue, Alma?" tanyanya pelan.

Alma tidak menjawab apa pun. Hanya menangis cukup lama hingga sesenggukan dan matanya yang kembali terpejam. Sedangkan Naka, masih diam di sisi gadis itu. Tidak sanggup menatap Alma sampai kemudian dia menoleh saat sudah tidak lagi mendengar suara tangisnya.

Naka menghela napasnya berat. Mengambil permen dari tangan Alma dan keluar dari kamar itu begitu saja. Berjalan dengan lesu dan berpapasan dengan Darren yang baru saja keluar dari kamarnya.

"Dari mana?" tanya sepupunya itu. "Jadi nginap di sini?"

Naka menggeleng. "Ada temannya Kana di kamar tamu. Dia mabuk. Besok pagi kalau dia bangun, tolong bilang sama dia kalau lo yang bawa dia ke sini."

Kening Darren tampak mengernyit bingung. Melihat wajah Naka yang tampak lesu, lelaki itu memutuskan tidak banyak bertanya dan hanya mengangguk saja. Membiarkan Naka yang kemudian berjalan meninggalkannya.

"Naka," panggil Darren tiba-tiba.

Naka berbalik.

"Dini hari begini lo makan permen?"

Naka melihat lolipop di tangannya. Tersenyum kecil, laki-laki itu memasukkan lolipop itu ke dalam mulutnya.

"Manis," gumamnya pelan. Senyumnya terbit lagi. Sepertinya, dia termakan racun Alma untuk yang kesekian kali.

Alma yang mengenalkannya pada berbagai jajanan warung yang membuat Naka batuk-batuk hingga sakit tenggorokan saat pertama kali memakannya. Namun bukannya berhenti, laki-laki itu justru ketagihan. Seperti waktu dia, kali ini mungkin dia akan membeli permen ini untuk stoknya di rumah.

"Minggu kemarin kayaknya dia habis ceramahin Nyala dan Lily soal sakit gigi karena suka makan permen malam-malam." Darren tampak kebingungan. Apalagi melihat Naka yang berjalan begitu saja setelahnya.

Yuhuuuuu ketemu sama Mbak Ratu dan Arjuna yang jahat lagiiiii

Gak tahu deh rasa part ini apaaan

manis?

asin?

gurih?

pedas?

hahahaha semoga dinikmati yaaaa

sedikit demi sedikit aku spill soal masa2 SMA mereka :P

Keliatannya dekat ya mereka tuh dulu? wokwokwok

Anw, mau kubuatin additional part waktu mereka SMA tidak?

tapi pastinya additional part enggak di wp ya hehehhe

See u next week!

BAB 10

.....

Menyadari bahwa dia terbangun di ruangan asing, tentu saja Alma langsung melompat dari tempat tidur saking terkejutnya. Gadis itu tampak linglung, juga kepalanya yang terasa pusing saat dia tiba-tiba bangkit dari ranjang dan berdiri. Memejamkan mata beberapa detik untuk kembali menguasai diri, yang pertama gadis itu lakukan adalah memeriksa tubuhnya sendiri.

Dia berpakaian lengkap, termasuk juga berbalut jaket asing yang tidak dia ketahui milik siapa. Juga, tasnya yang terselempang di pundaknya ikut terbalut di dalam jaket itu bersama tubuhnya. Alma membuka tas, mengeluarkan ponsel dan mengeceknya. Namun tidak ada satu pun panggilan atau pesan yang ia dapati.

Gadis itu ingat, semalam dia minum bersama dengan Cherry. Sampai mabuk dan setelah itu ... setelah itu apa?

Sial! Alma tidak ingat.

Dihubunginya Cherry dengan terburu yang sayangnya tidak tersambung oleh ponsel temannya itu. Cherry tidak bisa dihubungi yang membuat Alma semakin frustrasi.

Sebenarnya dia ada di mana?

Sungguh! Alma takut keluar dari kamar kalau seperti ini.

Gadis itu pun memilih melakukan hal lain. Membuka pintu yang lainnya yang ia yakini sebagai kamar mandi. Masuk ke dalam sana dan melihat wajah menyeramkannya sendiri di depan cermin. Rambutnya yang sudah seperti singa. Mengembang besar juga wajahnya yang tampak berantakan.

Alma membasuh wajah. Beberapa kali untuk benar-benar menyadarkan diri. Juga, dia harus berpikir jernih, berusaha mengingat kejadian tadi malam yang terlupakan begitu saja. Alma harus tahu dia berada di mana sebelum berani keluar kamar dan menghadapi situasinya. Dia sudah harus merancang segala rencananya.

Beberapa kali dibasuhnya wajah dengan air, Alma masih tidak mengingat apa pun. Termasuk saat dia sudah mengusap wajahnya berkali-kali. Akhirnya, gadis itu pun menyerah. Keluar dari kamar mandi dan terkejut sekali lagi ketika berpapasan dengan seorang wanita paruh baya yang baru saja masuk ke dalam kamar membawa nampan dengan cangkir di atasnya.

"Non sudah bangun?" Wanita paruh baya itu tersenyum ramah.

Kening Alma mengerut bingung. Non?

"Ini saya bawakan teh jahe hangat. Diminum dulu ya, Non." Wanita itu meletakkan gelas di sebuah meja yang tidak jauh dari ranjang. Sebelum kemudian menatap kembali pada Alma dengan nampan yang sudah kosong. "Sarapan sudah tersedia di meja, Non. Mas Darren sudah menunggu Non di sana. Atau Non mau mandi dulu? Biar saya siapkan baju."

"Mas Darren?" Kening Alma semakin mengerut tajam. Darren siapa? Dia tidak ingat mengenal orang dengan nama Darren.

"Iya, Mas Darren, pemilik rumah ini. Mas Darren bilang ada temannya di kamar tamu dan saya diminta mengantarkan teh hangat dan juga membangunkan Non untuk sarapan."

Alma masih tidak mengerti.

"Non perlu yang lain?"

Gadis itu termenung. Kepalanya benar-benar kosong. Dia tidak ingat apa pun terkait kamar ini dan kenapa dirinya bisa berada di sini. Yang terparah, dia tidak ingat siapa itu Darren.

—

Setelah cukup lama berpikir di dalam kamar asing itu, Alma akhirnya memberanikan diri keluar. Bagaimana pun, meski tidak memiliki rencana yang matang, Alma harus menghadapi masalahnya sendiri. Rumah asing tempatnya berada saat ini cukup besar. Gadis itu berjalan sesuai arahan dari wanita paruh baya yang ternyata pekerja di sini untuk diantarkan ke meja makan—tempat 'Mas Darren' yang katanya sudah menunggu di sana.

"Hai, sudah bangun?"

Alma menemukannya. Laki-laki itu tersenyum ramah, duduk di atas kursi makan sembari menyesap sebuah kopi juga tablet di tangannya.

Darren.

Ah, Alma mengingatnya.

"Kamu ... sepupunya Kana?" tanya gadis itu meyakinkan diri. Dia ingat pernah menjumpai Darren di pesta pernikahan Kana. Familiar dengan lelaki itu sebab wajah Darren sangat mudah diingat dan terlampau ramah untuk menyapa semua tamu yang ditemuinya. Mereka juga pernah berpapasan dan Darren menyapanya lebih dulu.

Darren tampak mengangguk. "Ternyata kamu ingat. Silakan duduk, kita sarapan dulu."

"*Sorry,* tapi kenapa saya bisa ada di sini, ya?"

"Semalam saya enggak sengaja melihat kamu di bar dan kamu sendirian sedang tertidur. Saya sudah coba bangunkan kamu tapi enggak bangun-bangun. Karena sudah dini hari, jadi saya bawa kamu ke sini. Maaf saya bawa kamu tanpa izin. Hanya saya khawatir karena kamu sendirian dan tidak sadarkan diri di sana."

"Saya sama teman saya di sana. Dia enggak ada?"

Darren tampak menggeleng. "Saya enggak lihat siapa pun di dekat kamu."

Alma menahan rutukannya pada temannya itu. Tega-teganya Cherry meninggalkannya seorang diri di sana?!

"Silakan duduk, sarapan dulu."

Alma menoleh lagi pada Darren saat kembali mendengar suaranya. Gadis itu lalu menggeleng. "Terima kasih sudah membantu saya, tapi sepertinya saya mau langsung pulang."

"Silakan duduk. Tamu saya tidak boleh pulang dengan perut kosong."

Alma pun, tidak lagi bisa menolaknya.

__

"Terima kasih, tapi saya sudah sangat merepotkan. Saya bisa pulang sendiri."

Alma menatap Darren benar-benar tidak enak. Seusai sarapan, gadis itu tentu ingin langsung pulang. Dia sudah sangat tidak enak hati berada di tempat ini. Namun ketika hendak berpamitan, Darren justru memanggil sopirnya untuk mengantarkan Alma. Tentu saja dia keberatan. Dia tidak mau merepotkan lelaki itu lebih banyak.

"Oke kalau kamu enggak mau diantar. Tapi kamu enggak bisa menolak untuk saya pesankan taksi, ya?" Kemudian tanpa persetujuan Alma, Darren memerintahkan Adit—asisten pribadinya yang baru saja datang—untuk memesankan taksi.

Alma pun tidak lagi memiliki kemampuan menolaknya. Laki-laki itu terlihat ramah, tetapi suaranya terdengar tidak bisa dibantah hingga Alma tidak memiliki kemampuan negosiasi lainnya. Hingga akhirnya, dia terpaksa menunggu sedikit lebih lama di sana. Menghabiskan menit demi menit duduk di atas sofa ruang tamu dengan Darren yang izin menerima teleponnya.

"Permisi, Mbak. Taksinya sudah datang. Mari saya antar."

Alma menarik napas lega saat suara Adit memasuki telinganya. Gadis itu langsung berdiri membiarkan Adit mengantarkannya keluar rumah.

"Oh taksinya udah datang?"

Alma dan Adit sama-sama menoleh. Terlihat Darren menyusul keduanya. Alma pun membalikkan badannya, menatap Darren tersenyum kecil. Dia hampir saja lupa berpamitan pada yang punya rumah.

"Sekali lagi terima kasih sudah membantu saya tadi malam, Mas Darren. Maaf saya pasti sangat merepotkan." Alma mengangguk sopan.

"*No worries,* Alma. Saya senang membantu temannya Kana."

Alma?

Dia tidak ingat keluarga Kana ada yang memanggilnya dengan sebutan Alma kecuali Naka tentu saja karena Alma lebih dulu mengenal lelaki itu ketimbang Kana. Seingat Alma juga, Kana mengenalkannya dengan sebutan 'Sesil' kepada keluarganya yang lain dan mereka memanggil Alma demikian.

"Mari saya antar," ujar Darren lagi.

Alma pun segera kembali tersadar. Tersenyum kecil membiarkan Adit membukakan pintu rumah itu dan Alma keluar setelah Darren melakukannya.

"Oh ya, Mas Darren, ini jaketnya." Alma hendak membuka jaket yang masih dikenakannya itu, tetapi Darren lebih dulu menahannya.

"Kamu bawa pulang aja."

"Ah, maaf. Kalau begitu saya cuci dulu nanti saya kembalikan."

"Enggak usah dibawa pusing soal jaket, Alma."

Alma pun tersenyum kecil menanggapinya. Kemudian melanjutkan langkahnya keluar dari teras rumah itu, melewati sebuah mobil mewah yang terparkir di depannya dengan pintu tengahnya sudah terbuka lebar.

"Alma, ini taksinya."

Alma menghentikan langkahnya saat Darren memanggilnya. Gadis itu membalikkan tubuh, menoleh menatap Darren dengan bingung.

Jangan bilang ... mobil mewah ini taksinya?

"Silakan Mbak," ujar Adit yang berdiri di sebelah sisi mempersilakan Alma untuk masuk.

Alma terhenyak. Gadis itu segera menggeleng pada Adit. "Bukannya saya naik taksi?"

"Iya, Mbak. Ini taksinya."

Mana ada Alphard keluaran terbaru menjadi sebuah taksi? Alma pikir itu adalah mobil Darren yang akan membawa lelaki itu ke kantor.

Alma ingin menyangkal itu. Namun saat matanya menangkap sopir mobil tersebut yang ikut berdiri di depan pintu yang terbuka dengan nametag berlogo sebuah perusahaan taksi, Alma pun terpaksa harus percaya.

Dengan pikiran yang semakin tidak karuan, gadis itu pun terpaksa masuk ke dalamnya.

Kira-kira Alma harus membayar berapa untuk perjalanannya kali ini?

—

"Dia udah pulang?"

"Udah. Baru aja taksinya pergi."

"Loh, enggak diantar sopir?"

"Dia enggak mau."

"Lo gimana, sih?! Dari rumah lo ke kos dia itu jauh!"

"Ya dianya enggak mau gue harus gimana?"

Naka berdecak, mengganti posisi ponselnya dengan menjepit menggunakan bahu ketika kedua tangannya harus mengangkat sebuah boks yang baru saja diambilnya dari gudang.

"Lo tenang aja taksinya aman."

Naka mendengkus. "Hm. Ya udah, *thanks* ya. Lo bener enggak bilang apa-apa soal gue, kan?" Naka harus memastikannya dengan benar."

"Iya. Thanks to you *gue jadi seorang pembohong hari ini."*

"Halah kayak pertama kali bohong aja."

Terdengar suara tawa Darren di seberang. *"Anyway, lo yakin nama dia benar Alma? Dia kelihatan bingung setiap kali gue*

panggil namanya. Seingat gue, Kana punya teman namanya Cherry, enggak pernah dengar Alma."

"Cherry ada juga, beda sama Alma. Kana biasanya panggil Sesil."

"Ah, ya, Sesil gue pernah dengar. Ya udah gue tutup dulu. Mau berangkat ke kantor."

"Hm, kerja yang bener, ya."

Darren hanya menjawab decakan kesal dan segera menutup ponselnya. Begitu juga dengan Naka yang kembali menyimpan ponsel di dalam saku celananya dengan kakinya yang masih melangkah membawa masuk boks di tangannya menuju kamar tidurnya.

Ini masih hari Jumat. Tetapi Maminya sudah sibuk memerintahkan pegawai rumahnya membenahi gudang yang sudah tampak berantakan dan penuh. Besok, teman-teman arisan Maminya mau datang, jadi wanita kesayangan Naka itu mau rumah bersih dengan sempurna. Padahal, teman-teman arisan Maminya itu tidak akan juga datang sampai ke gudang, kan?

Huft, memang saja ibu-ibu dan segala kerepotannya ikut membuat orang lain repot. Gara-gara gudang mau dibenahi, semua orang disuruh menyimpan sendiri barang-barangnya yang dirasa masih penting atau semua akan dibuang sekaligus. Jadilah, pagi-pagi begini, Naka terpaksa harus ikut memeriksa gudang takut ada barang-barangnya yang ternyata penting tapi malah terbuang.

Dan benar. Dia menemukan sebuah boks berisi *harddisk* lamanya juga kamera yang sebenarnya masih benar. Naka sendiri tidak tahu kenapa benda-benda ini bisa ada digudang?

Laki-laki itu duduk di depan meja komputernya yang ia nyalakan. Dia ingat boks ini adalah miliknya ketika SMA. Dia akan memeriksa isi *harddisk* yang ditemuinya itu. Kalau memang tidak ada yang penting di dalamnya, Naka akan mengembalikan itu ke gudang saja.

"Oh, foto-foto waktu MOPDB SMA."

Laki-laki itu mengangguk kecil saat melihat foto-foto tersebut. Dulu, Naka itu anggota OSIS. Dia ingat pernah menjadi sie dokumentasi untuk acara MOPDB ini. Itulah mengapa foto-foto ini tersimpan di dalam *hardisknya*.

Lelaki itu menggulir foto-foto tersebut. Tersenyum kecil melihat banyak kenangan di dalamnya. Sampai kemudian, tangannya berhenti di sebuah foto seorang gadis berambut keriting dan berwajah manis tengah tersenyum lebar.

"Alma si berisik." Naka terkekeh sendiri. Dia ingat pernah memberikan panggilan itu kepada Alma—adik kelas yang menjadi anggota kelompok yang dibimbingnya ketika MOPDB.

Alma si tidak bisa diam, Alma yang senang sekali bicara, Alma yang banyak sekali tingkah sampai Naka dan salah satu temannya yang juga menjadi Kakak Pembimbingnya geleng kepala saking banyak sekali energi gadis itu yang tidak juga habis.

Namun, berkat Alma si berisik, kelompok mereka banyak sekali memenangkan penghargaan. Kelompok terinteraktif, kelompok terkreatif, dan banyak hal lainnya.

Tangannya menggulir lagi tetikusnya, menampilkan sebuah foto-foto lain. Foto-foto di mana saat sedang ekskul taekwondo di sekolahnya. Naka juga ingat hari itu. Di mana hari pertama Alma dikenalkan oleh pelatihnya sebagai atlet

sekolah. Juga akan ikut berlatih bersama mereka. Dan ... tiba-tiba diadakan pertandingan dadakan dengan Naka yang masih sabuk biru strip merah diminta untuk melawan Alma yang sudah sabuk hitam *dan (strip) 2.*

"Kak Arjuna, jangan kecewa ya, lo kalah bukan berarti lo kalah dari cewek, tapi lo kalah dari atlet yang udah dan *dua. Justru aneh kan kalau lo yang menang? Bisa-bisa beasiswa gue di sekolah ini malah dicabut."*

Naka ingat, Alma mendatanginya setelah mereka *fight* dan Naka berhasil dikalahkan oleh Alma dengan hanya waktu 15 menit. Jujur saja, saat itu Naka sedikit kesal. Karena hanya dia satu-satunya laki-laki yang kalah dalam pertandingan. Karena hanya dia yang melawan Alma—si atlet yang baru bergabung dengan mereka.

Dan juga saat itu ... Indah ikut menonton pertandingan itu.

"Gue pernah beberapa kali lawan sabuk biru, merah, sabuk hitam juga. Dan lo tahu enggak? Tendangan lo yang paling sakit dari semuanya. Lo hebat banget tahu! Nih, sebagai hadiahnya, gue kasih Choki Choki."

Choki Choki. Sebuah jajanan coklat yang pertama kali Alma berikan pada Naka dan akhirnya membuat laki-laki itu membeli untuk yang ke sekian kali.

Woohoooo apa ini tiba2 hari Senin ketemu sama Mbak Ratu dan Arjunanya?????

Yesss selamaattt karena sekarang NYP bakalan tayang 2 minggu sekaliiiii

mari membuat senin dan kamis menjadi ceria kembaliiiii yuhuuuu

Dan jugaaa setiap hari Jumat depan aku akan posting additional part (part mereka SMA) di karyakarsa yaaah!

Oh yaaa tapi kalau komentarnya di bawah 150, update seminggu dua kalinya batal ya 😊😊

BAB 11

"Kurang ajar lo ya! Bisa-bisanya lo ninggalin gue sendirian di *club*!"

Alma langsung mengamuk begitu Cherry menjawab panggilannya. Ini adalah percobaan Alma yang kesekian untuk menghubungi gadis itu setelah beberapa kali tidak terjawab. Jangankan terjawab, tersambung saja tidak. Cherry seperti sengaja mematikan ponselnya!

"Duh, lo pagi-pagi udah marah-marah aja, sih. Gue enggak sengaja kali! Gue juga bangun-bangun kaget ada di kafenya Lingga. Mana bangun-bangun gue dimarahin. Memang enggak ada otak itu anak! Kakaknya masih mabok bukannya dikasih minum malah diusir suruh pulang." Bukannya merespons dengan baik kekesalan Alma, Cherry malah membalas dengan curhatan kesalnya pada sang adik.

Alma memejamkan matanya. Sudah terlihat naik pitam karena Cherry selalu kebiasaan seperti ini. Tidak pernah mendengarkan orang lain dengan baik dan malah langsung

menimpalinya dengan permasalahan gadis itu. Ah! Alma memang tidak cocok berteman dengan manusia menyebalkan satu itu!

"Udahlah, ngomong sama lo memang enggak berguna!" Masih ada kegiatan yang lebih bagus selain hanya untuk marah-marah dengan Cherry.

"Eh tunggu bentar, Sil. Gue ada yang kelupaan."

Alma pun gagal menutup sambungan mereka. "Apa?!" tanyanya sewot.

"Tiba-tiba terlintas di kepala gue kalau semalem kita telepon Kana. Tapi pas gue lihat di log panggilan gue, enggak ada nomor Kana. Coba lihat di hp lo, Sil."

"Jangan gila lo Cher! Bisa mati kita kalau Kana tahu." Alma panik, terburu, membuka ponselnya sendiri yang syukurnya, tidak ada nama kontak Kana tertera di sana. Gadis itu langsung menghela napas panjangnya lega. "Enggak ada, Cher! Lo jangan ngada-ngada deh, bikin panik aja."

Cherry berdecak. *"Gue enggak ngada-ngada tapi tiba-tiba keinget. Ya syukurlah kalau memang enggak ada. Ngelindur doang gue kayaknya. Btw, lo pulangnya gimana? Sorry gue bukannya mau ninggalin lo tapi gue juga enggak sadar tiba-tiba bangun udah di kafenya Lingga. Mana cuman digeletakin doang gue di sofa tamu."*

Alma hanya menghela napas. Tidak heran lagi melihat perlakuan Lingga pada kakaknya. Sudah untung masih berbaik hati Cherry berada di sana, masih memiliki keluarga yang peduli padanya. Lah dari pada Alma?

"Udahlah lo enggak perlu tahu. Gue tutup dulu, mau berangkat ke kantor. Lo kerja sana! Buka itu butik yang

enggak pernah ada pelanggannya!"

Cherry berdecak kesal. Bersiap mengeluarkan balasannya namun urung sebab Alma sudah lebih dulu memutuskan sambungan mereka. Gadis itu meletakkan ponselnya di atas nakas, bersiap untuk membersihkan diri.

Sebelum itu, Alma berdiri dulu di depan cermin. Melihat pantulan tubuhnya di sana yang masih berbalut jaket hitam milik Darren. Gadis itu menarik sisi jaketnya, menghirup aroma yang terasa familiar di hidungnya.

"Ini wangi jaketnya kayak gue kenal. Tapi kok beda sama harum Darren tadi?" Gadis itu sedikit kebingungan.

—

Naka benar-benar merasa galau luar biasa.

Kali ini bukan karena Indah. Namun karena dia sudah hampir sebulan berpisah dengan si Jeki kesayangannya. Mobil baru yang Naka beli dari hasil kerja kerasnya sendiri—meskipun ada campur tangan Adam, teman sekaligus adik iparnya di sana. Perkara dia membuat ulah dengan Alma, Naka justru kehilangan mobilnya. Papinya dengan tega menarik kebahagiaan satu-satunya yang Naka miliki.

Selain gim, Naka itu senang sekali dengan otomotif. Itu sebenarnya karena dia berteman dengan Adam yang memang lebih gila otomotif dari pada dirinya. Adam juga membuka bengkelnya sendiri dan karena itu, Naka jadi lebih mengerti soal otomotif dan mobil karena Adam. Mobil baru ini, atas rekomendasi Adam dan juga karena Naka yang memang menyukainya.

"Mi, tolonglah Mi. Mami bantu Naka ngomong sama Papi balikin mobilnya. Naka udah minta maaf sama Alma, Mi,

serius. Tapi kan aneh Mi, kalau misal Naka minta dia ngomong udah maafin Naka sambil direkam suaranya. Yang ada Naka batal dimaafin, Mi. Lagian kenapa sih, Mi, Papi ada-ada aja pakai nyita-nyita mobil Naka segala?" Naka sedang berada di kamar Maminya. Duduk bersimpuh memeluk kaki ibunya itu yang sedang mengoleskan *skincare* ke wajahnya.

Clarinna—Maminya Naka tampak melirik sekilas pada si anak lelaki satu-satunya. "Papimu itu cuman mau jahilin kamu doang. Dia iri aja karena kamu punya mobil baru sedangkan dia enggak Mami izinin beli mobil."

"Tuh kan, Mi! Papi memang sukanya ngada-ngada! Makanya Mami bantuin Naka ngomong ke Papi supaya mobilnya dibalikin."

"Iya deh nanti. Mami lagi males ngomong sama Papimu."

"Yaaaah Mi? Kapan? Naka butuh mobilnya cepet. Masa Naka sekarang ke klinik harus naik mobilnya Kana terus sih, Mi? Mobil Kana tuh kecil, Mi. Mobil cewek banget."

Sebelum menikah dengan Adam, Kana dibelikan mobil oleh Papinya yang tidak pernah gadis itu pakai karena Kana sendiri tidak tahu cara mengemudi. Setelah menikah, dia meninggalkan mobilnya di rumah atas perintah Adam yang pelit tidak mau menambah biaya parkir apartemen dengan mobil Kana yang akan terbengkalai di sana sebab tidak akan pernah digunakan.

"Duh ... kamu mah ngerepotin Mami aja. Ya udah Mami bantu ngomong sama Papi tapi kamu anterin dulu kue buatan Mami ke kosnya Sesil."

"Hah?!" Naka terkejut. "Ngapain antar kue ke Sesil, Mi? Ini masih ajak permintaan maaf Naka gara-gara udah

nyemplungin dia ke kolam?! Ya ampun, Mi, itu sebulan yang lalu masa sampai segitunya, sih?! Iya tahu Naka salah tapi memang harus samp—"

"Berisik kamu." Clarinna membekap mulut putranya sendiri. Bangkit dari kursi dan melangkah hingga Naka yang masih memeluk kakinya ikut terseret.

Naka pun berdiri. Menyusul ibunya yang kali ini keluar dari kamar. Mengekori hingga Clarinna berhenti di dapur, membuka kabinet dan menyerahkan sebuah toples yang sudah berbalut *paper bag* kepada putranya.

"Ini, bawa ke kosnya Sesil. Kasih ke dia," kata Ibu dari Naka itu.

Naka menerima *paper bag* itu dengan wajah sepat. Masih tidak terima kalau harus diminta oleh Maminya mengantarkan kue ke sana. Masalahnya, besok juga mereka akan bertemu lagi di kantor untuk *meeting* membahas proyek gim yang Naka danai.

"Kenapa harus sampai begini sih, Mi?" Naka berdecak sewot.

"Kamu itu kebanyakan protes. Ini resepnya Mami dapat dari Ibunya Sesil yang di Sentul. Mami coba bikin dan ternyata enak. Resep dan cara masaknya lebih gampang dari resep yang dikasih kakak iparmu itu. Ya masa Mami enggak boleh bagi kue ini ke anaknya?"

Kening Naka mengerut tajam. "Mami sejak kapan berteman sama Ibunya Alma yang di Sentul?"

"Dia itu pelanggan di klinik Mami. Mami tadinya enggak tahu kalau dia orang tua asuhnya Sesil. Terus waktu Kana ke klinik dan kebetulan Ibu Sinta lagi perawatan, terus Kana

bilang Mami kalau dia ibunya Sesil. Ya udah deh, Mami kenalan."

"Ibu Sinta jauh banget perawatan dari Sentul sampai ke Kemang."

"Ya itu artinya klinik Mami bagus. Makanya orang jauh juga pada datang." Clarinna mencubit lengan putranya kecil. "Kamu ini protes aja. Udah sana anterin!"

Naka mendengkus. Melirik isi *paper bag*-nya sekilas. "Ini enak enggak, Mi? Nanti kalau Alma sakit perut yang disalahin Naka, lagi. Dikirain Naka yang ngeracunin."

"Heh! Anak kurang ajar! Kamu bilang makanan Mamimu ini racun?!"

Sebelum Maminya benar-benar mengamuk, Naka pun melarikan diri dari sana.

__

Hal ini bermula ketika secara tidak sengaja Naka bertemu dengan satu gim di PC klinik yang laki-laki itu mainkan di waktu senggang. Gim kodok loncat-loncat yang cukup menarik hingga membuatnya menghabiskan banyak waktu di depan PC tersebut di sela kosongnya pasien. Penasaran, Naka pun mencari tahu siapa developer gim tersebut. Bertemulah dia dengan sebuah studio bernama Niraca. Studio di mana gim itu tercipta. Kemudian iseng, Naka datang ke sana. Bertemu dengan Kevin yang ternyata Founder dan CEO dari perusahaan tersebut. Mereka mengobrol banyak. Termasuk tentang salah satu proyek yang sedang mereka kerjakan dan dia sebutkan bahwa sedang mencari pemodal.

Sejauh obrolan keduanya, Naka merasa bahwa Kevin adalah orang yang menyenangkan. Dia visioner dan mengerti banyak persoalan gim. Dia juga sempat bercerita tentang Kodorola—gim di PC klinik yang gue mainkan yang ternyata adalah produk pertama mereka yang masuk ke dalam katagori 'gagal'. Gagal karena mereka tidak pandai dalam monetisasinya hingga terpaksa menjual produk tersebut agar ada pemasukan untuk operasional perusahaan lagi.

Proyek mereka selanjutnya ini yang perlu di *highlight.* Proyek yang Naka tawarkan diri untuk mendanainya dengan mereka yang sudah mengadakan pertemuan satu kali. Di mana kali pertamanya juga Naka bertemu dengan Alma dan tahu bahwa gadis itu ternyata salah satu co-founder Niraca sekaligus *Project Manager* yang akan bertanggung jawab dengan gim terbaru ini.

Save The Prince.

Alasan pertama, Naka cukup tertarik dengan nama gim yang Niraca gadang. Kedua, lelaki itu cukup tertarik dengan konsep gimnya. Bukan gim 'wah' dan megah serta rumit seperti *mobile legend* atau biasanya dimainkan oleh laki-laki. Gim ini justru memiliki target pasar untuk orang yang memiliki kemampuan biasa-biasa saja di dalam permainan tetapi memiliki rasa penasaran yang tinggi. Dan yang terlihat paling jelas, target gim ini adalah perempuan.

"Pertama, akan ada tiga karakter Queen yang bisa dipilih oleh pemain. Red Queen, Brown Queen, dan Black Queen. Yang membedakan dari ketiganya ada di warna rambut dan warna pakaian. Untuk model, pemain bisa pilih sesuai dengan yang mereka sukai."

Naka mengangkat tangan menginterupsi Alma yang baru saja bicara. "Kenapa cuman tiga? Atau kenapa harus milih

untuk karakter awal? Kenapa enggak dibiarin aja pemain mau kostum kayak bagaimana. Warna rambut, pakaian."

"Ini bukan permainan berpakaian. Sejak awal kita sama-sama sepakat untuk menekankan misi di setiap yang jadi *highlight* di gim ini."

Permainan untuk menyelamatkan pangeran ini nanti akan ada beberapa level yang masing-masing levelnya berisi misi untuk diselesaikan untuk bisa mencapai ke level selanjutnya. Seperti misalnya menyelesaikan puzzle, perang melawan penjahat, membangun rumah, merawat hewan dan sebagainya.

Tapi maksud Naka bukan itu. "Maksudnya, kalau semakin banyak pilihan kostum yang bisa sediakan, bisa makin banyak juga kita dapat keuntungan lewat kostum yang dikunci. Warna rambut di dunia ini kan enggak cuman coklat, hitam sama merah doang. Kalau ada yang suka rambut blonde bagaimana? *Customize* ini mungkin bukan *point* utama dari gimnya. Tapi kalau yang ini bisa jadi tambahan pemasukan yang lebih kenapa enggak dipertimbangkan?"

"Tiga pilihan itu biar gim ini lebih eksklusif dan punya ciri khas. Konsep ini udah dibahas dan udah dise—"'

"Jangan bilang udah dibahas, udah disetujui. *Meeting* kita kali ini untuk *breakdown* beberapa konsep yang perlu diperbaiki lagi. Sebagai Project Manager, lo harusnya bisa mempertimbangkan masukan dari orang lain kan? Atau lo memang sukanya kerja sendiri?"

Naka tahu melalui sorot matanya Alma memang sudah kelihatan kesal sekali dengannya. Tapi siapa peduli? Dana yang Naka taruh untuk proyek ini bukan hanya satu-dua juta. Tentu lelaki juga tidak mau uangnya sia-sia begitu saja

cuman karena Project Manager yang arogan dan tidak mau dengar masukan dari orang lain—apalagi investor mereka sendiri.

"Bagaimana kalau kita kasih beberapa pilihan queen lagi, Mbak? Misal Blonde Queen, Purple Queen? Ada lima queen, bagaimana?"

Suara lain muncul, Kevin yang ikut menimpali sebagai penengah keduanya yang sudah seperti mengibarkan bendera perang sejak tadi. Lelaki itu menatap pada Naka, kemudian pada Alma yang masih berdiri depan proyektor yang menyala.

"Walau sebenarnya enggak perlu-perlu banget banyak tipe *queen* begitu karena *item lock* kita sudah cukup banyak, tapi oke. Lima Queen *as a request* Bapak Investor yang banyak mau." Alma pun menyetujuinya, meski tidak terlihat ikhlas sepenuhnya.

Naka mendengkus. "*Request* gue enggak usah dikategoriin. Kasih aja semua warna di dunia ini yang ada," sahutnya asal. "*But it's okay*. Lima juga enggak apa-apa."

Bahasan pun berlanjut lagi. Tentu, sesuai tema *meeting* yang sudah ditentukan, pertemuan kali ini cuman bahas soal konsep gim saja. Sampai kemudian berakhir dan Naka keluar dari ruang *meeting* didampingi oleh Kevin di sebelahnya. Mereka mengobrol sebentar dengan pandangan Naka pada Alma yang berjalan mendahului keduanya menuju meja tempat kerjanya.

Mereka *meeting* di kantor Niraca yang tidak begitu besar. Terletak di sebuah gedung perkantoran lima lantai dan Niraca berada di lantai empatnya. Masih dengan mendengarkan Kevin yang tengah bicara, sesekali pandangan Naka pada Alma yang sudah duduk di kursinya.

Membuka sebuah toples berisi kue kacang buatan Maminya Naka yang semalam laki-laki antarkan ke sana dan melahapnya.

Ya, tentu saja Naka menjalankan perintah Maminya untuk mengantarkan makanan itu. Namun tidak bertemu dengan Alma dan mengantarkannya langsung, Naka justru menitipkan pada penghuni kos lain untuk disampaikan pada Alma. Dengan lebih dulu lelaki itu menulis note bahwa kue itu adalah pemberian dari Maminya Kana.

Alma ternyata melahapnya dengan nikmat dan semoga saja, gadis itu benar tidak keracunan.

__

Setelah mengobrol beberapa hal dengan Kevin sembari menghabiskan kopi yang lelaki itu sajikan, Naka hendak kembali ke kliniknya berhubung dia mulai praktik pukul 2 siang ini. Namun baru hendak keluar masuk ke dalam lift, lelaki itu menemukan Alma yang juga menunggu di sana. Masuk lebih dulu ke dalamnya dengan tangan yang memegang perutnya erat.

Naka ikut menyusul ke dalam. Menatap Alma dengan wajah pucatnya terang-terangan. Gadis itu terlihat membungkuk. Tampak tidak menyadari kehadiran Naka di sana. Wajahnya sudah penuh dengan keringat seolah menahan nyeri sejak tadi.

Di ruang *meeting* tadi, Naka memang melihat Alma yang cukup pucat. Namun hal itu ia hilangkan melihat bagaimana Alma yang masih keras kepala membantainya di ruang *meeting.*

"Ma, lo sakit?" Naka pun memutuskan bertanya. Mendekat pada Alma menyentuh lengan gadis itu.

Alma terlihat terkejut. Menarik lengannya dan mundur bersandar pada dinding lift. Semakin membungkuk memegangi perutnya dan tampak kesakitan.

"Sakit perut?" tanya Naka lagi yang tidak juga Alma jawab. Gadis itu kini sudah terjatuh berjongkok di lantai sembari menekan perutnya.

"Ayo ke rumah sakit." Naka langsung mengambil tindakan. Merangkul gadis itu tanpa peduli Alma menolak dan langsung keluar dari lift begitu pintu besi itu terbuka.

Naka tidak bisa untuk tidak khawatir. Ini Alma tidak mungkin keracunan kue buatan Maminya, kan?

Adoooooh hayoo itu Alma kenaapaaaa

Clarinna kamu masaknya gimana sampai Alma sakit perut begitu heeeeeeiiiiiiii

yodahlah kita ketemu hari Senin yaaa!!

Jangan lupa kalau komentarnya di bawah 150 aku enggak akan jadi update ehehehehe

Oh ya, besok aku mau update prequel Not Your Princess alias kisah Arjuna dan Alma waktu SMA di KaryaKarsa yess!!

See u there!

BAB 12

Sudah lebih dari 3 jam Naka berada di sebuah rumah sakit swasta. Laki-laki itu mereschedule semua jadwal praktiknya satu hari itu dan tidak datang sama sekali ke klinik. Dia setia berada di sana mendampingi Alma yang akhirnya masuk ke ruang operasi tidak lama setelah beberapa observasi yang dilakukan dokter yang menyatakan bahwa Alma terkena usus buntu.

Kini, gadis itu sudah selesai operasinya, tengah dipindahkan ke ruang pemulihan. Alma juga sudah sadarkan diri dan mengenali Naka yang hanya diam menatapnya begitu Alma membuka kedua matanya.

Mereka hanya diam, saling pandang tanpa sekata pun yang terucap. Alma tentu saja terlihat masih pucat. Sedang Naka, dia hanya diam tidak tahu harus berucap apa. Intinya, Naka sedikit menghembuskan napas lega melihat kondisi Alma yang berangsur-angsur membaik dan juga gadis itu yang ternyata tidak keracunan makanan Maminya.

"Lo ... kenapa masih ada di sini?" Alma adalah orang yang pertama kali membuka suaranya.

Naka masih menatap gadis itu dengan tatapannya yang semula sebelum kemudian melontarkan jawabannya, "menurut lo kenapa?"

Alma tampak membuang wajah. Menghindari tatapan Naka yang masih menyorot padanya. Seharusnya Alma tahu jelas kan mengapa Naka masih ada di sini? Karena tentu saja, Naka yang menolong Alma sejak gadis itu terjatuh di lift dengan kondisi keringat dingin dan sangat pucat menahan nyeri di perut sebelah kanan bagian bawahnya.

"*Thanks,*" ucap gadis itu pelan.

Senyum kecil Naka timbul sedikit. Meski pelan, tentu laki-laki itu mendengar suara terima kasih Alma padanya yang masih membuang wajahnya. "Ternyata lo masih tahu cara bilang terima kasih."

Dilihatnya Alma yang mendengkus pelan. Kemudian memegang lagi perut yang baru saja selesai dioperasinya. Obat biusnya mungkin perlahan sudah menghilang sehingga bekas jahitannya mulai terasa nyeri.

"Pasti lo enggak berubah dari dulu," ucap Naka lagi.

Alma melirik sekilas lelaki itu sebelum kembali membuang wajahnya.

"Pasti lo masih sering jajan makanan di pinggir jalan, kan? Bukannya gue udah pernah bilang kalau itu enggak sehat? Salah satu penyebab usus buntu itu karena lo sering makan makanan yang kurang higienis. Gue juga 100% yakin lo masih sering makan gorengan sama bakar-bakaran kan? Makanan yang dibakar dan digoreng itu punya kandungan

zat karsinogen yang berbahaya. Kalau lo konsumsi terus-terusan makanan begitu ditambah enggak higienis, ya enggak heran kalau lo akhirnya masuk rumah sakit begini."

Alma terlihat menghela napasnya. Akhirnya kembali menatap Naka terang-terangan. "Lo bisa pulang aja nggak?" Gadis itu tampak kesal.

Naka berdecak, ikut kesal menatap Alma yang kembali ke setelan pabrik—tidak tahu terima kasih. "Kebiasaan, dibilangin malah enggak terima."

Sekali lagi, Alma menghela napasnya. Terlihat sudah banyak sekali kata-kata yang ingin ia luncurkan tetapi pada akhirnya, gadis itu hanya kembali membuang pandangan. Naka pun tidak lagi menimpali dan keluar begitu saja dari ruangan tersebut.

__

Usai pemeriksaan malam dan Alma kini sudah pindah ke ruang perawatannya. Gadis itu sendirian sejak tadi Naka meninggalkannya sore hari. Oh tentu, Alma tidak akan merasa kesepian atau bahkan sedih karena dia seorang diri di kamar perawatan ini. Dia sudah terbiasa untuk sendiri. Justru akan sangat aneh kalau dia mengharapkan seseorang untuk menemaninya di sini.

Alma tengah memainkan ponselnya. Melihat beberapa pesan masuk dari Kevin yang menanyakan keadaannya sebab Alma pergi begitu saja dari kantor, bahkan meninggalkan tasnya di sana dan hanya membawa dompet serta ponsel saat akan keluar dari gedung kantornya itu tadi. Kemudian ketika Alma ingin menjelaskan, Kevin berkata bahwa dia sudah diberitahu oleh Naka dan Alma dimintanya untuk tidak memusingkan urusan kantor dan fokus saja dengan pemulihannya. Kevin juga berkata akan

menjenguk Alma besok setelah Alma melarangnya datang malam ini juga.

Kini, gadis itu hanya tiduran tidak jelas di atas ranjang pesakitannya. Ruang rawat VIP yang Alma duga ini adalah perbuatan Naka hingga dia berada di sini. Tentu Alma masih sangat ingat asuransi kesehatannya menempatkan Alma hanya di kelas 1, bukan VIP seperti ini. Hingga berakhir Alma benar-benar seorang diri berada di ruangan ini, tidak bersama dengan pasien lainnya seperti biasanya kalau gadis itu masuk rumah sakit.

Meski sedikit tidak nyaman dengan tindakan Naka yang tiba-tiba memindahkan ruangannya ke VIP seperti ini, Alma ... menyukainya.

Dia tentu sangat menyukai kesendirian ini. Tidak ada orang lain yang membuatnya harus berbasa-basi di mana dia sangat tidak bisa melakukannya. Alma juga bersyukur kalau ternyata Naka tidak memberitahu berita ini pada Kana yang Alma sangat yakin kalau gadis itu tahu, Kana akan langsung datang saat itu juga.

Omong-omong Naka ... tentu saja Alma sangat berterima kasih karena lelaki itu sudah menolongnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa gadis itu cukup kesal karena Naka malah menyalahkan Alma yang sering jajan di pinggir jalan. Seakan-akan memberi kesan bahwa para penjual di pinggir jalan menjual hidangan yang tidak higienis dan tidak layak makan.

Naka bilang Alma tidak berubah padahal menurutnya sama saja. Naka juga tidak berubah. Dulu dia begitu, selalu berkata bahwa tidak boleh terlalu sering jajan di pinggir jalan, tetapi setiap Alma ke sana, Naka pasti memaksa

minta ikut dan ujung-ujungnya akan jajan lebih banyak dari pada dirinya.

"Iya, lo atur aja. Kayaknya besok gue baru bisa datang sore."

Alma menoleh dengan cepat begitu mendengar suara lain di dalam kamarnya. Seseorang yang membuka pintu sembari menelepon. Naka di sana, dengan sebuah *paper bag* di tangannya dan juga tas kerja Alma yang tertinggal di kantor laki-laki itu selempangkan di pundaknya. Melihat hal itu, Alma langsung duduk saat itu juga.

"Siang gue usahain. Tapi janji temu gue semuanya udah gue ubah ke sore. Tapi kalau misal banget lo perlu gue harus datang siang, gue usahain tapi enggak janji." Laki-laki itu mendekat, menaruh paper bag di atas lemari kecil di sisi brangkar Alma.

"Enggak bisa, *Bro.* Gue lagi di RS lagi jagain orang abis operasi." Naka terlihat menoleh pada Alma. "Yo, *thank you,* ya."

Laki-laki itu menutup ponselnya. Kemudian memasukkan benda pipih itu ke dalam saku celananya sebelum melepaskan tas Alma dari pundaknya dan ikut ditaruhnya ke atas lemari kecil itu.

"Lo mau ganti baju, enggak? Gue bawain baju Kana yang ada di rumah," kata lelaki itu.

Alma masih menatapnya tidak berkedip. Masih belum bisa mencerna tentang kehadiran Naka yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya seperti ini.

"Woi? Malah bengong!" Laki-laki itu melambaikan tangannya di depan wajah Alma. "Lo tiduran aja. Kata

dokter jangan keseringan duduk dulu," katanya. Bukan hanya sekedar kata karena Naka juga membantu Alma merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Mengatur posisi brangkar tersebut dan memastikan agar Alma nyaman berbaring di atasnya.

"Dokternya udah datang lagi?" tanya laki-laki itu.

Mengerjap beberapa kali, Alma pun kembali menguasai diri. "Lo ngapain ke sini lagi?" tanya gadis itu.

Bukannya langsung menjawab, Naka malah berdecak. "Bawain lo baju, sama tas lo yang ketinggalan di kantor. Kurang baik apalagi coba gue?"

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Kening Naka mengerut bingung.

"Kenapa lo bawain baju dan tas gue dari kantor?" Alma menyorot tidak suka. "Terima kasih, tapi sebaiknya enggak usah. Lebih baik lo pulang aja gue mau istirahat."

Naka mendengkus. Bukannya menjawab Alma, laki-laki itu malah memeriksa kondisi infus, mengecek entah apa-apa saja yang ada di sana sebelum menarik diri dan berjalan menuju *sofa bed* yang ada di pojok dinding tidak jauh dari ranjang tidur Alma saat ini. Menjatuhkan diri di sana, kemudian tampak santai memainkan ponselnya.

"Lo ngapain?" Alma menatapnya semakin heran.

Naka melirik gadis itu sekilas sebelum pandangannya kembali fokus pada ponsel. "Menurut lo ngapain? Ya mau istirahat lah!"

"Ya maksud gue ngapain istirahat di sini?"

"Gue lagi mau berbuat baik. Lo tidur aja, gue tungguin di sini malam ini," kata lelaki itu. "Besok gue bilang Kana biar bisa gantian jaga lo di sini. Sekarang dia lagi ada di rumah mertuanya, lagi nginap di sana."

Alma memandang laki-laki itu tidak percaya. Baru saja ingin membuka mulutnya mendebat lelaki itu, Naka lebih dulu menatap wajah protesnya dengan raut tidak bisa dibantahnya. "Udah malem, gue males debat. Lo tidur aja, deh." Lelaki itu memutar tubuhnya memunggungi Alma.

Menatap tingkah Naka itu, Alma menghela napasnya berat. Berhubung tenaganya juga tidak lagi seberapa banyak, gadis itu pun memutuskan diam. Tidak sanggup lagi untuk mengeluarkan lebih banyak tenaga mengusir Naka dari ruangan ini meski dia sangat ingin melakukannya.

"Oh ya, jangan lupa kasih tahu Ibu lo yang di Sentul," kata lelaki itu. "Tadi gue udah minta nomornya sama Mami, tapi kayaknya lebih baik lo aja yang kasih tahu."

Alma langsung menoleh tidak setuju. "Jangan. Jangan bilang siapa-siapa gue ada di sana. Termasuk juga Kana."

Dia tidak mau membuat banyak orang kerepotan hanya karena penyakitnya yang tidak seberapa ini. Apalagi, Bang Josh sudah akan menikah minggu depan. Keluarga Bapak Tora pasti sedang begitu sibuk untuk menyiapkan pernikahan. Alma tidak mau mengganggu konsentrasi mereka dan merepotkannya. Begitu juga dengan Kana. Alma tidak mau merepotkannya atau merepotkan siapa pun.

"Memang kenapa?" tanya Naka tanpa membalikkan badannya.

"Pokoknya jangan. Kalau lo mau berbuat baik, berbuat baik sekali lagi dengan turuti permintaan gue."

Naka tampak tidak menyahut. Alma pun akhirnya menghela napas, memandang punggung lelaki itu yang membelakanginya. Semoga saja, kali ini Naka benar-benar mau berbuat baik secara total dan mengabulkan permintaannya.

"Oh ya, biaya *upgrade* kamar, tolong nanti kasih total tagihannya ke gue," kata gadis itu sebelum menutup kedua matanya.

Naka masih tidak menyahut. Sampai suara tidak lagi didengarnya, barulah lelaki itu membalikkan tubuhnya. Menatap Alma yang sudah memejamkan mata. Lelaki itu segera mengetikkan beberapa pesan di ponselnya.

Mi, jangan kasih tahu Ibunya Alma yang di Sentul dulu, Mi. Jangan kasih tahu Kana juga. Dia enggak mau. Nanti kalau Kana atau Ibunya tiba-tiba dateng ke sini Naka yang dimarahin. Mami tahu sendiri itu orang adatnya ke Naka gimana....

Mami :

Yah, telat kamu Boy. Mami udh kasih tahu Papi. Info udh nyebar di grup keluarga, Papi minta doa buat kesehatan Sesil supaya cepet sembuh.

Buru-buru, Naka membuka grup keluarganya. Benar saja. Papinya sudah lebih dulu bertindak di sana. Membuat grup keluarga sudah ramai dengan iringan doa untuk kesembuhan Alma. Juga ponsel Naka yang tidak lama bergetar, menampilkan panggilan masuk dari Kana di sana.

Matilah dia! Alma pasti akan *ngadat* lagi padanya.

Hayolooooh Mas Nakaaaa udh suuzhon aja sama Maminya kaaaaan

dikutuk jadi batu tau rasa kamu Junn! untung kayknya Mami gak tau ya kalau Naka sempet nuduh doi hahahaha

anw, Alma katanya bakalan ngadat lagi niiiih dikira bajaj kali yaa ngadat wkwkwkwk

oh yaaa mau say sorry, prequel NYP versi ALMA-NAKA SMA belum jadi update jumat kemarinnnn aku lupaaaa huhuhuhu

Insyaallah mulai updateny jumat minggu ini yaaa

klau begitu sampai ketemu hari kamissss jangan lupa kalau kurang dari 150 berarti kamis enggak ketemu wokwokwok

yg mau lihat visual Alma, nih aku kasih intip hihi

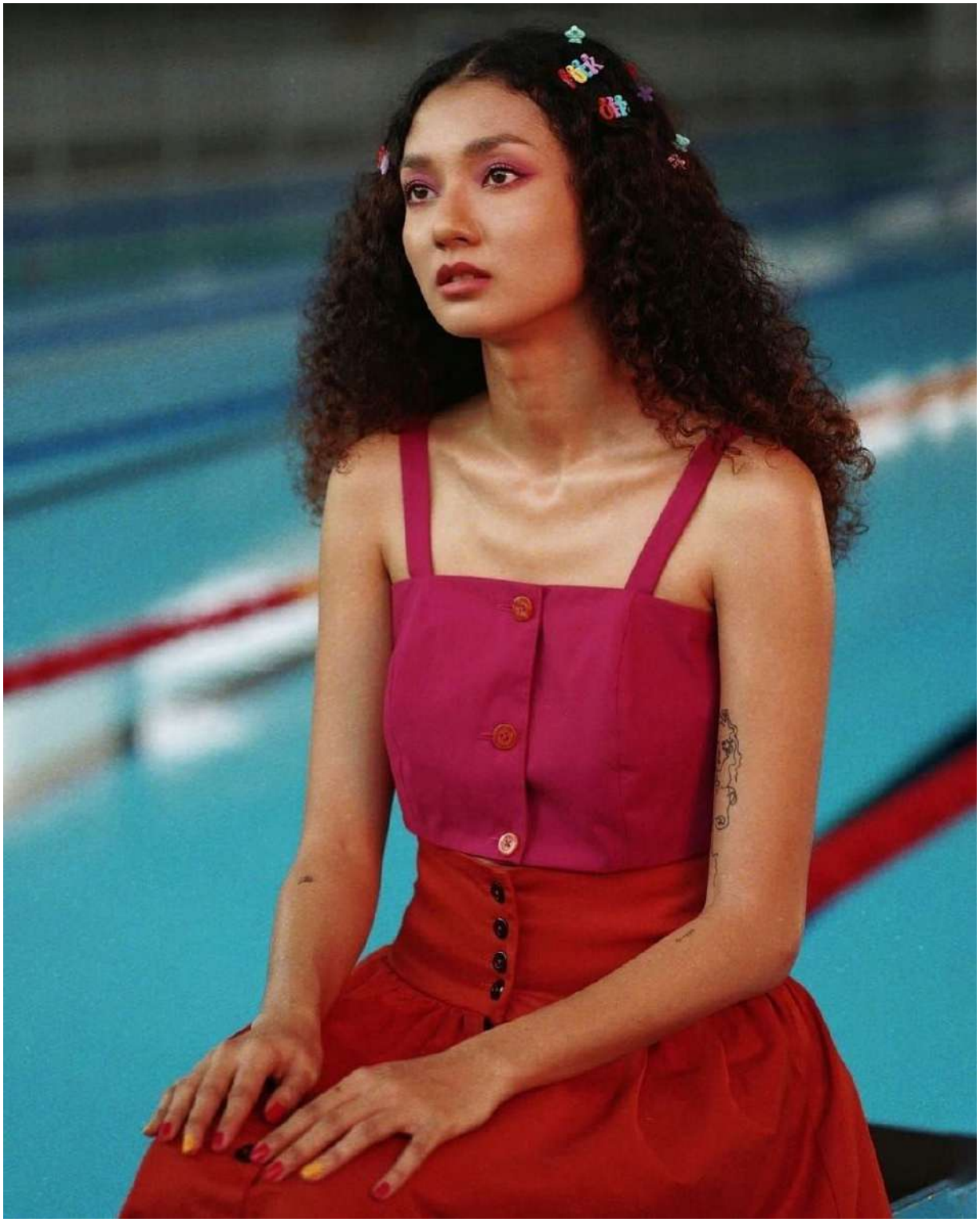

Baybaaaaay

BAB 13

Setelah berhasil mencegah Kana datang malam-malam, tentu saja Naka tidak bisa mencegah Kana datang saat pagi. Adiknya itu datang di waktu benar-benar pagi. Pukul setengah 7 dia sudah menyelonong masuk ke ruang rawat Alma dan mengejutkan Naka yang baru saja keluar dari kamar mandi. Suaminya juga turut datang berdiri di belakang adik bungsu Naka itu.

Naka menghampiri keduanya. Tampak berdecak dan memberikan isyarat agar Kana tidak membuka suaranya keras-keras. Selain ini masih di rumah sakit, ini juga masih sangat pagi. Bahkan jam besuk juga belum buka seharusnya.

"Kok lo bisa ke sini?" Naka langsung membawa keduanya keluar. "Kok dibolehin masuk ke sini?"

Kana tampak tidak terima dengan perbuatan kakaknya itu. Melepaskan tangan Naka dari pundaknya dan menatap sang kakak tidak senang.

"Apa melotot-melotot? Mau marah-marah?" Naka balas tatapan adiknya dengan raut peringatannya. "Di rumah sakit. Enggak boleh teriak-teriak apalagi sampai nangis!"

Kana tampak cemberut. "Siapa yang mau marah-marah, sih? Orang Kana mau jengukin Sesil. Mas Naka minggir Kana mau masuk!"

"Enggak boleh masuk Alma masih tidur." Naka menarik lagi Kana yang hendak kembali menyelonong masuk ke dalam kamar.

"Ih ... ini kan udah pagi. Mas Naka bilang Kana boleh ketemu Sesil kalau udah pagi."

"Ya enggak sepagi ini juga bayik!"

Kana memukul lengan Naka. Tidak terima dengan sapaan yang baru saja disebutkan oleh kakaknya itu.

"Sana, sana pulang lagi. Nanti siang balik ke sini lagi. Mas Naka jam 2 mau ke klinik," kata lelaki itu.

Kana menggeleng. "Kana ke sini pagi karena Kana harus kerja, Mas Naka jelek! Kana enggak bisa bolos." Gadis itu akhirnya mendorong Naka sekuat tenaga, agar menyingkir dari pintu. "Minggir! Kana mau masuk."

Naka pun tidak lagi bisa menghalangi. Hingga akhirnya Kana masuk dan laki-laki itu hanya dapat berdecak menatapnya yang tidak punya hati membangunkan Alma yang masih tertidur. Tibalah Naka berhadapan dengan Adam yang menyerahkan sebuah kotak bekal padanya.

"Dari Kana, buat lo sarapan. Dari habis subuh enggak tidur lagi dia cuman mau buatin lo sarapan," beritahu Adam.

"Kok tumben baik?" Naka mengernyitkan kening heran. Biasanya, Kana itu tidak ada manis-manisnya.

"Dia terharu lo mau jagain Alma di rumah sakit."

Naka mendengkus. Mengintip sedikit tas bekal yang diberikan Adam kemudian menyusul Kana yang sudah heboh memberbardir Alma yang baru saja bangun dari tidurnya.

__

Alma sedang makan siang.

Sedang Naka, lelaki itu tengah menyaksikan Alma makan siang. Dengan di ruangan ini hanya ada mereka berdua. Naka sendiri jelas belum melakukannya. Dia belum berniat keluar mencari makan siangnya sendiri. Niatnya, nanti saja sekalian saat akan berangkat ke kliniknya. Jadi lelaki itu kini hanya duduk di atas kursi dalam dia menyaksikan Alma yang makan dengan diganggu oleh rambutnya yang ke mana-mana.

Tidak tahan, Naka pun berdiri. Mengambil kuncir rambut milik Alma dan bersiap menguncir rambut gadis itu. Namun tentu tidak mudah. Alma lebih dulu melotot menahan tangannya yang sudah siap menyentuh rambutnya.

"Cuman mau bantuin kuncir rambut," kata lelaki itu.

"Enggak perlu!" Alma menepis tangannya. Menyorot Naka dengan tidak suka. Gadis itu juga mengambil alih kunciran dari tangan Naka dan mencoba menguncir rambutnya sendiri yang sayangnya justru masih kesusahan. Tangannya tidak bisa bekerja dengan maksimal karena baru saja dia mengangkatnya ke atas, Alma sudah meringis merasakan nyeri bekas jahitan operasinya.

Melihat hal itu, Naka berdecak. "Apa salahnya sih, nerima bantuan orang lain?"

"Enggak perlu!" Alma semakin keras. "Enggak perlu bantuin gue, enggak butuh!"

"Biasa aja dong, enggak usah teriak-teriak begitu." Naka yang mendengarnya pun jadi ikut kesal. "Ya udah, sana. Makan sendiri. Kalau perlu sekalian sama rambut-rambutnya lo makan." Lelaki itu mengurungkan niat membantu Alma dan kembali lagi ke tempat duduknya semula.

Melihat Naka yang tidak lagi berada di dekatnya, Alma mencoba mengatur napasnya yang memburu. Katakanlah dia tidak tahu terima kasih, dia tidak peduli. Lagi pula, dia tidak pernah meminta Naka membantunya apalagi sampai sejauh ini.

Sedari pagi, Alma sudah sangat bersabar. Dimulai Kana yang datang tiba-tiba padahal Alma sudah sangat meminta pada Naka agar tidak memberitahu siapa pun tentang keadaannya di sini. Bukan hanya itu, bukan hanya Kana yang datang. Ayah dan Kakak sulung lelaki itu yang ternyata bekerja di rumah sakit ini juga datang. Saka bahkan langsung meminta Alma pindah ke ruang VVIP yang langsung Alma tolak.

Alma benar-benar sudah sangat tidak enak hati. Dia tidak suka merepotkan banyak orang. Terlebih, dia tidak suka diperhatikan banyak orang. Juga tentu saja dengan Naka yang seenak jidatnya menginap di sini tanpa Alma minta dan bahkan tidak kunjung pergi meski Alma sudah memintanya berkali-kali.

Lalu ini apa?

Dia mau sok membantu menguncir rambut gimbal Alma?

Kemudian setelah itu apa? Setelah berhasil membantu Alma menguncir rambut, dia akan menghinanya seperti dulu?

"Mau makan, ah! Mbak Rini, masakin aku rambutnya Alma dong. Lagi kepingin makan rambutnya Alma, nih."

Alma masih mengingat jelas perkataan lelaki itu yang mungkin saja hanya dianggap sebagai candaan dan angin lalu. Namun candaan yang orang-orang anggap sebagai angin lalu itu sudah menjadi makanan menjijikan yang mau tidak mau harus Alma telan hampir sepanjang hidupnya. Jatuh bangun dia sudah mencoba berdamai dengan hinaan-hinaan itu.

"Ma, jangan deket-deket ih. Rambut lo ada tawonnya itu."

"Hahaha rambut sarang tawon."

"Rambut lo banyak kutunya, ya?"'

"Rambutnya enggak pernah disisir, ya?"

Berbagai olokan lain dari banyak orang yang pernah ditemuinya. Sudah Alma lahap sampai habis. Sampai dia tidak lagi peduli oleh berbagai kalimat yang mengolok-olok soal kondisi fisiknya. Dari Alma membalasnya dengan olokan yang dia berharap dapat juga menyakiti hati orang-orang tersebut sampai Alma sudah dititik lelah dan hanya ikut tertawa seolah itu memang hal yang lucu.

Alma sudah melahap itu semua. Semua dari orang-orang yang banyak ditemuinya, Alma sudah tidak peduli.

Tapi setidaknya, dia berharap tidak ada Naka dalam daftar orang-orang yang pernah mengolok-oloknya. Dan tentu

saja, hal itu tidak terkabul karena ternyata Naka tidak berbeda dari mereka semua yang pernah mengolok-oloknya.

Itu baru persoalan rambut. Alma bahkan tidak sanggup harus ikut menjelaskan bagaimana soal kondisi kulitnya yang menjadi minoritas di negara ini hingga dianggap orang-orang mayoritas sebagai hal yang aneh. Menjadi minoritas dengan memiliki kondisi fisik yang sangat timpang dari standar kecantikan yang ada di sini.

Diskriminasi itu sudah Alma makan bertahun-tahun. Mencoba berdamai semampunya. Bahkan sebelum itu, Alma sudah berusaha mati-matian untuk sama dengan mereka. Berkulit putih dan rambut lurus yang indah. Dia membeli berbagai macam produk kecantikan yang tidak ada perubahan. Pergi ke salon untuk meluruskan rambutnya yang membuat rambutnya jadi rusak.

"Waktu lo selesai operasi, gue sempat pulang ke rumah. Mau ambil baju Kana untuk baju ganti lo. Gue bilang sama Mami kalau lo masuk rumah sakit. Terus Mami bilang ke Papi dan Papi bilang ke grup keluarga. Udah di luar kuasa gue kalau akhirnya Kana tahu."

Alma menoleh ke sumber suara yang baru saja terdengarnya. Menghilangkan segala kekacauan di dalam kepalanya tentang masa-masa kelam akan kondisi fisiknya.

"Tapi lo tenang aja, gue udah bilang Mami untuk enggak bilang Ibu lo yang di Sentul," sambung lelaki itu.

Alma menghela napasnya. Masih tidak menjawab Naka dan hanya menatap makan siangnya sudah tidak lagi berminat.

"Jangan marah ke Kana atau keluarga gue yang lain karena udah jengukin lo ke sini. Mereka cuman peduli sama lo. Mau

ikut mendoakan kesehatan lo. Itu aja," kata Naka lagi.

Ya, Alma tahu. Kana dan keluarganya memang sangat baik. Apalagi kepadanya. Saking baiknya, Alma bahkan lebih diratukan di sana ketimbang Naka—putranya sendiri. Di mana Naka selalu disuruh menginap di luar kalau Kana sedang memaksanya untuk menginap di rumah sebab gadis itu tidak boleh keluar-keluar apalagi sampai menginap di luar oleh Papinya dan Kana masih ingin bermain bersama Alma.

__

Hari ketiga di rumah sakit dan Alma sudah merasa sangat bosan. Dia sudah meminta pulang pada dokternya yang sayangnya belum dikasih. Alma masih harus menjalani pemeriksaan sekali lagi—atas permintaan Saka. Gadis itu ingin menolaknya yang sayangnya dia tidak bisa membantah. Alma justru sudah terkenal di kalangan dokter dan perawat di sana karena Saka—yang baru Alma ketahui memegang jabatan cukup penting di rumah sakit ini.

Gadis itu menghela napasnya merasa sudah sangat tidak tahan menghadapi kebosanan. Dia tidak diizinkan memainkan ponselnya, apalagi membuka laptopnya untuk bekerja. Alma hanya diperbolehkan makan dan menonton TV—oh tentu saja oleh Kana dibantu dengan Naka yang mengawasinya hampir sepanjang hari. Lelaki itu sudah menginap dua malam di rumah sakit ini menemaninya.

Alma menarik tiang infusnya, membawanya untuk keluar dari kamar ini. Setidaknya, dia ingin berjalan-jalan sedikit. Berhubung Naka masih di kliniknya. Pukul 4 sore dan Alma harus buru-buru melakukannya. Sebab sebentar lagi, saat jam pulang kerja, dia tidak akan bisa lagi merenggangkan

kakinya sebab Kana akan langsung bertandang seusai gadis itu pulang dari kantornya.

Keluar dari kamar inapnya, Alma berjalan menyusuri lorong-lorong. Niatnya dia hanya akan menuju sisi ujung di mana ada sebuah jendal di sana. Alma ingin menyaksikan pemandangan luar dari jendela itu.

"Kamu sendirian ke sininya?"

Alma menghentikan langkahnya. Cepat bersembunyi di balik tembok begitu tadi dia melihat Naka di sana. tengah bersama seorang perempuan yang juga amat Alma kenali.

"Iya, suamiku lagi ada pekerjaan." Suara Indah. Bahkan setelah bertahun-tahun tidak bertemu, Alma masih sangat hafal dengan suaranya yang lembut tetapi terdengar begitu mengancam di telinganya.

"Oh. Teman kamu itu ada di kamar berapa? Biar aku antar." Kali ini suara Naka. Terdengar begitu lembut—berbeda dari bagaimana lelaki itu bicara pada Alma, apalagi pada adiknya.

"Enggak perlu, Naka. Aku sendiri aja."

Naka. Alma tersenyum tipis. Kembali ingat bahwa dia pernah sangat diprotes oleh seseorang karena memanggil Naka dengan nama demikian. Hanya keluarganya dan Indahlah yang boleh memanggil Naka dengan panggilan rumah lelaki itu.

"Kamu sendiri, di sini jenguk siapa?" tanya Indah.

"Oh. Aku lagi jagain Alma. Dia habis operasi usus buntu."

"Alma? Alma adik kelas kita waktu SMA itu?"

Alma tidak tahu bagaimana raut wajah Indah saat menyebutkan namanya. Namun yang pasti, dia tahu bahwa ada nada terkejutnya dari sana.

"Iya, Alma yang itu."

"Wah? Kamu ternyata masih dekat sama dia, ya? Aku kira setelah waktu itu kamu benar-benar menjauhi dia. Ternyata enggak ya?"

"Indah kamu salah paham. Aku sama Alma enggak ada hubungan apa-apa. Alma itu temannya—"

"Enggak usah dijelaskan ke aku, Naka." Suara tawa lembut Indah terdengar. "Lagi pula udah bukan urusanku lagi. Dari dulu juga sebenarnya bukan urusanku, kan? Kamu ternyata enggak pernah berubah ya dari dulu?"

"Ndah—"

"Aku duluan ya, Naka. Temanku sudah menunggu."

Didengar Alma suara langkah kaki yang kemudian akhirnya, dia dapat melihat Indah secara benar. Gadis itu terkejut dengan kehadirannya di sana. Menatap Alma dan tersenyum dengan senyumnya yang dulu. Beberapa tahun lalu pasca kejadian itu.

"Ini ada surat dari Naka untuk kamu. Mulai sekarang kamu enggak perlu cari Naka lagi, ya?"

Hwowowowowowowoo

Ketemu Indah lagi nih si Arjunaaa

kira2 bakalan gagal move on gak yaaa hahahahaha

Kalian mau ketemu sama Indah lagi gak nih????

Yuk tebak2nya soal Indah... karakternya bakalan sering muncul atau enggak ya kirakira hahahaha

okedeeh sampai ketemu Senin!

anw, besok aku update prequelnya di KK yaaaa

kisah Babang Juna dan Alma waktu SMA dulu!

BAB 14

Bertemu lagi dengan Indah adalah hal yang tidak pernah Naka duga dalam hidupnya. Sejak gadis pujaannya itu menikah tiba-tiba tanpa memberi aba-aba, Naka sudah berusaha untuk ikhlas meski sangat berat. Bagaimana pun, perasaannya pada Indah sudah bersarang sejak lama. Bertahun-tahun dan masih mekar hingga harus segera Naka pupuskan sebab Indah sudah memilih untuk bersama pria lain.

Sekali lagi, tanpa aba-aba dan tanpa pemberitahuan.

Tentu saja, Naka begitu sakit hati. Setelah dia meyakini bahwa Indah tidak akan ke mana-mana dan menunggunya sampai Naka siap untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius—bersiap mengikat Indah yang sudah ia rencanakan beberapa waktu sebelum Indah tiba-tiba menyebar undangan.

Namun, ya sudah. Seperti yang Papinya bilang, hanya ada satu alasan dari itu semua 'mereka tidak berjodoh'. Naka

harus segera mengikhlaskan dan mencari kebahagiaannya sendiri. Meski lelaki itu sedang mencobanya, tidak salah kan jika Naka tiba-tiba galau kembali karena melihat Indah? Apalagi setelah terakhir kali mereka bertemu—di pernikahan wanita itu—Naka tahunya Indah tinggal di Malang bersama suaminya. Tidak menduga Indah akan kembali datang ke Jakarta dan bertemu dengannya tanpa di sengaja.

Seusai pertemuan tidak sengaja itu, Naka bertapa lama di taman *rooftop* rumah sakit. Setelah menyelesaikan pekerjaannya yang ternyata bisa membuatnya kembali lebih awal sebab beberapa pasien membatalkan janji temu. Berhubung Naka yang bekerja hanya mengandalkan pasien yang sudah membuat janji temu sebelumnya, dia pun bisa kembali lebih awal pula begitu tidak ada pasiennya lagi.

Naka terlalu luang. Dia seharusnya lebih memiliki banyak kegiatan. Mungkin setelah ini, dia akan mencari lowongan di klinik atau rumah sakit lain agar jam kerjanya dapat bertambah.

Hari sudah mulai gelap dan lelaki itu pun menyudahi aksi bertapanya, turun dari *rooftop*, menghampiri sebentar rumah ibadah sebelum kembali ke dalam kamar rawat Alma. Lebih baik, dia di sana saja sampai besok pagi. Tidur, atau kalau beruntung bisa mendengarkan cerita-cerita absurd Alma seperti dulu yang sayangnya itu mungkin saja tidak akan terjadi.

Masuk ke dalam kamar rawat Alma, laki-laki itu justru diperlihatkan oleh pemandangan gadis itu yang sudah bangkit dari atas ranjangnya. Tengah sibuk membenahi baju-bajunya—dan bahkan sudah mengganti baju tidurnya.

"Lo mau ke mana?" tanya Naka langsung, menarik tangan Alma yang sedang memasukkan pakaiannya ke dalam tas beberapa hari lalu Kana bawakan ke rumah sakit.

Alma tampak terkejut, tidak menyadari kehadiran Naka sebelumnya. Gadis itu kemudian langsung menguasai diri menarik lagi tangannya dan melanjutkan pekerjaannya.

"Pulang," jawabnya singkat.

"Pulang gimana maksudnya?" Naka berdecak. Berkacak pinggang menatap Alma dengan kening mengerut. "Jangan aneh-aneh deh, Ma. Dokter bilang lo baru bisa pulang besok. Lagian mana boleh pulang tanpa seizin dokter?"

Alma menghela napasnya. Berbalik badan menatap Naka tanpa minat. "Harusnya itu kan gue udah pulang hari ini. Lagian gue juga udah enggak kenapa-kenapa." Jelas gadis itu tahu bahwa dia lebih lama di rumah sakit atas permintaan Papinya Kana.

"Enggak! Nggak usah ngada-ngada. Lagian udah malem. Mendingan lo tidur dari pada macem-macem begini." Naka menarik tas pakaian gadis itu dari tangannya. Namun bukannya menyerah, Alma justru seolah menantangnya dengan kembali mengambil alih tas miliknya dari tangan Naka.

"Gue mau pulang, Kak Arjuna! Ibu gue dateng!" Gadis itu menggeram kesal.

Kening Naka mengerut bingung. "Ibu lo? Ibu lo di sini? Sumpah gue enggak ngasih tahu Ibu lo sama sekali!" Lelaki itu langsung menatap Alma serius.

Mendengkus, Alma kembali melanjutkan kegiatannya. "Iya tahu. Ibu dateng ke kos dan tunggu gue di sana."

Di samping Naka yang masih tampak bingung, Alma memutar lagi tubuhnya menghadap laki-laki itu saat barang-barangnya sudah masuk semua ke dalam tas. Gadis itu mengulurkan tangannya ke hadapan Naka.

"Ini bagaimana cara lepasinnya?" tanyanya mengarah pada infus yang masih menancap pada punggung tangannya.

"Emangnya harus pulang sekarang? Mendingan minta Ibu lo datang ke sini aja," kata lelaki itu tanpa menghiraukan tangan Alma yang terulur padanya.

Malas menanggapi Naka lagi, Alma justru keluar dari ruang rawatnya begitu saja, mencari perawat yang bisa membantunya melepaskan infus di tangannya itu.

__

"Tunggu sebentar!"

Alma tidak jadi turun dari mobil Naka ketika lelaki itu tampak menarik tangannya sebelum Alma membuka pintu mobilnya. Gadis itu menoleh, kening mengerut dan sedikit kesal. Ini sudah terlalu lama Ibunya menunggu dan Alma sudah gelisah karena membuat Ibunya menunggu terlalu lama.

"Muka lo pucet banget, Ma," kata lelaki itu.

"Masa?" Alma tampak panik. Ibu Sinta tidak boleh tahu bahwa Alma sedang sakit. Pernikahan Bang Josh sudah tinggal menghitung hari dan Alma tidak mau membuat Ibu Sinta khawatir.

Naka tampak mengangguk. Menarik tas tangan Alma dari gadis itu kemudian membukanya. Memeriksanya dan menarik satu buah lipstik dari dalam sana.

"Diem sebentar," ujar lelaki itu membuka lipstik, kemudian memoleskannya pada bibir Alma yang menurut untuk diam sesuai perkataannya.

Selesai Naka mengoleskan lipstik pada bibir Alma, gadis itu langsung mencari cermin di dalam tasnya. Mematut wajahnya di sana memastikan bahwa dia sudah tidak terlihat pucat seperti yang Naka katakan sebelumnya. Sekali lagi, Ibu Sinta tidak boleh tahu bahwa Alma sedang sakit.

"Rambutnya dirapihin dulu."

Tanpa bisa Alma cegah, Naka mengulurkan tangannya begitu saja. Membuka kuncir rambut Alma dan entah berbuat apa di sana. Alma tidak tahu sebab dia langsung mengkaku begitu saja. Dia tidak bisa bergerak sedikit pun. Jarak tubuh Naka terlalu dekat dengannya. Bahkan, tangan lelaki itu sudah singgah di rambutnya.

Ini ... tidak baik.

Seharusnya, dirinya dan Naka tidak boleh sedekat ini. Alma sudah memutuskan untuk membenci lelaki itu. Alma seharusnya tidak mengizinkan Naka membantunya apa pun lagi. Namun saat dia tidak bisa menolak kehadiran Naka yang ngotot menjaganya di rumah sakit, juga tiba-tiba memaksa mengantarkannya pulang dan terakhir, membenahi rambutnya seperti ini seakan hendak menghancurkan benteng yang Alma bangun tinggi-tinggi.

Tidak boleh!

"Jangan deket-deket Alma. Rambutnya kutuan."

Ya, rambutnya berkutu seperti ejekan orang-orang yang dikenalnya dulu. Naka harus tahu itu.

"Rambut gue kutuan," ujar gadis itu menyuarakan pikirannya.

Naka menarik diri. Bukan hanya karena mendengar suara Alma, tetapi karena dia sudah merampungkan kegiatannya dengan rambut lelaki itu.

"Masa?" tanyanya dengan kening mengerut. "Lo perawatan rambut di salon yang sama kayak Kana, kan? Itu kan mahal. Masa lo masih kutuan? Cari salon lain! Habis-habisin duit aja."

Jawaban itu, tidak terduga sebelumnya oleh Alma. Juga tidak terduga saat lelaki itu kembali mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk atas kepalanya.

"Tapi wangi. Lo pakai sampo apa? Perasaan tiga hari di rumah sakit kan enggak keramas. Kok masih wangi?"

Alma tidak lagi ingin menjawab. Yang gadis itu lakukan adalah langsung keluar begitu saja.

—

Ibu Sinta datang diantarkan Bang Josh yang ada urusan di Jakarta entah apa. Wanita itu hanya didrop saja di kos Alma sedang Bang Josh pergi ke tempat urusannya. Katanya, Ibu Sinta yang memaksa ikut karena ingin bertemu Alma. Dia juga membawakan ayam bakar padang masakannya untuk Alma.

"Ma, lo jangan makan yang pedes-pedes dulu," bisik Naka yang duduk di sampingnya di sela Ibu Sinta yang tengah pamit ke toilet tadi.

Alma menoleh. Menggeser posisi duduknya agar lebih jauh dari lelaki itu yang tidak Alma duga sudah cukup dekat

dengannya.

Ya, tanpa bisa Alma cegah, Naka ikut turun dari mobilnya. Ikut menghampiri Ibu Sinta, memperkenalkan diri yang sedikit membuat wanita itu salah paham sebelum Alma menjelaskannya dengan bersungut-sungut bahwa Naka bukanlah pacarnya tetapi kakak dari Kana. Mendengar hal itu, Ibu Sinta justru menyambut begitu baik dan mengajak Naka ikut masuk ke dalam kos Alma yang tidak seberapa besar.

"Pantas tadi Ibu lihat kok kayak familiar. Tapi siapa, ya? Oh ternyata kakaknya Kana, anaknya Mbak Clarinna." Ibu Sinta kembali menghampiri mereka. Ikut duduk di sofa yang ada di sana. "Mbak Clarinna itu baik sekali. Sudah begitu cantiiik sekali. Enggak heran kalau anaknya cantik dan ganteng seperti ini."

Alma yang melihatnya mendengkus. Dia tidak suka Ibu Sinta terlalu ramah dengan Naka. Tepatnya, dia tidak suka Naka ada di dalam kamar kosnya saat ini. Tapi dia benar-benar tidak bisa mencegah ibu asuhnya itu yang sudah sangat beramah tamah. Apalagi, Ibu Sinta kerap bercerita soal Maminya Naka yang baik hati kala wanita itu datang ke klinik kecantikannya.

Sebenarnya, Ibu Sinta bukan orang yang perawatan wajah di klinik mahal seperti itu. Namun calon menantunya—Kak Ega lah yang mengenalkan Ibu Sinta dan sering mengajaknya perawatan bersama. Jadilah, Ibu Sinta mengenal Maminya Kana dan Naka dan sering mengobrol bersama.

"Mas Naka kerja di mana?" tanya Ibu Sinta.

"Saya kerja di Dental Clinic, Bu. Di daerah Tebet."

"Ah, Mas Naka ini dokter?"

Naka terlihat mengangguk. "Iya, Bu. Kebetulan dokter gigi."

"Oalah. Hebat sekali. Memang keturunan dokter, ya, ternyata. Sama seperti tetangga Ibu. Ayahnya dokter, Ibunya dokter, eh dua anaknya dokter juga. Dokter itu ternyata profesi yang menurun juga ya?"

Naka hanya tersenyum kecil menjawabnya.

"Ibu udah malam. Kakaknya Kana udah mau pulang." Alma menggoyangkan lengan Ibunya pelan. Terlihat akan sangat lama kalau sudah menimpali Ibunya mengobrol. "Ibu juga udah harus pulang, udah malam. Harus istirahat. Bang Josh kapan datang jemput Ibu?"

Ibu Sinta melihat jam tangannya. "Baru jam setengah 8, kok. Masih sore ini, Alma. Abangmu juga masih ada keperluan."

Alma tampak menghela napasnya. "Lagian Ibu malam-malam ke sininya. Harusnya malam istirahat, Ibu. Ngantar makanan kan bisa suruh Alma yang datang ke sana."

"Halah, kamu ini ngomong doang. Ibu kalau enggak nyamperin kamu ke sini mana mau kamu ke sana, kan?"

"Ibu kok begitu? Waktu itu juga kan Alma pulang, nginap di rumah." Alma tampak cemberut. "Ibu keluar malam-malam begini nanti kalau masuk angin bagaimana? Sebentar lagi Bang Josh menikah. Ibu harusnya banyak-banyak istirahat."

"Ibumu ini memang sudah tua, tapi Ibu masih bugar, Alma. Kamu ini yang harusnya harus sering-sering istirahat. Lihat ini. Kuruuus banget badanmu, Alma. Kamu ini di sini makan

enggak sih, Alma? Kenapa setiap ketemu ibu lihatnya kamu semakin kurus? Matamu itu juga sayu sekali."

Alma langsung mengalihkan pandangannya. Sejujurnya, dia sudah mulai lemas karena duduk sudah terlalu lama.

"Lagian Ibu ke sini sekalian mau kasih tahu kamu soal kos-kosan yang mau kamu beli itu. Abangmu sudah coba nego lagi sama pemiliknya tapi enggak dikasih. Sudah, kalau memang kamu mau yang itu, biar ibu tambahkan uang tabungan Ibu belinya."

Alma langsung menggeleng tidak setuju. "Jangan, Ibu. Kalau memang harganya enggak kurang lagi, ya sudah, cari yang lain aja."

Uang hasil jual tanah peninggalan Ayahnya sudah cair. Makanya, Alma meminta bantuan Abangnya untuk dicarikan kos-kosan. Dia ingin menginvestasikan uangnya di sana, sekalian Alma pindah dari sini.

"Ah kamu ini ngeyel aja. Padahal bagus di sana, Alma. Gedungnya masih baru, kosnya juga isinya penuh. Enggak apa-apa pakai duit Ibu kan nanti kamu ganti."

Alma keukeuh menggeleng. "Enggak usah, Ibu. Nanti cari yang lain aja."

Ibu Sinta tampak berdecak menghadapi kekeras-kepalaan putrinya. "Padahal Ibu suka sekali dengan kosnya." Wanita itu kemudian menatap Naka yang sejak tadi hanya diam memerhatikan keduanya. "Eh ya, Mas Naka kliniknya di Tebet juga, ya? Tebetnya di mananya, Mas? Tahu Vinandra Kos enggak?"

"Vinandra Kos?" Kening naka tampak mengerut, serasa tidak asing dengan namanya. "Kos-kosan yang di Tebet

Barat itu, Bu? Yang di samping minimarket?"

"Aduh Ibu enggak tahu di mana alamat lengkapnya. Tapi iya, Mas, yang di sampingnya ada minimarket. Ada plang warna pink juga bacannya Vinandra Kos."

"Wah, iya. Deket dari klinik saya, Bu. Beda blok aja."

"Oh ya?"

Ibu Sinta tampak antusias. Kemudian mengalirlah tanpa bisa Alma cegah soal rencananya yang ingin membeli gedung kos-kosan itu. Menambah bahan pembicaraan dengan Naka yang menanggapinya tak kalah antusias. Hingga Alma hanya dapat menyandarkan kepalanya pada sofa hingga menit demi menit berlalu dan Bang Josh datang menjemput Ibunya.

—

Sepeninggalan Ibu Sinta dan Bang Josh, Naka juga sudah bersiap untuk pamit pulang. Niatnya, Alma tidak ingin mengantarkan laki-laki itu ke depan setelah Naka kembali lagi ke kosnya membawa tas pakaian Alma yang tadi sengaja di tinggal di mobil lelaki itu. Namun, rasanya terlalu tidak tahu diri setelah Naka banyak membantunya belakangan ini. Jadilah, Alma ikut mengantarkan laki-laki itu sampai ke depan gerbang kosnya.

"Inget Ma, hari Rabu *check up* lagi ke dokter. Makanannya dijaga dulu, jangan yang pedes-pedes," kata lelaki itu yang sudah keluar dari gerbang kos Alma.

Alma hanya mengangguk singkat membalasnya.

"Em, Ma, ngomong-ngomong, kalau lo butuh investor untuk kos-kosan itu gue si—"

"Enggak!" Alma langsung memotongnya. Sudah tahu ke mana arah perbincangan Naka.

"Lah kenapa? Lo kurang dana dan gue punya dana. Kenapa enggak kita bisnis kosnya bareng aja?"

"Enggak!" tolak Alma lagi. Sudah cukup dia berhubungan bisnis dengan Naka di kantornya. Alma tidak akan mau memiliki banyak lagi hubungan dengan lelaki itu yang membuat mereka jadi sering berinteraksi.

Tidak akan lagi.

"Lo pulang. *Thanks* buat beberapa hari ini." Tanpa menunggu Naka lagi, Alma menutup gerbangnya dan langsung masuk ke dalam begitu saja.

Dia sepertinya harus banyak beristirahat agar segera pulih. Energinya sudah hampir habis. Selain karena sakit, energinya juga sudah terkuras banyak karena dia jadi sering bertemu dengan Naka akhir-akhir ini. Mereka tidak boleh bertemu lagi. Setidaknya selain untuk Niraca, Alma tidak mau lagi berurusan dengan Naka.

Namun, rasanya sulit sekali melakukan itu. Apalagi, Naka jadi semakin gencar menghubunginya menawarkan diri untuk soal gedung kos-kosan itu. Membuat kepala Alma menjadi sakit karena ponselnya terus berdering, entah pesan masuk dari Naka atau panggilan lelaki itu.

Hayoooo Almaaaa

siap2 kamu diteror si Arjunaaaa hahahahahaha

Naka kalau udh punya mau enggak akan melepaskan dengan mudah, Ma. yok siapkan diri berbisnis bareng si jujun lagi hahahahahah

Anw, ada yg udh baca NYP versi SMA???

yg belum yuuuk segera intip gimana Alma dan Naka waktu mereka masih SMA hahahahah

kalau begitu ketemu Kamis yaaa!

jangan lupa, kurang dari 150 berarti kita enggak ketemu □□□□□

BAB 15

"Boy, *come here. Have a seat, please."*

Naka yang baru saja hendak berjalan melewati ruang keluarga kemudian berhenti saat mendengar suara Papinya. Laki-laki tua itu tengah duduk di kepala sofa, menatap layar tablet dengan kacamatanya, baru saja bicara tanpa menoleh pada lawan bicaranya. Naka membalas dengan wajah menantangnya.

"Naka enggak mau duduk sebelum Papi balikin si Jeki," balasnya.

Saka akhirnya menatap sang putra. Berdecak ikut kesal atas jawaban putra semata wayangnya itu. "Yang benar aja kamu? Masa Papi sendiri diancam-ancam begini? Nurunin siapa kamu?"

"Nurunin Papinya, lah. Siapa lagi?"

Saka mendengkus. "Duduk, Arjuna Nakala. Papi mau bicara serius ini."

"Tapi mobil Naka balik ya?"

"Iya-iya. Cepet duduk!"

Naka pun sukarela bergabung duduk di sofa yang berbeda dengan sang papi. Menatap pria tua itu dengan wajahnya yang sudah tidak menantang seperti tadi. Berhubung dia baru saja mendapatkan persetujuan karena mobilnya akan kembali.

"Nanti Papi bilang Pak Bono buat bukain garasi kamu," kata Saka yang sudah menutup gadgetnya, kini fokus menatap putra satu-satunya itu.

"Yes!" Naka berseru girang. "*Thank you,* Pi. Begitu dong, Pi, dari kemarin-kemarin."

"Ya ya ya. Berhubung kamu sudah baik sama Sesil, jadi Papi pulangin mobil kamu."

Naka tidak membalas. Sebenarnya dia tahu alasan lainnya. Itu semua karena Maminya sudah bersabda. Dengan negosiasi, Papinya boleh ganti mobil juga.

"Papi mau bicara serius. Mami bilang kamu mau cari tempat praktik lagi?"

Naka mengangguk. "Iya, Pi. Naka udah tanya-tanya lowongan di Cipta Medika, katanya lagi buka untuk dokter gigi. Naka mau coba ke sana."

"Tumben? Ada gerangan apa?"

"Ya enggak apa-apa. Lagian tempat praktik Naka juga cuman satu. Teman-teman Naka praktik pada di 3 tempat Pi, Pi. Naka cuman satu. Ya kepingin tambah aja. Biar tambah pemasukan juga."

Sekali lagi dikatakan, jadwal praktik Naka itu sedikit sekali. Di kliniknya yang sekarang, dia hanya bekerja di *shift* siang alias baru bisa membuka jadwal *booking* pertemuan dari siang sampai jam 8 malam sebab jadwal pagi sudah terisi oleh dokter gigi lain. Itu juga cuman Senin sampai Kamis. Diutus untuk mengadakan pemeriksaan gigi gratis dia juga sudah jarang. Makanya, tidak mau terlalu banyak memiliki waktu luang, dia ingin mencari klinik lain.

"Kamu lagi perlu uang? Memangnya proyek kamu enggak berjalan lancar? Bukannya kamu baru aja inves di perusahaan gim?" Saka bertanya bertubi-tubi.

"Mana ada orang yang enggak butuh uang sih, Pi? Tapi bukan itu poinnya. Naka mau cari kesibukan tambahan aja. Proyek gim itu lancar-lancar aja kok."

Saka tampak mengangguk. "Kalau memang perlu kesibukan, lebih baik kamu kerja di AG aja. Bantu Darren. Dari pada begini, luntang-lantung begini. Kamu juga Papi lihat enggak serius jadi dokter gigi. Ambil spesialis enggak mau. Praktik cuman di satu tempat. Ini mau cari tempat praktik lain alasannya enggak jelas. Naka jangan mengelak kalau kamu itu memang suka berbisnis."

Naka menghembuskan napasnya pelan. Ini sudah yang kesekian kali Papinya membahas soal permintaan agar Naka bergabung dengan perusahaan keluarga mereka yang sudah diturunkan sejak jaman uyutnya. Papinya yang seorang dokter itu dari dulu sama sekali tidak berkontribusi di perusahaan keluarga kecuali sekarang Saka menjabat

sebagai komisaris. Sejak eyangnya meninggal, perusahaan diambil alih oleh Daffa—ayahnya Darren dan kemudian dibantu oleh Darren dari sejak lelaki itu lulus kuliah. Kemudian seusai Naka menyelesaikan studi kedokteran giginya, Saka mulai sering-sering memintanya untuk bergabung dengan perusahaan keluarga.

"Bergabung secara sah, Naka. Enggak cuman di belakang Darren. Papi tahu kamu mampu. Kamu sudah sering dibawa Darren ke sana ke mari masa masih belum tertarik juga? Jangan kamu cuman beli sesuatu terus kamu limpahin semuanya ke Darren. Gedung perkantoran yang di Semarang, terus kamu yang tiba-tiba beli peternakan. Kamu beli aja, tapi enggak pernah diurus sampai akhir," ujar Saka lagi.

Perusahaan keluarga mereka itu bergerak di bidang properti. Jual beli atau sewa menyewa. Banyaknya membangun perumahan. Ada juga gedung perkantoran dan juga gedung mol di beberapa wilayah bahkan sudah sampai ke Asia Tenggara. Kalau peternakan itu, sebenarnya ulah Naka yang iseng saja. Bukan sekedar iseng, sih. Dia melihat peluang besar makanya, dia meminta Darren membelinya. Dan terbukti, peternakan itu beroperasi dengan baik. Lini bisnis perusahaan keluarga mereka jadi tidak hanya sekedar properti saja.

Sejak dulu sebenarnya Naka memang sudah sering diajak Darren ke mana-mana. Insting Naka itu sangat bagus melihat sesuatu. Semua yang dia lihat yang dinilainya memiliki prospek bagus, akan dia minta Darren untuk mengeksekusinya. Rata-rata, semuanya berhasil. Dari sana juga, Naka mendapatkan pemasukan lain. Hasil persenannya sebagai inisiator proyek baru.

Selama ini, pemasukan Naka banyaknya memang dari berbisnis dan saham. Lelaki itu memutar uangnya di sana. Membeli saham di beberapa perusahaan untuk jangka panjang. Juga beberapa investasinya di beberapa perusahaan rintisan salah satunya adalah Niraca. Sejak selesai *co-ass,* Naka sudah tidak lagi meminta uang dari Papinya.

"Coba kamu pikirin lagi matang-matang," kata Saka.

Naka mengangguk. "Iya, Pi."

Lelaki itu memutuskan menjawab seadaanya. Lagi pula Papinya benar. Naka yang ingin mencari tempat praktik lain itu alasannya tidak sepenuhnya jelas. Hanya karena dia tidak mau terlalu banyak waktu luang dan berakhir menggalau memikirkan Indah.

__

Sudah dibilang kan, insting Naka itu bagus terkait bisnis?

Maka dari itu, Naka tidak mau menyerah dengan mudah untuk mendapatkan kos-kosan yang dekat dengan kliniknya. Dia mau berbisnis bersama Alma untuk kos-kosan itu. Meski sebenarnya, Naka mudah saja untuk membelinya sepenuhnya tanpa melibatkan Alma. Namun, dia tidak mau melakukannya. Naka hanya mau mengeluarkan uang untuk membayar dan dia butuh Alma untuk yang mengurus lanjutannya.

Begitulah cara kerja Naka yang biasanya. Melihat sesuatu yang bernilai jual, dia akan meminta Darren membelinya. Namun untuk kos-kosan ini, tidak bisa dia meminta Darren. Lingkup kos-kosan terlalu kecil untuk dijadikan bisnis oleh perusahaan sebesar Aditama Group.

Naka, harus bisa meyakinkan Alma untuk berbisnis bersama.

"Mas Naka beneran mau ikut?" Kana bertanya di tempatnya duduk—di kursi penumpang depan mobil suaminya dengan jendela yang sudah terbuka dan tanpa mau repot-repot turun dari sana.

Tidak langsung menjawab sang adik, Naka langsung membuka pintu belakang. Duduk seorang diri di sana dengan pakaian batik modernnya yang sudah rapi dan wangi.

"Emangnya Mas Naka beneran diundang sama Ibunya Sesil?" tanya Kana lagi menoleh pada kakaknya di kursi belakang, beriring dengan Adam yang mulai melajukan mobilnya.

"Bawel, deh. Dibilang beneran diundang. Waktu itu kan gue nganterin Alma pulang dari RS, ketemu Ibunya terus diminta dateng ke nikahan anaknya. Lagian sekalian gantiin Mami sama Papi yang enggak bisa datang ke sana."

Hari ini adalah hari pernikahan Josh—Kakaknya Alma. Naka memutuskan untuk datang dan meminta Adam dan Kana menjemputnya agar mereka berangkat bersama. Ini adalah kesempatan besarnya untuk bertemu Alma. Berkenaan dengan beberapa hari terakhir ini Alma yang selalu menolak panggilannya dan juga tidak membalas pesannya meski Naka sudah banyak membombardirnya untuk ajakan bekerja sama perihal kos-kosan itu.

"Tapi di sana Mas Naka enggak boleh resek, ya? Enggak boleh jahilin Sesil."

Naka memutar kedua bola matanya mendengar ucapan adiknya itu. "Bawel deh. Yang ada lo di sana jangan

ngerengek minta pulang kalo enggak betah."

"Ih Mas Naka! Memangnya Kana anak-anak apa ngerengek minta pulang!" Kana membalas tidak terima.

Naka hanya terkekeh kecil dan kembali menyamankan duduknya. Membiarkan Kana yang berulang kali menoleh padanya dengan bibir mengerucut dan wajah tidak yakin. Sepertinya dia masih memikirkan Naka akan mengacaukan pesta orang lain.

Hah! Kepala Kana memang terkadang suka aneh-aneh. Dipikirnya Kakaknya yang sudah akan 26 tahun ini masih bocah seperti dirinya.

"Ini kita langsung pergi? Cherry enggak ikut?" tanya Naka tidak melihat keberadaan teman adiknya yang satu lagi itu. Saat Alma masuk rumah sakit, Cherry juga tidak terlihat batang hidungnya.

"Dia kan habis putus, Mas Naka. Lagi liburan dia enggak tahu di mana," balas Kana.

Naka hanya menggeleng saja. Teman-temannya Kana memang tidak ada yang benar satu pun. Baik Alma dan Cherry, dua-duanya sama anehnya.

__

Tidak heran jika Alma terkejut mendapati kehadiran Naka di pesta pernikahan Josh. Laki-laki itu bertingkah sok akrab naik ke pelaminan menyalami pengantin juga keluarga pengantin bersama Adam dan Kana. Tidak sampai di sana, bahkan dia juga ikut berfoto dengan Alma yang mau tidak mau terpaksa harus ikutan juga. Berfoto bersama pengantin dan bersisian dengan Naka yang ada di sampingnya sedang

Kana dan Adam berdiri bersisian di samping pengantin perempuan.

"Itu hp kalau enggak bisa angkat telepon dijual aja, Ma," bisik Naka di atas pelaminan, membuat wajah Alma langsung sepat dan menjauh darinya sesuai mereka berfoto.

Kembali pada Kana dan Adam, Alma berusaha mengatur ekspresi wajahnya yang baru saja kesal sekali karena Naka kembali mencari gara-gara dengannya setelah ratusan panggilan dan pesannya yang Alma abaikan. Ini hari pernikahan Abangnya, jelas Alma sama sekali tidak mau mengacau sebagai tuan rumah.

Gadis itu membawa tamunya menuju meja VIP yang sudah disiapkan. Berjalan dengan Kana yang sibuk mengoceh mengeluhkan jalanan yang padat di akhir pekan ini, juga penjelasannya yang meminta maaf karena orang tuanya tidak dapat hadir sebab ada urusan lainnya.

Mereka lalu duduk di sana. Dengan mau tidak mau, Alma tidak bisa mengelak saat Naka mengambil duduk di sisinya, di meja bundar itu. Wajah Alma terlihat sepat, tetapi berusaha disembunyikannya dari Kana. Kemudian dia menarik napasnya cukup lega saat Kana tidak lagi berusaha mengajaknya bicara sebab sedang sibuk berdebat dengan suaminya soal makanan yang mau mereka makan.

Ponsel gadis itu bergetar. Alma mengulurkan tangannya mengambil benda pintar itu dari dalam tas kecilnya. Melihatnya, kemudian mendengkus kuat saat melihat beberapa nomor yang sudah tidak asing lagi di layarnya. Diabaikannya panggilan itu dan Alma bersiap kembali memasukkan ponselnya ke dalam tas, tetapi gagal karena tangannya ditarik tiba-tiba.

Tentu saja, Nakalah pelakunya. Membawa tangan Alma ke atas meja beserta ponsel yang masih ada di tangannya.

"Sini Ma, gue ajarin," kata lelaki itu yang tiba-tiba menjawab panggilan dari dirinya sendiri. "Begini caranya terima telepon. Gue kira selama ini hp lo rusak, tapi ternyata lo yang gaptek enggak bisa jawab panggilan masuk."

Alma mendengkus semakin jengkel. Menarik tangannya dari Naka yang lagi-lagi gagal.

"Eh, sebentar dulu. Sini gue ajarin caranya balas *chat* sama simpan nomor kontak," ujar laki-laki itu menjengkelkan. "Enggak nyangka gue, Ma, ternyata lo se-gaptek ini sampai nge-*save* nomor orang aja enggak tahu caranya."

Tanpa bisa Alma cegah, ponselnya sudah berpindah posisi di tangan lelaki itu.

"Mas Naka," ejanya sembari mengetik nama kontaknya sendiri di ponsel Alma. "Nih begini caranya. Udah ngerti, kan?"

Ouch! Alma bisa gila!

Adoooooh Almaaaa

gaptek banget kamu maaaa

masa ngesave nomornya Mas Naka aja enggak bisaa □□□□

Udh diajarin tuh ma sama si mamas. udh bisa dong ya sekarang??

sekalian minta ajarin ma, caranya ngehapus nomor orang dari kontak kamu, terus langsung dipraktekin deh □□

bersyanda mas nakaa □□□

okeedeeh kalo gitu sampe ketemu Senin (kalau komennye di atas 150)!!!

jangan lupa besok aku update Before 'Not Your Princess' alias kisah Alma dan Naka waktu SMA di Karyakarsa yeeesss

see uuuuu!

BAB 16

Berkat Kana yang kelewat peka menyadari bahwa wajah Alma terlihat pucat dan gadis itu bahkan sudah hampir terjatuh saat berdiri, Alma berhasil mengantongi izin dari Ibu Sinta untuk pulang lebih dulu. Bukan hanya itu, Ibu Sinta juga terlihat khawatir akan keadaannya dan membuat Alma jadi merasa bersalah sudah menyebabkan sedikit huru-hara di pesta pernikahannya Bang Josh.

Saat ini, gadis itu sudah tenang duduk di kursi penumpang dengan sepasang suami istri yang tidak lain adalah Adam dan Kana di kursi depan. Oh, tentu, Alma tidak sendirian di sana. Naka yang datang bersama dengan adik dan iparnya itu ikut duduk di kursi penumpang belakang—tepat di samping Alma, hingga membuat gadis itu duduk memojok sampai ke jendela sebab Naka sedikit tidak tahu diri dengan mengambil duduk di tengah-tengah.

"Lo tuh ya, Sil, kok sama kesehatan sendiri enggak peduli? Udah tahu habis operasi, baru tiga hari keluar dari rumah sakit langsung mondar-mandir enggak jelas. Tahu enggak,

orang yang habis operasi itu harus menghindari aktivitas berat-berat sampai 14 hari. Waktu dokter ngomong, telinga lo di mana Sesil?"

Di kursinya, Kana masih asyik mengomel. Dengan Alma yang hanya diam mendengarkan. Lagi pula, tentu dia harus sibuk. Bang Josh yang akan menikah. Laki-laki yang sudah seperti kakaknya sendiri—bahkan sempat Alma sukai walau hanya sebentar dan sepertinya itu hanya kekaguman sesaat saja.

Sehari setelah pulang dari rumah sakit itu, Alma langsung ke Bogor. Merasa tidak enak hati jika tidak ke sana apalagi Ibu Sinta sampai datang ke kosnya hanya untuk membawa makanan. Di sana, Alma tentu berusaha untuk membantu. Dia ikut sibuk bahkan termasuk saat hari pemberkatan dan kemudian pestanya.

"Lagian kenapa sih, lo tuh enggak bilang sama Ibu Sinta kalau lo baru habis operasi? Kalau lo kasih tahu kan, Ibu Sinta bisa ikut mantau keadaan lo," omel Kana lagi.

"Enggak mungkin lah, Na. Ya masa Ibu udah sibuk begitu harus ikut jagain gue juga," sela Alma.

"Ya seenggaknya lo enggak akan dilibatkan dalam hal-hal berat, Sil. *At least* lo pasti disuruh diam di kamar, istirahat."

Alma menghela napasnya. Kana itu senang sekali mengomel. Apalagi berkaitan dengan kesehatan seperti ini.

"Udah enggak usah ngomel-ngomel mulu, biarin Sesilnya tidur. Ngomel terus kayak nenek-nenek."

"Ih, Abang! Orang Kana cuman ngasih tahu, enggak ngomel!"

Alma tersenyum kecil mendengar perdebatan singkat yang kemudian masih terus berlanjut itu. Kana dan Adam, memang cukup sering dilihatnya berdebat, bahkan kadang hanya karena hal-hal yang tidak seberapa penting.

Menghela napasnya, Alma pun mulai memejamkan mata. Sepertinya dia memang harus beristirahat untuk memulihkan lagi tenaganya yang belum sepenuhnya pulih. Bahkan, bekas operasinya terkadang masih terasa nyeri. Diiringi dengan suara perdebatan Kana dan Adam, gadis itu segera terbang ke alam mimpinya.

Alma terpejam belum begitu lama. Bahkan belum sepenuhnya larut dalam mimpinya itu. Gadis itu lebih dulu membuka matanya kecil dan dikejutkan dengan wajah Naka yang berjarak sangat tipis dengan wajahnya.

"Cuman mau turunin sandaran kursinya aja, biar tidur lo lebih nyaman."

Gadis itu masih terdiam dengan tubuhnya yang perlahan tertidur seiring dengan sandaran jok mobil yang diturunkan oleh Naka. Setelahnya, lelaki itu kembali ke tempatnya semula dan begitu pula dengan Alma yang kembali memejamkan matanya.

__

Adam memutuskan untuk memarkirkan mobilnya di *rest area* mendengar Kana yang mengeluh ingin buang air kecil sedang mereka justru terjebak macet di jalan tol. Bukan hanya sekedar buang air kecil, Kana juga meminta mampir ke minimarket untuk membeli beberapa jajanan. Kemacetan kali ini benar-benar luar biasa. Dengan biasanya hanya satu jam, ini sudah dua jam mereka masih terjebak di jalanan. Hanya dapat melaju sedikit demi sedikit.

Ditemani Naka yang katanya juga ingin membeli sesuatu, dua bersaudara itu kini tengah mengantre di kasir untuk membayar.

"Sini Mas Naka biar Kana aja yang bayar." Gadis itu menyodorkan tangannya pada sang kakak meminta dua kotak kopi instan yang Naka bawa dari pendingin.

Menyerahkan dua minumannya itu, Naka menyipit pada Kana. "Kok tumben enggak pelit?"

Kana justru berdecak. "Kapan sih, Kana pernah pelit sama Mas Naka? Lagian ini tuh akhir bulan tahu, Mas Naka pasti belum gajian."

Naka mengulum senyumnya. Membiarkan Kana yang kemudian maju membayar belanjaannya. Hampir saja Naka terlupa bahwa Kana memang selalu menganggapnya tidak punya uang. Begitu adiknya itu tahu berapa bayaran Naka yang bekerja di klinik, Kana terlihat sangat mengasihaninya sebab gajinya yang bekerja sebagai karyawan penuh di penerbitan lebih besar dari pada Naka. Apalagi semenjak Kana tahu bahwa Naka tidak lagi menerima uang bulanan dari Papi mereka, Kana semakin merasa prihatin dengan kakaknya.

Oh, tentu saja, Kana tidak tahu bahwa Naka itu aslinya memiliki banyak sambilan pekerjaan. Uangnya tentu saja lebih banyak dari pada Kana yang hanya sekedar pegawai kantoran biasa. Kana mungkin saja akan syok saat nanti tahu kalau Naka akan ikut mengucurkan dana untuk *showroom* baru Adam.

"Ayok Mas Naka buruan. Kasian Sesil sendirian di mobil." Selesai membayar, Kana pun buru-buru keluar dari sana, disusul dengan Naka di belakangnya.

Kembali ke mobil, Kana dan Naka tidak menemukan Adam dan Alma di sana melainkan dilihatnya suami Kana itu yang sedang memapah Alma dari arah kamar mandi. Kembali jalan menuju mobilnya, mendekat pada Naka dan Kana yang berdiri menanti di sana.

"Habis muntah dia. Hampir pingsan," beritahu Adam.

Naka langsung bergerak, membantu Alma untuk kembali masuk ke dalam mobil duduk di tempatnya.

"Lo mau ke masjid aja enggak? Seenggaknya bisa tiduran di sana," kata lelaki itu.

Tidak memiliki banyak tenaga, Alma pun hanya menggeleng saja.

"Makan lagi mau enggak, Ma?" tanya Kana yang ikut merasa khawatir dengan gadis itu.

Lagi, Alma hanya menggeleng. Memejamkan matanya membuat Kana dan Naka terlihat semakin khawatir.

"Panggil ambulans aja. Udah enggak bener ini." Naka segera mengeluarkan ponselnya menghubungi ambulans agar Alma bisa dibawa ke rumah sakit secepatnya.

__

Alma kembali dirawat. Luka operasinya mengalami pembengkakan dan bernanah. Dan tentu saja, Kana tidak akan membiarkan gadis itu untuk dipulangkan sebelum benar-benar sembuh dan sehat kembali. Seperti biasa, kini Kana kembali mengomel. Seperti biasa juga, Alma hanya diam mendengarkannya. Membiarkan gadis itu hingga puas bicara dan lelah sendiri hingga akhirnya terdiam.

"Pokoknya lo harus baik-baik di sini, sembuh dulu. Jangan pikirin kerjaan dulu atau apa pun. Pokoknya harus istirahat. Jam besuk udah hampir habis, gue mau pulang dulu. Mas Naka akan jagain lo di sini."

"Mas lo bisa dibawa pulang aja sekalian, enggak?" Alma langsung memprotes, melirik sekilas pada Naka yang duduk di sofa tengah santai bermain telepon.

"Enggak bisa! Lo kalau dibiarin sendiri pasti enggak bener." Kana menolaknya. "Udah, enggak usah pakai sok-sok-an benci-bencian lagi kalian berdua. Damai itu indah tahu enggak? Kenapa juga harus marah-marahan kayak anak kecil aja?"

Alma menghela napasnya jenuh. Kana yang keras kepala memang susah sekali untuk didebat. Baiklah, kalau begitu dia akan membiarkan Naka berada di sini sampai Kana pulang kemudian mengusir laki-laki itu pergi.

"Mas Naka, Kana mau pulang dulu. Mas Naka jagain Sesil ya di sini? Jangan berantem sama Sesil, jangan cari gara-gara. Nanti kalau resek sama Sesil biarin Kana bilangin Papi biar mobil baru Mas Naka di sita lagi karena waktu itu jahilin Sesil sampai nyemplung ke kolam," ujar Kana pada Kakaknya sebelum gadis itu keluar dari ruang rawat Alma.

Tersisalah hanya orang itu berdua. Naka yang masih asyik dengan ponselnya bahkan tidak acuh saat sang adik berpamitan juga Alma yang menatap lelaki itu masih dalam diamnya.

Jadi karena itu?

Karena itu Naka baik kepadanya, bahkan sampai menjaganya di rumah sakit tempo hari? Karena mobilnya di sita sebab menjahili Alma?

Sudah diduga. Naka itu tidak mungkin tiba-tiba menjadi baik padanya tanpa sebab. Termasuk saat ini, lelaki itu pasti sukarela menemani Alma di rumah sakit karena ada yang diinginkannya. Oh, tentu saja soal kos-kosan. Alma yakin, Naka belum menyerah. Bukan hanya Kana, Naka itu juga keras kepala. Dia pasti tidak akan menyerah dengan mudah hanya karena Alma menolaknya untuk berbisnis bersama.

"Lihatin gue enggak usah lama-lama, nanti lo terpesona."

Gadis itu mendengkus saat tiba-tiba suara tanpa diminta dari Naka terdengar telinganya. Alma menghela napasnya, menatap Naka serius.

"Lo pulang aja. Gue enggak akan mau berbisnis apa pun sama lo," ujar gadis itu.

Naka menutup ponselnya. Bangkit dari sofa kemudian mendekat pada Alma. Menarik kursi di samping gadis itu dan duduk di sana. Balas menatap Alma sama seriusnya.

"Kenapa?" tanya lelaki itu. "Kasih gue alasan yang paling masuk akal kenapa lo enggak mau berbisnis sama gue?"

Tuuuh Almaaa damai itu indah kata Kana hahahahahaha

Jangan lupa Ma, kasih alasan terperinci sama Mas Naka kenapa kamu harus nolak kerjasama bareng doi hwehehehehehe

okedeeeh gaiss kalau gitu kita ketemu lagi hari kamis yaaaa

jangan lupa, jalau gak 150 komentar berarti enggak ketemu :P

anw, udh baca Before 'NYP' di KK kann?

BAB 17

Sekali lagi, Alma menghela napasnya. Baru saja dia hendak membuka bibirnya, Naka lebih dulu menyelanya dan kembali bicara.

"Kita sekarang udah baikan kan, Ma? Udah temenan lagi? Terus kenapa lo masih enggak mau bisnis bareng gue? Kita berbisnis di Niraca dan walau ada debat sesekali, gue rasa kita bisa jadi partner yang bagus. Bisnis ini bisa menguntungkan untuk kita berdua, Ma."

"Enggak," tolak Alma untuk yang ke sekian kali. "Kalau lo mau kos-kosan itu, silakan lo beli sendiri. Gue enggak jadi beli."

"Ah! Lo enggak seru, Ma." Naka membuang tubuh belakangnya pada sandaran sofa. "Gue itu butuh partner Ma, buat ngurus kos-kosan itu. Lagian kalau beli sendiri uang gue enggak cukup. Kan baru aja keluar buat Niraca. Belum lagi gue mau ada bisnis bareng Adam."

"Bukan urusan gue," sahut Alma tanpa minat akan curahatan lelaki itu. "Intinya, lebih baik sekarang lo keluar, pulang ke rumah lo."

Naka terlihat berdecak. Masih dengan wajah masamnya, lelaki itu menatap Alma yang terlihat *kekeuh* sekali mengusirnya. "Ya udah kalau lo enggak mau. *In case* tiba-tiba lo berubah pikiran, langsung kabarin gue ya?"

Alma tidak menyahut. Tentu saja, dia tidak akan berubah pikiran. Berbisnis dengan Naka lagi tidak akan pernah masuk ke dalam listnya. Cukup sekali di Niraca yang membuatnya kembali dipertemukan dengan lelaki itu seperti ini. Alma tidak akan mau lagi. Dia dan Naka seharusnya tidak pernah ada hubungan lagi, seperti yang laki-laki itu tuliskan di dalam suratnya dulu.

Gadis itu pun membuang wajahnya. Seiring dengan Naka yang pergi melangkah pergi meninggalkan ruang rawatnya. Tentu saja dia tidak akan bertahan lama di sini setelah Alma menolak ajakan berbisnisnya secara tegas. Naka sudah tidak memiliki keperluan lagi. Dia tidak memiliki alasan untuk tetap berada di sini menjaga Alma. Mobil barunya sudah dikembalikan. Tidak ada lagi alasan yang bisa menahan Naka di sini.

Alma, harus menarik napasnya lega.

Dia suka sendirian.

Alma yakin hal itu.

—

Alma tertidur usai perawat mengantarkannya makan malam dan juga obat. Gadis itu baru terbangun saat dirinya mendesak ingin buang air. Turun dari ranjangnya, Alma

perlahan membawa tiang infusnya. Namun, kakinya yang hendak melangkah itu urung saat mendapati seseorang yang sebelum magrib tadi pergi kini tengah duduk di atas kursi menatap pada laptop di atas meja dengan wajahnya yang serius. Kemudian, melepaskan dua netranya dari pekerjaannya itu dan menoleh menatap Alma.

"Kok bangun? Mau ke mana? Kamar mandi?" tanyanya tanpa dosa.

Alma menatap Naka masih dengan wajah terperangahnya. Tidak ada satu di kepalanya yang mengerti kenapa lelaki itu kembali lagi ke sini setelah Alma mengusirnya tadi.

"Bisa sendiri? Gue antar aja deh, nanti lo jatuh, lagi." Lelaki itu berdiri, mendekat pada Alma dan bersiap memegang lengannya.

Tentu saja, Alma lebih dulu menarik diri. Menatap Naka dengan wajah tidak senangnya. "Kenapa lo ke sini lagi?" tanya gadis itu.

"Emangnya kenapa? Lagian tadi gue cuman pulang sebentar doang ganti baju dan ambil laptop." Naka menjawab tanpa beban.

Alma menarik napasnya panjang. Memejamkan mata berapa saat memastikan bahwa ini bukanlah mimpi. Membukanya lagi, dan gadis itu masih mendapati Naka berada di hadapannya tengah menatapnya masih dengan wajah polosnya itu.

Ini, bukan mimpi. Naka benar-benar ada di sini. Laki-laki itu kembali.

"Lebih baik lo pulang. Gue enggak butuh ditemani apalagi dijagain sama lo. Enggak usah peduliin kata-kata Kana.

Tenang aja, gue enggak akan ngelapor apa pun sama dia yang buat mobil lo diambil lagi," kata gadis itu serius. "Gue bisa jaga diri gue sendiri dan gue eng—"

"Tunggu-tunggu." Naka memotongnya. "Lo bilang tadi apa? Temenin lo? Jagain?" Lelaki itu menahan tawanya.

Alis Alma menukik bingung menatap tingkah aneh lelaki di depannya. Semakin heran saat Naka justru tertawa kecil dan menggeleng.

"Enggak usah ge-er. Gue ke sini bukan mau jagain lo," lanjut Naka.

Alma menarik napasnya. "Termasuk tujuan lo ke sini masih mau coba ngomong soal kos-kosan, jawaban gue tetap enggak. Seribu kali pun lo minta, jawaban gue tetap sama."

"Bukan itu juga." Naka kembali menggeleng.

Alma terlihat kembali heran. Kalau bukan dua alasan itu lalu apa?

Keheranannya itu semakin menjadi saat Naka tiba-tiba melangkah semakin mendekat, membuat Alma melangkah mundur agar tubuh mereka tidak begitu dekat. Namun, bukannya berhenti, Naka justru terus melangkah, hingga Alma terpojok pada dinding dan tidak bisa bergerak lagi.

"Ini hari Sabtu, Mami dan Papi lagi keluar kota. Di rumah cuman ada ART aja," kata lelaki itu, memajukan wajahnya pada Alma yang sudah terhimpit, memunculkan seringai kecil di bibirnya sebelum kembali melanjutkan, "dari pada gue kesepian di rumah, mendingan gue di sini, kan?" Bibirnya bergeser, menuju telinga gadis itu yang masih terdiam di tempatnya. "Gangguin lo."

Langsung, Alma mendorong laki-laki itu. Menatap Naka nyalang dengan wajahnya yang sudah terlihat semakin kesal. Sedang lelaki itu, justru terlihat santai mengedikkan bahu dan kembali ke tempat duduknya semula.

"Sana deh sendiri aja kalo mau ke toilet. Gue mau lanjut kerja," ujar Naka santai.

Sekali lagi, Alma menarik napasnya panjang. Naka, benar-benar sangat mengganggu kehidupannya!

—

"Alma enggak apa-apa, Ibu. Ibu enggak perlu ke sini ini udah malam. Lagian sebenarnya juga Alma itu enggak perlu dirawat. Ini karena Kana aja terlalu berlebihan akhirnya Alma dirawat."

Malam-malam begini, Alma belum kembali tidur. Usai menyudahi urusannya di kamar mandi, teleponnya berdering dan panggilan dari Ibu Sinta tertera di layar. Membombardir Alma dengan omelannya yang merasa kesal karena tidak diberitahu bahwa Alma sedang sakit bahkan sampai di operasi. Ibu Sinta juga semakin kesal saat Alma kembali menyembunyikan soal dirinya yang kembali dirawat dan beliau baru tahu dari Kana.

"Serius, Ibu. Alma benar baik-baik aja. Tadi itu karena Alma lumayan kecapean, makanya agak pucat. Terus Kana panik dan bawa Alma ke rumah sakit. Tapi Alma baik-baik aja, Ibu enggak usah khawatir."

"Pokoknya sekarang Ibu mau ke rumah sakit. Kamu diam di sana, jangan ke mana-mana."

"Astaga Ibu enggak perlu." Alma terlihat semakin gusar. "Ibu itu kan baru selesai acara Bang Josh, belum istirahat sama

sekali. Keluarga besar juga pasti belum sepenuhnya pulang. Masa Ibu mau ninggalin tamu cuman karena Alma? Enggak, Ibu. Alma mohon enggak usah."

"Cuman karena Alma kamu bilang? Alma, kamu itu anak Ibu. Ibu tentu aja khawatir kamu sakit begini. Kamu juga selama di sini mondar-mandir terus bantu Ibu urus acara Josh. Makanya kamu jadi masuk rumah sakit begini. Kamu jangan bantah, Ibu ke sana—"

"Ibu enggak usah." Alma menekannya lagi. "Alma udah ada yang jaga kok di sini, Alma enggak sendiri. Ada kakaknya Kana yang jagain Alma." Gadis itu memejamkan matanya, terpaksa harus mengatakannya.

"Kakaknya Kana?"

Meski enggan, Alma akhirnya mengangguk. Menoleh pada Naka yang juga menatap padanya. "Iya, Ibu. Alma enggak sendiri, Ibu enggak usah khawatir, ya?"

"Kalau begitu Ibu mau bicara sama dia."

Lagi, Alma memejamkan matanya. Terpaksa menoleh lagi pada Naka dan mengulurkan teleponnya pada lelaki itu yang masih duduk di kursinya. "Ibu mau bicara. Tolong."

Naka pun bangkit. Berjalan menuju Alma menerima ponsel itu dari tangannya. Baru hendak pergi membawa ponsel itu, Alma lebih dulu menarik lengan bajunya.

"Mau ke mana?" tanya gadis.

"Mau telepon lah," jawabnya.

"Di sini aja." Alma tidak akan membiarkan Naka bicara macam-macam pada Ibu Sinta.

Sedang Naka, laki-laki itu hanya menaikkan alisnya sebelah. Menatap pada tangan Alma yang masih memegang lengan bajunya. Sebelah tangan lelaki itu yang bebas pun terulur, menyentil tangan Alma pelan hingga gadis itu pun sukarela melepaskannya dan terpaksa membiarkan Naka pergi membawa teleponnya.

__

Tatapan tajam Alma terpaku pada Naka yang baru saja masuk ke dalam ruang rawatnya. Lelaki itu berjalan dengan tubuh tegapnya masih dengan membawa ponsel Alma di tangannya. Mendekat pada gadis itu, Naka menyerahkan kembali ponsel milik Alma.

"Lo ngomong apa aja sama Ibu gue?" tanya Alma langsung.

Bukannya langsung menjawab, Naka justru terlihat sengaja mengulur-ulur dengan wajah menyebalkannya itu yang menatap Alma sok tersenyum manis.

"Enggak ngomong apa-apa," jawabnya. "Gue cuman jelasin kondisi lo sesuai apa yang dibilang dokter."

"Cuman itu?" tanya Alma masih curiga.

Naka mengangguk.

"Terus Ibu bilang apa?"

"*Ibu minta tolong jagain Alma ya, Mas Naka. Alma itu anaknya suka keras kepala, terkadang susah dibilangin dan terlalu mandiri. Susah banget juga kalau minta tolong sama orang lain."* Naka menirukan kembali apa yang Ibu Sinta sampaikan kepadanya. "Persis seperti deskripsi Almaratu Sesilia Prameswari yang menganggap dirinya *cat women.*"

Alma mendengus. Baru hendak menimpali kembali lelaki itu bicara, ponselnya lebih dulu bergetar. Nama kontak 'Mama' tertera di layar yang segera gadis itu jawab panggilannya.

"Alma, Mama udah transfer sisa kekurangan pembayarannya, ya. Notaris kenalan Mama juga sudah urus untuk surat-suratnya. Minggu depan kalau kamu memang mau pindah untuk tinggal di sana, sudah bisa ditempati kamar yang paling depan untuk kamu."

Alma tidak me-*load speaker* ponselnya. Namun, volume suara Mamanya di balik telepon itu cukup keras dan sepertinya bisa terdengar sampai pada telinga Naka yang memang berjarak cukup dekat darinya. Membuat laki-laki itu langsung bersedekap menatap Alma penuh selidik.

Sepertinya, Alma memang ketahuan. Soal kos-kosan yang ia katakan pada Naka tidak jadi dibeli itu sebenarnya sudah ia beli dengan tambahan uang dari Mamanya yang berada di luar negeri.

Hadoooooh Mas Naka dikibulin Alma niiiih hahahahaha

rasain kamu maasssss usahamu ngebujuk Alma ternyata enggak berhasil karena dia udh beli sendiri □□□□□

Jangan nangis yaa Mas Nakaaa yukk cari kos-kosan sendiri aja hahahahahaha

Anw, ternyata Mas Naka resek ya! masa dia balik ke rs bukan buat jagain Alma tapi buat gangguin katanya □□

Kalo begitu sampai ketemu hari Senin bestieee!

dan juga ketemu besok di KK^^

BAB 18

"Hampir dua minggu ini kayaknya muka lo kusut terus." Darren bicara sembari tangannya sibuk dengan stik PS dan kedua mata yang fokus menatap layar di hadapannya. "Kenapa? Ada masalah kerjaan?"

Naka yang tengah melakukan hal yang sama hanya menggeleng tanpa menoleh. Tatapannya masih terpaku pada layar di mana mereka tengah tanding balap mobil.

"Minggu kemarin ke sini muka lo suram banget. Ini udah ketemu minggu lagi, masih sama suramnya. Kenapa? Perasaan belum lama ini lo kelihatan semeringah tanya-tanya gue soal kos-kosan. Ada masalah sama itu?"

Tepat sasaran. Ucapan Darren sangat tepat sasaran karena Naka langsung melirik meski hanya sekilas dan kembali pada layar di hadapannya. Melihat reaksi adik sepupunya itu, Darren pun tersenyum kecil. Seakan sudah mengetahui akarnya. Menjadi sepupu sekaligus teman akrab adik

sepupunya sendiri selama 25 tahun ini, Darren jelas mengetahui bagaimana karakternya.

"Kenapa? Almanya enggak mau bisnis bareng?" tanya lelaki itu lagi memancingnya.

Naka terlihat menghela napas panjang dan kembali menoleh singkat. "Udah dibeli sama dia."

"Oh." Darren membulatkan mulutnya. "Ya udah kalau memang udah dibeli. Lagi pula lo bilang uang lo kan enggak cukup kalau harus beli sendiri. Lo juga masih harus *saving* untuk inves di *showroom* barunya Adam nanti."

Naka pernah membahas ini padanya, soal kos-kosan yang membuatnya begitu tertarik. Dia ingin membelinya dengan mengajak Alma bekerja sama sebab AG, jelas tidak bisa mengeluarkan dana untuk kos-kosan yang tidak seberapa besar dan bukan target pasar mereka.

"Hm." Naka hanya berdeham singkat.

Beberapa saat, permainan mereka pun berakhir dengan kemenangan berada di tangan Naka. Namun Darren tidak terlihat kesal dengan kekalahannya sebab meski Naka menang, wajah lelaki itu terlihat tidak senang. Masih sama suramnya ketika saat dia datang ke rumah ini dan mengajak Darren bermain *play station.*

"Lo kelihatan kesal banget. Kesal karena enggak jadi beli kos-kosan itu atau karena Alma enggak mau diajak kerja sama?" pancing Darren lagi.

Tidak menjawab, Naka justru mengambil gelas sodanya di atas meja dan meneguknya. Juga mengambil camilan yang ada di sana kemudian mengunyahnya sembari kepala dia

sandarkan pada sofa dan tangannya yang kini berkutat pada ponselnya.

"Ini kan bukan pertama kali lo enggak bisa beli apa yang lo suka. Kenapa reaksi kesal lo menahan sampe dua minggu begini? Alasannya pasti bukan karena lo enggak berhasil dapatin itu, kan? Terganggu karena Alma menolak diajak kerja sama?"

Kali ini Naka menoleh, menatap Darren dengan malas. "Apa sih? Ngapain sih bawa-bawa dia terus dari tadi? Udahlah enggak usah ngomongin dia. Gue males bahasnya. Kayak cewek aja lo ngajaknya ngegosip."

Tidak marah, Darren justru menahan senyumnya. Membiarkan Naka bangkit dari duduknya dan melangkah ke dapur. Laki-laki itu hanya diam memperhatikan. Juga menganalisa kecil-kecilan di dalam kepalanya. Seharusnya, kos-kosan bukan sesuatu yang hal yang besar. Ini sangat melenceng. Sama seperti ketika lelaki itu ngotot agar Darren membeli peternakan hanya karena peternakan itu milik pamannya Indah yang sedang dijual butuh. Untung saja Anyelir—adik kandungnya—menyukai hewan-hewan dan bersedia mengelola peternakan itu.

Adik sepupunya itu ... masih sering tidak bisa membedakan perasaan dan urusan bisnis. Naka memang masih perlu banyak belajar.

—

Rasanya, hari berganti begitu cepat. Lembaran demi lembaran kembali dibuka. Namun rasa kesal dalam dirinya, tidak bisa hilang secepat hari yang berlalu. Naka masih sering merasa jengkel, apalagi kalau dia melewati kos-kosan itu di mana itu adalah akses satu-satunya untuk Naka menuju klinik tempatnya bekerja.

Tidak seperti biasanya di mana Naka akan melajukan mobilnya cepat agar tidak menatap bangunan itu, kini Naka sengaja berhenti di seberang jalan, tempat di mana bangunan itu berdiri. Menatapnya dari dalam mobil, sembari menghela napas mencoba menghilangkan perasaan kesal yang masih terus menumpuk itu.

"Ngapain juga gue berhenti di sini sih?!" Naka jadi kesal sendiri.

Tentu saja dia berhak kesal. Tidak seharusnya Naka menghentikan mobilnya di sini hanya untuk memandangi bangunan itu dan menatap gerbangnya dengan sedikit harapan agar benda besi itu terbuka dan Naka memiliki gambaran bagaimana isi di dalamnya sedikit.

"Dia udah sembuh belum, ya?" Sedetik kemudian, Naka menyesali gumamannya. Langsung mengacak rambutnya sendiri merasa kesal karena memikirkan hal yang seharusnya tidak dia pikirkan. "Ngapain lo mikirin itu, bodoh? Dia sakit, sembuh, bukan urusan lo!"

Naka berdecak kesal. Tentu saja, kesal pada dirinya sendiri. Baiklah, dia akan pergi saja dari tempat ini. Hendak kembali melaju, tetapi urung saat melihat seekor anak kucing di depannya yang berjalan tidak tentu arah dengan kepalanya masuk ke dalam kaleng. Naka tertawa kecil dan turun dari mobilnya kemudian.

Ini anak kucing kok ada-ada saja sih?

Lelaki itu berlari kecil mengejar kucing tersebut. Namun, anak kucing itu justru makin berjalan tidak tentu arah hingga ke tengah jalan dan Naka juga melihat sebuah motor melaju kencang ke hewan itu. Tanpa banyak pertimbangan, Naka berlari mengejarnya hingga tidak bisa dia cegah

dirinya yang terserempet motor hingga jatuh di aspal bersama kucing yang sudah ada di gendongannya.

"Goblok! Nyebrang nggak lihat-lihat!" Dia dimarahi si pengendara yang kemudian langsung melaju meninggalkannya.

Naka tidak balas marah. Dia justru berjalan ke tepian, tepat di samping gerbang yang entah sejak kapan sudah terbuka dan sosok pemilik bangunan itu yang berdiri menatapnya.

—

"Kok lo baik mau nolongin gue?" Naka bertanya dengan suara bertanya beriringan dengan tangannya yang mengusap tubuh anak kucing yang ada di pangkuannya.

Alma—si pemilik kos-kosan yang tengah memberikan antiseptik pada lengan Naka yang terluka hanya menatap lelaki itu sebentar.

"Anggap aja bayaran karena lo udah bawa gue ke rumah sakit," jawab gadis itu.

"Oh." Naka tidak lagi mengajak Alma bicara setelahnya. Tatapannya berbinar menatap anak kucing yang sudah berhasil ia lepaskan kaleng dari kepalanya. Mengusap-usap hewan tersebut dengan senyum yang tercipta di bibirnya.

Melihat anak kucing ini, kepala Naka sudah jauh lebih ringan dari sebelumnya. Rasa kesalnya perlahan menghilang begitu saja.

"Lo tahu dokter hewan di dekat sini enggak?" tanya Naka pada Alma yang menyelesaikan pekerjaannya.

Tanpa bicara, Alma hanya menggeleng. Merapikan kotak P3K miliknya dan masuk ke dalam kamarnya yang berada di bangunan paling depan kos-kosan tersebut. Sedikit terpisah dari bangunan lainnya yang lebih besar—tempat di mana penghuni lainnya tinggal. Tidak lama, gadis itu keluar lagi, membawa sebuah air mineral botol dan menyerahkannya pada Naka.

"Wah beneran baik sampe gue dikasih minum segala meski mineral botol," ujar Naka seraya menerimanya.

Alma hanya mendengkus tanpa kata.

"*Anw,* gue lihat di internet, ada dokter hewan sekitar 3 kilometer dari sini. Antar gue ke sana yuk?"

Jelas, Alma langsung menggeleng. "Gue masih banyak kerjaan." Hari ini gadis itu memilih WFH berhubung dia juga habis bertemu dengan notaris pagi tadi untuk menyelesaikan urusan kos-kosan ini.

"Sebentar doang. Gue enggak bisa ke sana bawa ini kucing sambil nyetir. Kasian dia kakinya luka. Kupingnya juga kebaret nih berdarah, kayaknya kena kaleng tadi."

Dan tanpa bisa Alma mencegahnya, Naka sudah lebih dulu menarik tangannya keluar dari sana dengan si anak kucing di tangannya yang lain.

__

"Kira-kira udah bisa diambil jam 5 sore nanti, Mas. Tapi nanti kami hubungi lagi kalau sudah selesai."

Naka mengangguk mendengarkan penjelasan dari penjaga klinik hewan tersebut. "Oke, makasih ya."

"Terima kasih kembali, Mas."

Naka pun pamit, dengan Alma yang sudah lebih dulu berjalan di depannya. Meninggalkan si anak kucing yang ia minta untuk diperiksa secara keseluruhan tadi, serta di *grooming* dan diberi vaksin. Lelaki itu keluar dari klinik tersebut, tidak langsung menuju mobilnya di parkiran, Naka justru menarik tangan Alma yang sudah akan meninggalkan lokasi.

"Sebentar, Ma," ujar lelaki itu menahan Alma.

Buru-buru, Alma lepaskan pegangan tangan Naka dari tangannya. "Kenapa lagi?"

"Temenin gue dulu ke samping." Naka menunjuk pet shop di sampingnya, yang berdampingan dengan klinik tadi tetapi memiliki pintu masuk yang berbeda. Dan lagi, tanpa bisa Alma cegah, lelaki itu sudah kembali menarik tangannya masuk ke dalam sana.

Wajah Alma terlihat tidak senang. Terpaksa masuk ke dalamnya bersedekap menatap Naka kesal.

"Memang nggak bisa sendiri aja? Gue masih banyak kerjaan." Alma tentu tidak berbohong saat dia memiliki banyak pekerjaan. "Lo sendiri aja gue pulang naik ojol."

"Eh, enggak bisa!" Naka kembali menarik tangannya. "Lo harus temenin gue, Ma. Gue udah putusin buat adopsi si kucing. Lo bantu gue pilihin barang-barangnya. Dia cewek, Ma. Gue enggak ngerti selera kucing cewek kayak bagaimana."

"Terus lo pikir gue ngerti?!" Alma menatap Naka bertambah jengkel.

Ini maksudnya dia disamakan dengan kucing betina, kah?

"Ya walaupun kalian beda spesies, tapi kan masih satu gender, Ma. Masih terkoneksi lah sedikit-sedikit."

"Gue pulang." Alma tidak mau lagi berbasa-basi dengan lelaki itu. Kembali melangkah keluar, tetapi gagal lagi karena Naka kembali menarik tangannya.

"Tunggu sebentar kenapa, sih! Kalau mau berbuat baik tuh jangan setengah-setengah. Temenin gue sebentar aja. Lagian bentar lagi gue ada janji pasien. Janji ini enggak akan lama."

Malas ribut, akhirnya Alma pun mengurungkan niatnya pulang dan membiarkan dirinya di sana, meski hanya diam saja termasuk saat Naka bertanya padanya meminta pendapat. Hingga kemudian, lelaki itu selesai dengan belanjaannya yang ternyata banyak sekali dan mengantarkan Alma pulang lagi ke rumahnya.

Alma pun akhirnya tiba di kamarnya, melanjutkan pekerjaannya hingga sore hari sampai ponselnya bergetar menerima sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak dia kenali.

08122293833838

Selamat sore, Kak.

Saya dari Rayn Vetcare Clinic, ingin menginfokan bahwa 'Si Kucing' sudah siap untuk dijemput pulang ya, Kak.

*Terima kasih ^^*

Sialan!

Jadi Naka memberikan nomornya pada klinik hewan tadi?!

wkwkwkwkwk

Nakaaaaa kamu buat Alma naik pitam lagi kalo begini ceritanya maaah hahahahaha

sabarmu kayaknya seluas samudera bgt yaa Ma dipertemukan orang macam Naka □□

Anw, aku update selasa niiih soalnya kemarin malem komennya masih belum terpenuhii hahahaha

tadinya malah mau skip aja sampai ketemu hari kamis hwehehehehehe

yuuuk ramaikan lagi biar bisa update sesuai jadwaalll □□

Sampai ketemuuuuu

BAB 19

Exhale ... inhale ...

Alma menekankan itu dalam dirinya dan dilakukan berulang-ulang. Di sore hari di mana cuaca masih terlihat cukup terik pada pukul 5 ini, kepala Alma jadi ikut memanas. Selain pekerjaannya yang belum usai sejak tadi, pesan masuk dari nomor asing yang ternyata dari klinik hewan yang didatanginya siang tadi juga menambah suhu di dalam kepalanya.

Sialan Naka!

Ah, tuh kan! Alma jadi terus-terusan mengumpat karena kelakuan satu manusia itu!

Tenang Alma, enggak usah dipikirin ... bukan urusan lo.

Sekali lagi, Alma menekankan dalam hatinya. Dia pun memutuskan untuk tidak membalas apa pun pada si klinik hewan tadi dan mengabaikan pesan itu begitu saja. Lanjut

menghubungi timnya terkait pekerjaan yang sedang mereka kerjakan meski Alma mengerjakannya di rumah. Namun sebelum itu berhasil ia lakukan, *id caller* seseorang yang belum ia ganti muncul di layar. Membuat percobaan menenangkan Alma hilang seketika.

Mas Naka is calling ...

Sial! Dia belum mengganti atau bahkan menghapus nomor manusia satu itu!

Kesal dan dengan amat sangat terpaksa, Alma pun memutuskan untuk menjawabnya. Dia akan memastikan bahwa ini adalah terakhir kalinya dia menjawab panggilan dari manusia yang sangat tidak ingin ia sebutkan namanya itu.

"Woah akhirnya telepon gue diangkat juga! Harus bikin perayaan nggak sih gue ini?"

"Kucing lo udah selesai. Dan—" Alma menekan perkataannya. "Amat sangat minta tolong jangan pernah lo hubungi gue lagi."

Dengusan dia dengar di sebelah. *"Mana bisa begitu. Justru gue telepon lo mau minta tolong."*

Tanpa perlu menunggu lebih lama, Alma langsung memutuskan panggilannya. Manusia satu itu ternyata cukup tidak tahu diri. Sudah dikasih hati, malah minta jantung. Masih baik Alma menolongnya tadi dan dia justru memanfaatkan kesempatan seperti ini. Dipikirnya Alma ini manusia sebaik apa?

Oh, Alma bukanlah orang yang sebaik itu untuk membantu berulang-ulang manusia yang sangat dibencinya sejak bertahun-tahun yang lalu.

Drtt drttt

Getaran di ponselnya itu terdengar dan terpaksa Alma membaca pesan masuk yang ada di sana. Tentu saja, pengirimnya adalah manusia yang tidak ingin Alma sebutkan namanya.

Mas Naka

Maaaaa

Tolong yaaa jemput Meong di klinik. Gue baru beres kerja jam 7 malem, nih. Ntar beres kerja gue ke kos lo.

Thank you Kiting <3

Sial!

Sudah meminta tolong, mengejeknya pula! Manusia itu benar-benar tidak tahu diri dan sangat menyebalkan!

Tanpa perlu Alma peduli lebih jauh dan hanya akan membuat emosinya memuncak, gadis itu langsung menghapus nomor manusia yang tidak mau ia sebutkan namanya itu dan memblokirnya. Alma tidak akan mau berhubungan dengannya lagi!

Namun lagi, sebuah pesan masuk kembali didapatinya dan membuat Alma menghela napasnya begitu berat.

08122293833838

*Maaf kak mau menginfokan kalau klinik kami tutup pukul 17.30 ya, Kak. Mohon Si Kucing diambil sebelum kami tutup ^^*

Ah dunia! Kenapa begitu jahat pada Alma?

__

Alma bukan manusia yang baik.

Catat itu baik-baik.

Dia bukan tipe malaikat yang senang membantu orang lain dan mengulurkan tangan secara sukarela. Alma juga bukan perempuan lembut, pecinta anak-anak dan binatang. Seperti yang pernah dikatakan, anak kecil itu takut pada Alma—kecuali Candy yang mungkin saja ada sedikit keanehan. Begitu juga pada hewan, terutama kucing yang bagi sebagian orang adalah makhluk yang lucu dan imut yang membuat siapa saja menyayanginya.

Alma, tidak seperti itu.

Jangankan kucing, burungnya Bapak Tora saja selalu terbang menjauh saat Alma mendekati kandangnya. Sebelum Alma tinggal bersama keluarga angkat itu, mereka punya seekor anjing yang terus menyalak kalau melihat Alma hingga akhirnya binatang itu dirawat oleh kerabat mereka.

Intinya, mungkin saja bagi semua makhluk hidup Alma ini adalah orang yang menyeramkan, terlihat jahat, dan harus dihindari.

Oh tapi siapa peduli. Seperti yang Alma katakan, dia bukan manusia baik. Jadi ketika melihat si anak kucing yang amat sangat terpaksa Alma jemput dari klinik hewan dan kini berada di dalam *pet cargo* di sudut kamar tidurnya, Alma sedikit kebingungan harus dia apakah makhluk hidup satu ini.

Meong ...

Hewan itu bersuara. Alma tatap dengan heran karena ini sudah yang kesekian kali dia bersuara. Alma pun memutuskan membuka pintunya, kemudian anak kucing itu keluar dengan sendirinya. Mungkin sudah terlalu bosan karena sudah dua jam lebih dia ada di dalam sana. Dia berlari dengan kakinya yang kecil menuju sofa dan malah mencakar-cakar di sana.

"Heh! Jangan digituin sofa gue!" Alma menjerit. Sofanya itu sofa berbulu yang otomatis, akan rusak kalau dicakar-cakar seperti itu.

Mengambil kemoceng, Alma mendorong si kucing agar melepaskan cakarannya.

Ah, satu lagi. Bukan hanya hewan yang takut pada Alma, tapi Alma juga. Dia tidak berani menyentuh hewan sama sekali.

"Ih nakal banget sih!" Alma geram sendiri saat si kucing justru tidak mau melepaskan cengkramannya dari sana. Justru mengeram menatap Alma tidak terima. "Hush hush pergi sana!"

Didorongnya sekali lagi kucing itu dengan kemoceng, Alma kemudian menjerit terkejut saat si anak kucing malah melompat ke arahnya. Gadis itu berlari berlindung di balik ranjang tidurnya dan akhirnya pasrah dengan si anak kucing yang kembali mencakar-cakar sofa baru Alma.

Si anak kucing, tidak takut dengannya. Alih-alih takut, dia yang justru menakut-nakuti Alma.

Double sialan!

Seharusnya Alma tidak usah berbuat baik sama sekali.

"Alma!"

Suara bel berbunyi dan teriakan yang dikenalnya membuat Alma sedikit bernapas lega. Gadis itu segera berlari keluar membukakan pintu untuk si manusia pembuat ulah yang membuat Alma berada dalam situasi ini.

—

Tentu saja, Naka tidak dengan tangan kosong datang ke kos Alma setelah gadis itu berbaik hati menolongnya menjemput anak kucing yang Naka tolong di klinik. Ya, meski nomornya di blokir dan Naka sedikit was-was apakah Alma menjemput si kucing atau tidak. Namun akhirnya lelaki itu menghela napasnya lega begitu menghubungi pihak klinik dan mereka mengabarkan bahwa si anak kucing sudah dibawa pulang oleh gadis yang datang bersamanya tadi.

"Nasi goreng. Gue beli di samping klinik gue. Lo belum makan malam, kan?" Naka mengangkat plastik bawaannya menunjukkan pada Alma ketika lelaki itu sudah dipersilakan masuk ke dalam kamar kos gadis itu.

Oh, tidak diduga. Ternyata Alma bertambah baik dengan membiarkannya masuk ke dalam.

Namun bukannya tersenyum sudah dibawakan makanan, Alma justru mendengkus. Gadis itu justru terlihat kesal pada Naka dan juga kedatangannya.

"Bawa kucing lo pergi dari sini!" serunya seraya menunjuk si kucing yang masih asyik mencakar-cakar sofa.

Naka menatap arah Alma menunjuk dan mendapati anak kucing itu berada di sana. "Ya ampun Meong, berani-beraninya kamu nyakar-nyakar sofa orang? Enggak tahu

apa pemiliknya galak kayak macan?" Naka berlari kecil ke sana, menangkap kucing itu yang akhirnya pasrah berada di gendongannya.

Alma yang mendengar ucapan Naka itu mendengkus jengkel. Wajahnya jelas masih sangat tidak bersahabat. Apalagi menatap Naka yang setelahnya malah duduk santai di atas sofa dengan si kucing di pangkuannya dan bungkus nasi goreng yang sudah ia letakkan begitu saja di atas meja.

"Ambil piring sama sendok, Ma. Gue juga laper nih," perintahnya seenak jidat. Matanya kemudian mengeliling menatap kamar kos Alma yang cukup besar. Ada dua sekat ruang selain ruangan berisi meja kerja, lemari, ranjang, dan juga sofa yang sedang Naka duduki saat ini. "*Anw,* kamar lo bagus juga. Kayak mini studio begitu ya jatuhnya. Kamar kos yang lain besarnya segini juga enggak?"

Memejamkan matanya, Alma terlihat sedang mengendalikan diri. Gadis itu masih berdiri di depan pintu yang belum tertutup. "Keluar," ujarnya pelan.

Naka mendengarnya. Namun lelaki itu hanya terlihat santai menanggapi.

"Gue bilang keluar!"

"Laper, Ma. Makan dulu baru pulang." Naka justru menjawab santai.

Kekesalan Alma pun memuncak. Menarik napas panjang dan bersiap untuk kembali bicara yang urung karena ponselnya lebih dulu bergetar di atas meja. Alma berlari cepat ke sana. Dia memang sedang menunggu panggilan dari Kevin terkait pekerjaannya. Menunda dulu mengusir Naka dari sana, Alma kembali duduk di kursi kerjanya.

Naka pun menatapnya santai. Justru kini semakin leluasa—meski di bawah tatapan tajam Alma—menjelajah isi kamar gadis itu. Melongok satu ruangan lain yang ternyata berisi dapur dan kamar mandi. Lelaki itu kembali mendekat pada Alma. Menyandar pada meja kerja seraya memerhatikan gadis itu berbicara dengan Kevin di telepon.

"Kenapa, Ma? Soal Save The Prince, ya?" tanyanya ingin tahu begitu Alma menutup panggilannya.

Meletakkan ponselnya, Alma kemudian mencoba menenangkan diri. Menatap Naka yang masih dengan wajah tanpa dosa mengelus kucing yang tenang di dalam gendongannya.

"Gue masih banyak kerjaan. Lo bisa pulang dan bawa kucing lo pergi dari sini?" Alma pun mencoba bicara baik-baik. Diingatnya bahwa Naka ini memang keras kepala. Semakin orang keras padanya, dia akan semakin keras dan tidak akan mau mengalah.

"Udah malem begini masih kerja? Jam 7 loh ini, Ma. Udah waktunya istirahat," sahut Naka.

Alma menatap wajahnya sebentar, kemudian menatap pada si kucing yang ada di tangan lelaki itu. "Tolong," pintanya.

"Oke. Gue bakalan pulang," putus Naka. "Tapi gue mau minta tolong satu hal lagi dulu sama lo."

Mencoba tetap tenang, Alma pun membalas dengan suaranya yang pelan, "apa?"

"Jadi begini ... lo kan tahu gue mau adopsi si Meong, kan? Nah, tapi ... gue baru ingat kalau Mbak Rini alergi bulu kucing. Jadi, gue mau minta tolong lo supaya Meong bisa kos di sini—"

Alma terlihat naik pitam.

"Eh tunggu, jangan marah dulu. Lo tenang aja, gue bakalan bayar sewa kos buat si Meong. Semua perlengkapannya gue yang beli termasuk makanan dia. Gue akan bayar sewa kos si Meong dua kali lipat. Bagaimana?"

Sungguh, Alma sudah tidak sanggup.

"Keluar gue bilang Arjuna!!"

Naka memejamkan mata mendengar suara teriakan Alma. Juga si Meong yang ia lepaskan dari pegangannya yang langsung masuk ke dalam pet cargo-nya dengan sukarela.

kasian meongggg

masih kecil udh disuruh belajar hidup mandiri disuruh ngekos □□□

Arjuna kamu memang ngebuat kesabaran Alma yang udh setipis tisu jadi semakin tipis yaaaaa

dahlah juuunnn nyerah aku juga sama kamuuu hahahahaha

ketemu hari senin!!

maari kita lihat apakah Alma terima si Meong ngekos di sana atau enggak 😊😊

kalau menurut kalian gimana?

Bab 20

Bukan Naka dan kucingnya yang keluar dari kos-kosan itu, melainkan Alma.

Ya, tidak salah baca. Alma keluar dari kos-kosannya sendiri sedang Naka, terakhir dilihatnya dia justru santai duduk di kursi Alma dengan mengusap si kucing setelah berceramah betapa tidak baiknya berteriak, apalagi di depan anak kucing. Katanya juga, bisa membuat anak kucingnya trauma nantinya.

Peduli setan!

Alma benar-benar tidak peduli. Kesabarannya benar-benar sudah di ujung tanduk hingga gadis itu memutuskan untuk pergi dari sana sebelum dia semakin menggila. Hingga saat ini, Alma masih mencoba mendinginkan kepalanya di sebuah butik milik temannya yang tidak lain adalah Cherry. Butik tersepi dan tidak pernah Alma lihat ada pengunjungnya selama dia bertandang ke sini.

"Katanya cuman 30 menit? Ini udah 30 menit lo ngungsi di butik gue. Sana pulang!"

Usiran itu, tentu saja asalnya dari Cherry yang tengah duduk di kursi kebanggaannya menjadi pemilik butik sepi ini. Ada juga satu-satunya karyawan di butik ini yang juga sedang duduk di depan meja kasir tengah bermain ponsel.

"Bentar lagi kenapa, sih?" Mendengar usiran itu, Alma pun jadi ikutan sewot. "Lagian memang lo enggak kangen sama gue? Lo kan udah sebulan ini enggak ketemu gue. Dari mana sih lo emangnya? Pasti lo enggak tahu juga kan kalau gue habis masuk rumah sakit?"

Ini memang pertemuan pertama mereka lagi. Tepatnya juga sejak Cherry putus dari pacar terakhirnya dan gadis itu yang pergi entah ke mana dengan alasan *healing.*

"Enggak sih, enggak kangen, biasa aja. Lagian pas lo sakit kan gue ngirimin makanan, terus Abang lo nikah gue juga ngirim hadiah," jawab Cherry santai.

Alma hanya mendengkus mendengar jawaban dari temannya itu.

"Lagian kenapa sih? Cuman perkara di kos lo ada si Naka doang lo pakai kabur begini segala?" Cherry bicara lagi. "Helow Sesilia Prameswari? Masa iya lo terusir dari rumah lo sendiri? Yang benaraja?"

Alma mendengkus lagi. "Lo enggak ngerti, Cher! Gue udah nggak tahan lagi ada dia di sana. Pusing kepala gue. Apalagi bukan cuman ada dia, tapi ada kucingnya juga! Cher, lo tahu, Arjuna itu orang yang paling gue benci, terus sekarang dia ada di markas gue dan berbuat seenaknya di sana. Bukan cuman itu, dia sama kucingnya juga di saat gue enggak suka sama makhluk itu!"

Napasnya memburu. Alma baru saja mengeluarkan segala keresahannya terkait dengan kehadiran Naka di rumahnya. Di wilayahnya. Di ruang yang seharusnya menjadi hal paling privat bagi Alma. Tetapi dengan mudahnya lelaki itu justru ada di sana. masuk ke dalamnya, melihat kamar pribadinya yang menjadi tempat Alma bersembunyi dari kerasnya dunia ini.

Alma cinta kamarnya. Baik kamar yang lama maupun yang baru, Alma cinta keduanya. Tetapi ... ouch! Bagaimana bisa orang yang paling dibencinya justru ada di dalam sana dan Alma gagal mengusirnya?!

"Lo masih sebenci itu sama dia, ya?" Bicara Cherry sedikit melembut. Menatap Alma yang matanya masih memancarkan rasa frustrasinya. "Akhir-akhir ini, lo banyak cerita tentang dia dan gue pikir lo udah enggak sebenci itu sama dia."

Alma memejamkan matanya. Dia dan Cherry memang berpisah jarak, tetapi bukan berarti Alma tidak membagi apa yang terjadi dalam hidupnya dengan temannya itu. Bukan bermaksud mengucilkan Kana, tetapi bagaimana pun, rasanya aneh berkeluh kesah soal Naka kepada adiknya sendiri meski dia adalah sahabat Alma juga. Jadi, perihal ini, Alma memang biasanya bercerita pada Cherry.

"Gue bicara soal dia ke elo bukan berarti gue udah baik-baik aja sama dia, Cher. Enggak. Nggak akan pernah bisa baik."

Cherry menatap Alma terlihat berpikir. "Gue pikir sebenarnya hubungan kalian udah lumayan membaik. Apalagi saat Naka merawat lo di rumah sakit. Ya-ya, jangan cerita lagi itu dia lakuin untuk mobilnya. Tapi, menurut gue, dia tetap baik dan berjasa karena udah merawat lo bahkan nginap di sana sampai tiga hari."

Alma diam saja. Masalah itu juga dia ceritakan pada Cherry. Pada dasarnya, Alma ini memang orang yang senang berbagi tentang perasaannya. Jika dulu pada siapa saja, sekarang tidak. Hanya orang-orang terdekatnya yang bisa mengetahui bagaimana perasaan dan diri Alma yang sebenarnya. Dan saat ini, mungkin saja orang itu hanya Cherry.

Sekali lagi, tanpa bermaksud untuk mengucilkan Kana dari lingkaran pertemanan mereka bertiga. Masalahnya, hidup Alma dan Cherry itu mirip-mirip dan tidak bisa dimiripkan dengan kehidupan Kana yang hampir sempurna. Kana tidak akan *relate* dengan perasaan yang dirasakan keduanya.

"Menurut gue, Sil, nggak ada salahnya lo berusaha lunak sama dia," kata Cherry lagi yang membuat Alma langsung melotot tidak terima. Namun begitu, Cherry tetap melanjutkan bicaranya. "Kebencian cuman akan merusak lo dari dalam dan dari luar. Lo pasti tahu itu. Bukan berarti gue menuntut lo untuk maafin dia, enggak begitu. Cuman, kenapa lo enggak coba sedikit lunak, setidaknya untuk diri lo sendiri."

"Maksudnya?" Alma terlihat mulai tertarik.

"Lo dan Naka masih akan tetap berhubungan setidaknya selama lo masih di Niraca. Melihat juga dia yang sekarang berusaha untuk masuk ke dalam hidup lo, akan semakin sulit untuk lo kalau terus *keukeuh* mengusir dia menjauh melihat bagaimana keras kepalanya dia." Cherry menatap Alma serius.

Alma masih diam, berusaha mencerna perkataan Cherry yang sedang dalam mode 'benar'nya itu.

"Menurut gue satu-satunya alasan kenapa dia justru berusaha masuk ke dalam hidup lo begini adalah karena

interaksi kalian yang enggak akan bisa dihindari lagi. Sil, dia itu pangeran. Sejak dia dulu selalu jadi pusat perhatian, dia nggak suka diabaikan makanya cari cara supaya lo merespons dia walau dengan caranya yg jahil itu. Apalagi kalian bilang dulu pernah berteman dekat kan?"

"Terus gue harus bagaimana?" tanya Alma.

"Biarin dia ngelakuin sesukanya sampai dia bosan."

—

Setelah perbincangannya dengan Cherry, Alma pun memutuskan untuk kembali ke rumahnya. Harapannya adalah, dia tidak lagi menemukan Naka di sana berhubung dia sudah meninggalkan huniannya itu satu jam lebih. Namun tidak disangka, Naka masih di sana.

Lelaki itu masih ada di sana.

Di atas sofa Alma, tengah berbarik dengan anak kucingnya di atas tubuh lelaki itu dan matanya yang terpejam. Naka justru tertidur.

Alma menghela napasnya.

Baiklah, dia akan mencoba saran dari Cherry yang sebenarnya bisa menjadi penasihat yang baik kalau sedang dalam mode 'baik'nya.

"Bangun," ucap Alma pelan. Tangannya menarik kemeja lelaki itu kecil. "Bangun udah malam. Tidur di rumah sana."

Pelan, kedua netra lelaki itu mengerjap kemudian terbuka sempurna. Menatap Alma lalu terduduk dengan kucingnya yang juga ikut terbangun. Yang pertama lelaki itu lakukan

adalah menatap jam tangannya. Memeriksanya kemudian kembali menatap Alma.

"Hampir setengah 10. Lo dari mana?" tanya lelaki itu.

Tidak berniat menjawab pertanyaan itu, Alma justru bicara hal lain. "Lo mendingan pulang. Udah malam."

Naka berdiri. Merenggangkan tubuhnya kemudian menatap duduk lagi di sofa. Menarik bungkus nasi goreng yang dibelinya lalu menoleh pada Alma. "Mau makan dulu. Ambilin sendok sama piring."

Tidak membantah, Alma pun menuju dapur. Mengabulkan permintaan laki-laki itu dengan membawa apa yang dibutuhkannya.

"Kok cuman satu?" tanya Naka bingung.

Alma menggeleng. "Gue udah makan," ujarnya. Sore tadi sebelum Naka datang, Alma sudah sempat makan buah dan juga minum susu. Dia sedang tidak memiliki selera makan.

Naka pun hanya mengedikkan bahunya. Memakan makanannya dengan nikmat berikut Alma yang kembali duduk di kursi kerjanya membuka laptop dan melakukan apa saja di sana yang bisa ia lakukan untuk membunuh waktu sampai Naka pulang. Pekerjaannya sudah ia hentikan berkenaan tadi dia sama sekali tidak bisa melanjutkannya karena kehadiran laki-laki itu di kamarnya.

"No, no, Meong. Ini bukan makanan kamu. Nanti kamu sakit perut kalau makan ini. Lagian kamu kan udah makan."

Alma mendengar suara lelaki itu. Sepertinya sedang kerepotan dengan kucingnya yang mungkin saja ikut merecoki acara makan malamnya. Alma sendiri masih diam

saja, tidak berniat sama sekali bahkan hanya untuk menoleh padanya.

Dia hanya akan menunggu, sampai Naka menyelesaikan makan malamnya dan pulang.

__

Namun sampai pukul 10 malam lewat, Naka tidak kunjung pulang. Lelaki itu malah asyik bermain bersama kucingnya. Justru terlihat diuntungkan sebab Alma tidak lagi membuka suara untuk mengusirnya dan sibuk dengan ponselnya sendiri di atas kursi kerjanya. Yang sebenarnya, Alma sudah sangat tidak betah agar lelaki itu segera kembali ke rumahnya.

Memejamkan matanya, Alma meletakkan ponsel di atas meja. Gadis itu memutar kursi kerjanya, menatap Naka yang masih asyik bermain dengan peliharaannya.

"Jadi, pulangnya kapan?" tanya gadis itu mencoba untuk lebih lembut. Dia ingin menjalankan saran dari Cherry meski sangat susah dilakukannya.

Naka menoleh padanya. "Oh, udah selesai?" tanya lelaki itu. "Jadi bagaimana?"

Alma mengernyitkan keningnya tidak mengerti. Bagaimana apanya?

"Jadi, Meong boleh kan ngekos di sini?"

Tahan Alma ... tahan.

Jangan biarkan dirimu memiliki riwayat darah tinggi di usiamu yang baru 23 tahun.

"Dari tadi lo diam lagi berpikir kan, kira-kira Meong boleh kos di sini atau enggak?" tanya lelaki itu lagi.

Baiklah, Alma akan mencoba bicara baik-baik. Selembut yang ia bisa lakukan.

"Enggak bisa," tolaknya. "Dia itu hewan, bukan manusia. Dia enggak bisa mengurus dirinya sendiri di dalam ruangan."

"Kan ada lo," sahut Naka santai.

"Gue juga enggak bisa. Gue enggak bisa merawat hewan. Gue juga kerja dan enggak punya waktu untuk melakukan itu."

"Tenang aja, Ma. Gue jamin dia enggak akan ngerepotin lo. Gue udah pikirin bagaimana caranya." Naka kemudian menatap Alma bersemangat. Menjelaskan soal rencananya agar kucingnya benar bisa tinggal di sini.

Pertama, kucingnya akan Naka fasilitasi dengan segala perlengkapan kemandirian. Alias, seperti tempat makannya yang sudah diatur otomatis mengeluarkan makanannya sendiri dalam waktu yang ditentukan, begitu juga dengan air minumnya. Kemudian tempat tinggalnya, Naka menyarankan agar ruangan yang baru saja dia temukan—gudang kecil di samping dapur menjadi tempat tinggalnya agar Alma tidak terganggu.

"Ya tapi boleh lah ya lo ajak dia main sekali-sekali. Kucing itu kalau dibiarin sendirian dan enggak diperhatiin bisa stres, Ma," lanjutnya.

"Jadi maksud lo gue tetap harus ajak main kucing lo itu?" Stok kesabaran Alma sudah menipis setelah mendengarkan semua paparan rencana tidak masuk akal lelaki itu.

Naka mengangguk dengan wajah tanpa dosanya.

Menarik napas dalam sembari memejamkan mata, Alma pun kembali menatap lelaki itu sebentar. "Kalau begitu lo mau bikin gue yang stres, Arjuna!"

Naka berdecak mendengar Alma yang kembali ketus padanya. "Ya udah ya udah kalau lo enggak mau ajak dia main. Biar gue aja. Setiap pulang kerja gue akan mampir ke sini ajak Meon main. Oke? Setuju kan? Kalau enggak setuju gue enggak akan pulang."

Oh Tuhan, kenapa hidup Alma penuh cobaan?!

"Ah satu lagi. Gue udah pikirin matang-matang. Nama untuk si Meong. Kan enggak mungkin namanya cuman Meong. Gue udah pikirin nama paling cocok untuk dia. Sesilia."

"Arjuna sialan!!" Alma melemparnya dengan bantal yang diambilnya dari ranjang.

Rupanya, Naka pandai menghindar. Laki-laki itu berhasil menangkap lemparan bantal Alma dengan sempurna. "Lah kenapa? Sesilia bagus kan? Lo enggak setuju? Ya udah enggak apa-apa kalau enggak setuju. Tapi lo ada saran enggak namanya siapa yang cocok untuk dia?"

Tarik napas ...

Hembuskan.

Ingat Alma, kamu harus bersabar. Kamu harus memperbanyak stok sabarmu demi kelangsungan hidupmu sendiri. Ingat rencanamu dan lembaran baru yang sudah kamu rencanakan.

Alma terus menekan kalimat itu dalam hatinya.

"Kenapa enggak lo namain dia Arjuna aja?" tanyanya meraup kembali kesabarannya yang sudah berceceran.

"Ya enggak bisa lah, Ma. Dia kan cewek."

"Kalau Arjuni aja, gimana?"

Naka tampak berpikir. Kalimat sarkas Alma, ternyata dipikirkannya. "Boleh juga tuh, Ma. Pas banget, ini kan bulan Juni."

Wajah lelaki itu tampak antusias. Mengambil kaki kucingnya dan menggoyangkannya dengan bahagia. "Oke, Meong. Nama kamu sekarang Juni, ya? Juni, *say hi to Mami*." Naka membawa si kucing menghadap Alma, melambaikan kaki depannya.

Oh Tuhan, sekali lagi, kenapa hidup Alma penuh cobaan?!

Sabar Alma, sabar. Ini enggak akan bertahan lama.

Ya, tidak akan bertahan lama. Hanya sampai Proyek Save The Prince selesai. Setelah itu, dirinya dan Naka tidak akan pernah bertemu lagi. Sepertinya juga, Alma akan mempertimbangkan tawaran Mamanya untuk tinggal bersama ibu yang telah melahirkannya itu di Kanada. Bersama keluarga barunya.

Say hi to everyone Juni!

Yeeaayy akhirnya si Meong punya nama yang bener guys hahahahaha

Alma sedang mencoba bersabar tapi kayaknya Papinya si Juni enggak cocok kalau disabarin wkwkwk

yodahlah kita lihat aja ke depannya Papinya Juni kayak gimana. Semoga aja Alma enggak darah tinggi yaaaa

Yok Ma, perbanyakan stok sabarmu minimal sampai bisa lihat daun maple di Kanada hahaha siapa tahu bisa ketemu kembarannya Shawn Mendes di sana kan □□

BAB 21

From : 081372637643

Maaa dimaanaaa kenapa udh mau jam 10 belum pulang???

Alma hanya membaca sekilas pesan masuk yang baru saja diterimanya. Sembari menunggu gelas airnya terisi penuh, gadis itu kembali memasukkan ponsel ke dalam saku blazernya. Sekilas juga diliriknya jam di dinding yang tepat menunjukkan pukul 9.15 malam. Seperti pesan yang baru saja diterimanya, ini memang sudah hampir jam 10 malam.

Saat ini, Alma masih berada di kantornya. Tentu saja, masih bekerja dengan rekan kerjanya yang lain, termasuk Kevin yang saat ini dilihatnya baru saja membuka pintu *pantry,* melangkah mendekat padanya. Wajah lelaki itu tampak kusut—yang sebenarnya tidak jauh berbeda dari Alma. Jelas saja, sudah hampir jam 10 malam mereka masih sibuk bekerja.

"Pegel banget leher gue," keluh lelaki itu. Menuju mesin kopi dan berkutat di sana.

"Masih mau ngopi lagi?" tanya Alma, mengambil gelas air mineralnya yang sudah penuh dan meneguknya.

Kevin menoleh kemudian mengangguk lemah. "Gue kayaknya mau nginep di kantor aja."

Alma geleng kepala. Kevin itu memang sedikit lebih gila dari pada Alma soal pekerjaan. Ya, wajar saja sih. Dia kan pemilik sekaligus CEO perusahaan rintisan ini. Apalagi, Niraca masih belum begitu lama berjalan dan mereka sedang mengerjakan proyek cukup besar.

"Lo kalau mau pulang, pulang aja, Ma. Sekalian ajak yang lain pulang juga. Hampir seminggu ini kita lembur terus. Lo juga kan baru keluar dari rumah sakit, enggak boleh terlalu capek, Ma."

Alma memutar kedua bola matanya. "Udah hampir sebulan kali."

"Ya tetap aja. Lo tetap harus jaga kesehatan, Ma. Apalagi habis operasi. Gue baca di internet, lo tuh masih harus kurangi aktivitas berat selama 3 bulan pasca operasi, Ma. Jangan sampai gue lihat lo masuk rumah sakit lagi ya, Ma."

Alma mengangguk saja. "Iya, Kevin. Tenang, gue benar-benar udah baik-baik aja."

"Syukur deh kalau begitu." Mesin kopinya siap. Kevin menuang kopi miliknya ke dalam gelas, sebelum kembali menoleh pada Alma. "Eh, lo pulang jam segini masih ada kendaraan umum, Ma?"

"Harusnya masih. Bus operasi sampai jam 10 malam kok."

Kevin tampak berdecak. "Heran gue sama lo. Harusnya lo beli kendaraan, Ma. *At least* lo punya motor, lah. Ini beli kos-kosan mampu beli kendaraan satu pun enggak bisa."

"Bukan enggak bisa tapi belum butuh, Kevin. Lagian gue suka naik transportasi umum." Alma menatap Kevin santai.

Kevin berdecak lagi. "Mobilitas tuh penting, Ma. Apalagi buat kita yang suka balik kerja malam begini. Naik transportasi umum kan capek. Atau setidaknya lo punya sopir pribadi lah yang bisa antar-jemput lo ke mana-mana."

Alam memutar kedua bola matanya. "Bayar sopir mahal, Vin. Mending gue naik kendaraan umum, mengurangi polisi juga."

"Maksud gue pacar, Ma. Punya pacar." Kevin tampak geregetan. "Kalau lo nggak bisa cari, biar gue cariin."

Mendengkus, Alma memilih keluar dari ruangan itu membawa gelas minumnya. Membiarkan saja Kevin yang justru mengekorinya di belakang sampai Alma tiba di mejanya. Lelaki itu justru menarik kursi kosong dan duduk di samping Alma.

"Lo mau enggak gue kenalin sama teman gue? Orangnya baik, Ma. Gue jamin. Dia Bisnis Analis di Danamon. Gue lihat-lihat, cocok sama lo."

Alma tidak menyahut. Hanya menyalakan lagi laptopnya dan melanjutkan pekerjaannya di sana. Membiarkan Kevin bicara semaunya.

"Namanya Ardhito. Orangnya tinggi, Ma. Macho, tipe lo banget deh pokoknya."

"Ardhito Pramono maksud lo? Dia udah nikah, Vin. Lo nyuruh gue jadi pelakor apa gimana?" Alma menimpali dengan menyebutkan salah satu nama artis ibu kota. Membuat Kevin berdecak menatapnya kesal.

"Lo yang serius dikit lah, Ma. Gue serius nih. Sebagai sepupu jauh lo yang sangat peduli pada lo, gue enggak mungkin kenalin cowok sembarangan," ujar Kevin lagi. Lelaki itu merogoh ponselnya, mengotak-atik beberapa hal kemudian menyerahkannya pada Alma. "Nih fotonya. Tipe lo kan?"

Tanpa mengambil ponsel Kevin, Alma hanya menatapnya sekilas. "Lumayan."

"Nah, jadi oke kan kalau gue kasih nomor lo ke dia?"

"Terserah lo."

"Tapi dibales, Ma. Jangan kayak waktu itu. Si Ijaz udah naksir banget sama lo, lo-nya malah cuek banget." Sebelum ini, Kevin juga pernah mengenalkan Alma pada temannya. Sayangnya, Alma tidak begitu tertarik meski mereka sudah pernah kencan satu kali.

Dipikir-pikir, pekerjaan sampingan Kevin ini biro jodoh. Karena sepertinya dia senang sekali menjodoh-jodohkan orang.

"Hm." Alma pun hanya menyahut singkat.

Beriring kemudian ponselnya bergetar, sebuah panggilan masuk tertera di layarnya. Membuat Alma berdecak tetapi akhirnya bangkit dari kursinya untuk menjawab panggilan itu. Ya, sekalian dia jadi bisa kabur dari Kevin yang terlihat masih ingin mencercanya perihal lelaki.

"Apa?" Alma mengambil posisi berdiri di depan jendela, menatapi dari tempatnya jalan raya yang mulai melenggang malam hari ini.

"Lo di mana sih, Alma?! Udah jam berapa ini kenapa belum pulang juga?!"

"Kantor," jawab Alma singkat.

"Jam 10 masih di kantor? Lo kerja apa mau ngeronda?!"

"Ngapain telepon gue?"

Terdengar suara decakan dari seberang sana. *"Pulang, Ma! Kasihan Juni sendirian di rumah. Dia masih kecil."*

Alma memutar kedua bola matanya mendengarkan penuturan konyol yang baru saja didengarnya. Sudah seminggu lebih Juni alias si anak kucing itu tinggal—tepatnya ngekos—di kos-kosan Alma. Itu artinya, sudah seminggu ini juga bapaknya mengganggu Alma tiada henti.

"Pokoknya pulang. Gue tunggu, ya? Gue beli bakso dekat kantor lama lo, nih. Nanti kalau nggak buru-buru dimakan bisa basi."

"Lo kalau mau pulang, pulang aja. Jangan lupa pagarnya digembok lagi." Tanpa menunggu balasan dari seberang, Alma pun langsung memutuskan sambungan begitu saja.

—

"Bagus. Sekarang seneng kamu ya, pulang malam. Hampir jam 11 malam begini baru pulang ke rumah. Dari mana aja kamu?!"

Naka menatap Maminya yang tengah duduk di anak tangga sembari bersedekap menatapnya galak. "Mami, kok udah malam begini belum tidur?"

"Kenapa belum tidur kamu bilang?! Ya tunggu kamu lah! Seminggu ini pulangnya malam terus. Keluyuran terus kamu ya Mami lihat-lihat. Mau jadi apa kamu malam-malam keluyuran enggak jelas?!"

"Astaga Mami!" Naka menatap ibunya frustrasi. "Naka ini udah mau 26 tahun, Mi. Mau jadi apa, ya sekarang kan udah jadi dokter gigi."

"Baru jadi dokter gigi aja sombong kamu, ya. Jangan kamu kira Mami enggak tahu jam praktik kamu itu cuman sampai jam 7. Ke mana kamu pulang kerja bukannya langsung pulang ke rumah?!"

Anak ke-3 dari 4 bersaudara itu menghela napasnya. "Naka ada urusan sebentar, Mi."

"Urusan apa? Punya istri rahasia kamu di luar?"

"Astaga Mami masa mikirnya begitu?" Naka menatap sang ibu tidak percaya.

"Ya habisnya kamu, sekarang pulangnya malam-malam terus. Mami tanya Darren apa kamu sama dia, kata Darren seminggu ini kalian enggak ketemu. Kamu punya pacar?"

Naka menghela napasnya lagi. "Enggak, Mi. Naka enggak punya pacar apalagi istri rahasia. Naka punya anak."

Clarinna tampak terdiam sebentar. Hal itu dimanfaatkan Naka untuk melangkah melewati sang Ibu yang masih duduk di anak tangga. Dikecupnya sekilas pipi sang mami, Naka pun langsung berlari menaiki lantai dua.

"Arjuna Nakala kamu ngomong apa barusan?!!"

Suara dahsyat sang mami tidak membuatnya berhenti, justru langsung saja memasuki kamarnya dan mengunci pintu. Dia sudah lumayan mengantuk dan Naka ingin buru-buru menjatuhkan tubuhnya di ranjang kemudian tertidur sampai pagi menjelang.

Nyatanya, sudah tiga puluh menit lelaki itu merebahkan dirinya di atas tempat tidur, Naka tidak juga dapat memejamkan matanya. Pikirannya melayang dengan apa yang terjadi pada hidupnya seminggu ke belakangan ini. Naka memiliki kucing peliharaan yang justru ia titipkan di kos-kosan Alma.

Maksudnya, Naka koskan si Juni di sana. Juni juga sebenarnya tidak tinggal di kamar Alma. Gadis itu justru menempatkan Juni di ruang kecil yang semula ia jadikan gudang tetapi kini sudah Naka sulap menjadi rumah kucing yang sangat cantik. Tempat tinggal Juni selama seminggu ini.

Sebenarnya, Naka sedikit kasihan dengan peliharaannya itu karena seorang diri di sana. melihat Alma yang pulang selalu larut malam. Bukan hanya itu, Naka bahkan ragu kalau Alma pernah menengok Juni barang sehari saja. Sebab, ruangan tempat Juni tinggal itu memiliki dua pintu. Satu terhubung dengan kamar Alma, satu terhubung dengan taman samping gedung kos-kosannya. Dan Naka, hanya diberikan kunci yang terhubung dengan taman saja sehingga meski laki-laki itu setiap hari bertandang ke sana, Naka tidak sekali pun masuk ke kamar Alma.

Alasannya?

Ya, karena Alma mengunci kamarnya dari dalam.

Bukankah ini tidak bisa dibiarkan? Naka takut Juni semakin kesepian di sana sedang Naka hanya bisa datang selama kurang lebih tiga jam untuk menemaninya bermain. Baiklah, besok adalah hari Sabtu. Naka akan pastikan dia bertemu dengan Alma untuk membicarakan masalah ini.

—

Alma kedatangan tamu tak diundang di hari liburnya. Dua orang tamu tak diundang.

"Kakak, Dy mau lihat meong."

Tamu pertama, berpakaian pink-pink khas balita dengan sebuah jepit rambut berbentuk cupcake di kepalanya. Dia adalah Candy, ponakan Kana dan Naka yang mau tidak mau Alma tidak mungkin tidak menerimanya di dalam kamarnya.

Lalu yang kedua, tentu saja Omnya Candy. Si tamu yang tanpa tahu malu menerobos masuk ke dalam kamarnya.

"Ayok kakak, Dy mau lihat meong," kata Candy lagi, menarik-narik tangan Alma yang akhirnya terpaksa membawa gadis kecil itu menuju rumah Juni yang terkunci.

Alma pun membukanya, membuat Candy langsung memekik antusias begitu melihat rumah kucing yang penuh dengan furnitur di dalamnya. Juga tentu saja, ada kucingnya yang langsung membuat gadis kecil itu berlari meraih si anak kucing yang menghindar ketakutan dengan antusias Candy.

"Dy pelan-pelan, jangan dikremek begitu nanti Juninya takut."

Selain itu, Alma juga membiarkan Omnya Candy masuk ke dalam rumahnya Juni. Duduk di sebuah karpet di sana

membawa Juni ke dalam pelukannya. Kemudian Candy ikut serta duduk di sampingnya, diajarkan Naka bagaimana cara membelai kucing dengan lembut.

Alma yang terlanjur berada di sana pun mengamati bagaimana isi rumah kucing yang selama ini tidak pernah ia kunjungi. Ternyata, rumah Juni isinya lebih mewah dari pada kamar tidur Alma sendiri. Naka ke sini setiap hari, dan lelaki itu berjanji bahwa dia tidak akan merepotkannya. Maka Alma pun tidak mau merepotkan diri. Rumahnya Juni ini, selain penuh dengan furnitur-furnitur bagus dan terlihat mahal, tetapi juga bersih dan wangi.

"Kakak, sini Kakak main sama kucing. Kucingnya kecil baneeet!" Candy menatap Alma dengan wajahnya yang masih seantusias tadi. Kali ini, gadis kecil itu berdiri menghampiri Alma. Menarik tangannya dan membawa Alma masuk ke sana.

Alma pun menurut pada gadis kecil itu. Ikut masuk dan duduk di atas karpet berseberangan dengan Naka yang masih membelai kucingnya.

Gadis itu diam saja di sana. Membiarkan Naka dan Candy yang kembali asyik bermain bersama Juni. Melihat Candy yang bertambah antusias tertawa kegirangan. Memperhatikan permainan keduanya yang herannya tidak membuat Alma bosan. Bahkan, saat tangan Naka dicakar oleh Juni yang membuat laki-laki itu memekik, Alma justru tertawa.

Tawanya itu, membuat Naka yang sejak tadi tidak mengajaknya bicara sama sekali langsung menoleh. Menatapnya dengan kening mengerut.

"Jadi begitu, Ma?" tanyanya.

Alma menatapnya tidak mengerti.

"Jadi begitu caranya? Harus gue luka dulu ya baru lo ketawa?" Naka menatap Alma santai kemudian kembali menatap Juni yang sudah melarikan diri berikut Candy yang mengejarnya. "Lo pulang malam memang karena kerjaan atau karena ada Juni dan gue di sini, Ma?"

Hayoooo ini Papi Juni roman2nya ngambek niiiih dari tadi Alma nya dicuekin hahahahaha

Anw, kemarin aku tidak updatee yaaa maafkeeeun aku ada kesibukan lain dan gak bisa nulis iniii gesss :"))

Yodaaah kalo begitu yukk kita ketemu hari senin yaaaaaa

jangan lupa vote dan komennyaaa!

BAB 22

"Nih."

Alma mengulurkan sebuah kotak P3K pada Naka yang tidak juga kunjung diambil oleh lelaki itu. Alih-alih demikian, Naka justru menatap dengan sebelah alisnya yang terangkat dan tidak tampak tidak berniat sama sekali mengambil benda yang Alma sengaja berikan untuknya.

"Apa?" tanya lelaki itu.

Alma tidak menyahut. Hanya terus mengulurkan saja tangannya sembari menatap bekas luka cakar di lengan Naka yang masih terdapat darah di sana.

"Lo pikir pasien bisa ngobatin lukanya sendiri?" sarkas Naka yang malah ikut mengulurkan lengan terlukanya itu pada Alma. "Kalau mau berbuat baik jangan tanggung-tanggung lah. Obatin sekalian."

Alma masih tidak menyahut apa pun. Namun gadis itu memilih untuk tidak memperpanjang perdebatan dan mengambil duduk lesehan di karpet di hadapan Naka. Membuka kotak obat, berjengkit sedikit saat lengan Naka tiba-tiba sudah diletakkan begitu saja di atas pangkuannya. Alma hanya mendengkus pelan. Kemudian tanpa membuka suara, mengobati luka cakar di lengan itu yang sebenarnya tidak seberapa parah.

Tidak dilihat Alma bagaimana Naka yang mengamatinya sebab pandangan gadis itu hanya terfokus pada luka yang saat ini sedang ia berikan obat merah di sana. Menekannya pelan yang justru membuat Naka meringis hingga mau tidak mau, Alma pun menatap wajah lelaki itu.

"Pelan-pelan," gerutu Naka sok kesakitan.

Alma menghela napasnya. "Ini pelan. Lagian cuman luka segini aja manja banget."

"Apa lo bilang?!" Naka langsung menarik tangannya. Tampak tidak terima. "Manja banget lo kata lo? Asal lo tahu ya, luka sekecil ini juga bisa besar kalau enggak diobati dengan benar tahu enggak?!"

Mendengkus, Alma pun melepaskan pekerjaannya. Lalu mendekatkan kotak P3K pada lelaki itu. "Ya udah, obatin sendiri."

Alma bersiap bangkit, tetapi sebelum mampu melakukannya, Naka justru menarik tangannya hingga Alma kembali duduk di tempatnya.

"Begitu doang marah, emosian banget. Iya-iya deh gue diem, ini obatin lagi." Naka menyodorkan lagi tangannya, hingga mau tidak mau, Alma pun kembali menggapai tangan itu, berikut juga melanjutkan pengobatannya

menutup luka cakaran yang tidak seberapa itu dengan perban.

"Kayaknya kita perlu diskusi, Ma," kata Naka tenang di tempatnya.

"Soal apa?"

"Soal si Juni," jawab lelaki itu. "Gue mau minta pendapat lo."

Alma belum menyahut. Gadis itu justru membenahi kotak obatnya sebelum kemudian bangkit dari sana untuk kembali meletakkan kotak di tempatnya semula. Membiarkan Naka yang mengekor di belakangnya, kemudian Candy yang ikut-ikutan mengejar mereka dengan Juni digendongannya masuk ke dalam kamar tidur Alma.

"Om, Naka. Meongnya mau mandi. Dy mau mandi sama Meong ya," ujar gadis kecil itu yang membuat langkah Naka pun berhenti, dengan Alma yang melanjutkan langkah ke tempat penyimpanan.

Gadis itu menuju bufet dengan telinganya yang mendengar obrolan Om dan Keponakan itu. Candy yang *keukeh* ingin mandi bersama kucing dan Naka yang melarangnya keras. Sayangnya, seperti yang Alma pernah lihat sebelumnya, Candy itu cukup keras kepala dan tidak begitu menurut pada Omnya sendiri. Hingga Alma pun melangkah menuju dua orang itu, berlutut menyamai tinggi Candy yang langsung menyimpan perhatian pada Alma seorang.

"Dy, Meongnya enggak boleh sembarangan dimandiin, ya? Meongnya masih kecil, nanti kalau sembarangan dimandiin bisa sakit. Dy juga enggak bisa mandi di rumah Tante Alma karena Dy enggak bawa baju ganti." Alma mengulang kalimat larangan yang Naka sampaikan kepada Candy.

"Tapi Dy mau mandi sama Meong," balas Candy.

"Enggak bisa, ya? Dy sama Meong main aja di rumahnya Meong. Main perosotan sama Meongnya. Oke?"

Berbeda saat Naka yang mengatakan di mana Candy langsung mendebat dan tidak setuju, dengan Alma, Candy pun akhirnya mengangguk menurut. Gadis kecil itu mengulurkan si anak kucing pada Alma yang membuat Alma terkejut dan langsung membuang tubuhnya ke belakang. Dia tidak siap menerima Juni tiba-tiba. Bukan hanya tidak siap, Alma juga tidak mau dan tidak bisa. Dia takut kucing.

Dan akhirnya, rasa takutnya itu ketahuan oleh Naka yang langsung bisa mengerti kondisinya.

__

"Dy main sama Meong dulu berdua, ya? Om Naka mau bicara sama Tante Alma. Dy mainnya enggak boleh nakal, Meongnya enggak boleh dipukul. Janji?"

Setelah Candy mengangguk, Naka pun keluar dari rumah kucing. Menyusul Alma ke kamarnya yang kini sedang duduk di atas sofa dengan wajah merengut. Gadis itu baru saja melarikan diri dan tampak begitu kesal setelah Naka memaksanya menggendong Juni.

"Aduh, Jagoan Neon. Masa sama anak kucing aja takut?"

Alma berdecak menatap kedatangan Naka yang sekaligus mengejeknya itu. Gadis itu hendak kembali mengusirnya hanya saja Naka sudah lebih dulu ikut duduk di atas sofa di sisinya dengan tubuh sekeras batu yang bahkan tidak bisa bergerak walaupun sudah Alma dorong menjauh. Alih-alih, tangan kecil Alma justru sudah berhasil ditangkapnya.

"Sebentar, Ma. Mau diskusi serius nih gue," kata lelaki itu.

Alma menghela napasnya kasar. Akhirnya menarik tangannya dan lengan Naka dan pindah ke sofa yang lain.

"Gue mau diskusi soal Juni." Naka memulainya. "Soal Juni yang seminggu ini udah ngekos di kos-kosan lo. Gue takut dia kesepian di sini.

"Enggak terima diskusi soal kucing. Dia kucing lo bukan kucing gue. Gue bukan pengasuhnya dan enggak ada kewajiban sama sekali buat ngasuh dia."

Naka mendengkus mendengar penuturan itu. "Dengerin dulu. Diskusi kali ini berkaitan sama lo selaku pemilik kosnya."

Alma pun akhirnya diam, membiarkan Naka kembali bicara.

"Gue ada dua rencana untuk Juni, gue mau minta pendapat lo kira-kira yang mana yang paling baik untuk dia," ujar Naka lagi. "Dia masih kecil, Ma. Gue beneran takut dia kesepian di sini karena gue cuman bisa jenguk dia beberapa jam doang."

Alma masih diam.

"Jadi yang pertama, niatnya gue mau adopsi anak kucing lain untuk jadi teman main Juni. Atau yang kedua, gue mau buat *cat door* di pintu keluar itu biar Juni bisa keluar masuk dari sana. Jadi dia bisa main keluar dan enggak terkurung terus di dalam ruangan. Tapi yang gue takutin kalau dia main di luar, dia enggak pulang-pulang lagi. Menurut lo, mana yang paling baik?"

Alma memejamkan matanya. Menghela napasnya panjang merasa pening mendengar dua rencana itu dari Naka.

Masalahnya, kenapa juga dia harus berada di kondisi berdiskusi soal kucing seperti ini? Belum lagi Naka yang tampak begitu serius dengan diskusinya ini.

Oh astaga! Alma malas sekali bahkan hanya untuk memikirkan soal Juni.

Tapi kalau dipikir-pikir, dua rencana itu tentu berkaitan dengannya. Rencana pertama, kalau ada tambahan kucing lagi, bukankah akan bertambah berisik? Lalu kalau rencana yang kedua, jika Juni dibebaskan keluar masuk dari rumahnya sesuka hati, Alma sangsi dia akan buang air sembarang yang dapat mengotori halaman kos-kosan Alma ini.

"Atau ada sih sebenarnya yang ketiga," sambung Naka lagi.

Alma pun fokus kembali memperhatikannya.

"Lo jangan pulang malem-malem biar Juni enggak kesepian. Ya, enggak harus sih lo main sama dia. *At least* lo ada di rumah."

Alma mendengkus mendengarnya. Ini jelas lebih merepotkannya. Pekerjaannya di kantor saja sudah sangat banyak sehingga Alma harus terus-menerus lembur.

"Lagian lo kenapa sih, selalu pulang malam? Jam 11 baru balik, bahkan bisa lebih. Atau jangan-jangan bener tebakan gue, ya? Lo sengaja pulang malam karena ada gue dan Juni di sini?"

"Enggak usah *ge-er.* Gue memang banyak kerjaan," balas Alma. Yang ini dikatakan sejujurnya. Alma memang benar-benar banyak pekerjaan di kantor. Lagi pula, dia sudah memutuskan untuk berdamai dengan Naka untuk sementara ini, bukan?

Jadi kehadiran lelaki itu dan kucingnya bukanlah alasan Alma selalu pulang malam.

—

Hari Senin ini, seharusnya bukan jadwalnya *meeting* bersama investor yang tidak lain tidak bukan adalah Bapak Arjuna Nakala Anugerah. Namun karena permintaan mendadak lelaki itu, Kevin pun mendadak pula mengabari bahwa mereka semua—yang tergabung dalam tim Save The Prince—diharuskan menghadiri rapat yang entah untuk membahas apa. Pasalnya, rapat bersama Naka untuk membahas *project* ini seharusnya dilakukan dua minggu lagi. Kalau sekarang, belum banyak yang bisa mereka laporkan.

"Untuk progres up—"

Alma tidak jadi melanjutkan bicaranya saat Naka justru mengangkat tangannya terlebih dahulu. Gadis itu menarik lagi suaranya, juga tatapannya yang mengerut bingung kepada Naka yang duduk dengan santai di kursinya.

"Hari ini gue bukan mau bahas progress update," kata lelaki itu. "Gue mau bahas beberapa hal yang menurut gue udah di luar jalur."

"Maksud lo, *Bro?"* sahut Kevin tidak mengerti.

Naka menatap beberapa orang yang ada di sana, kemudian menatap pada Alma dan memintanya untuk kembali duduk serta menutup layar proyektornya. Alma melakukannya, lalu duduk di tempatnya sesuai yang Naka minta.

"Gue pikir, ada ketimpangan di tim Save The Prince ini." Naka memulainya. "Gue bingung sama posisi Alma di sini."

"Alma?" Kevin menatap pada Alma, begitu juga yang lain.

Naka mengangguk. "Kenapa bisa Alma duduk di dua posisi kayak begini? Dia sebagai Project Manager, tapi dia juga sebagai Lead Developer. Gue baru sadar, bahwa sebenarnya kalian enggak punya Lead Developer, kan? Lo tahu ini enggak bener kan, Vin?"

Kevin menatap Alma, berikut juga Alma yang menatap Kevin lalu menatap Naka dengan kening mengerut. Alma memang rangkap posisi, dimaksudnya untuk menghemat *budget,* juga dia yang memang menyanggupi karena Alma sudah berpengalaman menjadi seorang Lead Developer di perusahaan lamanya. Sebenarnya juga, Alma dibantu langsung dengan Kevin selaku CEO.

Perusahaan mereka ini benar-benar masih baru. Kevin belum sanggup merekrut lebih banyak pegawai dengan keterbatasan dana mereka saat ini. Lalu staf yang lain, belum ada yang bisa diberikan kepercayaan untuk memegang posisi Lead Developer untuk *project* ini kecuali Alma. Sebenarnya juga, dari pada Alma yang sebagai Project Developer, pekerjaan itu lebih banyak dikerjakan oleh Kevin. Alma hanya memegang posisi di atas kertas sebab Kevin sebagai CEO tidak mungkin rangkap jabatan untuk *project* ini.

"Ya, Jun, gue tahu. Kita memang sebenarnya sedikit kekurangan orang. Untuk posisi Alma, dia memang rangkap pekerjaan. Tapi gue juga turun langsung di proyek ini. Gue yang man—"

"Enggak bisa begitu dong, Vin," potong Naka. "Gue tahu Niraca memang masih baru. kalian semua masih muda-muda, belum banyak pengalaman. Bahkan beberapa dari kalian pun banyak yang masih mahasiswa. Tapi enggak bisa

begitu sampai lo membebankan satu orang untuk dua pekerjaan kayak begini. Lo tahu, karena beban pekerjaan ini Alma jadi sering pulang malam."

Alma tampak menghela napasnya. Memerhatikan semua orang yang kebingungan dengan apa yang Naka sampaikan. Setelah ini, dia yakin dirinya akan menjadi bahan gosip yang lain, berikut Kevin yang sudah meliriknya penuh selidik.

Alma sudah tahu kesimpulannya. Rapat ini diadakan karena Alma yang pulang malam dan Juni yang kesepian di rumahnya sendirian.

"Begini aja, gue tambahin dana, dengan catatan kalian harus hire Lead Developer baru. Gue mau secepat-cepatnya."

"Deal." Kevin langsung menyanggupi. "Secepatnya kita bakalan punya Lead Developer yang baru dan Alma enggak akan terlalu banyak beban pekerjaan sampai dia selalu pulang malam." Kevin memasang senyum penuh artinya.

Berakhir sudah.

Alma tahu, setelah ini kehidupan kantornya juga tidak akan mudah. Apalagi setelah sebuah pesan masuk diterima di ponselnya bahkan di saat Kevin masih duduk di tempatnya.

From : Kevin

Kayknya gue sia2 kenalin Ardhito ke elo ya, Ma?

Gue nggak nyangka selera cowok lo melenceng jauh begini? Bukannya dulu lo bilang nyarinya cowok macho kulit tan, tinggi tegap ya? Ternyata flower boy mirip kokoh-kokoh mangga dua lo emban juga.

Papinya Juni nih pasti wangi banget, ya?

Wangi duit maksudnya wkwkwkwk

Demi Juni enggak kesepian di rumah sendirian, Papinya ngerogoh kantong lagi biar Mami kos enggak pulang malem molooooo hahahahahah

Kalau begitu selamat menunggu hari Kamis everyone!

BAB 23

"Enggak kayak apa yang ada di dalam pikiran lo." Alma memutar kedua bola matanya menatap Kevin yang dengan wajah lelaki itu yang menyirat suatu hal.

Tidak perlu ditanya apa isi kepala dari rekan kerja sekaligus sepupu jauhnya itu, Alma sudah tahu apa jawabannya. Bagaimana Kevin yang sok menahan senyum masih dengan duduk di kursi kebesarannya sembari memutar-mutar kecil di sana. Tampak menyebalkan menggoda Alma.

Naka baru saja keluar ruangan, begitu juga beberapa staf lainnya hingga hanya menyisakan Alma dan Kevin saja di dalam ruang pertemuan yang tidak seberapa besar itu.

"Pinter juga tangkapan lo, Ma. Gede banget ini, Ma. Dapat sekelas kakap lo."

Lagi, Alma memutar kedua bola matanya. Kevin ini terkadang bisa sangat menyebalkan. Belum lagi kalau lelaki

itu sudah repot merecoki Alma soal pacar di saat dia sendiri belum memilikinya.

"Gue mau bicara serius," kata Alma pada lelaki itu. "Jangan cengengesan karena ini benar-benar serius, Vin."

Kevin berdeham. Berusaha memudarkan senyum gelinya. "Iya-iya. Mau bicara apa?"

"Menurut gue enggak perlu kita *hire* lead developer lagi. Enggak terlalu berguna, Vin. Programer kita cuman ada tiga orang termasuk gue. Gue masih bisa handle. Toh selama ini juga yang managerin kita itu elo. Lagian pengalaman kerja gue baru dua tahun, Vin. Masih belum cocok jadi PM. Gue jadi PM juga kan cuman untuk isi kekosongan posisi aja. Tasknya lo yang ngerjain."

"Em ..." Kevin tampak berpikir. "Enggak apa-apa lah, Ma. Hitung-hitung *hire* programer juga. Lagian kita udah padet banget. Lo juga jadi mulai belajar sedikit-sedikit untuk manag kerjaan yang lain. Sedikit meringankan beban kerja kita, Ma. Lagian cowok lo juga nyanggupin mau cairin dana lagi."

"Bukan cowok gue, Kevin!" Alma mengeram kesal.

Mendengar bagaimana Alma yang tampak tidak terima, Kevin malah terkekeh. "Iya-iya. Tapi intinya menurut gue ya enggak apa-apa. Biar kerjaan kita lebih santai, Ma. Lo enggak mau apa punya *work life balance?"*

Alma memutar dua bola matanya. Apa itu *work life balance?* Dari sejak Alma masih menjadi budak korporat di kantor lamanya, realitas hidup dan pekerjaan tidak seimbang. Alma lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Bukan hanya di kantor, bahkan di huniannya pun dia masih harus memasang kacamatanya menatap layar monitor dan kepala

yang semakin lama semakin mengebul karena terlalu lama dipakai berpikir.

"Lagian ini kalau aplikasi kita udah mau beres, bakalan sibuk juga Ma sama marketing dan lainnya. Gue enggak bisa terus-terusan cuman pantau tim IT."

Alma menghela napas. Ya, sebenarnya Kevin ada benarnya juga. Namun Alma masih belum terima saja karena titah Naka yang seolah-olah bos besar itu langsung di acc Kevin saat itu juga. Dan juga ... Alma benar-benar kesal karena setelah ini, kehidupan kantornya pasti tidak akan nyaman.

Tok tok

Alma dan Kevin sama-sama menoleh pada pintu, melihat salah satu stafnya di sana. Dinara—salah satu staf personalia di kantor ini.

"Misi, Pak, Bu. Ini ada titipan dari Pak Naka untuk Bu Alma."

Entah sudah yang keberapa kali, tapi Alma kembali memutar bola matanya. Pasalnya, Dinara membawa sebuah *paper bag* berlogo salah satu rumah makan. Membuat tawa Kevin langsung menguar menatap Alma penuh godaan.

"Itu *lunch box* ceritanya, Din?" tanya Kevin pada pegawainya.

"Iya, Pak. Sebenarnya kita semua dikasih, punya Pak Kevin juga sudah saya taruh di ruangan. Tapi ini titipan dari kurirnya harus dikasih sekarang juga ke Bu Alma dan katanya harus dimakan saat ini juga."

Sudah. Berakhir sudah. Alma rasanya mau menghilang saja di telan bumi.

—

Sebenarnya, Alma tidak terburu-buru, sama sekali tidak terburu untuk memiliki pasangan. Dia masih santai saja. Mencarinya juga malas sekali. Alma masih menikmati kehidupan sendirinya. Mencari pasangan, bahkan tidak masuk ke dalam 10 teratas prioritasnya. Namun demi membuktikan pada Kevin bahwa Alma dan Naka tidak memiliki hubungan apa pun seperti yang ada di kepala laki-laki itu, gadis itu pun menerima ajakan makan malam Ardhito yang kemarin baru saja menghubunginya.

Ini adalah pertemuan pertama mereka. Di salah satu rumah makan dekat kantor Alma. Gadis itu tiba belakangan dengan Ardhito yang ternyata sudah tiba lima belas menit lebih dulu. Bukan Alma yang telat, tetapi Ardhito lah yang datang lebih cepat.

Impresi pertama Alma dengan Ardhito adalah baik. Ya, baik. Ardhito laki-laki yang sangat sopan. Dari mulai cara bicaranya, gestur tubuhnya, tatapannya, dan bagaimana cara lelaki itu memperlakukan Alma dalam waktu tiga puluh menit mereka sudah berkenalan ini.

Kemudian dari segi fisik, tidak Alma pungkiri Ardhito adalah seleranya.

Laki-laki itu memiliki badan tinggi tegap dan kulitnya yang kecoklatan. Bahunya yang lebar juga rahangnya yang tegas. Garis wajah laki-laki itu yang paling Alma sukai. Tampak sangat kokoh dan macho, sesuai laki-laki impiannya. Dan dari itu semua, meski dia terlihat seperti laki-laki yang macho dan keras, sorot matanya terlihat lembut sangat memandang. Juga suaranya yang enak didengar. Alma sangsi kalau Ardhito pernah menjadi vokalis band sebelumnya.

"Lo kalau senggang biasanya ngapain aja, Al? Atau kayak ada hobi tertentu yang rutin lo lakuin?" tanya lelaki itu mencari bahan obrolan baru perbincangan mereka.

"Em, gue enggak banyak punya hobi, sih. Paling nge-game?"

"*Cool!* Gue dengar dari Kevin lo memang suka banget nge-game ya? Makanya setuju waktu Kevin ajak lo bangun Niraca."

Alma hanya mengangguk saja. Waktu diajak bangun Niraca itu, pikiran Alma belum terlalu lebar. Maksudnya, dia sedang muak-muaknya dengan pekerjaan dan berharap bisa resign lalu fokus pada Niraca. Naasnya, Alma tidak juga kunjung resign karena terus ditahan oleh atasannya.

"Kalau lo biasanya ngapain?" tanya Alma balik.

"Gue bisanya ngeband sih."

"Serius?" Alma menatapnya tidak menyangka. Jadi tebakannya benar, kalau Ardhito ini anak band?

Lelaki itu justru terkekeh. "Kenapa? Enggak kelihatan kayak anak band ya?"

"Bukan begitu." Alma menggeleng. "Justru gue lagi syok karena sebelumnya gue juga mikir kalau lo mantan anak band."

"Oh ya?"

Gadis itu mengangguk. "Suara lo bagus."

Ardhito malah tertawa. "Kalau ini kayaknya lo keliru, Al. Gue enggak bisa nyanyi. Gue main bass."

"Masa?" Alma jadi ikut tertawa. Ternyata instingnya tidak seberapa benar. "Gue kira lo penyanyinya."

"Gara-gara nama gue mirip yang penyanyi itu, ya? Teman-teman kantor gue suka ngeledikin suruh gue nyanyi soalnya karena nama gue mirip kayak penyanyi."

Alma tertawa lagi. Dia jadi ingat bahwa dia pernah menyebutkan hal yang sama saat Kevin baru hendak mengenalkan Ardhito padanya.

Obrolan mereka pun mengalir lagi. Ardhito orang yang *talkactive* dan banyak sekali bahan perbincangan. Topik satu sudah selesai dan Alma sudah diam, lelaki itu kembali membangun topik yang lainnya. Makan malam dengan Ardhito kali ini, tidak buruk juga.

Hanya saja, sampai kemudian Alma mendapati sebuah pesan yang mengganggu sedikit perbincangan mereka.

From : 081372637643

Mana Ma?? Bukannya udh sepakat enggak balik malem? Udh hampir jam 9 nih!

_

Alma tidak menolak saat Ardhito berniat mengantarnya pulang. Gadis itu setuju dengan tawaran itu dan membiarkan Ardhito mengemudikan mobilnya menuju tempat tinggal Alma. Kemudian sampai, dan Alma berdiri di depan pagarnya menunggu Ardhito putar balik dan tidak terlihat dari pandangan.

Ah, satu lagi. Alma juga baru saja mengiyakan ajakan Ardhito untuk pertemuan kedua mereka di hari minggu nanti. Meski itu masih enam hari lagi.

Sejauh ini, Ardhito orang cukup menyenangkan. Mengobrol bersamanya membuat Alma tidak bosan. Ardhito memenuhi beberapa kriteria yang Alma harapkan ada di pasangannya mendatang. Terutama dari segi fisik lelaki itu.

Ya, anggaplah Alma melihat orang dari fisiknya. Tapi memang dia selalu melakukannya. Alma hanya ... mencari seseorang yang cocok untuk bersanding dengannya dan tidak dipandang mengejek oleh mata orang-orang yang melihatnya.

Seiring berkembangnya zaman ini, Alma tahu pandangan orang-orang mulai berubah. Sudah mulai banyak orang yang menganggap bahwa cantik tidak hanya putih dan rambut panjang. Meski sampai saat ini Alma tidak merasa bahwa dirinya cantik, tidak jarang Alma mendapatkan pujian demikian.

Namun, lain hal jika Alma sedang disandingkan oleh orang lain.

Sebuah fakta, alasan mengapa Alma menyukai Bang Josh adalah karena dia pernah tidak sengaja mendengar sebuah pujian dari orang asing ketika dirinya dan Bang Josh sedang makan di luar.

"Ceweknya cantik banget, ya. Kulitnya eksotis. Suka banget gue lihat cewek yang eksotis begitu. Cowoknya juga keren, macho. Serasi banget mereka."

Alma serasi saat sedang disandingkan dengan Bang Josh yang hampir memiliki ciri fisik sama seperti Ardhito. Namun lain hal jika Alma sedang disandingkan dengan Kevin yang memiliki warna kulit terang, dengan garis wajah yang lembut.

"Kok cowoknya mau ya? Padahal enggak cocok. Cowoknya ganteng tapi ceweknya rada kureng. Lumayan cakep sih ceweknya. Tapi enggak cocok. Ngerti nggak?"

Alma tahu, memang tidak habis jika dia hidup dalam penilaian orang-orang. Tapi, Alma sudah menjalani hampir seluruh kehidupannya dengan penilaian orang terhadap penampilannya. Dan itu rasanya sangat berisik. Terkadang, Alma sampai tidak tahan dengan semua komentar-komentar buruk yang masuk pada dirinya. Sayangnya, Alma tidak juga bisa keluar dari lingkaran itu.

Jadi, gadis itu memilih jalan amannya. Alma mau hidup tenang dan tidak dipusingi dengan berbagai pandangan penilaian buruk dari orang-orang. Sebisa mungkin, dia tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat penilaian buruk orang-orang terjadi pada dirinya lagi.

"Ngapain di situ? Bengong ngeliatin sopir taksi yang baru pergi?"

Alma menoleh ke belakang saat suara masuk ke dalam telinganya. Di sana, berdiri Naka yang tidak dia duga belum pulang ke rumahnya. Lelaki itu berdiri sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Sorotnya menatap Alma penuh selidik.

Gadis itu pun membuka pintu gerbangnya. Masuk ke dalam tidak menghiraukan Naka yang mengekorinya di belakang.

"Itu sopir taksi kenapa genit banget? Bisa-bisanya ngajak penumpangnya keluar hari minggu. Jangan mau, Ma! Gatel itu orang."

Komentar tidak penting dari orang yang tidak penting.

Alma meneruskan saja langkahnya membuka pintu kamarnya. Kemudian saat hendak masuk, gadis itu urung dan berbalik badan. Menatap Naka yang hendak mengikutinya masuk ke dalam juga.

"Lo enggak boleh masuk. Sana pulang!" usirnya.

Naka berdecak kesal. Berkacak pinggang menatap Alma tidak terima. "Bukannya udah janji mau pulang lebih awal? Ini kenapa jam 9 lewat baru pulang?"

"Janji ke siapa?" Alma tidak pernah merasa berjanji pada siapa pun.

"Loh, kan udah sepakat mau nge-hire lead developer yang baru."

"Terus lo kira, nge-hire orang bisa sehari jadi?"

Naka berdecak lagi. "Ya pokoknya jangan pulang malem-malem. Kasihan Juni sendirian di rumah."

"Ya udah, lo cari kos-kosan baru aja sana buat kucing lo." Malas bedebat lebih jauh, Alma pun masuk ke dalam kamarnya.

Baru saja gadis itu berniat menutup pintunya, tetapi Naka lebih dulu berhasil menahannya dan ikut masuk ke dalam. Barulah, laki-laki itu yang menutup pintu kamar Alma. Dibiarkannya saja Naka melakukan apa yang lelaki itu mau sebab kini Alma sudah ingin segera beristirahat menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang.

"Jangan begitu dong, Ma. Gue kan udah bayar kosnya Juni buat satu tahun," ujar lelaki itu di belakang Alma.

"Ntar gue balikin duitnya," sahut Alma santai. Membuka lemari bajunya, mengambil satu dari sana, lalu menarik blazernya hingga menyisakan blus tanpa lengannya yang siap juga Alma buka.

"Heh?! Bisa-bisanya lo ganti baju di depan gue?"

Suara protesan itu tidak Alma dengar. Gadis itu membuka langsung blusnya membiarkan Naka berseru lagi tetapi akhirnya membalikkan tubuhnya. Alma sudah sangat lelah untuk meladeninya. Lagian, Naka tidak akan bernafsu padanya.

"Gila lo ya, ganti baju di depan gue! Untung gue cowok baik-baik. Kalau gue enggak baik, udah habis lo Ma, gue terkam."

Alma hanya memutar kedua bola matanya malas. Itu tidak akan terjadi. Sekali lagi, Naka tidak akan pernah berselera padanya.

"Cepet Ma gantinya. Gue udah lapar, nih. Gue beli makanan buat makan malam kita," ujar lelaki itu lagi.

"Lo makan sendiri aja di rumah lo. Gue udah makan."

"Makan di mana? Sama siapa? Sama sopir taksi yang nganterin lo pulang tadi?"

"Hm." Alma menjawab santai. Sudah dengan pakaian tidurnya, gadis itu menjatuhkan diri di atas ranjangnya. "Sana pulang. Jangan lupa tutup pintu sama kunci pagar."

"Aduh sakit banget nih perut gue. Kayaknya kena magh deh ini gue gara-gara nungguin orang buat makan malam yang ternyata udah makan malam duluan."

Hanya dengusan malas yang Alma lontarkan sebagai balasannya.

Aduh kasian bangeeet ada yang kena magh gara-gara ditinggal makan malem Alma bareng sopir taksi □□□

kamu sih, junnn ngapain juga pake nungguin Alma. padahal makan berdua Juni kan bisa hwehehehehehe

Okedeeeh kalau begitu ketemu Senin yaaa!

Eh, ketemu besok juga di Karyakarsaaaa

udh baca part sebelumnya kaaan? pertemuan Indah sama Alma waktu jaman SMA □□□

BAB 24

"Em, enaknya sate taican Senayan memang enggak ada obat, sih. Rugi banget itu yang udah dibeliin tapi enggak mau dimakan."

Alma mendengar sindiran itu. Dari seseorang yang tengah duduk di atas sofanya dan menggelar bungkus sate taican yang Alma tahu dibeli di pinggir jalan di daerah Senayan. Tempat itu juga sebenarnya langganan Alma sejak SMA. Dia sering membeli di sana dan naasnya, dia pernah membawa orang itu ke sana juga. Jadi tidak heran, 'orang itu' justru kembali ke sana dan membelinya meski Alma tidak tahu kenapa dia harus repot muter-muter dari Tebet ke Senayan kemudian kembali lagi ke Tebet hanya untuk menumpang makan di kos-kosannya.

"Yummy ...! Serius enak banget. Sambelnya juga mantap. Rugi banget yang enggak mau."

Alma masih mendengar. Hanya saja, diam adalah pilihan terbaiknya. Lagi pula, untuk apa juga meladeni orang yang

hanya akan membuatnya naik darah saja. Perlu diingatkan bahwa Alma sedang ingin mencoba hidup tenang. Membenci seseorang itu melelahkan. Walau memaafkannya dan melupakan segala kebenciannya juga tidak kalah melelahkannya.

Hell! Lagi pula Alma membiarkan Naka ke sini bukan berarti dia sudah memaafkan dan melupakan segala rasa bencinya. Alma hanya lelah terus membenci. Dia hanya akan membiarkan saja lelaki itu melakukan apa pun yang ia mau. Karena Alma juga akan melakukan hal yang sama.

"Duh, kok pedes banget? Ma tolong ambilin minum dong!"

Perintah itu juga turut didengarnya. Namun Alma masih tengkurap di atas ranjang tidurnya yang empuk dan memejamkan mata meski sama sekali belum terbang ke alam mimpinya.

"Ma tolongin Ma! Pedes banget ini!"

Alma berdecak. Membuka matanya dan menyorot tajam pada Naka dengan wajah tanpa dosanya. Alma itu sedang butuh ketenangan sebelum masuk ke alam mimpinya yang sayangnya tidak juga ia dapati sejak tadi sebab Naka terus-terusan membuka mulutnya.

"Almaaaa tolong," pitanya lagi. Sekarang memasang wajah sok memelasnya.

"Punya kaki kan?"

Naka terlihat berdecak mendengar balasan sarkas dari Alma yang akhirnya membuka suaranya juga. "Ya punyalah! Tapi enggak bisa digunain buat ambil minum. Nanti ada yang marah-marah karena gue masuk dapurnya tanpa izin."

"Terus lo pikir, gue kasih izin lo masuk ke sini?"

Naka berdecak lagi. "Iya, iya. Gue ambil sendiri!" Laki-laki itu bangkit dari sofa. Berjalan menuju dapur untuk mengambil air minumnya sendiri.

Alma yang menatap kepergiannya hanya dapat mendengkus malas. Kembali ke posisinya tengkurap di atas ranjangnya. Memejamkan mata, sampai kemudian dia terbatuk merasa tidak nyaman dengan tenggorokannya.

Gadis itu bangkit dari ranjang. Duduk di sana melongok ke arah dapur di mana Naka belum juga keluar dari sana.

"Jun! Tolong ambilin gue minum sekalian dong." Alma memerintah.

Tidak—sebenarnya dia meminta tolong. Ya tidak apa-apa, kan? Lagi pula, ini rumahnya, singgahsananya. Yang sayangnya tengah disabotese tanpa izin oleh orang itu. Menyuruh Naka sedikit, apa salahnya. Sekali lagi, Alma sedang ingin hidup sesuka hatinya melihat Naka juga melakukan hal yang sama.

Namun rupanya, permintaan tolong yang lebih mirip dengan perintah dari Alma itu membuat Naka yang sedang menuang air di dalam gelasnya tersentak. Ditaruhnya begitu saja gelas besar di atas meja, Naka keluar dari dapur, menghampiri Alma dengan wajah bingungnya.

"Lo ngomong apa?" tanya lelaki itu memastikan.

"Ambilin minum. Tolong."

Naka terdiam. Ternyata dia tidak salah dengar. Alma memerintahnya. Dia tidak membalas lagi. Setelah yakin Alma memang menyuruhnya, Naka kembali ke dapur.

"Yang dingin ya, Jun. Ada botol minum warna ungu di kulkas yang udah setengah. Itu punya gue. Tolong bawa ke sini," ujar Alma lagi.

Di dapur, Naka masih tidak menjawab apa pun. Lelaki itu masih sedikit terhenyak dengan Alma yang memerintahnya. Bahkan, Naka tidak tahu bagaimana cara mendeskripsikan isi kepalanya saat ini. Meski begitu, rupanya lelaki mengabulkannya. Membuka kulkas, mengambil botol ungu yang dimaksud oleh Alma setelah usai dia menuang air minum untuk dirinya sendiri.

Tidak apa-apa lah disuruh-suruh, dari pada terus-terusan diusir?

Naka pun membawa botol dan gelasnya keluar. Menaruh gelas pada mejanya lebih dulu sebelum kemudian menghampiri Alma dan mengulurkan tangan menyerahkannya. Diterima Alma yang langsung membuka dan menenggak isinya di bawah tatapan Naka yang masih terlihat sedikit kebingungan.

"Udah selesai minumnya?" tanya lelaki itu melihat Alma yang kembali menutup botolnya.

Alma mengangguk. Menaruh botol pada nakas di sisi ranjang.

"Terus kalau udah selesai, harusnya bilang apa?" tanya Naka lagi.

Alma hendak mendengkus, tetapi masih ditahannya. "*Thanks.*"

"Pakai bahasa indonesia. Pakai bahasa inggris kedengarannya enggak ikhlas."

Alma pun benar-benar mendengkus. "Terima kasih, ya?"

Barulah, Naka mengulas senyum kecilnya. "Jadi sekarang udah mau ikut makan?"

"Apa hubungannya?" Kening Alma mengerut bingung.

"Ya kan udah diambilin minum. Ayok makan. Sayang gue beli dua porsi."

Alma menggeleng. "Enggak mau. Dibilang gue udah makan di luar. Habisin aja semuanya. Atau kasih anak lo tuh."

"Juni udah makan malam. Lagian dia udah tidur."

"Ah terserah. Udah sana lanjutin makannya. Gue mau tidur. Habis itu lo cepat pulang jangan lupa kunci gerbang."

Naka tidak menyahut lagi. Lelaki itu justru berbalik arah kembali melangkah ke tempatnya. Melanjutkan makan malamnya yang tertunda. Sedikit melirik pada Alma yang kembali pada posisinya—tengkurap dan memejamkan mata.

__

"Ma, tahu enggak? Ada warung *seafood* baru buka di deket klinik gue. Waktu itu teman gue makan di sana, katanya enak. *Seafood* nya enggak amis. Apalagi lobsternya, Ma. Enak banget."

Masih sama. Suara itu asalnya dari Naka. Bedanya, dia sudah menyelesaikan makan malamnya. Bungkus satainya sudah dilipat bersih dan dimasukkannya ke dalam plastik sampah. Kalau posisi Alma, tentu saja masih pada tempatnya, di atas ranjang dan tengkurap. Bedanya, matanya sudah tidak lagi terpejam. Alma menyerah saat dia

tidak juga dapat tertidur dan akhirnya menyalakan ponsel, menggulir layar salah satu sosial medianya.

"Ke sana yuk, Ma? Gue yang traktir deh," ujar Naka lagi. "Serius, Ma, enak banget. Lo kan suka banget Ma, *seafood*, apalagi yang *seafood* tendaan."

Well, sebenarnya Alma suka semua makanan. Pada dasarnya, Alma itu doyan makan. Kecuali dia lagi sibuk, dia suka terlambat makan karena Alma juga doyan bekerja. Yang Naka katakan juga tidak salah, Alma doyan *seafood.* Mengingatkan gadis itu pada beberapa tahun lampau saat dia berniat mentraktir Naka *seafood* atas janjinya kalau menang kejuaraan taekwondo. Alma menang, tapi sayang, dompetnya hilang. Jadi Naka yang harus membayar makanan mereka seluruhnya.

"Yuk, Ma! Mau kan? Hari minggu gimana? Kita makan *seafood.* Hari minggu kan libur, lo enggak kerja. Gue juga enggak ada kerjaan."

Alma tahu, hari minggu memang dia libur. Mungkin saja juga Naka yang libur dari klinik. Namun Alma juga tahu, ada kegiatan rutin keluarga lelaki itu setiap hari minggu. Minggu kerja bakti. Seluruh saudaranya akan berkumpul di rumah dan bekerja bakti apa pun di sana. Alma tahu dari Kana yang sering mengeluh karena katanya, pekerjaannya paling banyak.

Lagi pula ... Alma kan sudah memiliki janji lain pada hari minggu.

Kalau pun tidak ada, mana mau Alma menghabiskan hari minggunya bersama Naka? Lebih baik tidur seharian di dalam kamarnya saja.

"Alma! Ini gue ngomong sama tembok apa sama orang, sih?!" Suara Naka terdengar kesal. Alma juga tahu satu itu, bahwa lelaki itu tidak suka diabaikan.

Masalahnya, Alma sedang malas sekali membuka suaranya.

Gadis itu menghela napasnya panjang. Menutup layar ponsel dan bangkit dari ranjang. Dihampirinya Naka yang wajahnya masih kesal di atas sofa. Alma mengambil kantong sampah lelaki itu dan membuangnya ke tempat sampah. Juga membenahi gelas kotor Naka dan membawanya ke wastafel di dapur. Setelah itu, Alma kembali menghampiri si penyewa kos yang suka seenaknya sendiri.

"Mau pulang sendiri baik-baik, apa diusir secara tidak baik?" Alma berdiri tepat di hadapannya, menatap Naka serius.

Naka berdecak. Wajahnya masih terlihat kesal. Laki-laki itu mengambil tas kerjanya di atas sofa dengan kasar dan berlalu dari hadapan Alma membawa rasa kesalnya itu. Keluar dari kamar si pemilik kos, diikuti Alma yang berniat menutup pintu setelah kepergiannya.

Sayangnya, Naka malah tidak jadi pergi. Lelaki itu berbalik lagi menahan pintu kamar Alma yang hampir tertutup.

"Apa lagi, sih?" tanya Alma mulai kesal.

"Gue lupa, ini hal penting."

"Apa?" Alma terlihat tidak sabaran.

"Jam setengah 8 tadi gue sampe di sini. Gue lihat garasi penuh sama mobil, terus banyak cowok lalu lalang di sini. Beberapa hari yang lalu juga, gue tunggu lo sampai 10,

masih ada tamu cowok. Kenapa kos-kosan lo sebebas ini cowok bisa keluar masuk bahkan sampai malam-malam?"

Kening Alma mengerut. Beberapa saat kemudian, gadis itu menjetikkan jari seakan mendapatkan suatu yang berharga di dalam kepalanya.

"Lo bener, Jun! Kayaknya gue perlu buat peraturan kos-kosan yang baru. Tamu cowok dilarang masuk, apalagi sampai ke kamar. Pintar Arjuna, *thanks* sarannya, ya." Alma menepuk-nepuk lengan lelaki itu, tersenyum senang.

"Tunggu!" Naka menatap Alma protes. "Lo panggil gue apa? Arjuna? Almaratu, gue ini lebih tua dua tahun dari pada lo ya! Tapi gue dukung keputusan lo untuk buat peraturan kos-kosan yang baru."

Alma hanya memutar dua bola matanya. "Udah sana pulang. Gue mau tulis peraturan baru untuk penghuni dulu." Gadis itu hendak kembali menutup pintu. Namun, urung lagi karena teringat sesuatu yang perlu disampaikan kepada Naka. "Ah satu lagi, Jun. Kayaknya lo harus cari kos-kosan baru untuk Juni."

Kening Naka mengerut bingung. "Kenapa?"

"Kos gue udah enggak bisa terima tamu laki-laki lagi. Meski Juni cewek, tapi lo tetap harus datang buat merawat dia, kan?" Alma pun benar-benar menutup pintunya. "Bye, Jun. Jangan lupa gerbangnya dikunci."

Juuuun itu namanya kamu kena senjata makan tuan junn wkwkwkwkwk

sok sok an kamu ikut campur masalah kos-kosannya Mbak Ratu siiih hahahahah

yaudahlah siap2 kamu emang harus cari kos kosan baru buat juni kayaknya nihhh hehehehe

Sampai ketemu part selanjutnya geess!!

BAB 25

Naka melangkah masuk ke ruang keluarga rumah sepupunya itu yang kini tampak sibuk tengah menelepon. Darren baru saja keluar dari kamarnya, sembari telepon di telinga, lelaki itu melangkah menghampiri Naka usai sedikit melambaikan tangan meminta Naka menunggunya sebentar. Naka pun mengabulkannya, duduk di sofa ruangan tersebut sembari menarik makanan ringan yang ada di toples di atas meja.

"Kirimkan ke saya data-data lengkapnya. Nanti saya minta Adit untuk ikut turun langsung kalau kamu enggak bisa mengatasi ini sendirian."

Darren ikut bergabung duduk di sofa utama. Masih serius dengan panggilannya tentu saja.

"Kalau kamu bisa kerjakan sendiri, lakukan secepatnya, Bastian."

Wajah Darren tampak serius pada panggilannya. Sepertinya, masalahnya kali ini terdengar serius.

"Ya. Saya enggak mau tahu bagaimana caranya kamu bisa seret Anyelir pulang saat ini juga. Saya tunggu kabar baiknya."

Darren mematikan telepon, masih di bawah tatap Naka yang penasaran. Lelaki itu bahkan menelan kunyahannya sekaligus begitu melihat Darren selesai dengan ponselnya.

"Kenapa? Anyelir buat masalah lagi?" tanya Naka langsung.

Darren menarik napasnya pelan. "Salah satu kudanya masuk ke pemukiman warga, terus diamankan sama anaknya kepala desa. Enggak lama, kudanya malah hilang. Anyelir ngamuk-ngamuk ke anak kepala desa dan mereka bertengkar hebat di sana. Anyelir enggak mau balik sebelum kudanya ketemu."

Naka geleng kepala, berdecak tiga kali. Dipikirnya seserius apa masalah Anyelir kali ini ternyata masih seputar hewan peliharaannya.

"Enggak usah pasang wajah begitu. Lo harus ingat punya siapa peternakan kuda itu pada awalnya," ujar Darren menatap sedikit kesal pada Naka.

Naka berdeham, membungkam mulutnya. Ya, dia ingat. Itu adalah peternakan yang dibelinya dari pamannya Indah. Bukan hanya peternakan kuda, tetapi ada kambing dan juga sapi. Letaknya ada di daerah Batu, Malang. Karena Naka biasanya hanya meminta Darren untuk mengakuisisinya saja, jadi tentu, Naka tidak berminat mengelolanya sama sekali. Anyelir sendiri yang mengulurkan tangan untuk mengurs langsung.

"Lo ada perlu apa ke sini?" tanya Darren pada adik sepupunya itu.

Bukannya langsung menjawab, Naka malah melebarkan tangannya, bersandar pada sofa. "Enggak ada apa-apa, sih. Mau bertamu aja. Di rumah lagi sepi. Papi ada konferensi ke Sidney dari kamis kemarin, terus kemarin Mami nyusulin ke sana. Minggu kerja bakti jadi libur dulu dan ya, gue sendirian di rumah. Mendingan ke sini, kan? Udah lama juga gue enggak ketemu lo." Selain rumah Darren, tidak ada lagi tempat yang bisa ia datangi. Ketiga saudara perempuannya punya rencana masing-masing dengan keluarga kecil mereka. Lalu Alma, dia juga punya rencana dengan si sopir taksi itu.

"Iya ya, udah lama lo enggak gangguin gue. Semenjak punya kesibukan baru, ya?"

"Kesibukan baru apa?" Kening Naka mengerut bingung.

Darren malah mengedikkan bahunya. "Kesibukan baru yang buat lo pulang malam terus. Tante Clarinna pernah tanya lo lagi sama gue atau enggak. Tapi kan udah lama lo enggak datang."

Naka mengangguk. "Ya, sebenarnya gue memang ada kesibukan baru."

"Apa?"

"Ngurus kucing."

"Hah?!"

Naka terkekeh melihat wajah terkejut sepupunya itu. Kemudian, dia pun menjelaskan soal Juni dan bagaimana dia yang benar-benar sibuk harus menemui Juni setiap hari

karena Mami kosnya tidak mau sama sekali membantu Naka merawat anak kucing manis itu.

Darren yang mendengarkan dengan seksama cerita adik sepupunya hanya bisa mengulas senyum kecilnya. "Lo berusaha sangat keras ternyata, ya," ujarnya.

"Apa?" Naka tidak mengerti.

"Lo punya perasaan lain ya, sama Alma?"

"Perasaan lain apa?" Naka menatap Darren sewot. "Enggak jelas lo! Jangan mikir macam-macam lah. Gue masih suka Indah."

"Oh ya?"

Naka mengangguk yakin. "Lo pikir segampang itu move on dari Indah. Tujuh tahun lo pikir waktu yang sebentar?"

Senyum kecil masih bertahan di wajah Darren. "Tapi lo enggak berusaha sekeras ini waktu sama Indah."

"Berusaha sekeras ini maksud lo apa, sih? Gue biasa aja. Ya memang, gue senang karena sekarang gue berteman lagi sama Alma. Gue senang dia udah enggak terlalu menutup pintu lagi untuk gue. Tapi ya begitu doang. Gue dan Alma dulu berteman baik. Gue enggak suka dimusuhin sama dia lama-lama. Ya sebatas itu doang. Gue cuman hubungan gue dan Alma baik kayak dulu lagi."

"Oh ya?"

"Ya!" Naka menyentak kesal. "Udah deh lo enggak usah sok-sok-an menganalisa perasaan gue segala. Lo belum pernah jatuh cinta sedalam itu sama perempuan lo enggak tahu bagaimana rasanya."

"Terus maksud lo, lo mau tetap nungguin Indah?"

Naka hanya mengedikkan bahu. "Enggak ada yang tahu masa depan."

Darren geleng kepala. Cukup mampu membuatnya menghela napas berat dengan perangai adik sepupunya itu.

"Terserah lo aja deh. Yang penting lo harus sadar, ya, Indah udah berkeluarga. Jangan sampai lo berpikir untuk ganggu hubungan rumah tangga dia sama sekali. Keluarga kita enggak ada yang kayak begitu."

"Enggak sampai begitu juga kali!" Naka berdecak kesal. "Gue cuman belum bisa move aja."

"Sebentar, Mama telepon." Darren kembali sibuk dengan ponselnya yang berbunyi, kembali membiarkan Naka sendirian di sana.

Ya beginilah sepupunya itu. Banyak sekali urusannya. Dia sibuk, sangat sibuk. Kalau hari kerja disibukkan oleh pekerjaan, hari libur akan disibukkan oleh keluarganya.

"Terserah Mama aja. Perempuan atau laki-laki enggak masalah."

Sedikit, Naka bisa menangkap pembicaraan kakak sepupunya itu dengan ibunya yang tinggal di kota yang berbeda dengannya.

"Iya, Mama juga. Ya, waalaikumsalam." Darren menyudahi panggilannya, kemudian kembali duduk di tempatnya.

"Kenapa Bude?" tanya Naka ingin tahu.

"Mama mau merawat bayi lagi katanya," beritahu Darren.

"Maksudnya?"

"Ya, Mama mau merawat bayi lagi. Tapi kan anak-anaknya belum ada yang menikah, belum ada yang bisa kasih cucu. Jadi katanya Mama mau adopsi anak aja."

"Maksudnya lo mau punya adik lagi?"

Darren mengangguk tanpa beban. Membuat Naka takjub dibuatnya. Bukan takjub pada tantenya itu, tetapi pada sepupunya yang seolah tidak paham.

"Lo ngerti enggak sih maksudnya lo tuh disuruh nikah sama Bude Alea?"

Darren mengangguk. "Ngerti. Tapi ya mau gimana? Gue belum punya ada calon dan belum ada rencana menikah dalam waktu dekat. Begitu juga Anyelir. Jalan satu-satunya kalau memang Mama mau merawat bayi lagi ya adopsi anak. Mama udah tua, enggak baik untuk kesehatannya kalau hamil lagi. Lagian, Anyelir sekarang lebih banyak waktu di Malang. Mama jadi kesepian di rumah. Justru bagus kalau memang mau adopsi anak."

Naka menghela napasnya. Benar-benar tidak paham. Darren ini, terkadang sok tahunya bukan main. Maksudnya, ya, seperti tadi. Dia sok-sok-an menebak dan ikut campur soal kisah romansa Naka di saat dia sendiri belum punya kisah apa-apa.

"Mumpung lo di sini, mau basket? Udah lama gue enggak main," ajak kakak sepupunya itu.

"Bentar dulu." Naka menginterupsinya saat Darren hendak bangkit. "Gue mau minta tolong sesuatu." Tujuannya untuk datang ke sini selain karena Naka kesepian di rumah, tentu saja ada sedikit hal yang ingin dimintanya pada Darren.

"Apa?" tanya Darren.

Naka mengeluarkan ponsel, membuka galeri fotonya dan menunjukkan satu gambar pada kakak sepupunya itu. "Tolong cariin pemilik plat mobil ini."

Kening Darren mengerut melihat foto sebuah mobil dengan plat depannya yang terpampang jelas. "Mobil siapa ini?"

"Ya makanya gue minta tolong karena gue enggak tahu ini mobil siapa."

Darren masih tampak bingung. "Iya maksud gue keperluan lo apa?"

"Bisa enggak? Kalau lo enggak bisa gue minta bantuan Adit aja." Adit adalah asisten pribadi Darren. Terkadang, Naka ikut merepotkan pria itu juga.

Darren menggeleng. "Jangan. Adit lagi ikut repot ngurusin Anyelir. Biar gue aja."

Darren pun tampak sibuk lagi dengan ponselnya. Menghubungi seseorang yang tidak Naka tahu siapa untuk memeriksa sebuah plat mobil yang Naka berikan padanya. Kemudian tidak lama setelah Darren selesai menelepon, Naka sudah langsung mendapatkan informasi pemilik plat mobil tersebut.

"Jadi ini mobil punya siapa?" tanya Naka tidak sabaran.

"Nama pemiliknya Raden Ardhito Sudraja. Siapa emangnya dia?"

Kening Naka mengerut. Nama itu sama sekali tidak dikenalnya.

"Ada alamat tinggalnya enggak? Umur berapa, pekerjaannya apa, sama fotonya sekalian ada enggak?" tanya lelaki itu bertubi,

Darren tampak menatap adik sepupunya semakin bingung. "Untuk kepentingan apa?"

"Gue mau tahu aja."

Darren geleng kepala. Namun tatapannya kembali menatap deretan informasi yang dikirimkan tentang si pemilik mobil itu dari detektif rekanannya.

"Namanya kok familier ya?" Kening lelaki itu mengerut, tampak coba mengingat sesuatu. "Sebentar." Darren lalu berdiri, meninggalkan Naka begitu saja.

Naka ditinggal sendirian di sofa. Namun tidak lama, Darren datang kembali. Membawa satu undangan yang kemudian diserahkannya pada Naka.

"Undangan nikah?" Naka menerima undangan pernikahan itu dengan bingung.

Darren mengangguk. "Undangannya baru datang kemarin. Gue baru ingat, Ardhito ini teman adik tingkat gue di kampus. Kita pernah ngeband bareng dulu. Enggak tahu ini orang yang sama dengan pemilik mobil ini atau enggak."

"Jadi itu si sopir taksi itu mau nikah?!" Naka langsung berdiri. Lalu tanpa pamit, dia pergi meninggalkan Darren begitu saja. Keluar dari sana bahkan sama sekali tidak mengindahkan panggilan dari kakak sepupunya.

__

"Sialan dasar pelacur! Pelakor biadab! Bisa-bisanya cewek hitam, kribo, dekil kayak lo selingkuh sama calon suami gue!!"

Naka murka. Mendengar sebuah hinaan yang baru saja dilontarkan oleh seorang perempuan pada Alma di depan rumah gadis itu sendiri. Tidak lupa, bagaimana rambut Alma yang kini menjadi sasaran si perempuan hingga Alma tampak kesakitan. Lelaki itu keluar dari mobilnya terburu-buru dan berlari ke tempat kejadian.

"Lepasin!" Naka menarik tangan perempuan gila itu yang mencengkram rambut Alma dengan jemarinya begitu kuat. "Lepas gue bilang!"

Naka menggunakan seluruh kekuatannya, hingga tangan perempuan gila itu akhirnya bisa juga terlepas dari rambut Alma yang kini terlihat begitu berantakan.

"Dasar cewek gila!"

Namun rupanya, pertempuran itu tidak sudah. Naka lupa bahwa bukan hanya Alma yang dijambak, tetapi gadis itu juga menjambak lawannya. Berhubung tangan lawannya itu sudah tidak ada di rambut Alma, gadis itu menjadi semakin leluasa melancarkan aksinya menjambak lebih kuat rambut perempuan bahkan sampai membuatnya teriak kesakitan.

"Al tolong lepasin, Al. Jangan kayak begini." Laki-laki lain yang ada di sana, yang sebelumnya lebih dulu jatuh saat melerai kini kembali bangkit dan mencoba menarik tangan Alma yang semakin beringas menjambak rambut perempuan di hadapannya.

"Jangan sentuh gue bangsat!" Alma menyentak kasar. Naka yang ada di sisinya sampai terkejut karena teriakan super itu.

Keduanya perempuan itu kembali bertengkar. Alma masih melancarkan aksi menjambak rambut lawannya yang tampak sudah kehabisan tenaga dan tidak sanggup lagi membalasnya. Naka yang melihat lawan Alma hampir pingsan, langsung mengangkat tubuh kecil Alma, menariknya menjauh. Hingga akhirnya, tangan gadis pun terlepas juga, berikut beberapa helai rambut yang terbawa di sela-sela jemarinya.

"Dasar pelacur gila! Awas lo, gue akan bawa kejadian ini ke polisi. Lo bakalan membusuk di penjara!" Lawannya teriak dengan suara memekik. Kemudian, terjatuh kehabisan tenaga.

"Lo pikir gue takut?! Sini lo anak setan!!" Alma hendak maju lagi, tetapi berhasil dihentikan oleh Naka yang dengan sekuat tenaga mengangkatnya menjauh dari sana. Berikut lawannya yang akhirnya dibawa masuk ke dalam mobil oleh si lelaki satunya. Mobil dengan plat nomor sama seperti yang Naka tanyakan pada Darren beberapa waktu yang lalu. Mobil Ardhito—adik tingkat Darren saat kuliah.

"Udah, Ma. Bisa botak kepalanya kalau lo jambak lagi." Tangan Naka masih kuat-kuat menahan pinggang Alma yang tampak ingin kembali berontak.

Dengan seluruh kekuatannya, Naka menggunakan tangan lainnya membuka gembok pagar kosan Alma dan membopong gadis itu ke dalam gendongannya untuk Naka paksa masuk ke dalam. Sebelum Alma semakin menggila lebih dari pada ini.

"Turunin gue Arjuna! Gue harus buat rambut dia hilang dulu dari sarangnya!!" Alma teriak, meronta-ronta.

Arjunaaaaa kehadiran kamu bukannya menyelamatkan Alma, tetapi menyelamatkan lawannya Alma □□

Itu kayaknya si ceweknya bisa botak kalau Naka enggak dateng yaaa hahahah

Hayoooo siapa yang hampir ngeship Ardhito sama Alma niiiih? Ternyata malah zonk hahahaha

untung Alma perempuan tangguh ya, dilabrak bukannya kiut malah gas pol pantang mudurrr

gak tau deh ini kedatangan bang jun tepat apa enggak tapi yang pasti alma gak bakalan suka nih aksinya diberentiin begitu aja wokwokwowk

si bangjun yang katanya gak demen sama Alma dan gak bisa move on dari Indah tapi cari info soal si sopir taksi diem2 ampe gangguin hari minggunya Darren □□

Kalau begitu sampai ketemu minggu depan!!

BAB 26

Napas Alma masih terasa memburu. Gadis itu masuk ke dalam kamarnya dengan langkah sengaja di sentakkan, seolah ikut membuang rasa kesalnya di sana. Di belakangnya, Naka mengikuti tanpa suara. Lelaki itu mengambil tugas menutup pintu kamar, juga menyimpan *heels* milik Alma yang dilemparkan begitu saja dengan kakinya oleh si pemiliknya. Naka taruh dengan baik di atas rak, seiring dengan Alma yang menjatuhkan tubuhnya di atas sofa dengan wajah bagian kirinya ia tempelkan pada lengan sofa bagian kanan.

Naka menghela napas melihat pemandangan itu. Bagaimana rambut Alma yang semakin berantakan dan tampak mengembang mengingat gadis itu baru saja main jambak-jambakan di luar tadi. Dilihatnya juga pada lengan terbuka Alma yang terdapat bekas cakaran dengan darah yang menempel di sana.

Melangkahkan kakinya ke dapur, Naka mengambil air dingin dari kulkas. Juga kotak P3K yang Alma letakkan di laci meja.

Naka sudah tahu lokasinya karena pernah melihat Alma mengeluarkan kotak itu dari sana.

"Minum dulu." Naka mengulurkan tangan, menyerahkan botol minum dingin itu pada Alma.

Namun, respons Alma tidak terlalu baik. Wajahnya yang masih memerah menahan amarah malah berpaling. Menukar posisi hingga tidak dapat menjangkau keberadaan Naka oleh matanya.

Naka tentu tidak hilang akal. Lelaki itu bergeser sedikit, berlutut di sisi wajah Alma yang membelakanginya. Ditempelkan botol dingin itu pada wajah Alma yang kemudian membuat Alma berdecak kesal dan berakhir membalikkan wajahnya menatap Naka dengan nyalang.

"Jangan ganggu gue bisa enggak?! Lo enggak lihat gue lagi kesel banget?!"

Naka tidak mengindahkan kekesalan itu. Alma yang sudah berbalik justru membuatnya mengambil kesempatan lebih. Membawa tubuh gadis itu duduk dan Naka langsung ikut duduk di sisinya, menarik lengan Alma yang terluka dan membuka kotak obat.

"Coba aja tadi baju lo lengannya panjang, ini enggak akan nih ke cakar kayak begini," gerutu lelaki itu melihat luka cakar Alma yang ternyata cukup panjang dan dalam. Gadis itu bahkan sampai meringis saat Naka membersihkan bekas darah dan meneteskan obat luka di atasnya.

"Pelan-pelan!" Alma menarik-narik lengannya merasa nyeri.

"Eh, enggak usah protes. Berantem tadi enggak ngerasa sakit, diobatin begini doang kok meringis-meringis?"

"Ya elo nekennya kenceng banget!"

"Ini pelan, Almaratu. Enggak sekencang lo dijambak tadi."

Gadis itu mendengkus. Tutup mulut dan membiarkan Naka menyelesaikan kegiatannya dengan lengan terluka Alma itu.

Di tengah kegiatan mereka itu, ponsel Alma di dalam tas yang tadi ia lemparkan sembarangan itu berdering. Gadis itu meraih tali tas yang masih terjangkau oleh kakinya, mengambil ponsel dan menatap nama kontak 'Ardhito' pada layar yang membuat napasnya langsung memburu seketika. Baru saja Alma hendak menjawab dan mengeluarkan seluruh sumpah serapahnya pada si penelepon, ponselnya justru sudah melayang lebih dulu. Pindah tangan pada Naka yang berdecak menatap Alma tidak suka.

"Kenapa masih mau diangkat?" sinis lelaki itu.

Alma mendengkus. Meraih lagi ponselnya yang sudah berhenti berdering setelah Naka menolak panggilan dari Ardhito. Namun tidak lama, sebuah pesan masuk di sana.

Ardhito :

Al, gue perlu menjelaskan semuanya ke lo. Bisa kita bertemu? Gue siap kapan pun lo punya waktu.

Malam ini jam 9 di taman dekat kantor gue. Gue tunggu.

Alma ternyata langsung membalasnya. Hal yang membuat mata Naka langsung melotot seketika. Jam 9, itu artinya, hanya dua jam lagi dari sekarang.

"Lo masih mau ketemu dia?" tanya Naka tidak percaya.

Alma tidak menjawab. Gadis itu justru bangkit dari sofa dan masuk ke dalam kamar mandi begitu saja. Meninggalkan Naka yang bersungut-sungut di belakangnya.

__

Beberapa menit Naka menunggu Alma di dalam kamar mandi. Suara shower yang menyala menandakan gadis itu tengah mandi di dalam sana. Kemudian tidak lama, Alma keluar dengan jubah mandinya dan kepala yang juga ditutupi handuk. Wajah gadis itu masih tidak baik. Dia berjalan tergesa-gesa menuju lemari, membuka lemari bajunya dan mengacak-acak isinya hingga berkeluaran.

Naka memerhatikan itu dengan kening mengernyitnya. Alma ini masih mode senggol bacok. Naka tidak berani terang-terangan mengganggu gadis itu takut-takut malah dia yang juga kena tendang.

"Jaket lo! Bawa pulang sana!" Alma melempar satu jaket kulit pada Naka yang membuat lelaki itu sedikit tersentak.

Diambilnya jaket itu dan diperhatikan dengan seksama. Jaket ini ... jaket yang pernah Naka pakaikan pada Alma ketika gadis itu mabuk. Tapi kok ... kenapa bisa Alma tahu ini jaketnya?

"Lo tahu dari ma—" pertanyaan Naka tidak tuntas. Alma sudah lebih dulu berjalan meninggalkan lemarinya dengan membawa satu pasang pakaian kemudian masuk kembali ke dalam kamar mandinya.

Tidak lama, Alma keluar lagi. Dengan tentu saja, sudah berpakaian. Sebuah jeans panjang dan kaos *crop top* berwarna hitam. Gadis itu juga meraih pengering rambutnya di atas meja. Duduk di depan kaca dan menyalakannya. Mengeringkan rambut yang membuat Naka

meringis beringasnya Alma mengeringkan rambutnya sendiri.

"Gue aja!" Naka melemparkan jaket di tangannya, mengambil alih *hair dryer* dari tangan Alma. Lelaki itu takut Alma menghilangkan rambutnya sendiri dari kepalanya.

Syukurnya, Alma tidak membantah. Gadis itu melakukan perawatan wajahnya yang lain yang membuat kening Naka mengerut tanpa henti. Sudah ditipu seperti ini oleh si Ardhito-Ardhito itu, Alma masih mau tampil cantik di hadapannya? Naka tidak habis pikir. Padahal meski tadi hanya bertemu sekilas, si Ardhito itu tidak ada bagus-bagusnya. Soal penampilan, tentu Naka menang di atas segala-galanya.

__

Wajah Alma terlihat marah besar.

Ada dua hal yang membuatnya demikian. Pertama, ban mobil Naka yang tiba-tiba bocor di perjalanan hingga mengharuskan Alma turun dan meneruskan perjalanan menuju lokasi temunya dengan berjalan kaki. Kedua, perkataan Ardhito yang tidak masuk akal.

"Sekali lagi gue minta maaf atas kejadian sore tadi, Al. Tapi serius. Gue enggak ada maksud sama sekali untuk nipu elo. Gue dan Diah dijodohin dan tiba-tiba undangan pernikahan kita udah disebar begitu aja tanpa gue tahu. Gue enggak suka sama Diah. Gue enggak bisa nikah sama dia. Makanya, gue mau minta bantuan lo, Al. Tolong, nikah sama gue, ya? Gue tertarik sama lo dari pertama kita ketemu. Menjalani pernikahan sama lo tentu lebih gampang ketimbang sama Diah yang udah gue anggap adik gue sendiri. Menikah sama gue ya, Al? Lo mau berapa, Al, gue kasih berapa pun yang lo minta. Gue tahu lo suka sama gue kan, Al?"

Kepala Alma, terasa semakin keluar asap. Napasnya sudah begitu memburu. Gadis itu sejak tadi mencoba untuk meredam amarah sebisanya demi mendengarkan penjelasan Ardhito yang mengemis-ngemis bahkan sampai berlutut agar Alma mau mendengarnya sebentar. Namun, Alma rasanya buang-buang waktu saja. Kedatangannya ke sini, bersedia menemui Ardhito tentu bukan untuk mendengarkan lelaki itu.

"Lo mau kan Al?" Suara Ardhito terdengar lagi.

Alma, sudah tidak dapat menahan amarahnya. Mengambil ancang-ancang sebentar, Alma melemparkan tendangannya ke kepala Ardhito yang sayangnya sedikit melesat sebab Alma mengenakan *heels* runcing dan lantai yang cukup licin ini. *Dollyo chagi*-nya hanya mampir ke permukaan wajah Ardhito yang mengenai pangkah hidung serta kaca mata lelaki itu yang langsung jatuh. Juga, sebuah darah yang mengalir dari lubang hidungnya tidak lama kemudian.

Dan ... Ardhito pun pingsan.

Naka, yang berada tidak jauh dari sana dan sedari tadi mencoba untuk bersabar agar tidak ikut campur, menganga melihat perbuatan Alma. Lelaki itu memutar kepala ke kanan dan ke kiri, melihat kalau-kalau ada orang yang menyaksikan kejadian ini. Syukurnya, taman ini cukup sepi dan satpam sedang tidak melihat ke arah sini.

Lelaki itu pun langsung mendekat. Menarik Alma untuk segera pergi dari sana.

__

"Kenapa? Kaki lo sakit?"

Naka berhenti melangkah menatap Alma yang berjalan pincang di sebelahnya. Lelaki itu tadi sempat melihat Alma yang hampir terpeleset saat menendang Ardhito di taman. Alma tidak menyahut. Gadis itu kembali berdiri tegak dan melanjutkan langkahnya.

Beberapa langkah, Alma kembali berhenti. Dia memilih melepaskan sepatu runcingnya dan berjalan tanpa alas kaki.

Naka berdecak melihat itu. "Duh, Jagoan Neon, masa habis nendang sekali kakinya langsung pincang begitu?"

Tatapan tak suka Alma hadiahkan pada Naka. "Ini semua gara-gara lo yang maksa ikut dan gue harus naik ke mobil butut lo itu ya?!"

"Eh eh eh, jangan menghina si Jeki ya? Bukan Jeki yang salah, ini cuman lagi apes aja bannya bocor dan lo enggak mau tunggu gue ganti bannya."

Alma mendengkus. Tidak mau menimpali lagi dan melanjutkan jalan menuju jalan utama. Dia berniat menyetop taksinya di sana. Kakinya yang sakit ini bukan hanya karena tadi Alma terpeleset akibat *heelsnya,* tetapi juga karena dia berjalan—berlari cukup jauh dari keberadaan ban mobil Naka yang bocor dan tinggalkan begitu saja di sana. Alma juga, sudah lama sekali tidak berolah raga. Belum lagi kakinya yang memang pernah cedera membuat tendangannya menjadi tidak lagi sempurna.

Tapi syukurnya tendangannya tidak sempurna. Sebab kalau Alma sedang dalam kondisi prima, mungkin saja Ardhito bukan hanya pingsan dibuatnya.

"Sakit banget ya kakinya? Gue gendong aja sampe ke tempat si Jeki yuk? Udah deket tuh." Naka menawarkan hal

baik. Bahkan, dia sudah sampai menyodorkan punggungnya pada Alma.

Namun tentu, Alma menolaknya mentah-mentah. Mendengkus dan mendorong pelan tubuh Naka.

"Yeh, serius nih gue. Dari pada kaki lo nanti bengkak." Dia juga tidak tega melihat Alma yang berjalan tanpa alas kaki seperti itu.

Namun lagi-lagi, Alma menolaknya. Melanjutkan langkahnya meski semakin memelan dan tertatih. Sampai kemudian, dia berhenti melangkah saat merasakan kakinya semakin terasa nyeri. Sepertinya, pergelangan kakinya terkilir hingga terasa sakit seperti ini.

Naka yang melihat Alma berhenti membalikkan tubuhnya. Berdecak menatap Alma yang keras kepala. Lelaki itu mengambil *heels* Alma dari tangannya, juga tas selempang Alma yang kemudian ia selempangkan sendiri ke bahunya. Setelah itu, Naka berbalik badan dan berlutut menyuguhkan punggungnya pada gadis itu.

"Udah gengsinya ditahan dulu sampai rumah. Ayo cepet naik!" perintah lelaki itu.

Kali ini, Alma pun luluh. Naik ke atas punggung Naka dan mengalungkan lengannya pada leher lelaki itu. Membuat senyum tipis Naka pun terbit setelahnya.

Naka kembali berdiri. Melanjutkan perjalanan kecilnya menuju si Jeki yang menunggu di sisi jalan. Dengan kemudian, tangannya bergerak membersihkan telapak kaki Alma yang sedikit kotor.

Ciecieeeee Alma digendong Mas Juna tuhhh hahahahaha

walaupun pake gengsi dikittt nolak dulu ya maaa wkwkwk

dahlahhh aku papinya juni menang banyak nih kali ini gara2 si ardhito yang rada2 owokwokwok

ANW AKU MAU KASIH PENGUMUMAN PENTING!!

Kayaknya Not Your Princess gak bisa update dua kali seminggu lagi deh :((

Tapiiii mau aku buat jadi tiga kali seminggu gimna?!!!!!!!!!

Asaaaal komennya sampe 200 setiap babnyaaa hweheheheh

hari ini tembus 200 komentar besok ketemu Papi Juni lagiii!!!!!!!

BAB 27

"Duh berat banget, kayak lagi angkat karung ber—" Naka tidak jadi melanjutkan bicaranya saat Alma mendadak hendak turun dari punggung. "Eh, enggak-enggak bercanda doang. Duh, pemarah banget sih Mami Kosnya Juni."

Naka berdecak sedikit kesal. Membenarkan posisi tubuh Alma di belakangnya yang tadi sudah berulah hendak melompat turun. Sedang Alma yang kembali di posisi, masih menutup mulut meski wajahnya terang-terangan menunjukkan raut kesalnya pada Naka.

Kalau saja kakinya tidak sakit ... tidak akan Alma mau berada di posisi seperti ini.

"Duh enteng banget nih. Almaratu ternyata seringan bu—" Lagi-lagi, Naka tidak menyelesaikan ucapannya. Kali ini bukan karena Alma yang hendak melompat turun melainkan gadis itu yang membekap mulut Naka dengan telapak tangannya.

"Berisik," ketus gadis itu.

Naka terkekeh pelan usai Alma kembali menarik tangannya. Kepalanya menoleh ke samping berniat melihat ekspresi gadis itu yang sayangnya tidak bisa karena Alma langsung menukar posisi kepalanya berlainan arah dengan kepala Naka yang menoleh. Naka pun akhirnya menyerah. Melanjutkan langkahnya ditemani dengan semilir angin malam yang cukup hangat malam hari ini.

Keheningan itu tentu tidak lama. Naka tidak tahan menutup mulutnya lama-lama hanya dengan ditemani suara kendaraan yang berlalu lalang.

"Ma," panggil lelaki itu.

Alma tentu saja, tidak menyahut seperti biasa. Namun Naka tahu, gadis itu memasang telinganya mendengarkan.

"Boleh tanya nggak?" lanjut Naka.

"Enggak boleh." Alma langsung menyahut yang membuat Naka berdecak pura-pura kesal.

"Satu pertanyaan aja masa enggak boleh?"

"Enggak."

"Oke kalau begitu dua pertanyaan."

Alma mendengus. Hal itu diartikan oleh Naka bahwa Alma menyetujuinya.

"Pertanyaan pertama. Lo kenal dari mana sama si sopir taksi itu?"

"Kevin." Alma menjawabnya, membuat senyum Naka terbangun kecil.

"Kenapa lo mau pergi sama itu orang? Enggak ada bagus-bagusnya. Mana tukang bohong. Jelek banget semuanya yang ada di diri dia. Mukanya jelek, sifatnya jelek."

"Ganteng."

"Hah?" Naka menoleh lagi. "Ganteng apanya?"

"Mukanya ganteng," sahut Alma.

Naka memperagakan diri seolah-olah mau muntah. "Ganteng dari mana muka pasaran begitu? Cakepan juga gue ke mana-mana."

"Lo jelek, dia ganteng."

Naka berhenti melangkah. "Apa lo bilang?! Atas dasar apa lo bilang dia ganteng sedangkan gue jelek? Di lihat dari berbagai sisi juga gue yakin gue lebih ganteng. Bahkan kalau perlu, lo tanya semua orang, orang-orang pasti bilang gue yang lebih ganteng."

"Lo kepedean. Menurut gue dia lebih ganteng."

Naka berdecak lagi. Rautnya bertambah jengkel. Seumur-umur, baru kali ini dia dikatakan jelek secara terang-terangan.

"Coba kasih tahu gue, sisi sebelah mana dia yang menurut lo ganteng?" Naka tentu masih tidak bisa terima. "Karakternya aja minus begitu."

"Pembawaannya macho."

"Cowok macho mana yang udah mau nikah tapi masih jalan ke sana ke mari cari cewek?"

Alma menyipitkan matanya. "Lo tahu dari mana dia mau nikah?"

Naka mendadak gelagapan. Alma tentu tidak boleh tahu kalau Naka mencari tahu soal si sopir taksi itu sampai meminta tolong pada sepupunya. "I—itu kan tadi gue denger pas dia ngomong sama lo." Naka tertawa, sedikit lega berhasil memikirkan alasan di dalam kepalanya. "Gue kan dengar obrolan kalian berdua tadi."

Alma pun mendengkus. Membuat Naka kembali menarik napasnya lega.

"Ah pokoknya visualnya kelihatan macho," ujar Alma lagi. "Udah lo enggak usah tanya-tanya. Gue enggak mau ngomongin dia."

Kali ini, Naka yang mendengkus. Visual macho dari mananya? Orang cowok klemar-klemer begitu dibilang macho. Apa jangan-jangan karena lengannya sedikit berotot itu? Apa karena dia lebih tinggi dari pada Naka? Ya, memang sih, sekilas Naka melihat si sopir taksi itu lebih tinggi dari pada dirinya. Badan dan lengannya juga terlihat lebih kekar. Namun untuk kekuatan, Naka bisa diadu. Buktinya, dia sekali ditendang Alma padahal tendangannya meleset saja langsung pingsan.

Ya, memang sih, Naka juga pernah ditendang sampai pingsan. Tapi saat itu, kondisi Naka sedang tidak begitu fit. Dia habis begadang semalaman bermain gim konsolnya. Tendangan Alma juga tidak melesat seperti saat dia menendang Ardhito tadi.

Pokoknya, Naka yakin dia lebih segala-galanya dari pada Ardhito kampret itu. Alma saja yang terlalu menutup matanya.

"Pertanyaan kedua," ujar Naka lagi.

"Pertanyaan kedua apa lagi? Itu udah dua pertanyaan!"

"Yang tadi masih satu topik. Ini udah beda topik."

Alma mendengkus. Lagi, diartikan Naka sebagai persetujuan.

"Lo tahu dari mana kalau jaket itu punya gue?"

Alma tampak terdiam. Cukup lama sebelum dia kembali menjawabnya. "Gue ingat."

"Ingat apa?"

"Kejadian waktu gue mabuk."

Naka berhenti lagi melangkah. Menoleh berusaha melihat wajah Alma yang tidak didapatinya. "Kok bisa?"

"Ya bisa. Kenapa harus enggak bisa?"

"Lo ingat semuanya?"

"Heum." Alma mengangguk pelan.

"Semua?"

"Iya bawel banget sih! Udah jalan aja, jangan tanya-tanya terus."

Naka berdecak. Kembali melangkah dengan membawa beberapa pikiran di dalam kepalanya. Alma ingat tentang kejadian dia mabuk dan Naka yang membawanya pulang dari kelab malam. Namun ... kenapa gadis itu tidak ada bicara apa-apa mengenai kejadian itu?

Bahkan ...,

"Ingat semuanya tapi enggak bilang terima kasih sedikit pun sama gue?"

Kok rasanya, menyebalkan ya?

"Udah," sahut Alma di belakang. "Gue udah bilang makasih."

"Kapan? Gue enggak pernah merasa lo berterima kasih, tuh."

"Ke sepupu lo. Kan katanya dia yang bawa gue keluar dari sana. Ya gue berterima kasihnya sama dia."

Naka mendengkus. Ya sudahlah, dia maklumi saja. Lagian, memang Naka yang meminta agar Darren mengakui bahwa lelaki itu yang membawa Alma keluar dari kelab malam. Naka juga tahu, Alma kan gengsinya selangit. Alma yang tiba-tiba jujur bahwa dia ingat kejadian saat dia mabuk saja Naka sudah amat terpukau. Itu sama saja dia mengakui kebaikan Naka pada hari itu, kan?

"Berarti ... lo ingat juga waktu lo cium pipi gue?" tanya Naka lagi.

Alma kembali diam beberapa saat, sampai dia bergumam mengiyakan di belakang sana.

—

"Ck ck ck, lihat nih, betapa berantakannya kamar lo yang udah kaya kapal pecah."

Alma menghiraukan cuitan itu, berjalan sedikit pincang menuju sofa dan menjatuhkan tubuhnya di sana. Gadis itu

menyelonjorkan kakinya yang terasa nyeri. Memberi pijatan kecil pada pergelangan kakinya yang sepertinya benar-benar terkilir. Sepertinya dia benar-benar sangat kurang berolahraga hingga menjadi lemah seperti ini. Kesibukannya di kantor membuat Alma jarang menggunakan waktunya untuk sedikit meregangkan tubuh.

"Sini lihat kakinya."

Gadis itu menarik tangannya saat Naka mengambil alih kakinya. Lelaki itu sudah duduk di atas sofa dan mengambil kaki Alma menaruhnya ke atas pangkuan. Mengoleskan hot cream di sana dan memberikannya pijatan halus.

"Besok kalau masih sakit bawa ke fisioterapi," kata lelaki itu lagi.

Alma tidak menyahut. Hanya membiarkan saja Naka yang masih memijat kakinya dengan lembut. Hanya tatapan yang Alma berikan kepada lelaki itu yang menemaninya dari sore sampai hampir tengah malam seperti ini.

Di tengah keheningan keduanya yang masing-masing sibuk dengan kegiatannya itu, ponsel Alma berbunyi. Sebuah pesan masuk yang ia dapati di layarnya membuat Alma mendengkus. Melemparkan begitu saja ponselnya di sela-sela ranjang dengan Alma yang langsung memejamkan mata, memijat kepalanya yang ikutan pening.

Ya, dia sekarang teramat pening dan pusing. Hampir seharian ini, Alma benar-benar dibuat sakit kepala. Sepertinya, beberapa hari ke depan pun demikian.

Alma, dilaporkan ke polisi atas dasar penganiayaan. Pesan tadi, dari Diah—calon istrinya Ardhito yang Alma sendiri tidak tahu dari mana dia mendapatkan nomornya. Diah mengirimkan foto surat laporan polisinya pada Alma. Bukan

hanya satu, tetapi dua. Penganiayaan terhadap Diah, dan kedua terhadap Ardhito.

Ponselnya berbunyi lagi. Kali ini, Alma tidak berniat meraih benda pipih itu.

"Kenapa?" tanya Naka melihat wajah Alma yang memejam.

Tanpa membuka matanya, Alma hanya menggeleng. Tangannya masih memijat keningnya. Rasanya, Alma benar-benar ingin meledak. Ini belum sampai 24 jam Alma melewati hari tetapi dia sudah menghadapi banyak kejadian bertubi-tubi seperti ini.

Alma membuka matanya, menemukan Naka ternyata tengah memegang ponselnya yang tadi Alma lempar ke sisi sofa begitu saja. Tatap mereka bertemu. Kemudian, Naka menguarkan senyumnya.

"Lo dilaporin polisi?" tanya lelaki itu.

Alma mendengkus. Niatnya yang ingin bangkit diurungkan. Gadis itu kembali memejamkan matanya, membawa rasa lelah dan pening yang semakin menjadi-jadi.

"Bangun dulu. Ganti baju, terus tidur." Naka menarik lengan Alma hingga mau tidak mau, gadis itu pun duduk di tempatnya.

Diperhatikannya Naka yang berjalan menuju ranjang tidurnya. Mengambil satu pasang baju yang bisa Alma gunakan untuk tidur yang berada di sana. Hasil Alma mengacak-acak lemarinya sendiri sebelum pergi tadi.

"Sana ganti baju," perintah Naka mengulurkan sepasang pakaian itu pada Alma.

Diterimanya pakaian itu, Alma melihat lagi Naka yang berjalan menuju lemarinya. Membuka benda kayu itu dan kemudian melihat Naka memasukkan dengan asal buntalan pakaian Alma yang ada di atas ranjang.

"Besok diberesin sendiri, ya," kata lelaki itu.

Alam hanya mendengkus. Bangkit dari sofa, gadis itu melangkah gontai menuju kamar mandi. Berganti pakaian, kemudian mencuci wajahnya di sana. Lalu tidak lama, Alma keluar. Mendapati Naka yang juga baru saja keluar dari kamarnya Juni.

"Si Juni udah tidur," beritahu lelaki itu.

Lama tidak menyahut. Hanya meneruskan langkah gontainya saja menuju ranjang. Membiarkan Naka melakukan sesukanya. Dia sudah tidak memiliki tenaga bahkan hanya sekedar untuk bersuara.

"Ya udah lo tidur juga, gue mau balik dulu. Enggak usah pikirin apa-apa, tidur aja yang nyenyak. Besok semuanya pasti baik-baik aja," kata lelaki itu.

Alma tentu saja tidak menyahut. Seperti yang dikatakan, dia sudah tidak memiliki tenaga. Bahkan Alma membiarkan Naka membantunya menarik selimut dan mematikan seluruh lampu di kamarnya itu sebelum keluar dari sana.

Besok pasti akan baik-baik saja.

Kalimat itu seakan menjadi pengantar Alma terbang ke alam mimpi.

Lalu pagi menyapa, kalimat itu menjadi nyata. Semuanya baik-baik saja. Naka benar. Semuanya benar-benar baik-baik saja. Alma baru saja mendapati pesan permintaan maaf dari

Ardhito dan juga informasi bahwa Diah sudah mencabut laporannya.

—

Malam setelah Naka pulang dari kos-kosan Alma.

Tentu saja, dia tidak langsung pulang ke rumahnya. Naka berniat untuk menginap saja di rumah sepupunya, berhubung di rumah masih tidak ada orang. Hanya ada beberapa pekerja yang pasti sudah pada tidur tengah malam seperti itu. Mami dan Papinya masih berada di Sidney dan baru pulang lusa.

Naka masuk ke dalam rumah Darren, menemukan rumah itu masih terang benderang. Lelaki itu langsung melangkah menuju ruang kerja Darren yang ia lihat sekilas dari jendela luar lampunya masih menyala. Pertanda bahwa Darren masih terjaga.

"Mas Darren? Lo belum tidur?" Naka membuka pintu, menyapa kakak sepupunya.

Darren yang baru saja mematikan laptopnya dan hendak bangkit, mengalihkan tatapan pada adik sepupunya itu.

"Ada yang aneh kalau lo panggil gue, Mas. Sebut, lo mau minta apa?" tanya Darren *to the point.*

Naka terkekeh pelan. Tentu saja Darren merasa aneh. Naka itu bukan adik yang tahu sopan santun. Jangankan kepada kakak sepupu laki-lakinya, dengan kedua kakak kembarnya saja Naka tidak pernah memanggil dengan sebutan 'kakak'. Kecuali dia sudah dipelototi atau dicubit dulu oleh Maminya.

"Begini, Mas, gue ada kena sedikit masalah nih. Mau minta bantuan lo. Bantuan kecil doang kok." Naka memasang

wajah manisnya, melangkah masuk ke dalam ruang kerja kakak sepupunya itu.

"Ada hubungannya sama Ardhito yang lo tanyain ke gue sore tadi?"

"*Exectly*! Lo memang kakak sepupu terbaik gue, Mas Darren."

Darren hanya mendengkus geli.

Nakaaaaa kamu tuh kerjaannya ngerepotin Darren doang yaaaa 😣😣

Untung aja Darren kesabarannya seluas samudera yaaaaa

Anw, pada terhura ya kalau ternyata Naka ini orgnya act of service bangeeet hahaha

padahal sebenarnya dari awal itu Naka emg perhatian tauuu... coba aja inget2 waktu dia ngurusin Alma waktu Alma mabuk, ngurusin Alma di rumah sakit hahahah cuman waktu itu Almanya masih x banget ke si juna enggak kayak sekarang yg udh agak cair sedikit wokwowkowk

Naka act of service banget nggak usah heran, soalnya dia udah kebiasa ngurus 3 sodara perempuannya yang kelakuannya sering di luar nalar. jadi udh khatam dia □□□

Okedeeeh kalau begitu sampa ketemu di part selanjutnyaaaa^^

BAB 28

"Sebut, apa yang lo perluin?"

"Enggak banyak. Gue cuman perlu informasi."

Tanpa membuka suaranya lagi, Darren mengambil sebuah map di atas mejanya. Menyerahkannya pada Naka yang duduk di seberangnya.

"Wow! Secepat ini?" Naka menerima map itu takjub. Apalagi ketika membuka dan membaca isinya, dia tidak bisa lebih tidak terkejut lagi.

"Gue yakin, cepat atau lambat lo akan minta itu semua," sahut Darren. "Semua informasi tentang Ardhito ada di sana. Nama lengkap, alamat, nomor telepon, alamat kantor, riwayat pendidikan bahkan sampai golongan darah, ada semua di sana."

Naka mengangguk-angguk puas. Kakak sepupunya ini memang sangat bisa diandalkan. Dibolak-balikannya

lembaran kertas itu, membaca semua informasi tentang si 'sopir taksi' yang ternyata hanyalah begajulan payah yang pingsan sekali terkena tendangan meleset Alma.

"Tapi masih ada yang kurang nih, Bro," kata Naka lagi.

Kening Darren mengerut tipis, "apa?"

"Informasi terkini." Naka menatap Darren tersenyum penuh intrik. "Beberapa jam yang lalu, Ardhito pingsan di taman. Ngeliat ternyata calon istrinya udah buat laporan kepolisian, gue yakin dia udah sama keluarganya sekarang. Gue butuh informasi terkini. Kordinat dia sekarang, polsek tempat dia melapor, dan semuanya. Gue butuh informasi terkini tentang dia saat ini juga. Ah, sama informasi tentang Diah Dewi Mayangsari."

Darren mendengkus. Namun tangannya bergerak pada telepon kabel di atas mejanya, memencet satu tombol di sana.

"Kalau Adit udah tidur, lo enggak akan bisa dapat informasi itu saat ini juga. Gue enggak mau ganggu waktu tidur Adit."

Naka menatap Darren tidak percaya. Wajahnya seolah-olah merasa begitu tersakiti. "Jadi ternyata lo lebih sayang Adit dari pada gue, Mas Darren? Adik lo sendiri?"

Lagi, Darren mendengkus. Kemudian sambungan terhubung dengan asisten pribadinya di seberang sana. Darren menyebutkan permintaan Naka pada Adit yang langsung disanggupi oleh asisten pribadinya itu.

"Gue butuh dalam waktu lima belas menit," perintah Naka pada kakak sepupunya.

Darren menghela napas mendengar itu. "Dua puluh menit. Bisa, Dit?"

Naka mendengkus. Darren benar-benar lebih sayang pada Adit dari pada dengan dirinya.

"Oke. Terima kasih, Adit. Saya tunggu segera, ya?" Darren mematikan sambungan. Disambut wajah puas Naka di hadapannya.

"Lo memang sepupu terbaik gue, Mas Darren!" Naka mengacungkan dua jempolnya pada Darren. "Kabarin gue kalau udah ada informasi dari Adit. Gue lapar, baru ingat belum makan malam. Bu Tuti kira-kira bisa bikinin gue mie instan nggak ya?"

"Jangan coba-coba lo bangunin Bu Tuti tidur!"

Naka mendengkus. Bangkit dari duduknya dan keluar dari ruang kerja sepupunya itu. Bu Tuti adalah pengasuh Darren sejak kecil yang tinggal bersamanya sampai sekarang. Sudah seperti ibu keduanya lelaki itu. Tidak heran Darren sangat menyayanginya.

Baiklah, kalau Bu Tuti tidak bisa diganggu, Naka akan membuat mie instannya sendiri. Dua puluh menit, sepertinya waktu yang cukup untuk makan di jam 11 malam ini.

__

Perempuan itu terkejut saat Naka mencium pipinya dari samping. Kemudian memukul lengan Naka yang hanya terkekeh menerimanya. Naka menarik kursi di sampingnya, meletakkan barang bawaannya di atas meja *nurse station* tempat Nasa—kakak sulungnya kini berada.

"Gue bawain camilan buat Dokter Nasa yang lagi piket malam di rumah sakit," ujar Naka.

Nasa melongok *paper bag* bawaan adiknya itu lalu mendengkus. "Cuman ini? Ini paling lo beli di mini market bawah."

"Itu banyak, Nanas. Gue habis 200 ribu buat belanjaan itu." Lelaki itu lalu mengulurkan telapak tangannya. "Sini, ganti 200 ribu gue."

Nasa mendengkus lagi. Diraihnya satu batang coklat dari dalam sana, membukanya dan menikmati coklat itu.

"Jadi gue bisa ketemu si begajulan itu, kan?"

"Orangnya masih di IGD. Baru calon istrinya yang udah masuk kamar rawat. Lo enggak masuk kamar rawat karena ini bukan jam jenguk."

"Nas!" Naka menatap Nasa tidak percaya. "Gue bawain coklat-coklat ini buat lo biar gue bisa masuk ke sana!"

"Enggak bisa, Naka. Lo kira ini rumah sakit punya bapak kita?"

Naka mendengkus. Kenapa juga sih, Papinya tidak mau menghabiskan uang untuk membeli rumah sakit ini?

"Lagian dia ada di kamar VIP. Enggak bisa sembarangan masuk ke sana apalagi tengah malam begini. Rumah sakit punya peraturan dan gue enggak mau buat citra rumah sakit jadi buruk biarin lo masuk ke sana. Pasien lain bisa terganggu apalagi kalau lo ribut-ribut."

Naka mendengkus. Ternyata punya Kakak yang sedang residen di rumah sakit ini juga Papinya yang meski bukan

pemilik rumah sakit, tetapi memiliki jabatan cukup penting di sini, tetap tidak bisa bermain di jalur belakang. Nasa itu memang orang yang taat sekali soal peraturan.

"Tapi gue bisa kan kalau ke IGD?" tanya Naka.

Nasa mengangguk. "Bisa. Tapi jangan ribut. Kalau pasiennya enggak mau ketemu lo, lo enggak bisa maksa dan harus segera keluar. Ada ibunya yang jaga di sana. Lima belas menit lagi dia akan masuk ruangan."

"Kata lo dia enggak perlu dirawat?"

"Iya, tapi ibunya minta untuk dirawat."

Naka mendengkus. Lemah sekali. Jelas-jelas kondisinya tidak begitu parah. Begitu pula calon istrinya yang sebenarnya tidak dalam kondisi mengkhawatirnya. Namun wanita itu tetap minta dirawat.

"Kalau mau ke IGD sekarang. Tapi ingat, gue enggak terima lo buat gaduh, berisik, apalagi sampai ribut-ribut. Rumah sakit bukan tempat main-main," peringat Nasa pada adiknya.

Naka mendengkus mendengarnya. Memang siapa yang mau main-main, sih? Naka kan cuman mau menjenguk saja.

__

Kedatangan Naka benar-benar berniat untuk datang menjenguk Ardhito ke rumah sakit ini. Bahkan, dia sampai merepotkan Adit lagi karena minta dicarikan parsel buah di waktu tengah malam seperti ini. Namun tentu, selain menjenguk Ardhito, ada hal yang ingin Naka lakukan pada lelaki begajulan itu. Syukurnya, si Begajulan itu bersedia

menemuinya setelah ibunya hampir mengusir Naka dari sana.

"Jadi ... lo siapanya Alma?"

"Gue?" Naka menunjuk dirinya sendiri. "Em ... siapa, ya?" Naka sedikit berpikir. "Teman?"

"Cuman teman?" Ardhito menatap lelaki itu tidak percaya.

Naka mengangguk sedikit yakin, tetapi berusaha diyakin-yakinkan. Memang teman, kan? Alma sudah menganggapnya teman, bukan? Tentu saja. Alma sudah tidak terlalu mengusirnya. Itu artinya, Alma sudah menerima Naka menjadi temannya lagi, bukan?

"Teman tapi sampai datang ke sini ketemu gue?"

Naka mengangguk. "Gue dengan hati yang tulus mau jenguk lo. Mau lihat keadaan lo setelah ditendang Alma. Ya, walaupun tendangannya agak meleset, tapi ternyata lo tetap pingsan juga. Tapi lihat keadaan lo langsung ke sini, sepertinya lo baik-baik aja, kan?"

Ardhito mendengkus mendengar Naka yang bicara tampak mengejeknya. "Gue cuman lagi kurang vit, makanya pingsan."

Naka mengangguk-angguk. Sebagai lelaki, pasti harga diri Ardhito merasa dipertaruhkan karena ditendang wanita sampai pingsan. Sewaktu Naka yang merasakannya, lelaki itu juga merasakan hal demikian. Bukan hanya merasa sakit karena tendangan Alma, tetapi juga merasa malu.

"Kalau begitu, gimana kalau kita sudahi ini semua? Lo pingsan bukan karena lemah ditendang Alma tapi karena lo lagi enggak vit, kan?"

"Maksud lo?" Ardhito menatap Naka tidak mengerti.

"Tarik laporan lo ke Alma."

"Maksudnya?" Ardhito tampak semakin tidak mengerti.

"Lo enggak tahu?"

Ardhito menggeleng. Membuat Naka mengangguk mengerti. Berarti, yang terlibat dengan ini semua adalah calon istri lelaki itu.

"Diah, calon istri lo, kan? Dia laporin Alma ke polisi atas dugaan penganiayaan. Dengan korbannya dia sendiri dan juga lo."

"Diah laporin Alma ke polisi?!" Ardhito terkejut tidak percaya.

Namun Naka, tidak mau mengurusi ketidatahuan lelaki itu. Dia sudah mengantuk dan ingin segera pulang untuk tidur di ranjangnya yang empuk. Jadi, lelaki itu mengeluarkan senjata terakhirnya dari dalam saku jaketnya. Sebuah amplop yang kemudian diserahkannya pada Ardhito.

"Gue titip buat calon istri lo," kata lelaki itu.

"Ini apa?" Tanpa izin Naka, Ardhito langsung membukanya. Mendapati sebuah foto calon istrinya dengan seorang pria sedang berjabat tangan.

"Gue minta dalam paling lama sampai besok pagi, calon istri lo udah cabut laporannya. Gue minta juga, lo dan calon istri lo minta maaf ke Alma atas apa yang kalian berdua lakukan ke dia." Naka mendekatkan wajahnya, berbisik pada telinga Ardhito. "Atau gue akan bahas bagaimana calon istri lo menyogok laki-laki yang ada di foto itu sampai akhirnya

dia bisa menang kontes balerina di Spanyol enam bulan yang lalu."

Naka menjauhkan tubuhnya, menatap wajah Ardhito yang tampak menegang.

"Oh, ada satu lagi." Lelaki itu kembali mendekatkan wajahnya pada telinga Ardhito. "Lo pasti enggak mau sampai orang tua lo tahu soal Frans, kan? *Your boyfriend."*

Bukan Naka yang lebih dulu menarik diri tetapi Ardhito. Lelaki itu menatap Naka dengan wajah tegangnya.

"Siapa lo sebenarnya?!"

Naka hanya menanggapi santai wajah tegang dan khawatir lelaki itu. "Gue cuman dokter gigi di dental clinic. Kalau lo butuh perawatan gigi, silakan datang ke Amazon Dental Clinic. Khusus untuk lo, gue kasih potongan 50%. Dengan syarat, jangan pernah lo muncul di depan Alma lagi."

__

Pukul 7 pagi, Naka sudah bertandang ke rumah orang lain. Lelaki itu tentu saja bertamu tidak dengan tangan kosong. Masih dengan pakaian olahraganya, Naka membawa dua bungkus bubur ayam yang ia beli di dekat klinik tempatnya bekerja. Dia mengetuk pintu kamar Alma, kemudian tidak lama pintu itu terbuka dan Naka mendapati sosok Alma yang masih memakai pakaian tidurnya dengan wajah bantal serta rambut keritingnya yang sudah diingat tinggi di atas kepalanya membentuk konde.

"Baru bangun?" tanya lelaki itu.

Alma tidak menyahut. Hanya masuk ke dalam tanpa menutup pintunya. Disambut Naka bahwa kedatangannya

diterima dengan baik. Lelaki itu langsung menyusul masuk, menempatkan diri di atas sofa setelah meletakkan buah tangannya ke atas meja.

"Kenapa pagi-pagi udah ke sini?" tanya Alma, bersedekap di hadapan lelaki itu.

"Mau ketemu Juni. Gue lupa, semalam gue belum ganti pasir tempat dia *poop*. *Poopnya* juga belum gue buang."

Alma mendengkus. Berjalan menuju dapur mengambil air minumnya.

"Gue beli bubur ayam, nih. Lo pasti belum sarapan, kan? Ya belum lah, orang masih bau iler begitu. Kalah lo Ma, sama Juni. Dia jam 6 udah ngayeng ke luar."

Alma meneguk minumnya tanpa repot menjawab ocehan lelaki itu di pagi hari.

Hasil diskusi mengenai Juni yang kesepian dan terkurung waktu itu mendapatkan satu ilham di kepala Naka. Dia akhirnya memutuskan untuk membuat pintu kecil untuk Juni. Dipasang juga CCTV di sana sehingga Naka bisa mengamati anak kucing itu. Hasil pengamatannya, Juni akan bangun sekitar pukul 5 pagi dan akan keluar setelah sarapan pagi. Pulang ke rumahnya untuk makan siang kemudian main lagi di luar, lalu sore pulang dan tidur di sana sampai pagi lagi.

Naka bersyukur, setidaknya Juni tidak kabur dan masih tahu jalan pulang.

"Ambilin sendok sama mangkok dong, Ma. Gue udah lapar nih, mau sarapan," perintah Naka pada pemilik kos-kosan itu.

Lelaki itu lalu sibuk pada plastik buburnya. Mengeluarkannya dari sana dan membuka *styrofoam* tempat bubur itu berada yang sebenarnya Naka tidak begitu suka tempatnya ada di sana. Namun tidak bisa protes karena dia sendiri tidak membawa wadah dan tidak mungkin menyuruh penjualnya mengenakan wadah yang lain.

Di tengah kegiatannya itu, Naka sedikit dikejutkan dengan kedatangan Alma yang tiba-tiba sudah berdiri menjulang di hadapannya, menatap Naka dengan wajah ketusnya seperti biasa. Bedanya, kali ini tangannya mengepal di sisi tubuh.

"Calon istrinya Ardhito udah cabut laporannya. Ardhito juga udah minta maaf. Kerjaan lo kan?" tuduh gadis itu langsung.

Naka meringis. Wajah Alma tampak tidak ramah. Ya, sebenarnya setiap hari juga tidak ramah, sih. "Iya, kerjaan gue. Bukan maksud gue ikut campur tapi—"

Naka tidak jadi melanjutkan ucapannya saat tiba-tiba Alma mulai mengayunkan kepalan tangannya ke hadapan wajah Naka yang membuat lelaki itu langsung memejam. Memejam beberapa saat sampai Naka tidak mendapatkan pergerakan apa pun hingga dia kembali membuka matanya.

Tangan Alma masih berada di hadapannya. Bedanya, kepalan tangannya sudah terbuka. Memperlihatkan telapak tangan Alma yang berisikan satu buah lolipop di atas sana.

"Buat gue?" tanya Naka atas lolipop itu.

Alma mengangguk pelan.

"Sebagai tanda terima kasih lo?"

Alma mengangguk lagi.

"Cuman satu?"

Alma berdecak. Namun, tangannya bergerak merogoh saku celananya. Mengeluarkan satu buah lagi lolipopnya.

"Gue yakin ada lagi itu. Keluarin semuanya," kata Naka yang melihat kantong celana Alma masih berbentuk.

Alma berdecak lagi. Namun tangannya kembali lagi merogoh saku celananya dan mengeluarkan dua lolipop dari sana. Total ada empat lolipop yang ia serahkan pada Naka dan langsung diterima semuanya oleh lelaki itu.

Naka berdiri, berhadapan dengan gadis itu yang masih terdiam di tempatnya. Meski harus sedikit menunduk karena tinggi Alma yang tidak seberapa dan hanya sampai seleher Naka saja.

Kemudian, tangan Naka yang kosong terulur, mencubit pipi Alma pelan. "Ya ampun baiknya. Gue dikasih empat lolipop loh sama Almaratu yang judes ini."

Cihuuuuuy ada yang dikasih lolipop sama Mbak Ratu niiiih hahahahahaha

Btw, Arjuna turun langsung loh datengin Ardhito ke rumah sakittt hahaha ketemu bentar deh sama Bubunya Candy yang lagi malam :P

Okedeeeh kalau begitu kita ketemu lagi di hari Senin yaaaaa!

jangan lupa tinggalkan komentar kalian yang buanyaaaaakkk

kita lihat apa yang terjadi lagi sama Papi dan Mami Kosnya Juni iniii

BAB 29

"Kejahatan dibalas dengan kejahatan hanya akan menimbulkan dua kejahatan. Bayangkan, kalau semua perbuatan jahat dibalas dengan jahat juga, seberapa banyak kejahatan yang ada di dunia ini?"

"Ih Nek, tapi enggak adil dong! Masa dijahatin orang diam aja? Nanti kalau terus-terusan diam, malah semakin ditindas, Nenek. Memang Nenek mau kalau cucunya terus-terusan ditindas orang karena biarin dirinya sendiri dijahatin? Itu namanya jahat sama diri sendiri tahu, Nenek."

"Kalau ada yang jahatin, lapor sama petugas yang berwajib. Kalau ada yang jahat di sekolah lapor ke guru, lapor ke Nenek."

"Ah Nenek mah enggak ngerti! Pokoknya Alma enggak mau jadi orang dijahatin terus-terusan. Kalau ada yang tendang, Alma balas tendang, kalau ada yang pukul, Alma balas pukul. Tapi sebagai gantinya biar kejahatan enggak semakin banyak, setiap Alma habis balas orang yang berbuat jahat,

Alma akan berbuat kebaikan juga. Biar enggak cuman kejahatan yang semakin banyak, tapi kebaikannya juga."

Alma ingat percakapannya dulu dengan neneknya. Ketika sekali dua kali dia dijahili oleh temannya saat SD dulu. Alma tentu saja membalasnya. Menjadi jagoan hingga tidak ada lagi yang berani terang-terangan menjahilinya. Di SMP, Alma jadi lebih terkenal lagi sebagai orang yang tidak bisa dianggap remeh apalagi dengan prestasinya di bidang bela diri.

Saat itu dia pikir, itu akan berlangsung lama. Tidak akan ada orang yang berani berbuat jahat dengannya karena Alma bisa membela dirinya. Namun ternyata, kenyataan menghantamnya drastis. Alma dilemparkan pada sebuah lingkungan yang jauh sekali dari bagaimana Alma terlahir. Dari sebuah keluarga sederhana yang cukup dipandang oleh tetangga karena Neneknya memiliki sebuah toko beras dan juga ayahnya yang bekerja sebagai pegawai kantoran dan memiliki beberapa ladang di tempat kelahiran ayahnya dulu, menjadi gadis yang tidak berarti apa-apa saat dia bersekolah di tempat orang-orang yang berkuasa. Anak DPR, dubes, politisi, pebisnis, dokter, semua profesi yang memiliki *power* lebih ada di sana. Membuat Alma bagaikan semut di antara ratusan kalajengking.

Alma ... sudah tidak bisa menunjukkan eksistensi dan kekuatannya lagi. Prestasi yang selama ini ia banggakan karena memiliki banyak medali emas, tidak berarti lagi. Alma kalah telak. Bahkan saat dia sudah tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan melaporkan semua *bully-an* teman-temannya kepada guru, Alma tetap tidak bisa terbebas. Guru-guru di sekolah itu tidak ada artinya dibanding kekuatan orang tua murid yang berkuasa.

"Ya ampun baiknya. Gue dikasih empat lolipop loh sama Almaratu yang judes ini."

Dan orang ini, yang baru saja mencubit pelan pipinya adalah salah satu dari sekian banyaknya mimpi buruk Alma di sekolah itu. Berkali-kali Alma mencoba menjauh, hilang dari pandangannya, tetapi tetap tidak bisa. Lelaki itu seakan memaksa untuk terus masuk. Perlakuannya yang banyak mengingatkan Alma sedikit tentang masa menyenangkan di sekolah neraka itu.

Dia ... baik. Naka ... baik. Naka masih baik padanya. Di luar dari sifat jahilnya dan juga bagaimana sekali dua kali dia mengatai fisik Alma, dia tetap baik. Naka tetap banyak berbuat baik padanya. Dari menjaga Alma di rumah sakit, sering membawakannya makan malam meski sama sekali tidak pernah Alma makan, juga sekarang dan kemarin bagaimana dia yang menemani Alma, membuat Alma memiliki kekuatan dan keberanian lebih untuk melawan.

Lawan Alma, ada Naka. Dia enggak akan biarkan lo selalu dalam kesulitan.

Bisikan itu tiba-tiba hadir lagi. Seakan menunjukkan bahwa sosok Naka masih sama seperti dulu. Banyak menolong Alma hingga dia keluar dari kesulitan-kesulitannya, kecuali bagaimana prahara terakhir sehingga akhirnya Naka menjadi orang yang berperan besar yang membuat Alma menghabiskan dengan lebih keras dan menyakitkan masa-masa SMA-nya.

"Lo kalau lagi baik begini sama gue baik deh, Ma." Naka mencubitnya lagi, membuat Alma segera bergegas kembali pada dunia nyata meninggalkan segala masa lalunya untuk masuk kembali ke dalam laci yang sekali dua kali masih terbuka sendiri.

Alma menarik diri, menghempaskan tangan Naka dari pipinya. Masih ada hal lagi yang harus dilakukannya. Dia membalas dua kejahatan tadi malam dan itu artinya, Alma harus berbuat dua kebaikan lagi.

"Lo juga boleh ajuin dua permintaan," ujar Alma pada lelaki itu.

Mata Naka berbinar antusias mendengar ujaran gadis itu. "Serius?!"

Alma mengangguk.

"Tiga aja boleh, enggak? Masa cuman dua? Om Jin aja kalau kasih permintaan tiga."

Alma memutar kedua bola matanya jengah. Orang ini kenapa dikasih hati malah minta jantung, sih?!

"Tiga, ya?" Naka mengangkat tiga jarinya ke udara. "*Please …*"

Berdecak Alma pun akhirnya menuruti. "Ya udah cepet sebutin!"

Naka bersorak riang. "Oke, permintaan pertama, lo enggak boleh nolak kalau gue bawain makan malam. Mubazir tahu enggak, setiap gue beli makanan buat lo ujung-ujungnya enggak dimakan."

Alma mengangguk, setuju.

"Kedua, gue minta lo jangan galak-galak sama Juni. Bantu gue jagain Juni. Enggak banyak kok, setiap sore, lo cuman perlu lihat Juni udah pulang atau belum. Gue memang pasang CCTV sih, tapi sore tuh biasanya gue padet di klinik dan suka enggak ngelihat CCTV. Nanti gue *share* akses

CCTVnya ke elo juga. Juni makin gede, gue takut dia enggak pulang-pulang. Yang lebih parah gue takut dia hamil di luar nikah."

Alma memutar dua bola matanya. Kali ini dia benar-benar jengah. Tidak menyangka Naka ternyata seposesif itu dengan kucingnya. "Serius lo minta begini?"

Naka mengangguk polos. "Gue masih bingung mau steril Juni atau enggak. Masalahnya, dia kan masih kecil, ya. Jahat banget gue kayaknya sama Juni enggak kasih kesempatan dia merasakan kawin dan punya anak."

Alma memejamkan mata. Namun akhirnya gadis itu mengangguk saja. Dia harus ingat bahwa Naka ini kakaknya Kana, alias keduanya sama-sama memiliki pikiran yang aneh.

"Terus permintaan ketiga ..." Naka tampak berpikir. "Yang ketiga nanti aja. Gue pikirin dulu dengan baik."

Alma mendengkus.

"Nanti kalau gue udah tahu mau minta apa, gue kasih tahu lo. Sekarang lo mending beres-beres, bentar lagi mau kerja, kan?"

"Gue enggak mau dianterin ke kantor," tolak Alma langsung, bahkan sebelum Naka mengajukannya.

Mendengar itu, Naka malah terkekeh geli. "Siapa juga yang mau nganterin lo? Gue kebetulan ke sini minta antar sopirnya Darren. Ngantuk banget enggak kuat nyetir. Itu aja tadi dianterinnya ke klinik karena gue ingat masih simpan baju di klinik biar sekalian nanti langsung kerja aja."

Alma menatap Naka beberapa saat. Matanya memang terlihat tidak sesegar biasanya. Baiklah, Naka sepertinya berhasil. Alma jadi merasa bersalah karena pasti lelaki itu begadang untuk menyelesaikan urusan Alma dengan Ardhito.

"Tidur aja. Nanti gue bangunin," kata gadis itu.

Naka justru menggeleng. "Enggak mau. Pagi enggak boleh tidur, apalagi habis makan."

Alma tidak lagi mendebat. Dia langsung berlalu dari sana mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja. Dia juga harus segera bertemu Kevin untuk membuat perhitungan. Alma tidak akan lupa bahwa Kevin lah akar dari semua permasalahannya dengan Ardhito. Dia yang mengenalkan Alma pada lelaki itu.

__

"Sumpah Ma, gue enggak tahu kalau dia mau *married.* Bahkan gue enggak tahu kalau dia punya cewek. Dia ngaku jomblo dan lagi cari pasangan mau serius diajak nikah. Gue kenal orangnya baik, enggak neko-neko, makanya gue kenalin dia ke elo."

Alma masih menatap Kevin dengan wajah kesalnya. Pembelaan baru saja dilontarkan oleh lelaki itu. Wajah Kevin tampak panik sejak kedatangan Alma ke kantor. Bahkan lelaki itu sendiri yang langsung berlari menghampiri Alma dan langsung meminta maaf sebelum Alma sempat marah-marah padanya.

"Gue enggak mungkin kenalin cowok yang enggak baik ke elo, Ma. Kita masih sodaraan, gue juga peduli sama lo. Gue kenalin si Ardhito ke elo karena gue kadang khawatir lo

sendirian terus. Mama juga khawatir sama lo. Lo kan diajak tinggal sama Mama dari dulu juga enggak mau."

Mamanya Kevin itu, sepupu Mamanya Alma. Hubungan Mamanya Kevin dan Mamanya Alma tidak begitu baik. Tepatnya, hubungan Mamanya Alma dengan keluarga dan keluarga besarnya tidak begitu baik setelah Mamanya Alma memutuskan menikah dengan Papanya Alma dan pindah keyakinan. Mamanya Alma seolah-olah tidak diterima lagi di keluarganya. Bahkan saat Papanya Alma meninggal, tidak ada satu pun keluarga Mamanya yang datang melayat. Saat Nenek yang tidak lain adalah Ibu dari Papanya Alma meninggal juga, keluarga Mamanya juga tidak ada yang datang melayat. Sedang Papanya Alma adalah anak tunggal. Jadi itulah kenapa Alma sampai dirawat oleh orang asing—keluarga Bapak Tora—yang sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan dia.

Dengan Mamanya Kevin, Alma juga tidak dekat. Hanya saja Mamanya Kevin pernah menjenguk Alma ketika Alma sudah dirawat oleh keluarga Bapak Tora. Di sana juga dia baru mengenal Kevin yang merupakan sepupu jauhnya. Mamanya Kevin cukup baik karena masih mencari tahu keberadaan Alma. Namun begitu, Alma tetap sangat canggung padanya.

"Ya udahlah, udah kejadian. Tapi setelah ini, lo jangan coba-coba lagi kenalin gue sama cowok ya, Kevin?!" Alma sungguh-sungguh. Dia sudah kapok. Lagi pula, Alma tidak ada rencana untuk menikah buru-buru.

Kevin terlihat menghela napasnya lega melihat Alma yang akhirnya mengikhlaskan saja kejadian itu. Lelaki itu pun mengangguk. "Iya, Ma, gue enggak akan jodoh-jodohin lo sama orang lain lagi. Lagian lo kan udah ada tuh...."

Kening Alma mengerut, ini Kevin ngomong apa, sih?

"Gue setuju Ma lo mau sama Bapak Investor kita," lanjut lelaki itu.

Alma berdecak tidak suka. Kenapa Kevin masih saja berpikir Alma memiliki hubungan dengan Naka padahal Alma kan awalnya setuju dikenalkan dengan Ardhito?

"Enggak ada ya Kevin! Gue sama dia enggak ada hubungan apa-apa. Kita sebatas kenal aja karena dia kakaknya teman deket gue," jelas Alma.

Wajah Kevin menunjukkan raut tidak percayanya. Dicampur seringai geli laki-laki itu menggoda Alma. "Enggak usah bohong sama gue, Ma. Gue tahu lo semalem digendong sama Naka."

Wajah Alma sontak terkejut. "Lo—"

"Gue tahu." Kevin mengangguk penuh kemenangan. "Sabtu gue nginep di rumah cewek gue jadi gue enggak tahu kalau ada undangan dari Ardhito di rumah. Pas malam gue lihat undangannya di meja, gue langsung lari ke kosan lo. Terus di sana, gue lihat lo digendong si Naka turun dari mobil masuk ke kos. Gue mau nyamperin, tapi si Naka ngasih tatapan ngusir. Ya udah gue pulang tunggu hari ini buat jelasin semuanya ke elo."

Kepala Alma pening. Ini rasanya sudah tidak terkendali. Lagi pula, kenapa juga Naka harus mengusir Kevin. Bahkan lelaki itu sama sekali tidak memberi tahu Alma bahwa Kevin datang? Keterlaluan!

"Ya udah deh yok lanjut nanti lagi ngobrolnya. Kerja dulu, udah jam berapa ini? *Morning meeting* dulu kita." Kevin pun

beranjak, meninggalkan Alma yang memijat kepalanya di atas kursi kerjanya.

Ya sudahlah. Alma tidak mau memusingkan hal seperti ini. Biar saja Kevin mau berpikir apa. Lagi pula kenyataannya, Alma tidak memiliki hubungan apa pun dengan Naka.

Omong-omong Naka ...

__

Dering yang ke sekian.

Panggilan Alma tidak juga dijawab oleh lelaki itu. Setelah *morning meeting,* Alma memutuskan untuk menghubungi Naka yang tertidur di kamarnya. Ya, laki-laki itu ketiduran di sana. Setelah Alma selesai mandi dan berpakaian, Alma menemukan Naka pulas di atas sofa. Gadis itu memilih untuk membiarkannya saja Naka tidur di sana apalagi mengetahui bahwa laki-laki itu begadang tadi malam.

Namun masalahnya, Naka itu hari ini bekerja. Alma tidak tahu dia bekerja jam berapa dan apakah Naka sudah bangun atau belum. Makanya, membuang segala gengsinya, Alma memutuskan menghubungi lelaki itu yang sayangnya tidak juga dijawabnya.

"Ini orang masih tidur, ya?!" Alma keki sendiri.

Sekali lagi, gadis itu mencoba menghubungi Naka. Dering yang kesekian akhirnya teleponnya terjawab juga.

"Halo kenapa, Ma?" Suara Naka di seberang.

"Lo di mana?" tanya Alma.

"Masih di kosan lo."

"Lo enggak kerja?"

"Bentar lagi ini masih benerin AC."

"Hah?!" Benerin AC apa?

"Ini ada penghuni kos yang dateng ke kamar lo katanya AC di kamarnya rusak. Ya udah gue coba lihat dulu. Tapi kayaknya ini harus panggil tukang servis deh, Ma. Gue enggak bisa benerinnya."

Astaga! Kenapa laki-laki ini kerjaannya membuat pening saja?!

Aduuuh Papinya Juni

kenapa kamu cosplay jadi tukang servis AC segala sih???? □□□

Duh Junnn ingat kamu itu dokter gigiiii hahahahaa ini kayknya dia udah berasa bapak kos kali yaa 😩😩😩

Dahlahhh mari kita sudahi iniiii

kalau begitu sampai ketemu part selanjutnyaaaa!!

jangan lupa komen yang buanyaaakk □□

BAB 30

Penyesalan apa yang sedang kalian alami?

Kalau Alma, dia sedang menyesal karena pernah berbaik hati berniat membalas kebaikan seseorang dengan diberikan tiga permintaan. Permintaan kedua, cukup aman untuk Alma kabulkan. Tapi yang ketiga ini ... mampu membuat Alma menghela napas siang malam.

Huft! Kenapa mulutnya asal sebut saja, sih?

Padahal berterima kasih pada Naka cukup dengan mentraktir lelaki itu makan siang saja atau bahkan menggratiskan biaya kos Juni selama beberapa bulan, atau bahkan bisa juga Alma membalasnya dengan membelikan makanan untuk Juni selama beberapa bulan juga. Kenapa bisa-bisanya Alma berpikiran untuk mengabulkan tiga permintaan Naka yang seharusnya dia tahu sejak awal bahwa terkadang, kepala laki-laki itu sering tidak beres!

"Lihat tuh teman lo, mukanya sepet banget dari tadi." Suara itu asalnya dari bangku sebelah Alma yang hanya ia lirik sekilas.

Pandangan Alma kini beralih pada objek yang baru saja Cherry—orang yang duduk di sebelahnya—bahas. Pemandangan bagaimana wajah cemberut Kana yang duduk di samping suaminya di dalam jet pribadi sepupunya ini yang akan membawa sepasang suami istri itu bulan madu.

Iya, bulan madu.

Permintaan ketiga yang tidak masuk akal sama sekali dari Naka adalah lelaki itu memaksa Alma agar mau ikut pergi dengan Naka mengekor adik dan adik iparnya berbulan madu ke sebuah pulau indah bernama Pulau Shopia. Tidak masuk akal, kan? Oh, tentu saja. Yang paling masuk akal di sini hanyalah Kana yang merajuk karena acara bulan madunya terganggu total seperti ini. Siapa pula yang tidak merajuk kalau jadi dia?

Hidup Kana itu memang sempurna, kalau saja tidak memiliki kakak lelaki seperti Naka.

Poor Kana si baik hati.

Alma menghela napasnya untuk yang ke sekian kali. Karena mengabulkan permintaan Naka ini, dia jadi harus menghabiskan akhir pekannya untuk bepergian di mana padahal Alma sudah berencana untuk tidur seharian di dalam kamarnya.

"Sil gue mau tidur. Nanti kalau udah sampai bangunin ya." Pundaknya kemudian terasa berat saat Cherry menjatuhkan kepalanya di sana.

Sekali lagi, Alma menghela napasnya. Dia benar-benar tidak habis pikir bahwa dirinya akan menginjakkan kaki di jet pribadi milik Darren dengan si pemiliknya juga ikut serta. Duduk di kursinya seorang diri tengah menatap layar tabnya dengan serius.

Kana benar-benar kasihan sekali. Bulan madunya dikacaukan oleh orang sebanyak ini.

Kehadiran Darren sebenarnya bukan untuk mengacau. Lelaki itu memiliki pekerjaannya sendiri. Salah satu bisnis keluarga mereka—yaitu sebuah resort yang ada di Pulau Shopia yang rutin dikunjungi Darren setiap bulannya. Ke sanalah Darren akan datang.

Kemudian Cherry, gadis itu ikut dengan ajakan Naka saat Alma menolaknya mentah-mentah gagasan ini. Naka bilang Alma boleh mengajak Cherry atau siapa pun asal dirinya ikut ke sana. Dan ya ... justru Cherry yang lebih bersemangat dari dirinya.

Sungguh, Alma heran kenapa hidupnya sangat penuh dengan cobaan seperti ini.

__

"Sil, lo enggak mau ikut gue ke pantai?"

Alma menggeleng menolak ajakan yang baru saja Cherry tawarkan padanya. Pandangannya masih fokus menatap layar laptopnya di tempat saat ini Alma tengah duduk sembari bekerja. Di balkon lantai dua sebuah vila milik Darren yang akan mereka tempati sampai besok. Dengan pemandangan langsung menatap pantai yang tampak indah dan suara ombak yang terdengar sampai telinganya.

"Serius enggak mau ikut? Masa udah jauh-jauh ke sini lo malah kerja?" Cherry tampak tidak puas dengan penolakan itu.

"Lo kalau mau ke pantai sendiri aja. Sekalian cari cowok baru sana. Lo kalau jomblo resek, ngerepotin gue," sahut Alma.

Cherry mendengkus mendengar itu. Namun, itulah faktanya. Cherry itu memiliki tiga fase setelah putus. Pertama, dia akan galau bahkan sampai mabuk. Kedua, dia akan pergi *healing* ke mana pun yang dia mau. Ketiga, dia akan merecoki Alma sampai memiliki pacar baru dan kembali sibuk pacaran.

"Bener ya? Lo beneran enggak mau ikut?"

"Enggak!" sahut Alma langsung.

Cherry mendengkus lagi. "Bilang aja lo mau berduaan sama si Naka kan di sini? Mentang-mentang udah akur, maunya berduaan terus. Hati-hati, Sil, benci sama cinta itu sekatnya beda tipis."

Alma memutar bola matanya mendengarnya. Sejak Cherry tahu kalau hubungan Alma dan Naka sedikit 'membaik', gadis itu jadi banyak sok tahu. Namun Alma malas menanggapi karena tahu bagaimana pun dia menjelaskan pada Cherry bahwa hubungannya dengan Naka tidak seperti yang gadis itu kira, Cherry tidak akan mau mendengarkan. Dia hanya akan percaya dengan apa yang dipercayainya.

Cherry pun pergi, meninggalkan Alma yang kembali tenang sendiri dengan pekerjaannya. Alma itu kurang suka bepergian. Dia lebih suka tinggal di dalam sebuah ruangan dengan laptopnya. Bekerja atau bahkan sekedar bersantai bermain gim.

Ketenangan Alma di sana, ternyata tidak begitu lama. Karena beberapa menit setelah kepergian Cherry, kursi di hadapannya yang semula diduduki Cherry itu sudah diduduki orang lain.

"Ma, jalan-jalan keluar, yuk!"

Huft! Kenapa tidak bisa dirinya dibiarkan tenang sama sekali?

"Ayok Ma. Di vila enggak ada orang, loh. Kana sama Adam pergi, Cherry juga gue lihat tadi keluar. Kita minum es kelapa dekat pantai yuk? Enak minum es kelapa siang-siang begini, Ma."

Melirik sedikit pada Naka, Alma mendengkus. "Enggak berminat."

"Lah kenapa? Dari pada lo depan laptop doang begini? Ini kesempatan bagus, Ma. Lo harus liburan."

"Enggak berminat. Kerjaan gue masih banyak. Lo kalau pergi, sendiri sana."

Naka berdecak kesal. Menjatuhkan tubuh belakangnya pada sandaran sofa. "Ayo, Ma. Mendingan ikut gue keluar. Gue males kalau keluar sendiri."

Alma tidak menyahut.

Gadis itu justru kembali fokus dengan pekerjaannya dan tidak menghiraukan Naka sama sekali meski kini, Naka kembali mengoceh. Beberapa saat hingga akhirnya, lelaki itu lelah dan menyerah sendiri. Pergi begitu saja meninggalkan Alma dengan wajah bersungut-sungut.

__

Menjelang sore Alma baru menyudahi pekerjaannya. Gadis itu menyimpan laptop di dalam kamar yang akan ditempatinya untuk hari ini sampai besok. Kemudian berdiri di balkon kamarnya yang memandangi hamparan pantai dari sana. Juga, terlihat sisi halaman rumah itu yang dipenuhi dengan berbagai bunga-bunga.

Vila milik keluarga Darren ini sangat indah. Bukan hanya karena pemandangannya yang langsung tertuju pantai, tetapi juga model vila semi Eropa dengan cat putih dan halaman yang di kelilingi bunga-bunga indah. Dari sini saja, Alma sudah bisa melihat beberapa bunga matahari, mawar dan juga anyelir.

Alma pun memutuskan keluar dari kamarnya. Turun ke bawah, tepatnya ke halaman itu untuk melihat langsung bunga-bunga indah di bawah sana.

Sepertinya, keluarga Darren memang menyukai bunga. Karena Alma juga pernah melihat di rumahnya kebun anyelir putih yang terhampar di halaman belakang. Meski tidak bisa memerhatikan dengan jelas karena saat itu dia masih kebingungan terbangun di sana, tetapi Alma bisa melihat bagaimana asri dan indahnya rumah sepupu Naka itu.

"Suka bunga?"

Alma sedikit tersentak saat suara Darren tiba-tiba masuk ke telinganya ketika gadis itu tengah berjongkok menyentuh bunga matahari. Alma langsung berdiri, membangun senyum kecilnya pada Darren.

"Ambil aja kalau kamu mau," kata lelaki itu lagi.

Alma menggeleng. "Sayang. Kalau dicabut nanti layu. Kebunnya enggak indah lagi."

"Bunga itu ada masanya. Walaupun enggak dicabut, dia akan tetap layu di tempatnya. Solusinya supaya tamannya tetap indah, harus ditanam bunga banyak-banyak. Biar kalau ada yang layu, masih tetap ada yang bermekaran."

Alma tersenyum mendengarnya. Kemudian dilihatnya Darren yang akhirnya benar-benar mencabut satu tangkai matahari yang tadi disentuh oleh Alma.

"Untuk kamu," kata lelaki itu.

Alma pun akhirnya menerima bunga tersebut. "Terima kasih."

Darren tersenyum tipis.

"Saya lihat teman kamu di bar resort. Saya pikir kamu di sana juga," ujar lelaki itu lagi.

Alma menggeleng. "Saya habis kerjain beberapa pekerjaan tadi."

Darren balas mengangguk. "Kalau kamu mau jalan-jalan, saya punya beberapa rekomendasi tempat bagus di sekitar sini. Atau kalau kamu mau kulineran, ada rumah makan dekat sini. Enggak jauh, sepuluh menit jalan kaki dari sini."

"Oh ya?" Alma mengangguk, tampak tertarik. Ketimbang jalan-jalan di pantai, dia lebih suka jalan-jalan mencari makan. Kebetulan juga, tadi Alma melewatkan makan siangnya.

"Mau bareng saya ke sana? Kebetulan saya mau ke sana."

Alma tampak berpikir. Sejujurnya, dia itu canggung sekali dengan Darren. Mengingat lagi bagaimana pertemuan terakhir mereka dengan Alma yang tidur di rumahnya

setelah mabuk. Apalagi, di sana Darren berbohong pula meski Alma tahu itu pasti campur tangan Naka.

"Tapi kalau kamu enggak nyaman, enggak apa-apa. Kamu bisa pergi duluan ke sana."

Alma langsung menggeleng. "Bu—bukan begitu. Saya takutnya Mas Darren yang keberatan pergi ke sana sama saya." Alma meringis kecil.

"Saya sama sekali enggak keberatan. Justru saya senang ada teman makan."

Kemudian, Alma pun tidak memiliki lagi alasan untuk menolak kebaikannya.

—

Rumah makan yang Darren maksud ternyata warung *seafood*—kesukaan Alma. Tentu saja, dengan berbagai hidangan laut yang lebih *fresh* ketimbang yang Alma makan di tenda yang biasa ia datangi di Jakarta. Bahkan, lobster pesanannya lebih besar dan tampak menggiurkan ketimbang yang pernah ia makan di tempat langganannya itu.

"Bagaimana? Enak kan?" tanya Darren yang duduk di hadapannya.

Alma mengangguk antusias. Ini benar-benar enak.

"Hidangan laut di sini memang lebih segar, karena langsung diolah setelah ditangkap dari lautnya langsung. Pemiliknya juga sekaligus nelayan. Restoran di resort saya ambil dari sini untuk hidangan lautnya."

Alma mengangguk lagi, merespons penjelasan lelaki itu. Gadis itu melanjutkan menikmati makanannya. Kemudian, mendengar dering ponsel dari saku celananya. Panggilan dari Naka.

"Di mana, Ma? Kok enggak ada di vila?" Laki-laki itu langsung bertanya ketika Alma menjawab panggilannya.

"Lagi makan," jawab Alma singkat.

"Di mana? Sama siapa? Kok enggak bilang-bilang gue?!"

"Sama Mas Darren, di warung *seafood* dekat vila."

"Sama Darren? Kok enggak bilang-bilang gue?!"

"Lo kan tadi pergi."

Decakan Naka terdengar di seberang. *"Tadi gue ajak lo keluar enggak mau. Giliran Darren yang ajak mau. Emang bisa begitu?!"*

Alma menghela napas mendengarnya. Diam saja mendengar beberapa ocehan lagi dari laki-laki itu sampai kemudian panggilan diputus oleh Naka karena tidak juga mendengar tanggapan dari Alma. Gadis itu geleng kepala, menyimpan kembali ponsel ke saku celananya.

"Naka ya?" tanya Darren yang memerhatikannya sejak tadi.

Tersenyum kecil, Alma mengangguk.

"Mau lihat sesuatu yang lucu nggak?" tanya lelaki itu lagi.

Kening Alma mengerut tidak mengerti. Kemudian dilihatnya Darren mengeluarkan ponsel dari saku jasnya, meletakkannya ke atas meja.

"Lihat ya. Satu ... dua ..." Lalaki itu mulai menghitung. "Tiga!"

Panggilan masuk dengan *ide caller* 'Naka' muncul di layar ponselnya. Membuat Alma ikut tersenyum kecil melihatnya.

"Dia ini memang agak posesif—" Darren menjedanya, menatap Alma tersenyum geli. "Sama saya." Lelaki itu terkekeh, kemudian menjawab panggilan dari adik sepupunya.

Agak pocecip kata Mas Darren ....

Bisa ya junn Mas Darren kamu posesifin hahahahaha

tapiiii affaah iya posesifnya sama Mas Darren??? □□

anw, kasian yaa bayi trex acara bulan madunya digangguin banyak orang haahhahaaha

Ramaikan part ini yuuuk biar besok kita ketemu lagiiiiiihhhh

Sampai ketemuuu^^

BAB 31

"Dia mau menyusul ke sini?"

Darren menggeleng. Memasukkan kembali ponsel ke dalam saku jas kemudian menjawab, "dia bilang sibuk. Enggak ada waktu menyusul ke sini."

Alma mendengkus. Sibuk macam apa? Naka itu orang paling tersantai yang pernah Alma lihat. Alma bahkan sangsi kalau Naka benar-benar dokter gigi karena memiliki waktu seluang itu. Apa memang setiap dokter gigi sangat santai dan luang seperti Naka? Sebab hampir setiap hari ada saja waktunya mengganggu Alma.

Bulan madu yang sudah sangat telat bagi Kana dan Adam yang sudah menikah kurang lebih setengah tahun ini, memang dibiayai sepenuhnya oleh Naka. Dari yang Alma tahu, Naka sudah berjanji untuk memberikan hadiah pernikahan kepada adiknya berupa bulan madu. Namun yang tidak Alma tahu, bulan madunya malah aneh seperti ini. Kalau Alma jadi Kana, dia lebih baik mengeluarkan biaya

sendiri dari pada dibiayai orang lain tapi tidak benar seperti ini.

Ini saja Alma sangsi kalau Naka benar-benar membiayai bulan madu adiknya. Sebab, transportasi mereka saja menggunakan jet pribadi Darren, kemudian tempat tinggal, justru tinggal di vila pribadi Darren juga.

"Oh ya, Kana dan Adam enggak ke vila nanti malam. Mereka check in di hotel untuk seminggu ke depan," beritahu Darren pada Alma.

"Ah, begitu." Alma mengangguk. Hal itu memang dirasanya pilihan terbaik.

"Nanti malam juga saya akan balik ke Jakarta. Mungkin nanti kamu hanya bertiga dengan Naka dan teman kamu di vila. Kalau kamu perlu sesuatu, bisa hubungi penjaga vila yang tinggal di bungalow belakang ya? Besok sore, asisten saya akan datang lagi untuk jemput kalian kembali ke Jakarta."

Alma mengangguk lagi. Mengerti satu hal bahwa orang yang paling direpotkan dalam bulan madu Adam dan Kana ini bukanlah Naka, melainkan Darren.

"Maaf ya, jadi merepotkan." Alma bahkan sampai tidak enak hati. Meski tahu ini bukanlah salahnya, dia tetap tidak enak hati pada Darren.

Yang Alma dengar dari Kana saat marah-marah mengetahui mereka semua ikut ini, Darren sebenarnya jarang sekali ke sini sampai pakai jet pribadinya segala. Keluarganya memang memiliknya, tetapi biasanya disewakan. Lagi pula biaya operasionalnya kan lumayan mahal. Darren sering berkunjung ke Shopia kalau tidak pakai pesawat komersil atau helikopter milik perusahaannya yang biasa menjadi transportasinya untuk bekerja.

"*No, no. No need to be sorry.* Lagi pula ini semua ide Naka. Saya juga udah terbiasa direpoti sama dia." Darren tertawa kecil.

Alma pun ikut tersenyum melihatnya. Seakan ikut membayangkan bagaimana Naka yang sering membuat repot kakak sepupunya.

"Pasti dia sering merepotkan kamu juga, ya?" tanya Darren.

Alma tersenyum kecil sebelum menjawab, "enggak merepotkan. Cuman sedikit sering buat kesal aja."

Darren tertawa. "Dia memang nyebelin." Menyeruput minumnya, Darren kembali menatap Alma. "Dia nyebelin tapi sangat baik dan perhatian. Kamu tahu, waktu dia SD dia pernah menangisi saya yang harus operasi usus buntu."

"Oh ya?" Alma menatapnya terkejut. Dia tidak tahu Naka bisa secengeng itu.

Darren mengangguk. "Dia masih kelas 1 SD saat itu dan saya kelas 4 SD. Kami terlalu banyak jajan dan makan yang terlalu pedas. Lebih tepatnya dia yang selalu mengajak saya jajan. Jadi dia merasa bersalah karena menyangka kalau dia penyebab saya masuk rumah sakit. Dia sampai bolos sekolah karena enggak mau tinggalin saya di rumah sakit."

Alma tersenyum lagi. Tidak menyangka Naka ternyata cukup manis saat kecil. "Mas Darren sangat dekat dengan dia, ya?"

Darren mengangguk lagi. "Semua saudaranya perempuan. Mungkin terkadang dia merasa terasingi karena laki-laki sendiri. Jadi dia memang lebih banyak main sama saya. Tapi kami sempat pisah karena saat SMP, saya pindah ke Jogja. Baru kembali lagi ke Jakarta saat kuliah."

"Ah, begitu."

"Naka itu memang sedikit menyebalkan. Terkadang dia bisa sangat keras kepala dan semua yang dia mau harus dia dapatkan. Tapi ada saat-saat di mana dia menjadi orang yang sangat manis. Dia juga orang yang penyayang. Dia akan melakukan apa pun untuk orang yang dia sayang."

Alma tersenyum kecil mendengarnya.

"Alma ... jangan segan merepotkan Naka. Dia akan sangat senang kalau kamu merepotkannya."

__

Berbincang dengan Darren, ternyata cukup menyenangkan. Meski topik pembahasan mereka hanyalah seputar Naka. Darren ternyata orang yang cukup senang bercerita. Dia banyak menceritakan tentang Naka, terlebih ketika lelaki itu masih kecil. Kisah-kisah mereka dulu.

"Wah, udah hampir gelap ternyata."

Alma ikut menoleh ke luar jendela. Menatap langit yang hanya tertinggal sedikit oranye matahari tenggelam di sana.

"Mau pulang sekarang?" tanya Darren.

"Saya mau ke toilet dulu." Sejak tadi, sebenarnya Alma sedikit menahan buang air kecil. Namun dia tidak juga menginterupsi karena terlalu asyik mendengarkan Darren berbicara.

"Oke. Kalau begitu saya tunggu di sini ya?"

Alma mengangguk. Bersiap berdiri dari sana. Namun, hal itu tidak jadi dilakukannya saat matanya bertatapan dengan

seseorang yang membuat tubuh Alma kaku di tempatnya.

"Alma? Benar Alma kan?" Orang itu menghampiri meja keduanya.

Alma terduduk lagi di tempat. Dengan debaran jantungnya yang sedikit menggila, ditemani senyum lebar perempuan yang menghampirinya.

"Ya ampun benar Alma!" Wajah antusias seperti itu tentu tidak mendapat sambutan baik dari Alma. Namun seperti tidak peduli wajah kaku Alma yang tidak nyaman, orang itu justru bertindak semakin sok akrab padanya. "Alma astagaaa udah berapa lama kita enggak ketemu? Lo ke mana aja?"

Icchy—namanya. Teman pertama Alma di sekolah neraka itu dulu. Dulu, mereka sangat akrab. Melalui masa orientasi dan ke mana-mana selalu bersama.

"Enggak nyangka gue bisa ketemu lo di sini." Icchy tertawa. "Lo lagi sama—" Pandangan perempuan itu barulah tertuju pada Darren yang duduk di seberang Alma.

Alma masih terkaku di tempat. Tidak peduli dengan wajah Icchy yang melotot terkejut melihat teman makan Alma sore hari ini.

"Darren Angkasa?" Icchy tampak antusias.

Tentu Alma sama sekali tidak peduli dengan antusiasme itu. Dengan seluruh tenaga yang ia miliki, Alma bangkit. Meninggalkan meja dan melangkah menuju tempat di mana pun yang tidak ada perempuan itu di pandangannya.

—

"Alma kok lo bisa kenal sama Darren Angkasa?"

"Lo kenal dia di mana, Al?"

"Kok bisa sih kalian makan bareng begini?"

"Lo siapanya Darren?"

"Jangan-jangan lo ART-nya ya?"

Mengalihkan pandangan dari cermin di hadapannya, Alma menatap Icchy dengan tajam. "Lo mau apa?" tanya gadis itu dengan suara rendahnya.

"Bercanda gue, Al." Icchy justru memukul lengannya sok akrab. Tertawa dengan suaranya yang masih sama seperti dulu, suara yang membuat Alma terasa begitu muak. "Tapi pertanyaan gue serius, lo kenal di mana sama Darren Angkasa? Dia bukan orang sembarangan yang bisa makan sama orang biasa-biasa aja kayak lo."

Alma mengalihkan lagi pandangan pada cermin di hadapannya. Dari situ juga, dia dapat melihat bagaimana tatapan meremehkan Icchy padanya.

"Darren Angkasa itu terkenal banget di kalangan kita. Maksudnya kalangan gue. Lo enggak akan paham kalangan yang kayak gimana, tapi intinya, dia itu incaran banyak perempuan. Enggak semua orang bisa dekat dengan dia. Jadi ya gue cukup heran lo bisa makan bareng dia di pulau ini. Lo sampai ke pulau ini juga gue sangat heran. Ini pulau surga, Ma. Isinya orang-orang kaya yang bisa liburan ke sini. Kok lo bisa sampai di sini?"

Bibir Alma masih tertutup rapat. Menatap tajam cermin di hadapannya. Perempuan itu ternyata masih sama. Cara bicaranya, masih sama seperti dulu.

"Heh jawab! Lo punya mulut nggak?!" Icchy bersiap memukul lengan Alma lagi, tetapi Alma berhasil lebih dulu menghempaskan tangan perempuan itu dengan kencang. Membuat Icchy sedikit memekik.

"Lo ternyata masih kasar aja kayak dulu, ya?" Perempuan itu menatap Alma kesal.

Menahan semua amarah yang ada di dirinya, Alma menutup keran yang sejak tadi masih terbuka. Hendak melangkah keluar dari sana tetapi tidak berhasil saat Icchy menarik lengannya.

"Tunggu dulu! Enggak sopan banget sih main pergi begitu aja!" Perempuan itu menatap Alma semakin kesal. Kemudian merogoh tas mahalnya, mengeluarkan ponsel dari sana dan menyerahkannya pada Alma. "Tulis di sini nomor hp-nya Darren Angkasa."

Alma mengambil ponsel itu. Namun tentu bukan untuk mengabulkan permintaan Icchy melainkan melempar ponsel mahal keluaran terbaru itu ke dalam bilik toilet, tepat sasaran masuk ke dalam closet. Setelahnya, Alma pergi dari sana. Mengunci telinganya rapat-rapat mengabaikan segala teriakan Icchy yang menyeru namanya sembari memaki.

__

"Jaga kesehatan Alma, kejuaraan udah di depan mata. Ini yang akan menentukan nasib kamu ke depannya. Kalau kamu dapat medali emas kali ini, kamu bisa langsung masuk ke tim nasional."

"Jangan lakukan hal yang aneh-aneh, cukup jaga kesehatanmu aja. Kesehatan fisik, kesehatan pikiran. Kamu harus pastikan semuanya aman sampai kamu bisa ikut kejuaraan nanti."

Kejuaraan.

Alma menyeringai pedih mengingat bahwa pada akhirnya, dia tidak bisa mengikuti kejuaraan itu. Bahkan, tidak pernah lagi bisa mengikuti kejuaraan mana pun.

Atlet nasional?

Itu hanya omong kosong.

Alma bahkan di keluarkan dari atlet sekolah.

Masa depannya hancur berantakan. Karier atletnya sudah sama sekali tidak bisa terselamatkan. Pada akhirnya, Alma hanya bisa menyembunyikan diri. Berupaya lari dari semua orang. Dia tidak bisa—tidak mau melihat manusia mana pun. Manusia mengerikan di dunia ini.

Seperti saat ini di mana Alma hanya bisa memeluk lututnya sendiri. Mengasingkan diri di tempat asing, di bawah pohon dengan tubuhnya yang terkena sedikit demi sedikit rintisan hujan. Dengan suara ombak pantai yang mengalun di telinganya. Sepertinya, akan lebih indah kalau Alma ikut terhanyut dalam debur ombak itu.

"Alma?"

Alma menoleh, mendengar suara yang memanggilnya. Tubuh tinggi seorang lelaki menjulang di hadapannya.

"Saya cari kamu dari tadi." Lelaki itu—Darren—ikut merunduk di hadapannya. Berjongkok setelah membuka jas hitamnya dan menyelimuti tubuh dingin Alma yang meringkuk menyendiri.

"Gerimis. Nanti kamu bisa sakit," ucap Darren pelan. "Kita balik ke vila sekarang?"

Alma menatap lelaki itu. Tatap Darren yang lembut, juga uluran tangan di hadapannya. Alma beberapa kali berada di posisi seperti ini, tetapi baru kali ini dia mendapati sebuah uluran tangan seseorang dengan pandangan mata lembut yang menatapnya tanpa menilai sebagai Alma dapati tatapan dari yang lain.

"Mas Darren," panggil Alma pelan.

"Ya?"

"Saya boleh ikut pulang ke Jakarta dengan Mas Darren nanti malam?"

Senyum Darren terulas kecil. "Tentu aja kamu boleh."

—

"Bagus banget ya, pergi dari sore, gelap begini baru pulang."

Alma tidak menjawab suara itu. Langkahnya lurus saja memasuki vila, bersiap menaiki anak tangga yang akan membawanya menuju kamar. Alma harus berbenah. Darren bilang, dia akan berangkat pukul 7. Alma tidak mau terlambat.

"Alma! Kebiasaan banget ya kalau gue ngomong dicuekin!"

Alma tidak ingin menyahut. Tenaganya sudah terkuras habis. Rasanya melangkah saja sudah susah untuknya. Alma hanya ingin cepat-cepat pergi dari sini.

"Alma!"

Lengannya ditarik. Tubuh Alma akhirnya berbalik, menatap tubuh orang itu di hadapannya. Alma hanya mampu diam,

menunduk dalam.

"Ma? Kok lo pucat?" Naka menyentuh wajahnya, membawa kepala Alma naik sedikit. "Lo sakit?"

Sekali lagi, Alma masih tidak mampu menyahut. Dia hanya bisa melepaskan tangan Naka dari wajahnya. Tangan lelaki itu terlepas, tetapi kini justru menyentuh kepala belakang Alma.

"Duh, basah ini rambutnya, Alma. Lo balik dari sana ke sini jalan kaki sambil hujan-hujanan?!"

Alma memberanikan diri mengangkat wajahnya, sedikit melihat bagaimana ekspresi khawatir Naka yang masih mengusap kepalanya, kemudian berpindah menyentuh keningnya.

"Badan lo dingin banget, Alma."

Lelaki itu ... mengkhawatirkannya.

Namun Alma tidak bisa. Naka adalah terlarang. Naka tidak boleh mengkhawatirkannya seperti ini. Naka adalah sumber rasa sakitnya. Alma sudah berusaha sekuat mungkin menjauhi rasa sakit itu. Belakangan ini, dia terlalu terlena.

"Kita ke dokter ya? Minta obat, biar lo enggak demam."

Alma menarik diri. Menjauhkan tubuh dari lelaki itu. Membiarkan Naka yang berdecak menatapnya kesal.

"Ya udah kalau enggak mau ke dokter. Sekarang lo mandi, ganti baju pakai baju yang hangat. Habis itu diam di kamar biar gue minta Mbok Ina buatin teh hangat untuk lo. Gue mau ke apotek dulu beli obat dan vitamin untuk lo."

Setelahnya, Naka berlalu begitu saja. Membuat Alma memiliki kesempatan untuk melanjutkan rencananya. Membenahi seluruh barang bawaannya untuk pergi dari tempat ini.

Semoga kapal tidak oleng dan goyang-goyang yaaah!

Mas Darren emang meresahkan nih.... buat hati orang gonjang ganjing ajaah hahahaha

atau ada yang udh beneran pindah kapal?? soalnya kayaknya banyak juga yang mau dua persepupuan ini jadi saingan □□□

cepaaattt beri komentar yang banyaak biar kita ketemu lagi hari seniinnnnn

bay bayyy!!!

Bonus

tolong jangan bilang ini terlalu alim untuk jadi Naka yaaa, soalnya Naka emang kalo lagi diem kayak orang bener hahahaha

jangan lupa juga kalo doi ini idola jaman SMA □□

BAB 32

"Alma!"

"Ma, lo di mana, sih?!"

Sudah berkali-kali Naka memanggil nama gadis itu, mencarinya sampai ke setiap sudut vila ini, Alma tidak juga didapati. Tangannya masih menenteng plastik berisi obat dan juga vitamin yang dibawanya untuk Alma. Sebelah tangannya lagi, sudah memegang ponsel, menghubungi nomor gadis itu yang tidak juga mendapatkan jawaban.

"Alma?!"

Naka mulai menyerah. Lelaki itu memutuskan terduduk di sofa sembari tangannya masih mengutak-atik ponsel menghubungi nomor Alma. Selain Alma, dia tidak menemukan Mbok Ina di sini. Hanya gelas berisi teh hangat yang sudah tandas Naka temui di dalam kamar Alma. Cherry juga tidak ada di sana.

Hingga kemudian, dia mendengar suara mobil dari luar. Langsung berlari ke sana dan menemukan Cherry yang tiba keluar dari mobil itu bersama sopir resort.

"Alma mana?" tanya Naka langsung menghampiri Cherry.

"Alma?" Cherry tampak mengernyitkan kening. "Alma pulang duluan. Lo enggak tahu?"

"Pulang?!"

Cherry mengangguk, mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya dan menunjukkannya pada Naka.

From : Almaratu Sesilia

Cher, sorry gue balik duluan sama Darren.

"Dia pulang duluan? Kenapa?" Naka masih tidak mengerti. Kenapa Alma bisa sampai pulang duluan bahkan tanpa mengucapkan apa pun padanya. Atau jangan-jangan—
"Sakitnya parah?!"

"Sesil sakit?!" Cherry malah balik bertanya. "Gue enggak tahu dia sakit. Dia enggak bilang apa-apa."

"Tadi dia kehujanan. Mukanya pucet. Memangnya lo enggak tanya kenapa dia pulang duluan?"

Cherry menggeleng. "Dia enggak kasih tahu, berarti dia enggak mau ditanya."

Naka menghela napasnya. Apalah yang bisa ia andalkan dari Cherry? Gadis itu hanya tahu bersenang-senang saja.

Tahu tidak ada hasil bicara dengan Cherry, Naka kembali masuk ke dalam vila. Sembari tangannya kini mencoba menghubungi Darren. Namun sayangnya, Darren justru

menolak panggilannya. Hingga kemudian, sebuah pesan masuk dia dapati dari kakak sepupunya itu.

From : Darren

Gue mau take off. Kalau lo tanya soal Alma, dia balik sama gue. She's fine. Don't worry.

Naka menghela napas. Syukurlah kalau Alma baik-baik saja. Alma bersama Darren. Kakak sepupunya itu pasti menjaga Alma dengan sangat baik. Meski kini dia tahu bahwa ada hal yang tidak baik dari dalam dirinya.

Alma yang tidak berkata sepatah pun soal kepergiannya dan justru memilih ikut Darren pulang, membuat Naka merasa sedikit kecewa.

__

Pernah melihat manusia yang sempurna di dunia ini, memiliki banyak kemampuan, dan hampir tidak memiliki kekurangan?

Kalau tidak pernah, biar Naka kenalkan pada seseorang.

Beriringan dengan tatapannya yang menatapi bagaimana manusia sempurna itu terpotret dengan segala kemampuannya yang luar biasa. Di atas bupet, terdapat jejeran foto seseorang itu. Dari masa kecil, sampai dewasa. Di sana ... ada sesosok Darren. Darren yang bisa melakukan segala hal, Darren yang memiliki segala hal, Darren yang tidak pernah menemui kegagalan.

Darren adalah pebisnis yang hebat. Di usianya yang ke-28 tahun ini, dia sudah memegang jabatan sebagai *Vice Director of Aditama Jakarta.* Tidak sampai tiga tahun lagi, mungkin jabatannya sudah akan naik lebih tinggi lagi.

Darren memang sudah dipersiapkan untuk itu. Sudah dipersiapkan juga untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai *President Director* beberapa tahun lagi. Dia adalah pewaris utama Aditama Group. Dia menamatkan pendidikan sarjananya di universitas top di Indonesia dan lanjut magister di London.

Namun apa Darren orang yang kaku dan hanya bergelut dalam dunia bisnis? Tentu tidak. Selain berbisnis, dia memiliki banyak kebisaan.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa pebisnis tidak memiliki selera humor yang baik, tidak memiliki selera seni dan musik yang bagus, tidak memiliki rasa sosial yang tinggi, itu semua salah besar untuk seorang Darren yang ramah dan pandai bersosialisasi. Darren juga jago bermain gitar, piano dan bernyanyi hingga masuk ke dalam band kampus semasa kuliah. Dia juga pernah ikut ke dalam klub teater dan tampil di kancah nasional sampai pernah menjadi figuran di beberapa film bioskop. Dia juga kolektor beberapa lukisan dari pelukis dunia. Jiwa sosial? Oh jangan ditanya. Darren itu donatur tetap di beberapa panti asuhan, sekolah, bahkan panti jompo. Dia sering menjadi relawan di acara sosial.

Olahraga?

Dia banyak menguasai berbagai cabang olahraga. Renang, basket, tenis, boxing dan karate. Darren bahkan bisa berkuda dan memakai pistol. Dia bahkan mendapatkan izin memiliki senjata api bagi warga sipil. Dia orang yang suka mencoba segala hal dan pasti menguasai segala hal yang pernah dicobanya. Sedari kecil, Darren orang yang sangat berambisi terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya. Itu yang membuatnya mampu dalam segala hal.

Sekali lagi, Darren mampu dalam segala hal. Dia juga orang yang baik, pengertian, sopan, penyayang, tampan, dan segalanya. Hampir tidak ada seorang pun yang tidak menyukainya, terutama perempuan.

Darren ... orang yang hampir sempurna dan tidak memiliki celah. Jangan pernah sekali-sekali bandingkan orang itu dengan Naka yang sama sekali jauh dari kata sempurna. Naka memiliki banyak kekurangan dan dia sangat menyadarinya.

Maka dari itu ... Naka sangat percaya diri bahwa dia tidak akan bisa mengalahkan Darren dalam hal apa pun.

"Pak Naka? Pak Darren sudah bisa ditemui di dalam."

Pandangan Naka teralihkan dari beberapa potret Darren dengan segala pencapaiannya saat suara Adit masuk ke dalam telinga. Lelaki itu hanya mengangguk sekilas, kemudian melangkahkan kaki ke ruang kerja Darren di rumah sepupunya. Lima belas menit yang lalu saat Naka datang ke sini, Darren sedang tidak bisa ditemui sebab sedang melakukan *teleconference* dengan kliennya yang di luar negeri.

Naka masuk ke dalam, menemui Darren yang sedang membuka beberapa lembar dokumennya. Lelaki itu pun memutuskan untuk duduk di sofa, mengambil majalah dan melihat-lihat isinya sekilas.

"Sibuk banget kayaknya malam-malam masih kerja," ucap Naka membuka pembicaraannya.

Darren terlihat menutup berkasnya. Kemudian bangkit dari kursi kerjanya dan menghampiri Naka, ikut duduk di sofa single dekat lelaki itu.

"Sekarang udah enggak sibuk. Waktu gue udah sepenuhnya untuk adik sepupu yang jam 10 malam datang ke rumah ini."

Naka berdecih sekilas. Tatapnya masih pada lembaran majalah yang sebenarnya tidak diperhatikannya dengan seksama.

"Jadi ... ada gerangan apa tiba-tiba lo datang ke rumah di hari Senin yang sibuk ini?" tanya Darren menatap fokus pada sang sepupu.

"Enggak ada apa-apa, cuman mau main aja. Udah enggak boleh ke sini?" Naka melirik Darren sekilas.

Darren terkekeh kecil. "Bukan begitu. Sedikit heran aja karena udah hampir sebulan sejak dari Shopia lo bahkan enggak pernah lagi ke sini atau bahkan hubungi gue lewat telepon."

"Sibuk."

"Oh ya?"

Naka mengangguk singkat. "Jadwal praktek gue nambah, full Senin sampai Sabtu."

"Wow? Adik gue udah benar-benar jadi dokter gigi rupanya. Lo enggak mau buka klinik sendiri aja? AG belum punya bisnis di bidang kesehatan loh."

"Enggak tertarik."

Darren terkekeh. "Oke. Kalau berubah pikiran kasih tahu gue."

Naka tidak menyahut. Hanya terus membolak-balikan majalah tanpa benar-benar dibacanya. Dia sendiri ... tidak mengerti sebenarnya tujuan datang ke rumah Darren. Naka hanya ... ingin melakukannya.

"Lo punya pacar?" tanya Naka mengganti topik mereka.

"Pacar?" Darren menggeleng. "Kayaknya belum. Kenapa? Lo mau kenalin gue sama perempuan?"

"Enggak. Gue cuman kira lo punya pacar."

Darren tertawa. "Mana sempat pacaran. Pekerjaan gue setinggi gunung himalaya," kelakarnya.

Naka mendengkus.

"Kenapa tiba-tiba lo mengira gue punya pacar?" tanya Darren setelah meredakan tawanya.

"Cuman mengira. Kelihatannya lo lagi deket sama cewek."

"Oh ya? Siapa?"

Naka tidak langsung menjawab. Hanya menutup majalahnya kemudian menatap Darren sekilas dan berdiri dari sana. Kakinya melangkah menuju jendela, menatap hamparan bunga anyelir di taman belakang rumah lelaki itu yang diterangi lampu-lampu taman.

"Kayaknya gue udah pernah bilang ini sama lo sebelumnya," ujar lelaki itu.

Masih duduk di sofa, Darren menatap degan kening mengerut. "Bilang apa?"

"Jangan terlalu baik sama perempuan. Lo bisa buat mereka salah paham. Lo mungkin enggak bermaksud, tapi enggak

semua orang mengerti sama apa yang ada di dalam kepala lo."

"Sebentar ... lo lagi membahas siapa?"

Naka menoleh sekilas pada kakak sepupunya, sebelum kembali lagi menatap luar jendela. "Lo ajak dia makan bareng, jalan-jalan sore bareng, bahkan pulang bareng cuman berdua. Kayaknya setelah dari Shopia lo bahkan masih berhubungan sama dia. Gue lihat kalian kemarin di mol."

"Maksud lo Alma?" tebak Darren langsung.

Naka diam, tidak menjawab.

"Kemarin gue memang ketemu dia di mol. Dia mau beli kalung di AD's Jewelry. Kebetulan gue lagi di sana. Jadi sekalian gue bantu dia untuk pilih-pilih kalung yang dia mau."

Naka sontak menoleh. "Sampai pakaikan dia kalungnya langsung?"

Darren mengangguk membenarkan.

"Gue tahu toko itu punya nyokap lo. Tapi apa semua pelanggan lo perlakukan seperti itu? Dia bisa aja salah paham sama semua sikap lo." Naka kembali lagi menatap luar jendela. "Jangan main-main sama perasaan perempuan, Darren. Apalagi kalau lo enggak ada perasaan apapun sama dia."

"Siapa yang bilang gue enggak ada perasaan apa pun sama dia?"

Naka langsung menoleh. Menatap Darren dengan sangat tajam.

"Alma perempuan yang manis. Dia menyenangkan, cantik. Kenapa bisa gue enggak ada perasaan apa pun sama dia?"

Naka melangkah lebar menuju sepupunya seiring dengan tatapannya yang tajam menatap lelaki. "Lo bilang apa? Jangan pernah main-main sama ucapan lo, Darren." Dia berucap tajam.

Bukannya takut, Darren justru tersenyum kecil. Lelaki itu bangkit dari duduknya, berdiri di hadapan adik sepupunya membalas tatapan tajam lelaki itu. "Sejak kapan gue pernah bermain-main dengan ucapan gue, Adik?"

"Jangan main-main sama gue, Darren. Lo. Enggak. Suka. Alma." Naka menekankan di setiap katanya.

"Kenapa? Lo terganggu sama kenyataan itu? Lo terganggu kalau gue suka Alma?"

Naka tidak menjawab. Namun tatapan tajamnya sama sekali tidak memudar pada lelaki di hadapannya.

"Kenapa lo bisa semarah ini?" Darren menatap Naka santai. "Jangan salahkan gue kalau gue berasumsi lo juga suka sama Alma. Ah, tapi enggak mungkin. Gue masih ingat dengan jelas satu-satunya perempuan yang lo sukai, perempuan idaman lo, perempuan lemah lembut, berambut panjang, enggak punya segala sifat dan karakter dari tiga saudara perempuan lo, perempuan yang menjadi ambisi utama lo, itu cuman Indah. Iya, kan?"

Tatapan Naka semakin tajam. Tangannya bahkan terangkat, menunjuk dari dengan jari telunjuknya. "Jangan pernah menguji gue, Darren. Gue peringatkan sekali lagi, jangan

pernah bermain-main sama ucapan lo. Lo. Enggak. Suka. Alma."

Darren tidak menjawab apa pun. Hanya tersenyum kecil dan membiarkan Naka keluar dari ruangannya.

__

Hampir sebulan.

Atau bahkan sudah sebulan?

Naka sebenarnya tidak begitu mau menghitung. Tapi dia benar-benar merasa sudah lama sekali tidak menginjakkan kaki di tempat ini. Tempat yang biasanya ia kunjungi sehabis pulang bekerja untuk sekedar menemui Juni.

Namun kini, Juni sudah tidak ada di sini. Saat mereka pergi ke Shopia, Naka menitipkan Juni di pet hotel. Kemudian setelah pulang, dia menjemput Juni dari sana bersama dua keponakannya—Nyala dan Lily. Lalu dari sana, Juni pun tidak bisa dibawa pulang sebab dua ponakannya tidak mau melepaskan anak kucing itu. Alhasil, Naka sudah tidak memiliki alasan untuk datang ke sini.

Lalu sekarang, dia ada di tempat ini. Berdiri di depan pintu belum berniat untuk membunyikan bel atau mengetuknya. Kakinya masih kaku. Dia juga tidak pernah lagi menemui pemilik kos-kosan ini sejak sebulan yang lalu. Terakhir, dia hanya melihat secara tidak sengaja gadis itu di sebuah mol kemarin saat Naka sedang ke sana bersama ponakan-ponakannya.

Kenapa dia ada di sini?

Naka sendiri tidak mengerti. Dia hanya membiarkan kakinya melangkah ke tempat ini setelah perasaannya yang tidak

karuan dari rumah Darren. Hampir pukul 11 malam.

Setelah hanya berdiri diam beberapa menit, Naka akhirnya menggerakkan tangannya mengetuk pintu di hadapannya. Beberapa kali sampai sang pemilik kamar membukanya. Menampilkan Naka sebuah wajah yang membuat perasaannya semakin tidak karuan. Berdiam beberapa saat hanya saling berpandang mata.

Sampai akhirnya, Naka membuka suaranya lebih dulu.

"Gue—gue enggak bawa kunci kamar Juni. Ada barang Juni yang mau gue ambil di sana," ujar lelaki itu.

Alma—si pemilik kamar—tidak membuka suaranya. Hanya membuka lebar pintunya membiarkan Naka masuk ke dalam. Kemudian dipandunya lelaki itu menuju kamar Juni dan dibukakan pintu oleh Alma di sana.

Namun bukannya masuk, Naka malah diam di depan pintunya yang terbuka. Beberapa detik sampai dia membalikkan badan menatap Alma yang berdiri di sisi pintu —dengan jarak yang cukup dari lelaki itu.

"Alma," panggil Naka pelan. "Kayaknya ... gue demam."

Hayooooo kenapa ituuu

Arjuna demam katanya gaisss hahahahaha

Abis adu urat sama Mas Darren tiba-tiba demam dia wkwkwkwk

kira2 dua sepupuan ini bakalan beneran saingan gak ya? □□

gimana menurut kaliaaan???

Anw, visual Naka yang kemarin itu made by AI yaaa jadi bukan orang asliii aku cuman masukin deskripsi yang sesuai ada di kepalaku hahahaha

tapi kalau manusia asli, aku ngebayanginnya sih ini □ □

tapi suka2 kalian ajalah mau ngevisualin si juna yang kayak gimana □□

Kalau begitu sampai ketemu lagiiiiii

komen yang banyak biar ketemunya cepeeeet!

BAB 33

Ini adalah kali pertamanya lagi Alma melihat kehadiran lelaki itu di pandangannya. Setelah kembali dari Shopia, Alma berniat untuk benar-benar menjauh dari lelaki itu. Dia bahkan sudah menyiapkan beberapa alasan agar Juni tidak lagi berada di kos-kosannya yang akan membuat Naka datang kemari terus-terusan. Di kepalanya, sudah banyak rencana yang hendak ia jalankan untuk benar-benar menghilangkan lelaki itu dari hidupnya.

Sayangnya, tidak satu pun dari rencananya berjalan. Entah keberuntungan memang sedang berpihak padanya atau bagaimana. Naka tiba-tiba menghilang dengan sendirinya. Juni juga tidak kembali ke kamarnya. Tidak ada lagi suara dari dalam ruangan itu yang sering membuat Alma kaget tiba-tiba, atau juga tidak ada lagi kehadiran pemiliknya yang pemaksa dan sering mengganggu hari-hari Alma. Bahkan, Naka melewatkan *meeting* bulanan untuk progres *update* Save The Prince dan hanya meminta Kevin mengirim laporan secara tertulis ke emailnya.

Naka benar-benar tidak menunjukkan batang hidungnya sama sekali.

Apa yang Alma rasakan?

Tidak tahu.

Dia bahkan tidak tahu apa itu benar-benar suatu keberuntungan yang patut disyukuri. Alma hanya ... Alma hanya merasa sedikit aneh.

Pertemuannya dengan Icchy di Shopia tentu saja sangat mengganggunya. Membuat Alma mengingat kembali masa-masa buruknya saat SMA dulu. Namun ternyata, Alma memiliki sesuatu yang lebih mengganggu ketimbang mengingat pertemuannya dengan Icchy.

Rencananya yang tidak terealisasi dan ketidakhadiran lelaki itu di hidupnya lagi.

Sampai hari ini.

"Kayaknya ... gue demam." Alma kembali mendengar suaranya. Wajahnya yang tampak sayu berhasil Alma lihat sekilas. "Bener, Ma. Gue beneran demam kayaknya. Sebentar."

Lelaki itu kemudian beranjak dari hadapannya. Menuju kotak penyimpanan obat, menariknya dari sana, mengambil termometer dan mengukur suhu tubuhnya sendiri sebelum menyerahkan alat itu pada Alma.

"Hah? Lihat Alma! 38,5! Ini tinggi, Ma! Gue beneran demam ...."

Alma mengambil termometer itu dan hanya meliriknya sekilas. Sebelum kemudian mengembalikannya lagi pada

lelaki itu.

"Terus gue harus gimana?" tanyanya pelan. Naka memang terlihat sedikit pucat. Wajahnya tidak seberbinar biasanya. Lelaki itu mungkin benar-benar sakit. Namun, Alma tidak mengerti mengapa dia justru berada di sini jika tahu sedang demam.

"Kalau demam, biasanya dikasih obat, Ma. Parasetamol. Tapi sebelum itu harus makan dulu. Gue belum makan malam." Naka membalas, terlihat lebih relaks.

"Mau makan apa?" tanya Alma lagi.

"Ketoprak boleh?"

Alma memejamkan matanya, menarik napas berat.

"Bercanda, Ma." Naka terkekeh. "Yang ada aja. Kalau enggak ada, pesan online apa aja yang penting bisa dimakan. Gue mau numpang pejamin mata 5 menit boleh ya?"

Alma tidak menyahut. Namun tentu, Naka tidak butuh sahutan itu sebab dia sudah langsung merebahkan diri di atas sofa dan memejamkan mata. Hanya Alma lihat sekilas sebelum kembali menghela napasnya.

Seharusnya ... Alma mengusirnya bukan?

__

Sejak kecil, Naka merasa bahwa hidupnya terlalu didominasi oleh ketiga saudara perempuannya. Karakter mereka yang terlalu kuat, tidak jarang membuat Naka merasa begitu lelah bahkan pernah sekali-kali berpikir bahwa dia terlalu muak dengan saudara perempuannya sendiri. Terlalu lelah menjaga ketiganya.

Nasa yang terlalu gila makanan manis yang membuatnya rutin berkunjung ke dokter gigi bahkan sampai hampir diculik hanya karena diimingi-imingi sebuah lolipop saat dirinya kecil. Naka pernah dititahkan oleh papinya untuk memerhatikan Nasa agar tidak memakan makanan manis yang sayangnya dia selalu gagal. Berawal dari Nasa juga lah, Naka akhirnya memutuskan untuk menjadi dokter gigi.

Namun Nasa tidak seberapa parah dibandingkan dengan Sana. Kakaknya yang super-duper aktif dan banyak sekali bicara. Naka bahkan pernah memiliki traumanya sendiri oleh kakaknya itu. Ketika kelas 2 SMP, Sana pernah menciumnya di hadapan seluruh teman-temannya. Membuat Naka menjadi bahan ejekan dan berakhir lelaki itu yang menjadi sedikit pemurung hingga tamat sekolah.

Kemudian adik bungsunya, Kana yang sangat naif dan manja. Sewaktu SMP, Kana itu pernah dikerjai oleh kakak kelasnya, disuruh-suruh membeli ini-itu yang bodohnya dia malah menurut saja. Syukurnya Naka cepat tahu hingga akhirnya orang-orang itu tidak berani lagi mengusik Kana dan saat SMA, Naka memberi banyak ultimatum untuk Kana agar tidak menjadi bodoh lagi dan mau disuruh oleh kakak kelas yang tidak jelas. Biarpun pada akhirnya Kana menjalani masa SMA-nya sebagai gadis cupu yang hanya tahu ruang kelas dan perpustakaan. Namun setidaknya itu lebih baik ketimbang dikerjai oleh kakak kelas.

Dari bagaimana ketiga saudara-saudara perempuannya itu, berakhir dengan Naka menciptakan kriteria perempuan idamannya sendiri. Syarat terpenting, tidak memiliki sifat seperti ketiga saudara perempuannya. Lalu ... bertemulah dia dengan Indah. Gadis berambut panjang yang tampak anggun dan cemerlang.

Namun selain Indah, Naka juga bertemu dengan Alma. Adik kelasnya yang mirip dengan ketiga saudara perempuannya. Tukang makan dan tukang jajan, berisik dan sangat banyak bicara, kemudian ... sangat naif. Dia mirip seperti Kana saat SMP dulu. Menurut saja disuruh-suruh oleh teman-temannya dan menganggap itu bukan hal yang besar melainkan bagaimana mereka yang sudah akrab.

Dari situlah, Naka memastikan bahwa Alma bukanlah perempuan yang diidamkannya. Meski sama seperti ketiga saudara perempuannya yang lain di mana meski Naka terkadang begitu lelah dan muak, dia tetap tidak bisa membiarkan mereka begitu saja. Naka tetap peduli dan sangat sayang dengan ketiganya. Begitu juga kepada Alma. Naka tidak bisa membuang begitu saja penglihatannya dan otomatis, selalu memperhatikan gadis itu, takut-takut Alma kesulitan atau membuat ulah yang menyebabkan dirinya berada dalam masalah.

Namun seharusnya, Naka tidak boleh terlalu memedulikan Alma. Itu bisa membuat orang lain salah paham, terutama Indah. Indah sempat salah paham dengan kedekatan keduanya. Akhirnya, Naka memutuskan untuk sedikit menjaga jarak dari Alma, termasuk salah satu caranya menolak permintaan tolong Alma mengenai tantangan tidak jelas dari teman-teman sekelasnya. Naka jelas saja menolaknya. Dia tidak mau Indah semakin salah paham. Meski Naka sedikit merasa bersalah pada Alma. Apalagi Alma yang langsung memblokir nomor ponselnya.

Rasa bersalahnya itu Naka tebus dengan mengirimkan Alma sebuah surat. Surat permintaan maaf dan juga ajakan untuk jalan-jalan ke Food Festival pada hari Minggu. Naka berjanji akan mentraktir Alma makan sampai gadis itu puas. Sayangnya, meski Naka sudah menunggunya selama berjam-jam di sana, Alma tidak juga datang. Hingga akhir

kelulusan Naka, Alma masih marah dan tidak mau menemuinya sama sekali. Naka lulus dan mereka tidak pernah bertemu lagi sampai tiba-tiba Alma berteman dengan Kana dan gadis itu yang sangat membencinya.

Perasaan Naka saat itu?

Jelas dia senang. Dia senang bertemu lagi dengan Alma. Juga sangat senang ternyata Alma berteman dengan adiknya. Namun suatu hal yang sangat tidak diduganya, Alma masih marah padanya. Alma masih membencinya. Alma mengabaikannya dan Naka tidak suka itu semua.

Dia tidak suka diabaikan bahkan sama sekali tidak dianggap oleh Alma. Akhirnya, segala cara dia lakukan agar Alma sedikit menghiraukan keberadaannya.

Tahun demi tahun berlalu, masa demi masa berganti, dan di masa kini, Naka baru sedikit demi sedikit bisa mendapatkan hasilnya—Alma yang sedikit peduli padanya.

"Alma," panggil Naka.

"Hm," sahut Alma singkat, sembari tangannya bekerja bungkus obat yang kemudian dia berikan kepada Naka.

"Hari ini ngapain aja?" tanya lelaki itu menerima butir obat dan menenggaknya dengan air mineral.

"Kerja." Gadis itu beranjak dari sofa—tempat Naka juga berada di sana—dengan kotak obat di tangannya yang kemudian ia kembalikan pada tempatnya semula.

"Kalau kemarin ngapain? Kemarin kan minggu, jadi enggak kerja."

"Nggak ngapa-ngapaain."

"Bohong," sahut Naka langsung. "Gue lihat lo di mol kemarin. Di toko perhiasan."

Kening Alma tampak mengerut, tampak berpikir sebelum kemudian mengangguk. "Iya," jawab gadis itu. "Beli kalung."

"Oh." Tatap Naka masih mengikuti Alma yang kini sedang membenahi meja kerjanya yang terdapat banyak barang. "Berdua Darren?" tanyanya lagi.

Alma menoleh sebentar dengan kening mengerut, sebelum kembali lagi pada kegiatannya. "Enggak. Ketemu di sana. Toko itu ternyata punya ibunya. Lo enggak tahu?"

Naka tidak menyahut. Lelaki itu tidak lagi membuka suaranya dan Alma pun juga sama. Hanya sibuk dengan kegiatannya. Sebelum Naka mengetuk pintu, Alma memang baru saja mematikan laptopnya bersiap untuk berbenah dan kemudian tidur.

"Darren baik banget ya orangnya?"

Naka membuka suaranya lagi. Tanpa menjawab, Alma hanya mengangguk singkat.

"Ya, Darren memang selalu baik. Dia baik ke semua orang. Enggak jarang sampai buat orang suka salah paham."

Alma tidak menyahut.

"Banyak banget perempuan yang udah salah paham sama sikap dia. Nyangka kalau Darren ada perasaan lebih sama mereka. Untuk jaga-jaga aja, semisal lo—"

"Gue tahu," potong Alma langsung.

Kening Naka tampak mengerut. "Tahu apa?"

"Dia baik ke semua orang, ke gue, bukan berarti dia suka sama gue."

Senyum Naka tampak mengembang. Duduknya tegak memerhatikan Alma yang masih sibuk di depan meja membelakanginya.

"Lagian dia juga enggak akan tertarik sama gue. Gue tahu diri, bukan seleranya dia."

Senyum Naka sedikit surut. Laki-laki itu bangkit dari kursi, melangkah menghampiri Alma yang hampir selesai dengan kegiatannya. Ditariknya lengan Alma pelan, hingga gadis itu berbalik ke hadapannya.

"Lo bener. Makanya, lo jangan suka sama Darren, ya?"

Alma menatap Naka sekilas sebelum mengalihkan pandangannya. "Udah jam 12 malam. Lo pulang," usirnya.

Gadis itu hendak berlalu, tetapi Naka lebih dulu menahan tangannya hingga Alma kembali menghadapnya.

"Gue akan pulang. Tapi janji dulu kalau lo enggak akan suka sama Darren," ucap lelaki itu.

Alma memejamkan mata, menarik napasnya dalam. "Lo tenang aja. Seperti yang lo bilang, selera Darren itu bukan gue. Gue suka atau enggak, enggak akan berpengaruh apa pun."

Naka menggeleng tidak setuju. Rautnya tampak *keukeuh* dan tangannya semakin erat memegang pergelangan tangan Alma. "Jadi lo bener suka sama dia? Lo suka Darren?" tanyanya menuntut.

"Kenapa? Sekedar suka Darren orang seperti gue ini pun enggak boleh?"

"Lo bener suka?"

Alma tidak menyahut. Berusaha menarik tangannya dari cengkraman Naka yang sangat erat, melebihi sebelumnya.

"Jawab Alma. Lo suka Darren?"

"Lepas." Alma berusaha sekuat tenaga menarik tangannya. Namun tidak diduga, tenaganya justru kalah dengan Naka.

"Enggak boleh Alma. Lo enggak boleh suka sama Darren." Suaranya tampak tajam.

"Lepas!"

"Siapa pun, Alma. Tapi jangan Darren. Lo enggak boleh suka Darren." Naka tampak memaksa.

"Lepas Arjuna, sakit."

Perlahan, pegangan tangan Naka mengendur. Dilepasnya sedikit lengan Alma yang langsung menarik tangannya kuat. Gadis itu menjauh darinya. Menatap Naka dengan tajam. Tatapan sekilasnya, tentu saja. Naka bahkan hafal bahwa Alma tidak pernah menatapnya lebih dari 3 detik. Gadis itu selalu mengalihkan pandangannya.

Alma ... membencinya.

Alma masih membencinya.

Alma selalu membencinya.

Namun, Naka tidak peduli. Sebesar apa pun Alma membencinya, Naka tidak akan membiarkan dia menyukai

Darren. Siapa pun ... asal jangan Darren. Sebab Naka sangat percaya diri bisa mengalahkan semua orang kecuali sepupunya sendiri. Siapa pun lelaki itu kecuali Darren.

"Lo pulang. Udah malam."

Alma kembali mengusirnya. Dengan suaranya yang pelan namun tajam. Gadis itu bahkan sudah berdiri membelakangi dirinya. Alma ... sama sekali tidak mau menatapnya.

Saat itulah, kaki Naka melangkah. Menghampiri Alma lalu mendekap gadis itu, memeluknya dari belakang. Meresapi bagaimana tubuh Alma yang menegang karena pelukan tiba-tibanya. Meresapi bagaimana tubuh kecil Alma terasa begitu pas berada di dalam pelukannya.

"Kayaknya ... gue jatuh cinta sama lo." Naka menggeleng sedetik kemudian. "Gue jatuh cinta sama lo, Alma."

Tubuh Alma masih menegang. Bahkan tidak bergerak sama sekali. Naka membalik tubuh gadis itu yang kemudian bisa dilihatnya dengan jelas wajah manisnya. Meski masih sama ... Alma langsung menghindari tatapannya.

"Sebebas itu lo menatap Darren. Tapi kenapa lo selalu mengalihkan pandangan dari gue, Alma? Kenapa lo sebenci itu ke gue? Bagaimana caranya lo bisa lihat gue dengan benar?"

Naka mengangkat tangannya, menuju wajah Alma yang kemudian ia bawa untuk bertatapan dengannya. Namun tentu tidak mudah. Alma langsung meloloskan pandangannya saat itu juga. Naka pun tidak hilang akal. Lelaki itu mendekatkan wajahnya, kemudian mengecup bibir Alma untuk waktu yang cukup lama.

Berhasil.

Selama itu juga, Alma menatap tepat di matanya. Lebih dari tiga detik. Meski setelahnya, Naka mendapatkan satu buah tamparan di wajahnya.

Ngegas sih boleh aja junnn

tapi kayaknya kamu terlalu pol ngegasnya juuun nyusruk kamu baru tahu rasa yaaaaa

dahlaah aku bingung mau mengetik apa lagiii

mari kita tunggu saja lanjutannya yaaa

mau ketemu besok atau jumat aja niiih??

BAB 34

"Gue jatuh cinta sama lo, Alma."

Naka terbangun dari tidurnya. Membuka matanya kemudian langsung memegang pipinya. Merasakan tamparan sebuah tangan yang singgah di sana. Kemudian menyentuh bibirnya sendiri dan tersenyum kecil.

Dia mencium Alma.

Naka menjatuhkan lagi tubuhnya pada ranjang. Menenggelamkan wajahnya pada bantal sembari senyumnya yang tidak bisa dia lepaskan dari sana. Hari ketiga pasca pengakuan dirinya pada Alma, dia masih senyum-senyum kalau mengingatnya. Meski masih teringat juga bahwa setelah pengakuan itu, kemudian Naka mencium Alma tanpa aba-aba, Alma menamparnya kemudian mengusirnya saat itu juga.

Tentu saja, Naka tidak banyak cincong untuk bertahan lebih lama di sana. Selain Alma tidak memberi kesempatan untuk

Naka bertahan di sana beberapa saat, Naka sepertinya memang harus segera pulang. Dia harus mendinginkan kepalanya yang sudah demam, ditambah semakin panas atas aksinya sendiri.

Setelah tiga hari ini, Naka belum berani menemui Alma kembali. Gadis itu pasti murka dengannya karena sudah main cium sembarangan. Ya, Naka akui, dia terlalu gegabah dan sangat terbawa suasana hingga tidak bisa menahan diri saat itu. Pantas saja dia sampai ditampar oleh Alma.

"Mas Naka, sudah setengah 8!"

Suara teriakan Mbak Rini terdengarnya dari luar. Membuat Naka mengangkat kembali wajahnya dari bantal.

"Iya, Mbak aku udah bangun!" Naka balas berteriak. Semalam, dia meminta Mbak Rini untuk membangunkannya jam setengah 8 pagi.

Baiklah.

Kalau begitu, mari sudahi mesem-mesem sendiri padahal Alma sama sekali belum menerima perasaannya. Ada hal penting yang harus Naka lakukan hari ini. Demi kemaslahatan hidupnya.

Buru-buru lelaki itu bangkit dari ranjang, masuk ke kamar mandi, menyelesaikan kegiatannya di sana sebelum keluar kamar dan mendapati kedua orang tuanya di meja makan menatap kehadiran Naka keheranan.

"Tumben jam segini udah bangun," komentar Papinya melihat Naka yang ikut menarik kursi dan duduk bergabung dengan mereka. "Udah wangi, lagi. Mau ke mana kamu? Bukannya masuk kerja jam 1?"

Naka mengangguk. "Naka mau ke rumahnya Sana dulu, Pi."

"Ngapain?"

Naka tidak menyahut. Hanya menatap Papinya dengan menaik turunkan alisnya. ini adalah rencana yang super-duper penting yang hendak dilakukannya. Sekali lagi, untuk kemaslahatan hidupnya.

__

"Mas Nyala enggak mau sekolah!!!"

Naka menutup telinganya mendengar jeritan dari ponakannya yang nakal itu. Menjerit di hadapan Naka yang baru saja datang lima menit.

"Harus sekolah, Mas Nyala. Om Naka anterin ke sekolah. Sama Adik Lily juga. Iya, kan?" Naka menoleh pada ponakannya yang lain. Lily yang biasanya tersenyum manis padanya kini memasang wajah cemberut memeluk kaki ayahnya.

"Lily juga enggak mau sekolah," cicit gadis kecil itu pelan.

"Lah kenapa?" Ini kenapa dua-duanya jadi tidak mau sekolah seperti ini? Padahal Naka sudah berbaik hati datang pagi-pagi hanya untuk mengantarkan dua ponakan kembarnya ini ke sekolahnya.

"Pokoknya Mas Nyala enggak mau! Nanti kalau Mas Nyala ke sekolah, Om Naka bawa kabur Juni! Mas Nyala enggak mau!!!" Nyala menjerit lagi, membuat Naka kembali menutup telinganya.

Ditatapnya dua ponakannya yang tampak *keukeu* sekali dengan pendiriannya. Bahkan kini, Nyala mendorong

Omnya sendiri agar menjauh dari Juni yang berada di dalam kandangnya.

"Om Naka pulang aja!"

Naka mendesah frustrasi. Ditarinya tangan Nyala pelan dan Naka berbisik di sana. "Nyala mau punya Tante baru enggak? Kalau mau, makanya Om Naka pinjam dulu Juninya sebentar. Nanti Om Naka balikin lagi."

"Enggak mau!" Nyala langsung berontak, mendorong Naka cukup keras.

Naka menghela napasnya. Pagi-pagi dia ke sini mau berbuat baik pada dua ponakan kembarnya—mengantarkan mereka sekolah sekaligus meminta izin membawa Juni pulang. Bisa saja sebenarnya Naka membawa Juni saat dua anak itu sudah di sekolah. Masalahnya, Papa mereka yang tidak lain adalah kakak iparnya tidak mengizinkan. Naka harus izin dulu pada keduanya sebab kalau Naka main bawa Juni tanpa Nyala dan Lily tahu, keduanya bisa mengamuk dan sulit untuk diatasi.

"Mas Nyala ..." Naka memasang wajah memelasnya. "Bantuin Om Naka sekali ini, dong. Nanti Om Naka beliin lego yang banyak. Oke?"

"Nggak mau!" Nyala menolak keras-keras. "Om Naka pulang aja!"

"Om Naka mau pin—"

Kalimat Naka berhenti saat menatap Lily yang berlari ke arahnya, kemudian menarik kandang Juni yang cukup besar itu, menyeretnya tertatih masuk ke dalam kamar.

"Mas Nyala sini!" panggil gadis kecil itu pada kakak kembarnya.

Nyala langsung berlari menyusul sang adik. Ikut masuk ke dalam kamar dan suara pintu terkunci kemudian terdengar. Naka dibuat menganga dengan tindakan Lily yang tidak biasa. Lily itu keponakannya yang paling baik hati. Dia jarang sekali merengek, menangis, apalagi membangkang. Namun kini, Lily justru tidak berada di pihaknya.

"Mereka senang sekali karena ada kucing di sini. Nyala juga jadi jarang ngerengek minta keluar rumah dan enggak lagi jahilin adiknya sampai nangis. Mereka akur main berdua di sini. Biarkan Juni di sini ya, Naka? Mereka merawat Juni dengan baik, kok," kata Bhumi—kakak iparnya panjang kali lebar.

Naka menjatuhkan tubuh di lantai, menghela napasnya berat. Ini bukan perkara Naka tidak mau meninggalkan Juni ke sini karena takut tidak dirawat dengan baik, tetapi ini perkara kelangsungan hidup Naka sendiri.

Naka memerlukan Juni ... agar memiliki alasan untuk bertemu Alma lagi.

Tapi kini ... kalau seperti ini ... Naka harus bagaimana?

—

Naka sudah sangat kehabisan akal.

Dia tentu tidak memiliki muka kalau harus datang ke rumah Alma sendirian. Pahit-pahitnya, Naka bisa diusir. Tiga hari ini, dia menunggu kesempatan agar Juni bisa diberikan lagi kepadanya. Namun ternyata dua keponakannya sama sekali tidak membantu. Ah, menyesal Naka membawa mereka saat menjemput Juni waktu itu.

Pukul 8 malam Naka usai Naka bekerja, lelaki itu tidak berminat untuk segera pulang ke rumah. Justru meninggalkan mobil di parkiran klinik dan dia berjalan kaki dengan tidak terlalu bersemangat. Padahal, Naka sudah sangat gelisah tidak bertemu dengan Alma selama tiga hari ini, usai dari pengakuannya tempo hari.

Pengakuan Naka itu tentu saja benar. Dia mengakui dengan seluruh kesadarannya. Juga, sebenarnya-benarnya perasaannya kepada Alma. Tiga hari ini juga, Naka semakin yakin bahwa dia benar-benar menyukai Alma. Dia sudah jatuh cinta pada gadis galak itu.

Naka menyadari bahwa perasaannya pada Alma berbeda. Dari mulai dia yang tidak bisa untuk tidak memedulikan Alma, sampai rasa cemburunya kepada Darren. Naka menyukai Alma, dia sangat yakin hal itu.

Awalnya, dia hanya mengira perasaannya pada Alma yang sering khawatir, juga memikirkan gadis itu hanyalah karena dia merasa bahwa Alma masih mirip ketiga saudara perempuannya. Mereka semua sudah menikah dan Naka jadi sering merindukan masa-masa dengan ketiganya dulu di mana mereka masih tinggal satu rumah. Dia mengira bahwa perasaannya untuk Alma hanyalah perasaan peduli saja karena Alma mengingatkannya pada ketiga saudara perempuannya.

Tapi tidak.

Alma sudah tidak mirip lagi dengan mereka. Alma yang sekarang sudah sangat berubah. Dia jadi tidak banyak bicara, tidak banyak tingkah, makan juga sudah tidak terlalu antusias seperti dulu. Namun begitu, Naka masih tidak bisa menutup matanya dari Alma. Dan juga ... bagaimana debaran jantungnya yang tidak biasa jika dia dekat Alma.

Juga bagaimana Naka yang selalu ingin bertemu dan bersama Alma walau Alma masih memasang batas antara mereka dan tatapan tidak sukanya pada Naka.

Naka tidak peduli. Dia menerobos itu semua. Dia percaya diri, dia bisa meyakinkan Alma bahwa dirinya serius dengan perasaannya.

"Heh!"

Naka mengusap kepalanya saat dirasa sesuatu terlempar di sana. Lalu pandangannya menoleh pada sumber suara yang baru saja didengarnya. Di sana, Cherry terlihat sedang duduk di atas kursi santai di depan sebuah butik yang sepi.

Naka berdecak menatap gadis itu. "Lo yang ngelempar?"

Cherry mengangguk santai. Dia malah mendorong kursi lain seraya menunjukkannya pada Naka dan juga menyuruhnya untuk duduk di sana. Meski kesal karena Cherry tidak sopan, Naka tetap menghampirinya.

"Lo ngapain di sini?" tanya lelaki itu sudah mendaratkan bokong pada kursi di hadapan Cherry.

"Ini butik gue, lo enggak tahu?" jawab gadis itu santai sembari tangannya lincah membuka kulit kacang.

Naka memerhatikan bangunan yang tidak seberapa besar itu dengan seksama. Sebuah butik yang bahkan tidak begitu terlihat seperti butik. Hanya bisa dilihat Naka dari tempatnya duduk beberapa baju menggantung berderet di gantungan, tidak begitu banyak.

"Lo kerja di Amazon Dental, kan? Cuman 200 meter dari sini. Masa selama ini lo enggak tahu ada butik gue di sini?"

"Enggak tahu. Gue kira ini bangunan kosong," jawab Naka apa adanya.

Cherry mendengkus. Dia menatap Naka santai dengan kunyahan kacang di mulutnya. "Suntuk banget itu muka. Kenapa lo? Ditolak Sesil, ya?"

"Lo tahu?! Alma cerita?!!" Naka melotot sempurna.

Melihat bagaimana reaksi Naka, Cherry tidak kalah terkejutnya. Bahkan sampai berdiri dari duduknya dan menggebrak meja. "Beneran?!"

Naka menatap gadis itu bingung.

"Lo beneran ditolak Sesil? Kapan? Kok bisa?!"

Naka balas berdecak. Cherry ternyata tidak tahu dan tadi dia hanya sok tahu saja.

"Tunggu. Sebelum ditolak, itu artinya lo nembak Sesil, itu artinya lo suka sama dia?!" Cherry menggebrak mejanya lagi.

"Berisik lo!" Naka menatap gadis itu mendengkus.

Cherry bengong cukup lama sebelum kemudian kembali duduk di tempatnya. Menatap Naka dengan wajah menyelidik dan jari-jari tangan yang mengetuk-ngetuk meja.

"Tadi gue asal ngomong aja, tapi ternyata beneran. Meski gue udah ngerasa aneh semenjak di Shopia, tapi gue masih enggak nyangka lo bener suka sama Sesil, bahkan udah ditolak."

"Sebenernya enggak ditolak," elak Naka. "Ah, pokoknya gue belum nembak Alma, belum ngajak Alma pacaran. Baru

ngaku kalau gue suka. Berarti gue belum ditolak."

Cherry mengangguk-angguk. "Kalau begitu gue yakin lo pasti ditolak."

Naka menatap Cherry sinis. "Jangan sok tahu, lo."

"Gue tahu banget, lah. Sesil pasti nolak lo. Mana mau dia sama orang yang suka ngata-ngatain dia dari dulu. Coba inget-inget lagi perbuatan lo dulu ke Sesil bagaimana?"

Naka berdecak. "Itu kan cuman bercanda."

"Mana ada bercanda lo samain rambut dia kayak mie, suka narik-narik rambutnya, panggil dia kiting-kiting enggak jelas. Belum lagi lo pernah nyeburin dia ke kolam renang. *Bye-bye* Naka, lo pasti dihempaskan jauh-jauh sama Sesil."

Naka menghela napasnya. Dipikir-pikir, dia keterlaluan juga, ya?

"Itu bercanda, gue enggak maksud begitu."

"Gue enggak peduli sih, maksud lo bagaimana. Yang jelas lo resek ke Sesil dan dia sebel banget sama lo. *Bye-bye* Naka, gue yakin 100% lo ditolak sama Sesil."

"Cher! Lo jangan begitu dong!" Naka menatap Cherry kesal.

Namun Cherry memang orang yang sangat menyebalkan. Dia justru semakin lincah meledek Naka soal Alma yang akan menolaknya. Hingga kemudian, Naka pun memutuskan untuk pergi dari sana. Dengan isi kepala yang semakin penuh memenuhinya.

—

Tentu Naka tidak langsung pulang usai dari butik sepi milik Cherry. Dia masih melangkah kakinya, berjalan kaki. Kali ini, tujuannya jelas. Dia melangkah menuju kos-kosan Alma. Berdiri di hadapan gedung itu tanpa berani menyalakan belnya sama sekali. Hanya berjalan ke sana kemari di hadapan pagar dengan helaan napasnya yang terdengar setiap beberapa detik sekali.

Omongan Cherry, masuk ke dalam kepalanya dengan sempurna.

Naka tahu Alma membencinya. Tapi ... ah! Tidak tahu! Naka kebingungan. Dia sudah sangat menyukai Alma. Naka tidak sanggup kalau Alma benar-benar menolaknya. Apalagi kalau sampai Alma berpaling ke laki-laki lain, terlebih kepada Darren.

"Enggak!" Naka menggeleng kepalanya erat-erat. Tidak boleh! Alma tidak boleh berpaling ke siapa-siapa.

Naka akan melakukan segala cara agar Alma mau sekedar menatapnya dulu.

Tapi ... bagaimana?

Juni saja tidak berhasil Naka bawa pulang.

"Lo ngapain?"

Naka terkejut saat sebuah suara terdengar di belakangnya. Lelaki itu segera membalik badan dan tergagap mendapati Alma di sana.

"Minggir, gue mau masuk!"

Naka buru-buru menyingkir dari hadapan pagar. Membiarkan Alma membuka pintu besi itu.

"Baru pulang kerja?" tanya Naka basa-basi.

"Hm." Alma hanya berdeham sekilas sebelum kemudian masuk ke dalam gedung itu setelah mengunci kembali gerbangnya. Meninggalkan Naka di luar tanpa sama sekali berbasa-basi mengajaknya masuk.

Naka bodoh! Alma jelas tidak akan membiarkannya masuk ke dalam!

Bagaimana ini?!

Hayoooo gimana dong iniiii

bantu naka mikir gaisss dia pusing hahahahahaha

ketemu cherry tambah bikin overthinking □□

Okedeeeh kalau begitu sampai ktemu part selanjutnyaaa!!

jangan lupa tinggalkan komentar yang buanyaaaak

bonus, Alma versi AI

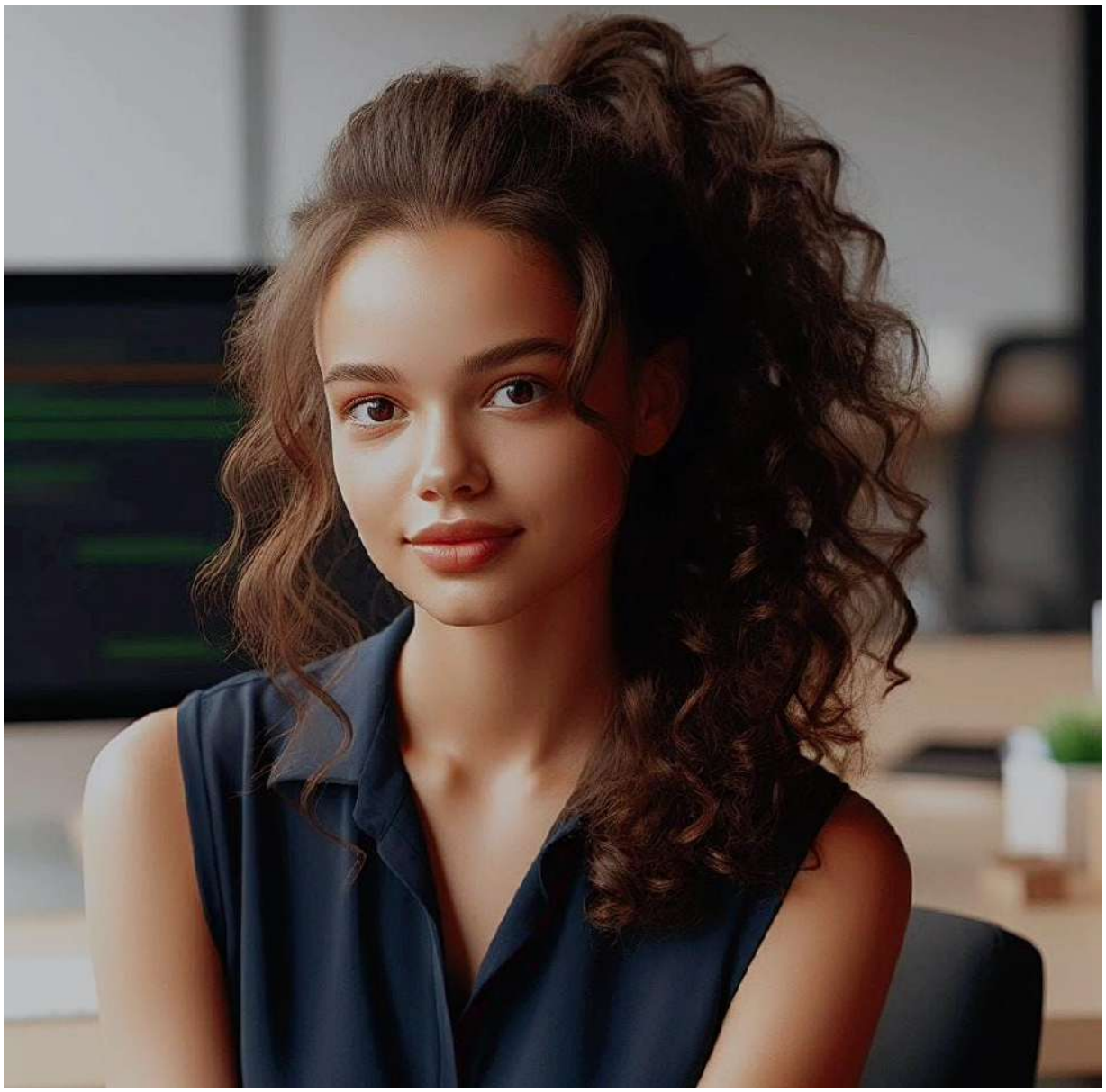

BAB 35

"Cuit-cuit! Ada yang lagi dikejar-kejar rentenir, nih?"

Kening Alma mengerut mendengar ucapan asal Cherry yang tidak tahu sumbernya dari mana. Gadis itu kemudian duduk di hadapan si pemilik butik yang saat ini sedang menjaga butiknya sembari memoleskan cat kuku pada kuku-kukunya yang lebar.

"Rentenir apa? Gue bukan lo yang doyan ngutang!" sahut Alma sarkas.

Cherry langsung melepaskan cat kukunya, kemudian menatap Alma tidak terima. "Heh! Sembarangan aja! Siapa yang lo bilang doyan ngutang?!"

"Lo," jawab Alma santai.

"Sejak kapan?! Jangan sembarangan ya lo!"

"Lo demen belanja pakai kartu kredit, Cherry. Apa bedanya itu sama ngutang? Berhutang versi elit."

Cherry mendengkus. Namun setelah dicerna bahwa ucapan Alma tidak salah juga, dia pun akhirnya tidak membantahnya. Kembali lagi fokus pada kuku jarinya yang hampir selesai dia warnai.

"Induk Semang ngapain lo tiba-tiba di sini? Kangen sama gue? Tumben banget hari Minggu nangkring di butik indah gue?"

Alma mendengkus. Indah dari mana? Butik Cherry itu ala kadarnya sekali. Sama sekali tidak cantik dan tidak memikat pembeli. Hanya sebuah bangunan bercat putih dengan jendela cukup besar di depan lalu papan nama yang mati di depannya yang tulisannya sudah memudar. Pantas saja selalu sepi.

"Atau lagi kabur dari kejaran rentenir?" Cherry membawa-bawa rentenir lagi.

Alma memutar dua bola matanya. Dia tidak mengerti mengapa gadis ini selalu membawa rentenir padahal amat tahu bahwa Alma orang yang tidak suka berhutang.

"Lo dapat info dari mana sih kalau gue dikejar-kejar rentenir?" tanya gadis itu.

Cherry mengalihkan perhatian dari kuku-kukunya dan melirik Alma sekilas. "Dari rentenirnya langsung."

Alma mendengkus. Berteman bertahun-tahun dengan gadis itu, Alma masih tidak dapat mencerna isi kepalanya. Cherry memang suka bicara asal.

"Maksud gue si Naka! Ah, lo lemot banget sih begitu aja enggak ngerti!" Cherry menatap temannya keki.

Kening Alma mengerut. Namun tidak dipungkiri, sesuatu asing masuk ke dalam dirinya usai nama itu disebutkan. "Sejak kapan gue berhutang sama dia?!"

Cherry malah terkekeh. "Hutang perasaan. Gue tahu dia baru aja nyatain cinta ke elo, kan?"

"Lo tahu dari mana?!"

Alma langsung berdiri, menatap Cherry melotot terkejut. Jantungnya sudah bertalu-talu. Ini anak tahu dari mana? Padahal Alma tidak pernah bicara dengan siapa pun terkait ucapan asal laki-laki itu. Dan juga ... padahal Alma sedang berusaha mengubur kejadian itu dalam-dalam.

"Ck, reaksi lo berlebihan banget, sih!" Cherry menatap sinis temannya. "Dua hari yang lalu? Atau enggak tahu kapan intinya gue ketemu dia. Terus ya—"

"Dia cerita ke elo?!"

"Enggak begitu juga, sih. Intinya dengan kecerdasan gue yang di atas rata-rata gue tahu."

Alma mendengkus. Mulai mencoba menenangkan diri dan duduk kembali ke tempatnya. Sore menatap sembarang jalanan yang diterpa sinar matahari sore. Udara masih terasa hangat meski matahari sudah tidak seberapa terik.

"Gimana? Lo terima enggak itu pengakuannya?" tanya Cherry.

Alma mendengkus lagi. "Terima dari mana? Lagian itu cuman omongan asal dia aja. Lo enggak usah berlebihan,

lah. Enggak bisa dipercaya juga ucapannya."

"Tapi yang gue lihat dia serius, tuh."

Sekali lagi, Alma mendengkus. "Serius dari mana? Orang kayak dia enggak mungkin beneran suka sama gue. Dia cuman asal ngomong aja."

"Masa, sih? Tapi kayaknya dia serius." Cherry masih *keukeuh* dengan opininya. "Semenjak di Shopia, gue lihat-lihat memang ada yang beda dari kalian. Apalagi dari Naka. Waktu lo pulang duluan, dia panik banget cari-cari lo, Sil. Bahkan malamnya, dia langsung pesan tiket pesawat pulang ke Jakarta. Padahal dari yang gue tahu, dia kan enggak suka naik pesawat komersial."

Alma hanya memutar bola matanya, tidak berniat menjawab. Cherry ini imajinasinya memang liar sekali. Mana mungkin seorang pangeran seperti Arjuna Nakala Anugerah yang bahkan sering menghina fisik Alma yang tidak cantik ini benar-benar jatuh cinta padanya?

Gadis itu bahkan masih ingat ucapan Naka saat dia menolak Alma SMA dulu. *Alma bukan seleranya.*

"Gue lihat-lihat, lo juga kayaknya mulai naksir sama dia. Tatapan lo ke dia beda. Waktu di jet, lo sering curi-curi pandang ngelihat dia. Kadang senyum kalau dia lagi bertingkah. Enggak kayak Sesil yang gue temui biasanya."

"Sok tahu lo!" sahut Alma langsung.

Cherry malah terkekeh. "Udahlah, akui aja kalau lo sebenarnya memang mulai tertarik sama dia. Udah mulai jatuh cinta sama dia."

"Enggak usah sembarangan ngomong, gue masih benci sama dia."

"Kan gue udah bilang, Sil, jangan sampai lo salah ngebedain antara benci dan cinta. Ya gue tahu, lo benci banget sama dia karena dia sering ngeledekin lo soal fisik, ditambah masa SMA kalian. Tapi coba deh pikirin lagi, masa-masa SMA kalian, apa benar sebenarnya lo benci Naka cuman karena surat itu? Bukan karena ekspektasi ke dia yang terlalu tinggi?"

Alma membuang wajahnya, tidak mau menatap Cherry. "Sebenarnya, lo pasti sadar, kan, Naka enggak bisa disalahin sepenuhnya atas kejadian lo di masa SMA."

"Mungkin dia memang enggak salah, tapi dia mimpi buruk gue, Cherry."

"Ya, gue tahu. Lo enggak bisa menjalin hubungan baik sama dia karena dia mimpi buruk lo saat SMA dulu. Tapi bagaimana dengan gue, Sil? Bukannya gue jauh-jauh lebih buruk ke elo saat SMA dulu? Kenapa lo bisa menerima gue jadi teman lo sampai sekarang? Gue jahat banget kan, Sil? Saat kejadian itu—"

"Stop Cherry, gue enggak mau bahas. Lo mending diam aja. Gue ke sini cuman tenangin pikiran, bukan mau ingat-ingat masa lalu."

Cherry menghela napasnya. "Ya udah kalau memang mau tenangin pikiran dan enggak mau pikirin soal masa lalu."

Cherry menutup kuteknya. Meniup-niup kukunya sembari sesekali melirik Alma yang tampak menatap kosong pada jalanan di hadapannya.

"Dua bulan yang lalu, gue iseng datang ke salah satu seminar di kampus yang gue lewatin. Sepupunya Kana yang jadi pembicara. Ada salah satu perkataan dia yang gue ingat sampai sekarang. *Jangan harapkan orang lain mengapresiasi diri ini kalau kita sendiri saja enggan melakukannya."*

Alma menoleh pada Cherry. Menatap temannya itu dengan kening mengerut. Kenapa tiba-tiba dia jadi bijak seperti ini?

"Random aja sih, gue datang ke sana. Sebenarnya juga karena gue lagi bosan. Terus tiba-tiba lihat pamflet ada muka dia di pinggir jalan. Terus mampir, deh," tambah Cherry lagi.

"Jadi inti dari kalimat bijak lo itu apa?" tanya Alma.

"Intinya, kalau memang lo suka Naka, *go and get him*. Apresiasi diri lo sendiri dengan meraih apa yang lo inginkan penuh percaya diri."

"Gue takut, Cher." Alma menatap Cherry serius.

"Takut kenapa? Takut kalau Na—"

"Takut karena lo jadi bijak begini."

Alma terkekeh sedang Cherry mendengkus jengkel, melempar Alma dengan bungkus tisu di hadapannya.

—

Alma sakit gigi.

Dari seluruh kejadian yang ada di bumi ini, ternyata ada satu kejadian paling aneh yang Alma alami. Dia sakit gigi di usianya yang sudah hendak menginjak 24 tahun. Gusi dan

rahang belakangnya terasa begitu nyeri, bahkan membengkak hingga saat bercermin, Alma menyadari bahwa wajahnya sudah tidak simetris seperti biasanya karena pembengkakan tersebut. Rasa nyeri yang dialaminya menjalar hingga ke kepala.

Seharian di kantor, Alma bahkan tidak bisa bekerja dengan benar. Sibuk merasakan sakit giginya hingga akhirnya dia menyerah dan izin pada Kevin untuk pulang lebih awal. Jam 4 sore yang biasa Alma masih berkutik di meja kerjanya, dia sudah berbenah untuk segera sampai di rumah. Mengistirahatkan tubuh berharap agar sakit giginya membaik yang sayangnya tidak kunjung mereda rasa nyeri itu.

Kemudian kini, sehabis magrib akhirnya Alma memutuskan untuk mengunjungi dokter gigi. Sembari merapal dalam hati semoga saja dia tidak mendapatkan dokter gigi yang dikenalnya di klinik dekat kos-kosannya ini.

Namun, harapannya itu terbuang sia-sia ketika dia membuka pintu ruang periksa, wajah yang sangat dikenalnya ada di sana, menyambutnya dengan senyum lebar.

"Ternyata benar Almaratu Sesilia Pramesti yang aku kenal."

Alma bergidik ngeri saat mendengar sapaan asing di telinganya itu.

"Silakan masuk, Mbak Alma." Si dokter bahkan sampai bangkit dari tempatnya, melangkah menghampirinya yang membuat Alma buru-buru masuk ke dalam.

Si dokter masih tersenyum manis. Dipikir-pikir, kok bisa dia masih tersenyum manis setelah tiga hari tidak menemui Alma sama sekali?!

Alma, lo gila?!

Alma menggeleng keras-keras. Isi kepalanya memang sedang tidak waras. Ini pasti karena dia sedang sakit gigi.

"Apa yang dikeluhkan, Mbak Alma?" Si dokter bertanya.

"Sakit gigi," jawab Alma ketus.

Naka—si dokter menyebalkan itu malah mengulum senyumnya.

"Sakit gigi sebelah mana?" tanya lelaki itu lagi.

"Rahang sebelah kanan bawah, nyeri sampai sakit kepala. Sakitnya udah dari beberapa hari yang lalu tapi ini makin parah nyerinya," jawab Alma lebih lengkap.

"Oh begitu. Kalau begitu saya periksa dulu, ya?" Naka bangkit lagi dari kursinya mengarahkan Alma pada ranjang pasien dengan lelaki itu kemudian mengenakan perlengkapannya seperti masker dan lateks, baru ikut menghampiri Alma yang sudah tiba lebih dulu di sana.

Alma berbaring di sana dengan perasaan tidak karuan. Yang pertama, dia cukup malu membiarkan giginya diperiksa oleh lelaki itu. Berpegang teguh pada keyakinan bahwa Alma merawat giginya dengan baik bahkan melakukan pemeriksaan gigi dan scaling tiap 6 bulan sekali, Alma berusaha untuk tidak bereaksi berlebihan.

"Relaks Mbak Alma, enggak akan saya gigit, kok."

Alma ingin mendengkus.

Pemeriksaan yang sangat menyebalkan juga sesi tanya jawab seputar cara Alma merawat gigi itu akhirnya selesai

juga. Alma kembali duduk di kursi depan meja lelaki itu berikut juga Naka yang sudah membuka lateks dan maskernya. Melihat lelaki itu, Alma berpikiran untuk mengadukan pelayanan Naka pada kliniknya. Di dokter gigi langgannya, para dokter tidak akan melepaskan maskernya bahkan sejak awal Alma masuk ke dalam ruangan. Berbeda dengan Naka yang bisa Alma lihat cengiran lebar laki-laki itu di wajahnya.

Sangat tidak profesional.

"Dari pemeriksaan saya, kemungkinan Mbak Alma terkena impaksi gigi bungsu. Jadi, gigi bungsu yang sedang tumbuh, tumbuh dengan tidak sempurna. Di dalam gusi, ruangnya enggak cukup untuk gigi tumbuh dan berkembang. Ini bisa terjadi karena ukuran gigi yang cukup besar dan rahangnya yang kecil. Rasa sakitnya muncul karena arah pertumbuhan gigi yang enggak tepat, gusinya jadi bengkak dan meradang. Lalu timbul rasa nyeri dan sakitnya bisa sampai kepala yang sekarang dialami Mbak Alma. Ada demam juga?"

Alma menggeleng. "Enggak demam."

"Oke kalau begitu. Enggak perlu khawatir, impaksi gigi bungsu ini biasanya normal dialami oleh orang-orang."

"Terus gimana? Saya harus apa supaya enggak sakit gigi lagi?" tanya Alma langsung.

"Biasanya harus dilakukan odontektomi atau operasi gigi bungsu."

"Harus dioperasi?"

Naka mengangguk. "Tapi bukan operasi besar, kok. Simpelnya pencabutan gigi bungsu. Syukurnya dari ke-4 gigi

bungsu, aku lihat cuman satu yang terjadi impaksi, tiga lainnya tumbuh dengan normal."

"Kapan **Saya** bisa operasi?" tanya Alma, menekankan **saya** pada kalimatnya setelah kembali merinding mendengar sebutan diri lelaki itu.

"Untuk memastikan lebih jelas, harus rontgen dulu. Nanti aku kasih rujukan untuk pelaksanaan rontgennya, ya?" Namun tampaknya, Naka tidak memedulikan sindiran tersirat itu. "Nanti rontgennya bisa di laboratorium khusus atau bisa di rumah sakit. Ah, kita bisa pergi besok pagi atau siang sebelum jam 1. Besok kamu bisa izin kerja?"

"Enggak bisa rontgen di sini?"

Naka menggeleng. "Enggak bisa, di sini enggak ada alat-alatnya. Besok aku antar ke RSGM untuk rontgen. Aku hubungi teman aku di sana biar kita enggak ngantri panjang."

"Kita?" Kening Alma mengerut bingung. "Dokternya juga harus ikut ke sana emangnya?"

Tidak langsung menjawab, Naka malah tersenyum sok manis. "Besok aku bukan sebagai dokter kamu, cuman sebagai pendamping aja."

Alma mendengkus. Menatap Naka jengah.

"Untuk sekarang itu aja. Kamu rontgen dulu, baru nanti kita jadwalkan untuk cabut gigi. Karena yang perlu dicabut cuman satu, kamu bisa operasi di sini sama aku. Nanti aku akan resepkan obat pereda nyeri ya, supaya malam ini bisa tidur. Ada pertanyaan dan keluhan lain?"

Alma menggeleng.

"Ya udah, kamu keluar duluan nanti aku menyusul."

Kening Alma mengerut lagi. "Resep obatnya?"

"Nanti aku yang bawain. Kamu tunggu di bawah ya? Aku mau siap-siap dulu. Nanti aku antar pulang."

Menatap Naka sedikit merengut, Alma menggeleng tegas. "Enggak usah repot-repot, makasih."

"Enggak repot, dong. Tunggu di luar dulu ya, Cantik. Nanti aku menyusul."

Sekali lagi, Alma bergidik ngeri. Naka yang seperti ini tampak sangat aneh dan menyebalkan di matanya.

Dokter gigi satu itu sedang mabuk, kah?

Bapak dokter satu ini beneran lagi mabuk kaaaaah? hahahaha

Mbak Almaaa lagian kenapa kamu pakai ke klinik itu siiiiiihhh □□😩😩

Kan Pak Dokternya jadi bisa modus lebar-lebar □□

Naka yang sok manis agak cringe gitu ya jadinya wkwkwkwk pake sok-sok-an ngumpet tiga hari

wokwowkowk

kayaknya gara2 gak berhasil ngambil Juni dari tangan si kembar iniii □□

tapi nasib baik ada di anak yang sayang maminyaaa, dengan takdir Tuhan, akhirnya mereka dipertemukan juga hohoho

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnyaaaa

ramaikan part ini supaya update cepeeett

BAB 36

Sambil dinyalain lagunya yang di media yaa hahahaha

Happy readiing ^^

"Well, you done done me and you bet I felt it. I tried to be chill, but you're so hot that I melted. I fell right through the cracks. Now I'm trying to get back ...."

"*Flirting* lo jelek banget. Bisa diam, enggak?"

Meskipun baru saja Naka mendengarkan suara ketus gadis di sampingnya yang memasang wajah masam, lelaki itu tetap membuka suaranya, mengikuti alunan lagu yang menguar melalui radio mobil. Bersenandung dengan sesekali melirik si penumpang manis yang sama sekali tidak tersenyum. Meski begitu, wajah Naka masih secerah mentari pagi.

"*Well, open up your mind and see like me, Open up your plans and damn you're free. Look into your heart and you'll find love, love, love, love. Listen to the music of the moment, people dance and sing, we're just one big family And it's our God-forsaken right to be loved, loved, loved, loved, loved.*"

Alma—si gadis yang duduk di kursi penumpang itu menutup telinganya rapat-rapat saat suara si pengemudi yang bukannya berhenti bernyanyi, malah semakin dikeraskan. Belum lagi kedipan sebelah matanya yang bagaikan orang kelilipan. Membuat Alma langsung membuang wajah. Sayangnya, hal itu justru membuat tangannya yang berada di pangkuan, pindah ke tempat lain.

"Arjuna!" Alma terkejut, memekik dan langsung menarik tangannya kembali.

Bukannya berhenti di sana, Naka malah lanjut bernyanyi. *"So I won't hesitate No more, no more. It cannot wait, I'm sure. There's no need to complicate. Our time is short. This is our fate, I'm yours."*

Rasanya, Alma ingin melompat saja keluar dari mobil ini!

Namun tentu saja, keinginan itu tidak ia realisasikan. Meski hidupnya berat, Alma belum mau mati. Dan akhirnya, kembali diam mendengarkan suara Naka yang sebenarnya tidak buruk tetapi terdengar begitu menyebalkan itu di mobil ini. Sampai kemudian di penghujung lagu, Alma menarik napasnya lega sebab setelah itu suara penyiar radiolah yang terdengar di telinganya. Tidak ada lagu lagi dan tidak ada suara bernyanyi Naka lagi.

"Bagus ya lagunya?" tanya laki-laki itu menoleh pada Alma.

Balasan Alma hanya mendengkus. Kembali membuang wajah pada jendela di sampingnya tidak mau sama sekali menghiraukan keberadaan Naka yang tampak begitu menjengkelkan dengan wajah penuh senyumnya.

Mereka baru saja pulang dari RSGM (Rumah Sakit Gigi dan Mulut) untuk melakukan rontgen seperti yang sudah Alma jadwalkan kemarin. Dia akan pergi ke RSGM pagi hari, membawa rujukan dari dokter tengil yang dikunjunginya, kemudian siangnya, dia akan kembali ke kantor untuk bekerja. Rencananya juga, Alma akan melakukan hal itu seorang diri. Namun tentu, tidak dapat terjadi sebab begitu dia membuka pagar, wajah tengil dokternya sudah terpampang di sana. Berdiri sok keren bersandar pada jeepnya.

Dan ya ... kini berakhirlah Alma di dalam mobil lelaki itu dalam perjalanan pulang yang penuh kebisingan oleh suara bernyanyi si pemilik mobil.

"Kita makan dulu, yuk? Cari warung bubur yang buka siang-siang begini di mana, ya?" Sembari mengemudi, Naka mengambil ponselnya, mengotak-atiknya sebentar sebelum kembali meletakkannya di saku. "Ada nih, Ma. Dekat sini ada yang jual bubur. Kita makan dulu, ya?"

Alma menggeleng. "Gue mau langsung ke kantor."

"Enggak boleh, dong. Harus makan dulu."

Alma menghela napas. Akhirnya diam saja membiarkan Naka mengemudikan mobilnya. Dia sedang sakit gigi, berdebat dengan Naka akan membuat sakit giginya semakin parah. Pilihan terbaik memang hanya diam saja.

__

"Kalau mau operasi besok, cutinya jangan cuman setengah hari. *Full* harus cuti seharian. Prosesnya memang paling cuman satu-dua jam tapi habis operasi tetap harus istirahat," kata Naka menatap gadis di hadapannya. "Lebih cepat dicabut giginya lebih baik. Dari pada dinanti-nanti, jadinya sakit terus. Pemulihan pasca operasi itu lumayan lama loh, Ma. Bisa sampai dua minggu. Semakin dinanti operasinya, semakin banyak pekerjaan kamu yang tertunda. Kalau enggak mau sama aku operasinya enggak apa-apa, nanti aku rekomendasikan dokter yang lain."

Alma diam saja, mengaduk bubur di hadapannya tidak begitu berselera. Naka baru saja berkata kapan Alma akan operasi tetapi Alma belum memiliki jawabannya sebab dia belum bisa meninggalkan pekerjaannya. Ini saja hanya bisa cuti setengah hari.

"Pencabutan operasi gigi bungsu ini memang bukan operasi besar. Kamu juga bisa langsung pulang setelah selesai. Tapi tetap, enggak boleh mengerjakan yang berat-berat dulu. Segera ambil cuti ya, Alma? Kalau bisa besok, biar hari ini aku daftarkan kamu untuk operasi besok. Sakit gigi tuh enggak enak loh. Kerja juga jadi enggak nyaman. Setuju?"

Alma menatap Naka sedikit berpikir. Yang laki-laki itu katakan sebenarnya benar. Sakit gigi tidak enak sekali dan sangat mengganggu aktivitasnya. Akhirnya, Alma pun mengangguk.

"Mau? Operasi besok, ya?" tanya Naka memastikan. "Besok temanku mulai praktik jam 7. Semoga dia belum punya janji temu lain. Besok aku jemput jam 7 pagi ya?"

Lagi, Alma mengangguk kecil.

Naka tersenyum lebar mendapatkan anggukan kecil itu. Tangannya terulur mengusap kepala Alma dengan gemas.

"Manisnya Almaratu kalau lagi nurut begini."

Alma berdecak kesal. Langsung menyingkirkan tangan Naka dari kepala, menatap lelaki itu tidak senang. Sedang Naka yang mendapatkan tatapan demikian, hanya terkekeh kecil.

"Sayang banget ya, cowoknya padahal spek oppa-oppa korea gitu, cakep banget, tapi ceweknya rada dekil."

"Tapi manis kok ceweknya, mukanya cantik."

"Cantik dari mana? Rambut aja kayak enggak keurus gitu. Kumel banget, dekil. Kasihan cowoknya dapet yang begitu."

Suara-suara itu, masuk ke dalam telinga Alma. Menjengkelkan dan tidak punya adab, membicarakan orang lain seenak jidat. Meski begitu, Alma hanya mengambil santai. Dia tidak akan terpancing kali ini. Lagi pula Alma sudah pernah mendapatkan perlakuan demikian. Dia sedang sakit gigi. Lebih baik energinya disimpan saja untuk melawan rasa sakit giginya ini.

"Kalau udah tahu rambutnya keriting-keriting begitu ya dirawat lah. Sekarang kan jaman udah canggih. Dismoothing kek, rebonding *kek, dicatok kek. Disisir deh minimal biar enggak kelihatan gimbal banget begitu. Pakai bedak sedikit gitu, loh. Beli krim-krim pemutih kulit yang mahal biar kulitnya bening sedikit. Cowoknya kayaknya orang kaya. Masa biayain perawatan ceweknya aja enggak bisa?"*

Alma tersenyum samar. Manusia bodoh itu ingin membuatnya tertawa. Kalau saja dia tahu berapa harga perawatan rambut dan kulit Alma. Uang Alma itu banyak. Dia hidup sendiri dengan gaji sebagai Software Developer di perusahaan lamanya yang sudah tembus dua digit. Meski kini *resign* dan di Niraca pemasukannya tidak sebanyak

dulu, uang Alma tetap masih banyak apalagi kos-kosan 15 pintunya penuh. Belum lagi Mamanya yang masih suka mengirim uang meski Alma tidak memintanya. Alma juga orang yang hemat—dengan artian tidak begitu tergiur membeli barang-barang mewah. Dia juga tidak perlu menanggung biaya hidup siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Sekedar perawatan rambut dan kulit? Tentu Alma sangat mampu. Namun tentu saja bukan perawatan agar rambutnya lurus dan kulitnya putih. Dia sudah keluar dari pemahaman-pemahaman bodoh itu bahwa cantik itu berambut lurus dan berkulit putih. Alma sudah pernah mencobanya—meluruskan rambut yang berakhir rambutnya malah rusak. Perawatan untuk putih yang hasilnya malah tidak ada sama sekali. Memakai *make up* agar terlihat putih yang malah membuat kulitnya jadi abu-abu.

Dulu juga, Alma tidak suka menggerai rambutnya karena akan terlihat gimbal sekali—seperti yang orang asing itu katakan. Namun sekarang dia melakukannya. Menggerai rambutnya karena Alma ingin melakukannya. Mencoba untuk tidak lagi peduli dengan komentar orang-orang. Perlahan, Alma mulai beranjak untuk menerima dirinya sendiri ... apa adanya.

Memang kenapa sih, Alma melakukan apa yang dia mau untuk dirinya sendiri? Lagi pula kan tidak merugikan orang?

"Atau jangan-jangan bukan cowoknya kali, ya? Masa mau sih sama cewek it—uhuk!" Orang asing itu tiba-tiba terbatuk. *"Aduh-aduh keselek nih gue. Minum dong minum!"*

"Yah lo sih makan sambil ngejulid. Minum gue juga habis."

"Mbak teh manisnya satu lagi!"

Rasakan!

Alma hendak tertawa keras-keras, tetapi ditahannya sebab dia ingat giginya masih terasa nyeri bahkan makan pun harus pelan-pelan. Kemudian melihat penjual sekaligus yang melayani di kedai bibir ini yang berjalan melewatinya untuk mengantarkan minuman pesanan mereka, Alma merasa puas.

"Mbak sebentar!"

Penjual tersebut menghentikan langkahnya saat tangan Naka terulur menghentikannya. Lelaki itu berdiri, menarik nampan berisi segelas teh manis dari tangan si penjual dan meletakkannya ke atas mejanya.

"Minuman ini saya beli," kata lelaki itu. Naka lalu mengeluarkan dompet dari saku celananya, membukanya mengeluarkan seluruh lembaran uang yang ada di dalamnya dan meletakkannya ke telapak tangan si penjual. "Seluruh minuman yang ada di sini saya beli, sampai enggak bersisa. Air kerannya juga saya beli. Saya cuman punya uang kes segini. Sisanya saya transfer via rekening bisa?"

"Mas ini—"

"Atau ini semuanya ambil deh sama dompet-dompetnya." Naka menyerahkan dompet ke tangan si penjual.

Alma yang melihat tingkah lelaki itu langsung ikut berdiri. Mengambil kembali dompet juga lembaran uang yang cukup banyak—bahkan sampai jatuh ke lantai—dari tangan si penjual.

"Maaf ya, Mbak," ujar gadis itu. "Ini totalnya berapa ya, Mbak?"

"Ah itu—"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Alma langsung memberikan dua lembar uang seratus ribu pada si penjual. Dia yakin, total makanannya dengan Naka tidak akan sampai sebanyak itu.

"Kembaliannya ambil aja ya, Mbak, terima kasih."

Menarik tasnya dari bangku, Alma pun menarik tangan Naka keluar dari sana.

"Kok pergi sih, Ma. Aku kan bel—" Ocehan lelaki itu tidak selesai sebab Alma sudah lebih dulu membekap mulutnya—menyeret Naka keluar dari kedai bubur tersebut.

—

Alma tahu, sepanjang perjalanan, Naka meliriknya berulang-ulang. Lelaki itu hanya melirik saja, tidak juga membuka suaranya hingga kini mereka hendak tiba di kantor Alma. Gadis itu sendiri, masih diam. Alma juga tidak membuka mulutnya sejak mereka pergi dari kedai bubur tadi.

"Ehm ..." Naka berdeham.

Posisi dan sikap Alma masih sama, diam di tempatnya.

"Ehm, ehm."

Kalau sudah berdeham berulang-ulang begini, Alma tahu lelaki itu sedang bertingkah.

"Apa?" tanya Alma, tanpa menoleh pada si pengemudi.

"Em ... enggak apa-apa, cuman mau melegakan tenggorokan aja."

Alma mendengkus. Jawaban macam apa itu?

"Nanti pulang kerja aku jemput—"

"Sekali lagi lo ngomong aku-kamu, gue lempar dari mobil."

Naka langsung tutup mulut. Sebenarnya ini bukan peringatan pertama. Alma sudah melakukannya bahkan saat Naka tiba di depan rumahnya pagi tadi. Namun tentu, Naka tidak sama sekali mengindahkannya.

Mobil yang dikendarai lelaki itu pun sampai pada parkiran kantor Alma yang tidak seberapa besar. Mematikan mesin mobil, Naka menarik tas Alma dari pangkuan gadis itu.

"Udah sampai. Yuk turun." Lalu tanpa menunggu Alma, Naka keluar lebih dulu. Menyelempangkan tas kerja Alma di pundaknya. Lalu berdiri di depan mobil menunggu gadis itu turun.

Alma menghela napasnya panjang. Menatap wajah tersenyum Naka di luar mobil yang membuatnya menahan kuat-kuat untuk tidak tersenyum. Kemudian, getar ponsel di tangannya mengalihkan pandangan Alma dari lelaki itu. Sebuah pesan masuk dari Kana tertera di layar.

Aruna Kanala

Sesiiiiil liat ini!! Cherry pacaran sama tunangan orang terus kepergok sama ceweknya sampai rame di media sosial!!! Ih itu anak bener2 deeeeh kenapa enggak pernah kapok juga sih!

Sent a video

Nama ceweknya Vera Yuniar Drajatmoko. Dia alumni sekolah kita, Sil! Tapi kok gue enggak pernah lihat, ya?

Alma memejamkan matanya erat usai membaca pesan masuk itu. Vera Yuniar Drajatmoko. Tidak seperti Kana yang tidak mengenalnya, Alma masih mengingat jelas nama dan wajahnya. Sangat jelas dan terekam di dalam kepalanya.

Vera.

Si Pelaku Utama.

"Kok enggak turun-turun?"

Alma tersentak saat pintu di sebelahnya terbuka. Wajah tersenyum Naka terlihat di sana.

Ada yang udah meleleh sama tingkah dangdut drg satu iniii? atau masih jadi es batu seperti mbak ratu???

Btw, mon maap kalo dokter satu ini agak ngedangdut bgt yaa kalau lagi ngebucinnnn hahahahaha

dan ya seperti biasa, love language naka adalah act of money service □□□

Besok mau ketemu lagiiii???

yuuukkk ramaikan part ini biar besok kita bertemuuuuu!

kita lihat Cherry buat ulah apaan ituuuuu

BAB 37

"Lo enggak usah ikut ke dalam." Alma menahan Naka yang hendak masuk ke dalam kantornya.

Tampak lelaki itu, memasang wajah tidak setujunya. Bahkan mengeratkan pegangannya pada tas Alma yang masih ada di pundak lelaki itu saat Alma hendak meraihnya.

"Lo langsung pulang sana. Udah hampir jam 1. Masih harus kerja, kan?" sambung Alma lagi.

"Masih ada setengah jam, Ma. Lagian mau ketemu sama Kevin dulu." Naka beralasan.

"Mau ngapain ketemu Kevin?"

"Ada urusan. Ayo masuk." Naka langsung menarik tangan Alma, membawanya masuk ke dalam kantor yang tentu saja, langsung menjadi perhatian orang-orang.

Mereka berjalan bersama, dengan Alma yang masih mencoba menarik tangannya dari genggaman Naka yang sialnya susah sekali.

"Eh, Bro!"

Tangan Alma baru terlepas begitu Kevin mendekat pada mereka dan Naka bersalaman akrab dengan CEO Niraca itu. Buru-buru, gadis itu menarik tasnya dari pundak Naka yang sayangnya, tidak juga dapat dia lakukan. Naka justru kembali menarik tangannya membuat Alma kesal setengah mati. Masalahnya, kini Kevin melayangkan tatapan menggodanya pada Alma.

"Ada gerangan apa nih, Bro, kok tumben-tumbenan datang sama Ibu PM kita?" Sekali lagi, Kevin menoleh pada Alma dengan mata jahilnya.

"Biasa." Naka justru terlihat santai. "Habis anterin Nyonya ke RSGM sekalian anterin ke kantor. Lagi sakit gigi dia, Vin. Jangan lo kasih kerjaan berat-berat, ya?"

Kevin tertawa. Tampak bahagia sekali melihat perhatian Naka pada Alma sedang Alma memasang wajah kusutnya.

"Siap Bos. Niraca akan lebih memperhatikan Ibu PM Save The Prince supaya enggak banyak pekerjaan hari ini. Gue sekali CEO Niraca pun akan sangat hati-hati menjaga Ibu Alma di sini."

"Sip, thanks Bro. Titip Alma, ya? Gue mau langsung ke klinik nih."

"Siap!" Kevin memasang sikap hormatnya.

Kemudian kini giliran Naka menghadap Alma sepenuhnya. Menyerahkan tas kerja wanita itu kepada si pemilik yang

Alma terima dengan bersungut-sungut. Di dalam kepalanya sudah sangat banyak keluhan untuk lelaki tengil itu yang sayangnya tidak dapat Alma realisasikan sejak tadi.

Sekali lagi, dia sedang sakit gigi.

"Aku balik dulu, ya? Kamu kerja jangan capek-capek. Pulang nanti aku jemput." Naka menatap Alma tersenyum sok manis.

Namun tentu, Alma sama sekali tidak membalas senyum manis itu. Langsung menarik tasnya dan tanpa mau basa-basi, segera berlalu dari sana, menuju meja kerjanya. Oh! Dia benar-benar benci menghadapi situasi ini. Kevin dan mulutnya pasti akan menyulitkan Alma seharian!

__

Dering yang ke sekian, Alma tidak juga mendapati jawaban dari orang yang sedang dihubunginya di seberang. Sudah dari siang dan kini sudah hampir pukul 7 malam, Alma belum juga mendapatkan jawaban. Namun begitu, tentu Alma tidak akan jera mencobanya. Dia akan terus membombardir makhluk itu dengan panggilan-panggilan juga pesan-pesannya sampai Alma mendapatkan balasan.

Siang tadi, panggilannya memang tidak terhubung sama sekali. Mungkin saja ponselnya memang tidak menyala. Namun malam ini saat mendapati bahwa Alma sudah mendapatkan nada dering terhubung dengan temannya yang suka berbuat ulah itu, tidak segan-segan Alma langsung membombardirnya dengan segala macam panggilan.

"Di mana lo?!" Suara Alma langsung mengeras saat akhirnya, panggilannya dijawab juga oleh si gadis nakal.

Bukannya langsung memberitahu Alma soal keberadaannya, Cherry—si gadis naka itu—malah mengubah panggilan mereka menjadi panggilan video yang kemudian buru-buru Alma terima. Wajah menyebalkan temannya itu terpampang di layar dengan pemandangan belakang sebuah jendela dan salju yang turun cukup deras.

"Lo di mana Cherry?!" sembur Alma langsung.

Cherry malah terkekeh menyebalkan. "Tebak di mana?"

Menarik napasnya dalam, Alma mencoba bersabar. Giginya sudah kembali nyut-nyutan karena dia berteriak sebelumnya.

"Cepat kasih tahu gue lo di mana." Suara Alma kembali memelan.

"Gue di Zurich yeay!!! Di sini lagi salju, Sil." Cherry mengarahkan kamera pada jendela tersebut yang kemudian dibukanya. "Lihat! Saljunya gemas banget, kan? Di sini masih jam 1 siang tapi dingin banget Sil!"

Zurich? Zurich itu di ....

"Swiss?! Lo di Swiss Cherry?!!"

Kamera kembali mengarah pada wajah Cherry. "Anda betul! Setelah 19 perjalanan dan paspor gue hampir hilang waktu transit di Doha, akhirnya gue sampai juga di sini yeay! Dan setelah sampai, hp gue penuh notif dari lo sama si Princess."

Sekali lagi, Alma menghela napasnya. "Lo ngapain di sana, Cherry?"

"Ngabisin duit bokap gue yang durhaka itu. Gue lihat duitnya makin banyak. Jadi ya, gue curi deh sedikit buat senang-senang di sini."

Alma memijat kepalanya. Cherry benar-benar membuatnya pusing luar biasa.

"Lo lagi kabur dari masalah yang baru aja lo buat kan, Cher?"

Cherry mengangguk, tampak sama sekali tidak menyangkalnya. "Si Vera mainnya enggak asyik, pakai viralin gue ke medsos segala. Padahal mah tunangannya aja yang gatel deket-deket gue melulu. Mana sok ganteng tapi duitnya tipis. Enggak ada apa-apanya itu cowok dibanding mantan-mantan gue yang lain. Seleranya Vera bener-bener payah."

"Cher," panggil Alma pelan.

"Apa?"

"Bisa stop sampai di sini?"

"Stop apa?"

Alma menggeleng. "Bukan salah lo, Cher. Gue enggak pernah menyalahkan lo sama sekali."

"Lo ngomong apa, sih? Udah ah, gue mau senang-senang di sini. Mau cari bule Swiss, dulu. Bye Sesil! Bilangin si Princess gue lagi liburan jangan digangguin sama rengekan dia yang nyebelin. Ntar kalau udah dapet cowok di sini gue balik, tenang aja."

Panggilan diputuskan Cherry begitu saja.

Alma menjatuhkan kepalanya di meja. Memejamkan mata meresapi seluruh hal menyebalkan yang ada di kepalanya yang tidak juga mau beranjak dari sana. Tentang yang terjadi menimpa Cherry, juga hal yang menimpanya saat SMA dulu.

Vegasus.

Gadis itu tersenyum miris. Sebuah nama gang terkenal di SMA-nya dulu. Diambil dari beberapa nama anggotanya. Vera, Ega, Astrid dan Ussy. Empat orang yang membuat hari-hari Alma di sekolahnya seperti di neraka. Alma kira, hanya dirinya yang terperangkap dalam masa-masa kelam itu. Ternyata ada satu orang lainnya.

"Kok bisa sih, orang kayak lo punya teman di sekolah ini?"

"Lo berteman sama Aruna Kanala itu, kan? Si cupu yang suka ke perpustakaan setiap hari?"

"Gue enggak suka lo punya teman sedangkan gue enggak punya."

"Gue mau gabung sama gang lo dan si cupu itu. Lo enggak boleh nolak."

Lalu, bagaimana akhirnya Alma dan Cherry bisa bertaman pun, kembali masuk ke dalam kepalanya. Tidak seperti Kana yang tidak tahu apa-apa tentang Alma saat mengajaknya berteman, Cherry justru tahu semuanya. Dia tahu semua tentang Alma bahkan hal-hal yang tidak diketahui orang lain sekali pun.

Kemudian, getar ponselnya yang terdengar dan dua pesan dari orang yang berbeda membuat Alma kembali sadar pada dunia nyatanya kini.

Cherry

Bagaimana caranya gue bisa berhenti di saat wajah lo yang hampir mati terus masuk ke dalam mimpi gue setiap malam, Alma?

081237283484

Ibu PM yang cantik kenapa wajahnya murung begitu? Coba lihat ke pintu.

Melihat ke arah pintu seperti yang pesan itu katakan, Alma mendapati wajah berbinar Naka sedang tersenyum di sana dengan tangan memegang plastik minimarket bening berisi dua batang coklat.

_

Usai dari urusannya di kamar mandi, Naka menatap Alma dari kejauhan. Bagaimana gadis itu yang tampak terpejam dengan kepala yang jatuh di sandaran sofa. Naka tahu ada yang aneh dengan gadis itu. Sepanjang di perjalanan tadi menuju tempat tinggalnya ini, Alma sama sekali tidak membuka suaranya. Ya, Naka tahu, Alma memang tidak begitu suka berbicara. Namun juga, Naka tahu kapan di saat Alma tidak bicara karena dia malas bicara dan juga saat dia tidak bicara karena ada yang sedang di pikirkannya.

Kali ini, dugaan Naka menguat bahwa Alma sedang memikirkan sesuatu yang cukup berat yang mampu membuat wajahnya begitu murung.

Perlahan, lelaki itu mendekat. Berdiri di belakang sofa, menutup dua mata Alma dengan telapak tangannya. Membuat Alma sedikit tersentak, terkejut dengan tingkah lelaki itu.

"Tebak, siapa," ujar Naka.

Alma berdecak. "Yang bener aja!" Tentu saja gadis itu bisa sewot. Karena satu-satunya orang di kamar ini kecuali dirinya hanyalah Naka. Orang yang menyerobot masuk usai Alma membuka pintu karena kebelet ingin ke toilet.

Naka terkekeh mendapat respons itu. Melepaskan tangannya dari wajah Alma dan melompati sofa untuk ikut duduk di sisi gadis itu, dengan sedikit jarak yang dibuatnya. Naka menjatuhkan wajahnya miring menatap Alma yang masih bersandar lurus dengan matanya yang masih terpejam.

Lamat-lamat dipandangi Naka wajah manis itu. Sampai kemudian Alma membuka matanya sedikit, lalu decakan keluar dari bibirnya saat melihat Naka yang tengah memerhatikannya sembari tersenyum. Tangan Alma langsung terulur, menutup mata lelaki itu dengan telapak tangannya.

"Enggak usah lihatin gue. Jelek."

Naka menarik lembut tangan gadis itu dari wajahnya dan digenggamnya erat. Tangan yang lainnya terulur mengusap wajah pipi Alma.

"Sejak dulu, gue enggak pernah bermaksud menghina lo soal fisik, Alma." Naka mulai berbicara. "Gue enggak pernah memandang lo, bahkan berpikir kalau lo itu jelek. Sama sekali enggak pernah. Mungkin memang bercandaan gue yang kelewatan ke elo. Maaf, sepertinya memang cuman gue yang menganggap itu sebuah candaan. Gue minta maaf Alma, atas semua hal yang gue perbuat yang udah membuat lo sakit hati. Gue benar-benar enggak bermaksud untuk membuat lo sakit hati atas semua candaan-candaan gue."

Alma menoleh pada lelaki itu. Wajah Naka yang tampak serius, juga bicaranya yang pelan tetapi terdengar begitu tegas.

"Gue melakukan itu semua karena ingin lebih akrab sama lo. Tapi lo cuek banget, lo bahkan sama sekali enggak mau melihat gue. Gue kehabisan akal, sampai gue lihat lo mulai respons kalau gue jahilin lo. Sama-samain rambut lo kayak mie, sama-samain mata lo kayak almon. Gue enggak ada maksud buruk apalagi sampai bermaksud untuk menghina. Gue terbiasa melakukan itu—maksudnya, gue terbiasa bercanda kayak begitu sama kakak dan adik gue, terutama ke Kana. Ejek-ejek pipinya Kana kayak bakpau, bilang dia bau minyak telon, dan lain-lain. Gue enggak bermaksud membuat Kana ataupun lo sakit hati. Gue hanya suka lihat tanggapan setelah gue bilang kayak begitu. Kana yang langsung pasang wajah kesal, terus lo yang langsung lihat gue. Lo enggak pernah ngelihat gue sejak lo berteman sama Kana, Alma. Lo kelihatan benci banget sama gue."

Semua alasan dan pembelaan ini pasti akan terdengar seperti omong kosong. Tapi sekali lagi, gue benar-benar enggak maksud menghina. Gue enggak pernah sama sekali memandang lo sebagai hal yang enggak cantik. Lo cantik, Alma. Cantik banget. Gue suka sama mata lo yang kelihatan berbinar, gue suka suara lo yang sedikit berat dan tegas, gue suka hidung lo yang lancip yang rasanya kepingin gue cubit-cubit, gue suka rambut lo yang keriting-keriting yang seberanya gue kepingin banget mainin jari-jari gue di rambut lo tapi gue takut ditendang lagi. Dan sebenarnya ... gue benar-benar kepingin panggil lo dengan sebuta 'Kiting'. Gue suka banget sama panggilan itu, tapi kayaknya lo sama sekali enggak suka, jadi gue tahan-tahan untuk enggak panggil begitu walau kadang gue sering keceplosan."

Sudut bibir Alma sedikit terangkat. Membuat Naka yang melihatnya ikut tersenyum lebar, meski dia tidak tahu apakah semua ucapannya barusan benar-benar bisa diterima Alma dengan baik. Naka hanya merasa dia perlu menjelaskan itu semua. Membenahi semua-semua yang menjadi pembatas mereka selama ini.

"Gue serius soal perasaan gue ke elo, Alma. Gue jatuh cinta sama lo. Tolong jangan ragukan perasaan gue," tandas lelaki itu.

Mbak Ratuuuu bagaimana perasaanmu setelah mendengar arjuna ngomong panjang kali lebar begitu??? □□□

Yaudah dehhh semoga nomornya Papi Juni segera di save aja ya mbak alma hahahaha

kalo begitu sampai ketemu hari Senin^^

BAB 38

Alma tidak akan menyangkal kalau kini dirinya seolah terbius. Suara Naka yang tegas seakan-akan memberitahunya bahwa semua ucapan laki-laki itu tidak ada yang main-main. Naka terlihat begitu bersungguh-sungguh, membuat mata Alma tidak bisa ke mana-mana selain menatap netra lelaki itu.

Lebih dari tiga detik tentu saja.

Alma berhasil menatapnya lebih dari tiga detik.

Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya secara sadar seperti ini. Alma ... selalu menghindari mata lelaki itu. Alasannya bukan karena Alma begitu membenci Naka. Ya, sebelum ini memang Alma sangat membencinya. Namun satu-satunya alasan dia tidak bisa menatap Naka lama-lama adalah karena Alma merasa begitu rendah diri.

"Lo pikir lo secantik apa? Sampai percaya diri deket-deket sama Kak Arjuna?"

"Lo itu upik abu. Sadar diri lah tempat lo di mana. Jangan mentang-mentang Kak Arjuna baik sama lo, lo jadi sok jumawa begini."

"Dia senyum, ketawa, itu karena ngetawain lo yang kayak badut di matanya."

"Lo lihat Kak Indah dan lo bandingin diri lo sama dia. Alma, lo itu bahkan enggak pantas ada di tempat ini."

"Lo bukan selera gue."

Ucapan-ucapan itu masuk kembali ke dalam kepalanya. Mengingatkan sebuah alasan kenapa pada akhirnya Alma tidak mampu menatap Naka lama-lama. Perasaannya untuk Naka, bukan hanya sekedar benci.

"Gue tahu, pasti sangat sulit untuk buka hati lo ke gue. Enggak apa-apa, Alma. Gue enggak memaksa lo untuk melakukan itu. Lo hanya perlu lihat dan menilai sendiri tentang perasaan gue ke elo. Gue akan membuktikan semuanya bahwa gue sangat bersungguh-sungguh."

Naka berucap kembali. Lalu, senyumnya terulas membuat wajahnya terlihat semakin tampan. Dulu, Naka yang Alma tahu adalah Naka yang jarang tersenyum. Padahal, Naka dan senyumnya adalah perpaduan yang sangat istimewa. Laki-laki itu terlihat begitu tampan saat sedang tersenyum. Kemudian, senyum Naka semakin banyak Alma lihat dan baru dia percaya bahwa lelaki itu sebenarnya tidak sedingin di sekolah adalah saat Alma mengenalnya sebagai kakaknya Kana. Kakak lelaki yang jahil dan hangat. Sayangnya, saat itu Alma hanya melihat sebagai laki-laki jahil yang tidak memiliki adab.

"Lapar enggak? Pesan makan yuk? Kamu mau makan apa?"

Naka kembali mengubah cara sapaannya. Alma pun kembali tersadar. Bangun dari masa lalunya dan menggeleng pelan. Dia tidak bisa selamanya berada di sana. Alma memiliki masa depan.

"Karena kamu lagi sakit gigi, kita enggak boleh makan yang keras-keras. Mau aku pesankan soto ayam di restoran Kak Leo? Soto ayam di sana enak, loh," tawar lelaki itu.

Namun Alma menggeleng. Bangkit dari duduknya dan melangkah ke dapur.

"Gue mau masak. Lo mau?"

Saat itu juga, Naka langsung berdiri. Bahkan berlari kecil mengejar Alma menuju dapur dengan wajah antusiasnya.

"Kamu mau masak?! Serius? Kamu juga tawarin aku masakan kamu?"

Mengambil celemeknya, Alma hanya menoleh pada Naka sekilas. "Kalau enggak mau enggak apa-apa."

Tentu saja, Naka langsung mengangguk keras. "Mau lah! Ayo aku bantuin kamu masak."

"Lo tunggu di depan atau lo enggak dapat makanan."

Senyum Naka terlihat kembali merekah. "Oke, Kapten. Kalau begitu aku tunggu di depan, ya? Selamat memasak. Jangan segan panggil aku kalau butuh bantuan."

—

Asin!

Gila ini asin banget!!

Naka baru saja menyuap telur ceplok buatan Alma yang ternyata rasanya begitu asin. Bukan hanya asin, tetapi juga ada sedikit pahit. Sebenarnya Alma ini memasak telur ceplok dibumbui garam sedikit atau garam ceplok dibumbui telur?

"Kenapa? Makanannya enggak enak?"

Naka menoleh pada gadis itu. Langsung memasak cengirannya dan menggeleng. "Enak banget! Ini adalah telur ceplok terenak yang pernah aku makan. Serius, deh." Lelaki itu memasang dua jarinya di udara.

Alma hanya menatapnya datar dan kembali melanjutkan makan malamnya dengan perlahan. Naka pun demikian. Mencoba melahap masakan 'spesial' Alma dengan seluruh jiwa dan raganya. Dia tentu tidak boleh menggerutu apalagi protes. Alma memasakkannya makan malam adalah suatu hal yang istimewa.

Lahap, Naka. Lahap dan habiskan!

Naka terus memberikan sugesti untuk dirinya sendiri. Dia sudah terbiasa dengan rasa masakan yang aneh-aneh berkat koki di rumahnya yang tidak lain adalah Maminya sendiri yang sering membuat berbagai macam makanan aneh tetapi memaksa seluruh anggota keluarga memakannya dengan lahap.

Ouch! Padahal Naka berharap memiliki istri yang bisa memanjakan lidahnya saat menikah nanti.

Tidak! Tidak apa-apa. Memiliki istri seperti sang mami pernah masuk ke dalam doanya. Mungkin ini adalah jawaban dari Tuhan. Ternyata, Alma mirip seperti Maminya ; tidak bisa masak.

"Muka lo enggak meyakinkan banget. Kalau memang enggak suka makanannya enggak usah dimakan." Suara Alma kembali terdengar.

Naka menoleh lagi. Memasang senyum manisnya dan mengulurkan tangan mengusap sudut bibir Alma yang sedikit terdapat noda kecap.

"Enak banget, Cantik, serius deh. Ini, aku makan ya?" Naka pun melahap sesendok makanannya ke dalam mulut. Mengunyah makanan itu dengan raut yang seolah-olah ini adalah makanan yang paling enak yang pernah dia makan.

Ouch! Naka sepertinya cocok menjadi bintang film!

Sedang Alma, hanya kembali menatapnya datar. Lalu melanjutkan menyuap makanannya yang tentu saja enak dan bisa dimakan dengan nikmat. Alma itu tinggal sendiri. Dia juga orang yang suka berhemat. Maka, masak adalah hal dasar yang bisa dia kuasai.

Mengenai telur ceplok Naka yang asin?

Oh, dia sengaja.

Dia sengaja mengerjai Naka dengan membuat telur ceplok asin khusus untuk lelaki itu.

Kenapa?

Alma sendiri tidak tahu. Mungkin karena dia ingin?

"Kayaknya aku bakalan ke sini setiap malam nih, biar bisa dimasakin kamu makan malam terus," ucap Naka masih dengan senyum manisnya.

"Serius?" tanya Alma tak yakin. "Serius mau gue masakin setiap malam?"

Naka mengangguk berulang-ulang, membuat Alma menahan senyum di sudut bibirnya.

__

"Harus lebih dijaga makanannya, ya? Makan yang lembut-lembut dulu. Coklat yang kemarin aku kasih itu, jangan dimakan dulu. Aku lupa kamu lagi sakit gigi. Lihat coklat di minimarket aku beli aja gara-gara inget kamu suka makan coklat dulu Sikat gigi juga jangan keras-keras. Hindari dulu bagian yang tadi habis dicabut giginya. Sekarang obat biusnya masih terasa, tapi nanti kalau udah hilang, kamu pasti kesakitan. Nanti obatnya jangan lupa diminum, apalagi antibiotik harus diminum sampai habis. Minggu depan masih harus cek up."

Alma menatap Naka jengah. "Iya. Dokternya tadi di dalam juga udah kasih tahu."

"Ya aku mau kasih tahu lagi." Naka masih setia mengekor Alma. Menuruni tangga selepas gadis itu keluar dari ruang dokter setelah menyelesaikan operasi cabut gigi bungsunya di dalam tadi.

Mereka berjalan beriringan, menuruni tangga, sampai kemudian tiba di resepsionis dan Naka menyuruh Alma untuk duduk dulu di kursi tunggu.

"Kamu tunggu sini, aku aja yang ambil obatnya," kata lelaki itu. Langsung berlalu begitu saja ke meja resepsionis dan Alma pun menurut untuk duduk di kursi tunggu.

Tidak lama, laki-laki itu selesai. Membawa obat Alma dan juga kembali menghampiri Alma yang kemudian

dibimbingnya berdiri. Namun saat Naka akan merangkulnya, tentu saja Alma lebih dulu menarik diri dari lelaki itu.

"Gue pulang sendiri aja, lo langsung kerja," ujar gadis itu.

"Masih jam 10. Aku praktik jam 1. Ngapain aku tunggu di sini sampai tiga jam?" Naka kembali mengaitkan tangannya pada punggung Alma, membawa gadis itu keluar dari klinik ini.

Hari ini, memang jadwal Alma untuk operasi pencabutan gigi. Tentu saja tidak dengan Naka sebab gadis itu tidak mau. Jadi Naka pun mendaftarkan Alma dengan temannya yang praktik pagi. Ya, tidak apa-apa lah jika Alma tidak mau operasi dengannya yang penting gadis itu tidak menolak saat Naka menjemputnya dan mendampinginya operasi hingga selesai.

__

From : Mama

Sent a video.

Alma membuka video kiriman dari Mamanya itu. Terlihat wajah adik tirinya yang sedang memvideo sebuah kamar tidur minimalis dengan cat putih dan beberapa dekorasi sport di sana.

"Kakak Alma lihat! Joy dan Mama baru saja selesai mendekorasi kamar Kakak Alma. Kami sudah tidak sabar menunggu Kakak Alma ke sini."

Alma tersenyum mendengar suara gadis kecil itu. Bahasa Indonesia sang adik yang cukup lancar tetapi terdengar sedikit kaku dengan logat inggrisnya. Tidak heran, ayahnya

saja asli Kanada dan gadis kecil itu lahir dan tinggal di sana sampai sekarang.

"Kakak Alma, Joy juga pakai kalung dari Kakak Alma. Lihat! Terima kasih Kakak Alma, Joy suka, ini cantik sekali!" Kini, video memperlihatkan leher gadis kecil itu yang dihiasi kalung pemberian Alma sebagai hadiah ulang tahunnya. Kalung yang Alma beli di toko perhiasan milik Ibunya Darren tempo hari.

Masih memandangi video itu yang kini suara Joy terdengar sedang bercerita tentang teman-temannya, Alma sedikit menoleh saat seseorang duduk di sisinya. Naka berada di sana dengan segelas jus mangga yang baru selesai ia blender.

"Adik kamu?" tanya lelaki itu ikut menatap video dari ponsel Alma.

Alma mengangguk dengan senyum kecilnya. Tidak seperti dulu di mana Alma masih sulit menerima Joy, kini dia sangat menyayangi adiknya itu meski jarang bertemu. Sebab walau jauh di sana, Mamanya sering mengirimi Alma foto-foto sang adik. Juga bagaimana Joy yang sering menelepon Alma dan mengirimi pesan suara bahwa dia merindukan sang kakak.

"Gemas banget ... rambutnya mirip kamu," ucap Naka seiring dengan video yang kemudian selesai.

Alma menoleh lagi pada lelaki itu mengangguk kecil. Joy memiliki rambut keriting seperti Alma dan Mama mereka. Hanya saja, Joy memiliki kulit putih pucat khas orang Amerika seperti ayahnya. Alma sedikit bersyukur atas hal itu.

"Umur berapa tahun dia?" tanya Naka. "Udah sekolah?"

Alma mengangguk lagi. "Tujuh tahun."

Naka tersenyum lembut, mengusap kepala Alma sebelum menyerahkan gelas jus yang sebelumnya dia letakkan di atas meja.

"Minum dulu."

Alma menerima gelas itu. Menyeruput isinya seiring dengan pesan baru yang diterimanya dari sang ibu.

From : Mama

Adikmu tanya-tanya terus, kapan kakak Alma datang dan tinggal sama kita. Hampir setiap hari dia tanya kamu, apalagi setelah dapat hadiahnya. Sampai ke teman-temannya dia cerita kalau kakaknya dari Indonesia mau datang dan tinggal dengan dia di Kanada.

"Kamu mau ke Kanada?"

Alma menoleh pada sumber suara. Menatap Naka yang ternyata sejak tadi masih ikut menatap layar ponsel dengannya. Pelan, Alma mengangguk.

Lelaki itu ikut mengangguk pelan. "Kapan?" tanyanya.

"Rencananya setelah Save The Prince *launching*," jawab Alma.

"Setelah Save The Prince *launching*? Itu artinya enggak sampai dua bulan lagi?"

Lagi, Alma mengangguk kecil.

"Berapa lama di sana?"

Alma tidak menyahut. Dia saja, tidak tahu apakah akan kembali lagi ke Indonesia jika sudah menetap di sana. Rencananya, Alma hanya akan memantau kos-kosannya ini via telepon dan memperkerjakan seseorang untuk mengelolanya.

Naka mengulas senyum kecilnya. Tangannya terulur mengusap sudut bibir Alma yang sedikit terkena noda jus di sana. Setelahnya, lelaki itu melirik jam di tangannya.

"Udah hampir jam 1. Aku kerja dulu, ya?"

Alma mengangguk. Membiarkan Naka bangkit dari duduknya dan keluar begitu saja dari dalam kamarnya.

__

Seharian berada di kamar tidak melakukan apa pun tentu membuat Alma bosan. Dia *full* cuti hari ini. Bahkan saat hendak masuk ke server untuk mengecek pekerjaannya, ternyata akses Alma sudah di *hold* oleh Kevin. Lelaki itu sangat mendengarkan mandat dari Naka untuk tidak membiarkan Alma bekerja di hari cutinya ini. Jadi, yang Alma lakukan adalah hanya berongkang-ongkang kaki yang sudah membuatnya begitu jengah dan bosan.

"Cher? Di mana? Kapan lo pulang?"

Karena bosan, jadi Alma tidak memiliki pilihan selain untuk mengganggu Cherry. Dihubunginya Cherry terus-terusan. Dari yang awalnya Cherry selalu menolak panggilannya sampai akhirnya dijawabnya juga.

"Kenapa sih, Almaratu Sesilia Pramesti? Kan udah dibilang, gue pulangnya nanti kalau udah dapat cowok baru," jawab temannya itu di seberang sana.

Alma mendengkus. Cowok-cowoknya Cherry itu tidak ada yang benar satu pun. Ya, satu pun. Karena dia selalu mencari bajingan untuk dipacari. Kalau buka pria-pria brengsek, maka Cherry akan memacari cowok-cowok siapa pun yang sedang memiliki hubungan atau sedang dekat dengan anak Vegasus. Alma tahu itu meski Cherry selalu menyangkalnya.

"Cher, soal Ve—"

"Gue enggak mau bahas itu ya, Sil. Gue matiin kalau lo bahas hal itu."

Alma menarik napasnya. Akhir-akhir ini, dia memiliki keinginan lain. Keinginan untuk benar-benar memusnahkan masa lalu kelamnya, juga orang-orang yang ada di dalam sana.

"Cher," panggil Alma.

"Hm?" Cherry menyahut jengah.

"Sama-sama bangkit yuk, Cher? Kita keluar dari kejadian itu bareng-bareng dan mulai buka lembaran yang baru."

Tidak ada sahutan yang Alma dengar dari Cherry di seberang sana.

"Cher," panggil Alma lagi. "Ada hal ... yang mau gue lakukan."

Masih tidak Alma dengar sahutan dari seberang sana. Detik demi detik berlalu, menit demi menit berlalu, Alma masih tidak mendengar sahutan sedikit pun. Sampai kemudian, bukan suara Cherry yang terdengar, tetapi suara ketuk pintu kamarnya.

Menghela napas, Alma pun akhirnya memutuskan sambungannya. Bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju pintu. Membukanya, menemukan wajah tampan seseorang dengan tangan yang membawa sebuah plastik berisi makanan.

"Makan malam," ujar lelaki itu.

Alma menarik senyum kecilnya.

"Arjuna," panggil gadis itu.

"Ya?"

"Minggu besok, mau jalan-jalan nggak?"

Gimana jun rasanya??

Habis dihempaskan ke dasar laut, diajak melayang ke langit???

kira2 nanti bakalan di jatuhin lagi gak ya????

semoga aja kalau pun jatuh enggak ke dasar laut ya, Jun, tapi dibalikin ke bumi aja wkwkwkwk

okedeeeh kalau begitu mari kita ketemu lagiii di part depaaan

mau ketemunya kapan kira2????

CUsssssss tinggalkan komentar dan vote yan banyaaaaaak

BAB 39

Naka keluar dari kamarnya dengan bersenandung. Bahkan saat menuruni tangga menghampiri Papi dan Maminya yang tengah sarapan, lelaki itu masih bersenandung. Wajahnya tampak sangat berbinar. Pagi ini, dia juga tidak meminta dibangunkan oleh Mbak Rini sebab dia sudah bangun sendiri. Naka tidak lagi tertidur sehabis subuh dan terus membuka matanya meski tidak melakukan apa-apa.

"*Morning,* Mi, Pi." Naka menyapa kedua orang tuanya. Mengecup pipi mereka satu persatu sebelum bergabung duduk di kursi makan. Membalik piringnya dengan riang.

Tentu saja, dia mendapatkan tatapan keheranan dari kedua orang tuanya. Juga sang ibu yang memajukan wajah mengendus putranya sendiri sebelum menarik tubuhnya jauh-jauh.

"Nakala, kamu habis ketumpahan parfum?" Wanita yang melahirkan Naka itu berkomentar, kening mengerut dengan

dalam.

"Ketumpahan parfum?" Naka membeo. Mengendus aroma tubuhnya sendiri memastikan. "Enggak tuh, Mi. Emangnya kenapa?"

"Kamu kayak orang habis mandi parfum. Ganti baju sana! Mami mual mencium aroma kamu!"

Naka mengendus lagi dirinya sendiri. Menarik lengan bajunya yang menurutnya biasan-biasa saja, tidak sampai membuatnya mual seperti yang Maminya katakan.

"Enggak ah, Mi. Biasa aja. Mami lebay, deh."

"Lebay kamu bilang?!" Clarinna tampak tidak terima dikatai demikian. "Percaya sama Mami, cewek mana pun yang lagi kamu deketin itu pasti sama mualnya kayak Mami cium aroma parfum kamu yang bahkan udah kerasa sejak kamu turun tangga. Ganti baju kalau kamu enggak mau cewek kamu kabur."

Naka menatap sang mami cemberut. Mengendus lagi dirinya yang menurutnya masih biasa-biasa saja. Naka memang memakai parfum lebih banyak dari biasanya, sisa parfumnya yang tinggal setengah botol itu ia habiskan semua. Tapi tidak sampai seperti orang ketumpahan parfum juga, kan?

"Boy, nurut sama Mamimu. Ganti baju, sana." Sang papi pun ikut-ikutan. "Cepat ganti baju sebelum kakak-kakakmu datang. Bisa semakin dibully kamu nanti."

Mau tidak mau, Naka pun menurut. Bangkit dari kursi makannya dan kembali ke dalam kamarnya. Papinya benar juga. Bisa-bisa Naka akan terlambat menghadiri kencannya

karena sibuk meladeni kakak-kakaknya yang banyak tingkah.

Hari ini hari Minggu. Seperti biasanya, akan ada agenda Minggu Kerja Bakti di rumahnya. Seluruh anggota keluarga akan berkumpul lengkap. Namun tentu, hari ini Naka akan alpa menghadiri agenda itu. Dia sudah meminta izin dari Papinya kalau Naka tidak bisa ikutan untuk minggu ini. Ada hal sangat penting yaitu kencannya yang spesial.

Masuk ke dalam kamar, berganti pakaian, menyemprot sedikit parfum—itu juga sisa-sisa dari parfumnya yang sudah habis, Naka pun turun lagi ke bawah. Lalu menemukan kakak nomor duanya yang sudah tiba bersama keluarga kecilnya. Tengah merecoki Mami dan Papinya di meja makan dengan dua anak kembarnya yang langsung bersembunyi di balik tubuh ayah mereka ketika melihat kehadiran Naka di sana.

"Juni enggak dibawa! Om Naka enggak boleh ambil Juni!!" Nyala yang pertama berteriak.

Naka mendengkus menatap ponakan nakalnya itu. Lagi pula siapa juga yang mau mengambil Juni? Anak kucing manis itu sedang tidak diperlukan saat ini.

"Enggak. Om Naka mau pergi, enggak mau bawa Juni," sahut Naka kembali duduk di kursinya.

Sana, ibu si kembar yang sama reseknya itu langsung menyipit menatap sang adik. Menyalakan radarnya melihat wajah tidak biasa dari adik lelaki satu-satunya.

"Kok ganteng banget pagi-pagi? Biasanya hari Minggu begini masih bau iler," kata wanita itu.

Naka mendengkus lagi. "Mau ada agenda. Gue enggak ikut kerja bakti hari ini."

"Mau ke mana?!" Sana langsung menatap Saka protes. "Pi, kok Naka boleh izin, sedangkan Sana enggak boleh? Sana kan mau main Pi sama teman-teman Sana hari ini rencananya. Tapi Papi enggak kasih izin."

"Adikmu udah izin dari tiga hari yang lalu. Setiap hari, pagi, siang, malam ngoceeeeh melulu minta izin enggak ikut Minggu Kerja Bakti sampai sakit kepala Papi dengarnya. Udahlah biarin dia keluar. Emangnya kamu enggak mau cepet-cepet punya ipar lagi?"

Mata Sana langsung melotot. "Lo punya pacar?!"

Melihat keadaan yang sudah hampir kacau, Naka buru-buru melahap habis roti panggangnnya. Menghabiskan susunya dan langsung bangkit tanpa menjawab pertanyaan sang kakak.

"Semuanya Naka berangkat dulu!"

Lelaki itu melarikan diri. Tidak peduli suara kakak perempuannya yang berteriak memanggil-memanggil.

__

Naka menunggu dengan sabar, berdiri menyandar di depan jeep kebanggaannya. Memarkirkan mobilnya itu di depan pagar kos-kosan Alma menunggu gadis itu untuk keluar. Sesuai janji mereka, keduanya akan berangkat pukul 8 pagi. Ini sudah jam 7 lewat 55 menit, sudah lebih dari sepuluh menit Naka berdiri di sini seorang diri. Tidak berniat mengganggu Alma untuk keluar lebih awal sebelum jam temu mereka seperti yang Naka lakukan.

Hanya tinggal menunggu lima menit lagi. Naka tentu masih dengan sabar melakukannya. Dan ya, menit demi menit itu berjalan begitu saja, hingga akhirnya Naka melihat seorang gadis cantik dengan floral dress dengan dasar warna merah jambu cerah selutut dan tanpa lengan yang membalut gadis itu tampak terlihat lebih memesona dari biasanya.

Ini ... pertama kalinya Naka lihat Alma memakai pakaian berwarna cerah. Tidak disangka, gadis itu terlihat semakin menakjubkan. Juga rambut terurainya yang ia pakaikan dua jepitan berwarna *old pink* yang menambah kesan manis gadis manis itu.

Langkah gadis itu terlihat begitu tegas dengan heels yang dikenakannya. Juga tangan kanannya yang membawa keranjang piknik, perlahan melangkah ke arah pagar. Membukanya dan langsung Naka sambut dengan senyum manisnya di hadapan gadis itu. Kedua mata lelaki itu, bahkan tidak mampu berkedip saking terpesonanya.

"Kenapa lihatnya begitu? Aneh ya?" Namun, Alma terlihat sedikit gelisah. "Gu—gue ganti baju dulu."

Naka langsung menarik tangan gadis itu saat melihat Alma hendak kembali. Lelaki itu menggeleng tegas. "Begini aja, cantik banget."

Kembali tersenyum manis, Naka mengambil alih keranjang piknik yang Alma bawa. Berjalan menuju si Jeki yang terparkir dan membuka pintu penumpang seraya mempersilakan Alma untuk masuk ke dalamnya. Memastikan Alma sudah nyaman duduk di tempatnya, Naka meletakkan barang bawaan gadis itu ke kursi belakang sebelum duduk di tempatnya dan siap menyalakan mesin.

"Siap berangkat Tuan Putri?"

Alma menggeleng. "Gue bukan Tuan Putri."

"Ah, sorry. Yes, you're not. You're a Queen. Are you ready My Queen?"

__

Tempat yang Alma pilih untuk jalan-jalan mereka hari ini adalah sebuah taman kota. Di mana keduanya bisa menggelar karpet dan juga makanan-makanan yang Alma sudah siapkan untuk mereka bawa. Jus kemasan, makanan ringan, ada beberapa batang coklat dan juga cupcake, serta susu kemasan di atas sana. Semua, Alma yang menyiapkan.

Agenda ini memang awalnya Alma rahasiakan dari Naka. Dia hanya meminta Naka datang pada hari Minggu pukul 8 pagi. Alma akan memberitahu tempat tujuan mereka saat hari itu tiba. Makanya, Naka tidak menyiapkan apa pun kecuali dirinya sendiri.

"Yang boleh kamu makan cuman ini, ini, dan ini." Naka menunjuk jus kemasan, cupcake, dan juga susu. "Yang lainnya enggak boleh. Kamu masih dalam proses penyembuhan. Ingat, kan?"

Terlihat tidak begitu senang, Alma mendengkus. Yang dia siapkan untuk dibawa adalah semua makanan kesukaannya. Namun Naka juga benar. Sekeras apa pun Alma ingin memakan semua itu, dia tetap tidak bisa karena bekas operasinya masih terasa nyeri.

"Obatnya rutin diminum kan? Antibiotiknya juga seharusnya belum habis. Harus diminum sampai habis," kata Naka lagi.

"Iya-iya, bawel."

Naka melotot, pura-pura marah. "Apa kamu bilang?!"

"Bawel." Alma mengulanginya tanpa takut.

Mendengar itu, tangan Naka terulur, mencubit pipi Alma kecil. "Bande banget sekarang. Udah mulai ngelawan sama dokternya, ya?"

Alma tidak menyahut, hanya menghempaskan tangan Naka dari wajahnya.

Lelaki itu pun tidak lagi berusaha menyentuh wajah Alma. Dibiarkannya Alma yang kemudian sibuk memfoto makanan-makanan yang sudah ia susun dengan indah di atas karpet pikniknya. Sudut bibir gadis itu sedikit terangkat, merasa puas dengan hasil dekorasinya. Membuat Naka yang memperhatikannya juga ikut tersenyum kecil.

"Sini, aku fotoin kamunya juga," tawar lelaki itu mengulurkan tangannya, meminta kamera Alma.

Alma pun menoleh padanya. Menggeleng dan menyudahi acara memotretnya. Kembali duduk di tempatnya dengan tangan yang kemudian merogoh tas selempangnya, mengeluarkan sebuah buku kecil yang kemudian ia serahkan pada Naka.

5 Bucket List with Arjuna

- Piknik di taman yang ada danaunya.

- Pergi ke food festival yang ada makanan lautnya.

- Main banana boat.

- Lost in town ala Cherry.

- A secret.

Naka membaca beberapa lis itu dengan kening mengernyit. "Lost in town ala Cherry ini maksudnya apa?" tanyanya.

"Pergi ke suatu tempat tanpa tahu tujuan. Enggak lihat maps, enggak lihat papan petunjuk. Pergi sesuai insting dan feeling," jelas gadis itu.

Tersenyum kecil, Naka mengangguk-angguk. Dia jadi ingat bahwa Kana pernah cerita Cherry hilang dua hari ketika sedang berlibur ke Lombok yang ternyata gadis itu bukan benar-benar hilang. Cherry sengaja menyasarkan diri dan pulang dengan sendirinya saat dia sudah ingin pulang.

"Piknik di taman yang ada danaunya, udah. Terus, pergi ke *food festival* yang ada makanan lautnya ... kita bisa ke sana setelah gigi kamu sembuh. Mungkin sekitar dua atau tiga minggu lagi baru bisa. Terus, main *banana boat*, kita bisa pergi kapan pun kamu mau. *Lost in town* ala Cherry bisa kita lakukan kapan pun kamu mau juga. Terus A Secret? Oke, aku enggak akan tanya karena ini rahasia. Kita bisa lakukan lis-lis ini kapan aja. Tapi ... aku *prefer weekend*, karena jatah cuti kerjaku udah habis."

Alma mengangguk setuju. "Gue juga enggak bisa cuti, apalagi mau *lauching* sebentar lagi."

"Oke, sepakat." Naka menutup buku kecil itu, mengembalikannya lagi pada Alma. "Jadi ... maksud dari *5 Bucket List with* Arjuna ini apa?"

"Hal-hal yang mau gue lakukan sama lo, sebelum pindah ke Kanada."

Naka tersenyum, tangannya terulur mengusap kepala gadis itu lembut. "Makasih ya, udah buat daftar ini. Makasih udah masukkan aku ke daftar hal-hal yang ingin kamu lakukan."

"Tapi ada syaratnya."

Kening Naka mengerut. "Ada syaratnya juga?"

"Lo enggak boleh panggil aku-kamu ke gue."

Bukannya tersinggung, Naka malah tertawa. "Terus maunya apa dong? Mas Naka dan Dek Alma?"

Alma mencubit kecil lengan Naka. "Bisa yang bener dikit, nggak?!"

"Loh kenapa? Kan manis. Kana-Adam aja, panggilannya Abang-Adek. Masa kita enggak punya pang—"

Alma mencubit lagi lengan Naka kesal. "Bisa diam, nggak?!"

Naka tertawa terbahak-bahak.

Masih keukeuh 'Mas Naka' ternyata yaaa hahahaha

kayknya Alma masih geli-geli gitu junn dengar kamu panggil aku kamuan wkwkwkwk

Yodahlaaah sampai ketemu di part selanjutnyaaaa

mau ketemu besok atau jumat nih????

BAB 40

Jeki melaju membelah jalanan sepi dengan suara hujan deras yang melingkupi. Ruas jalan yang tidak seberapa besar dengan pepohonan di kanan dan kiri. Hampir tidak ada rumah yang dilalui sejak tadi. Mobil jeep itu melaju dengan kecepatan rendah dengan si pengemudi dan penumpangnya yang kebingungan akan lokasi keberadaan mereka saat ini.

"Ini kita sebenarnya di mana, ya?" Si pengemudi menoleh ke sisi kanan jalan yang langsung mendapat cubitan kecil di lengannya dari seseorang di kursi penumpang.

"Jun yang bener nyetirnya, lihat ke depan aja." Penumpang itu mulai tampak sedikit gelisah. Selain bagaimana curah hujan yang sangat deras saat ini, juga jalanan sepi yang tidak ada satu pun kendaraan lewat sejak tadi, ini hampir tengah malam.

Naka—si pengemudi, menurut untuk tidak lagi menoleh ke kanan dan kiri dan hanya fokus dengan jalanan di

depannya. Juga, Alma—si penumpang yang menggantikan kegiatan lelaki itu menoleh selain ke arah depan, melihat-lihat lokasi mereka yang saat ini sepertinya justru berada di tengah hutan.

"Jun awas!" Alma berteriak keras saat tiba-tiba pohon tumbang ke badan jalan, membuat Naka langsung menarik remnya dan Jeki pun berhasil berhenti sebelum mereka menerabas pohon tumbang tersebut.

Keduanya tampak terkejut. Terutama Alma yang matanya masih melotot sempurna. Penerangan jalan memang ada, tetapi samar-samar oleh curah hujan yang deras. Ini ... terlihat seperti mereka sedang masuk ke dalam film-film bergenre yang tidak pernah ingin Alma tonton sampai kapan pun.

"Wow." Naka menghela napasnya panjang. Menoleh pada Alma yang masih mengkaku di tempat duduknya. "Hampir aja ya, Ma? Lo enggak apa-apa, kan?"

Alma ikut menoleh. Perlahan napasnya berangsur membaik lagi.

"Kayaknya kita harus putar balik deh, Ma. Ini kita semakin nyasar." Naka melihat jam tangannya. "Jam 12 malam."

Alma langsung mengangguk setuju. Dia tidak suka genre ini ; horor. Dia benci setan dan makhluk sejenisnya yang menyeramkan. Bahkan rasanya, Alma sedikit menyesali karena mengusulkan untuk berkendara tanpa arah meniru Cherry. Seharusnya dia tahu, Cherry itu kan sedikit tidak waras. Kenapa pula Alma harus ikut-ikutan?

"Tadi di kayaknya di sana itu ada penginapan. Kita berhenti di sana dulu bagaimana?" tawar Naka menoleh sekilas pada gadis di sisinya. "Hujannya makin deres. Gelap, sepi banget

lagi. Kalau dua tiga jam lagi agak reda, kita pulang. Kalau enggak reda, kita nginap sampai pagi dulu. Subuh nanti pulang. Bagaimana?"

Alma pun, tidak memiliki pilihan lain selain mengangguk. Kondisi sudah sangat tidak memungkinkan untuk mereka melanjutkan perjalanan. Dia juga khawatir kalau Naka sudah mulai mengantuk berhubung ini sudah tengah malam. Mereka berkendara sejak pagi dan Naka hanya istirahat sebentar-sebentar saat mereka mampir untuk singgah mencari tempat yang bisa disinggahi.

—

Penginapan yang mereka datangi ini tampak aneh. Tentu saja bukan sebuah hotel berbintang. Ini hanya sebuah bangunan tingkat tiga dengan kondisi bangunan yang sudah cukup tua. Hanya ada satu orang yang menjaga resepsionis yang saat ini sedang berbicara dengan Naka. Lelaki itu menanyakan restoran dan dijawab oleh resepsionisnya tidak ada. Dapur sudah tutup dan hanya tersedia kamar yang bisa dipesan.

"Kalau begitu dua—"

"Satu kamar." Alma langsung memotongnya. Membuat Naka menoleh menaikkan alisnya. Namun Alma tidak terlalu banyak bereaksi. Pilihan saat ini hanyalah satu kamar dengan Naka atau lebih baik tidur di mobil saja.

Sekali lagi, Alma tidak suka hal-hal yang menyeramkan.

Satu kunci kamar pun berhasil di pesan. Keduanya berjalan di belakang si penjaga resepsionis yang memimpin untuk menuju kamar mereka. Menaiki anak tangga untuk menuju lantai dua. Anak-anak tangga yang tampak kusam juga dinding putih yang sedikit samar oleh lampu yang temaram.

Alma mendekatkan tubuhnya pada Naka. Ini benar-benar menyebalkan!

Naka yang menyadari pergerakan gadis itu langsung menarik tubuh Alma dengan lengannya agar lebih dekat. Menyampirkan lengannya pada pinggang gadis itu yang membuat Alma langsung menoleh tidak terima. Namun Naka tampak tidak menghiraukan protes gadis itu. Akhirnya, Alma pun hanya diam saja, melanjutkan perjalanan mereka hingga kaki sampai pada lantai tujuan.

Lantai dua ini memiliki desain yang sama dengan lantai dasar tadi. Tembok cat putih yang agak pudar. Mereka melangkah menuju lorong-lorong yang dipenuhi pintu-pintu kamar.

"Hwa!" Alma sedikit memekik saat pintu yang baru saja ingin dilewatinya terbuka, menampilkan seorang pria mabuk yang berjalan sembari merangkul seorang perempuan berpakaian seksi.

Naka yang juga menyaksikan keadaan itu, langsung menukar posisi tubuhnya dengan Alma. Dia berdiri di sisi kiri Alma dan lanjut melangkah melewati dua orang itu yang menatap padanya tersenyum tidak jelas.

Hingga sampailah mereka pada kamar tujuan.

__

Kamar ini tidak menggunakan pendingin ruangan. Namun udara dingin yang masuk melalui ventilasi, mampu menusuk kulit hingga membuat Alma yang sedang bersandar di kepala ranjang sedikit menggigil. Dia memang tidak tahu di mana tepatnya posisi mereka saat ini. Namun kemungkinan, mereka memasuki daerah pegunungan yang udaranya cukup dingin.

Tidak, tidak cukup dingin tetapi sangat dingin.

Alma menoleh pada Naka yang menggelar selimut di lantai. Lelaki itu tampak memainkan ponselnya menjadikan lengannya sebagai bantal di kepala. Selain itu, wajah putih lelaki itu tampak memerah. Alma tahu dia juga kedinginan. Belum lagi jaketnya yang sengaja diberikan pada Alma untuk dipakai. Naka hanya mengenakan kaos tipis di tubuhnya.

"Jun," panggil Alma pelan.

Naka langsung menoleh. "Ya?"

"Lo enggak dingin?"

"Enggak."

"Bohong." Alma tidak percaya. Mana mungkin tidak kedinginan sedang kedua pipinya sudah semerah tomat. Kulit Naka itu putih sekali. Setiap kepanasan atau terpapar langsung sinar matahari, pipinya akan memerah. Begitu juga saat dia sedang sangat kedinginan.

Naka terkekeh menanggapi gadis itu. "Dingin, sih. Tapi sedikit doang dinginnya."

Alma masih tidak percaya. Dilepasnya jaket Naka dari tubuhnya dan gadis itu mengulurkan tangan menyerahkan jaketnya pada si pemilik.

"Ini pakai jaketnya," kata Alma.

Naka pun terduduk. Menatap Alma dari tempatnya. Lelaki itu mengulas senyum dan menggeleng. "Lo yang pakai. Baju lo tipis, enggak ada lengannya begitu. Ini kan selimutnya juga gue pakai."

Tatapan Alma lurus pada lelaki itu. Tahu bagaimana Naka yang keras kepala. Dia tidak akan mau mendengarkan Alma dalam kondisi ini. Akhirnya, Alma pun memiliki ide lainnya. Dia menggeser tubuhnya di ujung ranjang dan mengosongkan *space* di sisi sebelahnya.

"Naik ke sini," ujar gadis itu.

Kening Naka mengernyit mendengarnya. "Serius?"

Alma mengangguk. "Tapi kalau lo macam-macam, langsung gue tendang."

Naka tertawa. Namun tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk langsung naik ke atas ranjang dan membawa selimut tebalnya, menyelimuti dirinya dan Alma yang sudah mengambil posisi di ujung sekali dari ranjang ini.

"Geser sini dong. Nanti kalau jatuh kan sakit." Naka menarik lengan gadis itu.

Alma pun akhirnya sedikit bergeser. Kemudian merebahkan kepalanya pada bantal dan menarik selimut hingga dada bersiap untuk memejamkan mata dengan suara hujan dari jendela yang menjadi pengiring lagu selamat tidurnya.

__

Lebih tiga puluh menit berlalu. Namun di antara keduanya, tidak ada yang dapat untuk masuk ke alam mimpi. Baik Alma maupun Naka, kembali membuka kedua mata mereka saat suara geledek menggelegar terdengar, sedikit menutupi suara bising lain dari kamar sebelah. Hujan ini sudah cukup deras, tetapi hanya suara geledek yang mampu menutupi suara desahan dari kamar tetangga.

"Kayaknya gue harus lapor ke bawah." Naka sudah bangkit dari ranjang, bersiap untuk turun.

Namun, Alma menggagalkannya. Meraih lengan lelaki itu dan menggeleng.

"Jangan," larangnya.

"Kenapa? Suaranya ganggu banget. Udah lebih tiga puluh menit." Wajah lelaki itu tampak kesal.

Namun Alma kembali menggeleng. "Aneh banget laporin orang lagi begitu—an." Alma sedikit canggung mengucapkannya.

"Terus gimana, dong? Mau tidur enggak bisa, mau pulang masih hujan."

Alma sendiri tidak mendapatkan jawabannya. Dia hanya kembali merebahkan tubuhnya pada ranjang dan menatap langit-langit kamar. Udara yang terasa semakin dingin meski curah hujan sudah tidak sederas sebelumnya. Hingga Naka pun akhirnya melakukan hal yang sama, kembali merebahkan tubuh pada ranjang. Bedanya, lelaki itu memiringkan tubuhnya, menatap Alma berpangku tangan.

"Kalau begitu, lo cerita aja. Gue mau dengar lo cerita," pinta lelaki itu.

Alma menoleh sekilas. "Cerita apa?"

"Apa aja. Dulu, lo punya segudang topik buat diocehin."

Alma berdecih. Itu kan dulu. Di saat dia masih bisa membuka mulutnya lebar-lebar kapan pun dan di mana pun dia mau. Sekarang, sudah tidak lagi. Alma sudah terlalu malas untuk berbicara.

"Em ... lo ceritain tentang asal muasal nama lo bagaimana? Almaratu Sesilia Pramesti. Gue mau dengar."

Alma menggeleng. "Enggak mau."

"Loh kenapa?"

"Nanti lo ketawain."

"Berarti lucu nih sejarahnya. Kalau begitu lo harus cerita saat ini juga."

"Enggak mau!"

"Ya udah kalau enggak mau." Naka melarikan jari-jari menggelitik tubuh gadis itu hingga Alma kegelian.

"Jun lepas ih geli!" Gadis itu menarik-narik tangan Naka yang sayangnya justru sulit sekali.

"Makanya cerita."

"Iya-iya lepas dulu!"

Naka pun melepaskan tangannya. Memberi waktu pada Alma untuk kembali menguasai diri usai meredakan tawa gelinya akibat kelitikan Naka di pinggang gadis itu. Hingga Alma pun, memutar tubuhnya, membalas tatap Naka yang masih hanya tertuju pada gadis itu.

"Jadi dulu katanya waktu Mama hamil gue ...." Alma memulai ceritanya. "Mama mimpi ketemu Ratu Pantai Selatan."

"Ratu pantai selatan?" Naka membeo mengernyitkan sedikit keningnya. "Nyai Roro Kidul?"

Terlihat enggak, Alma tetap mengangguk. "Ya intinya Mama mimpi ketemu Ratu. Terus akhirnya Papa sama Nenek menganggap kalau mungkin aja besar nanti gue jadi seorang ratu. Jadilah mereka namain gue Almaratu. Kalau Alma itu sebenarnya singkatan dari nama Ali dan Maria. Nama Mama dan Papa."

"Wow, menarik. Berarti lo punya *privilage* untuk enggak apa-apa kalau pakai baju warna hijau ke laut selatan, Ma."

Satu cubitan kecil berhasil Alma daratkan pada lengan Naka, membuat lelaki itu semakin mengutarakan tawanya.

"Kan dibilang tadi jangan ketawa!" Alma menatap lelaki itu kesal.

Naka pun perlahan meredakan tawanya. "Oke-oke, lanjutin. Terus kalau Sesilia Pramesti itu dari mana?"

"Sesilia itu asalnya dari Sisilia. Dulu, Papa suka nonton film-film tentang mafia itali begitu lah. Jadi dia mau namain anaknya ada unsur italia-italianya. Diambillah Sesilia."

Naka tertawa. Kali ini lebih keras. Membuat cubitan Alma pada lengannya juga lebih keras dari sebelumnya.

"Kan dibilang jangan ketawa!"

"Habisnya lucu, Ma. Ternyata Papa lo lucu bangeeet."

Alma berdecak. Menyorot kesal pada lelaki itu. Menunggu Naka meredakan tawanya beberapa saat.

"Oke lanjut. Kalau Pramesti artinya apa?" tanya Naka lagi.

"Pramesti itu artinya bangsawan. Papa masih *kekeuh* kalau bisa aja nanti dewasa gue jadi seorang ratu, jadi keluarga

bangsawan."

Naka benar-benar tidak sanggup menahan tawanya. Dia tidak menyangka kalau Papanya Alma begitu lucu.

"Papa lo pasti orangnya humoris banget ya, Ma?"

Mendengar itu, Alma ikut tersenyum. Dia jadi membayangkan kembali bagaimana sosok ayahnya yang masih terekam jelas di dalam kepalanya. Mendiang ayahnya memang orang yang humoris. Dia sangat lembut dan tidak pernah marah. Selalu banyak guyonan-guyonan yang keluar dari bibirnya. Juga, beliau senang sekali bercerita. Itulah mengapa Alma juga dulu orang yang senang sekali bercerita.

Teringat sesuatu, Alma pun meraih ponselnya. Membuka galeri dan mencari sebuah foto yang masih dimiliknya, menunjukkannya pada Naka.

"Ini foto Papa."

Naka mengambil ponsel itu. Melihat dengan seksama sosok seorang pria yang sebenarnya tidak begitu mirip dengan Alma kecuali satu hal, matanya. Membuat Naka berkali-kali mencocokkan mata kedua, menoleh pada foto, kemudian pada Alma.

"Kenapa?" tanya gadis itu. "Enggak mirip, ya? Papa gue ganteng, anaknya jelek."

Naka langsung menggeleng. "Postur wajah kalian memang enggak terlalu mirip. Tapi bukan berarti lo jelek. Dan ... mata kalian ternyata sama. Gue tebak, Papa lo dulu selain humoris pasti orangnya jahil."

Alma langsung mengangguk setuju. "Papa tuh dulu jahil bangeeet! Sering ngedekin gue sampai kadang sampai nangis. Tapi nanti kalau udah nangis dibujuk-bujuk beli es krim." Alma tersenyum kala mengingat itu. Kadang, Papanya suka bercanda menyembunyikan bonekanya berkata bahwa boneka itu diambil tukang sampah dan lain-lain.

Melihat gadis di sampingnya itu tersenyum, Naka pun ikut menarik senyumnya. Tangannya terulur, mengusap kepala Alma lembut. Mata gadis itu yang berbinar membayangkan ayahnya, tampak mengandung sejuta rasa rindu. Alma pasti sangat merindukannya.

"Kalau Mama lo, ada enggak fotonya? Gue mau lihat juga."

Alma pun menggeser layar ponselnya. Kemudian berhenti pada satu foto. Terdapat tiga orang dengan rambut keriting yang sama di sana. Foto Alma, Mamanya Alma, dan Joy—adiknya Alma.

"Kayak kembar tiga," komentar Naka.

"Tapi Joy yang paling cantik."

Naka menggeleng tidak setuju. "Tetap Almaratu dong, yang paling cantik."

Gadis itu berdecih. Lalu membiarkannya saja Naka menatapi foto itu cukup lama. Sebelum kembali membuka suaranya.

"Terakhir ketemu Mama sama Joy kapan?" tanya Naka.

"Tahun lalu."

Menoleh pada Alma, Naka mengangguk pelan. "Mama dan Joy pasti senang banget ya dengar lo mau tinggal sama mereka?"

Alma mengangguk setuju. "Mama langsung siapin kamar untuk gue. Mereka dekornya sama-sama. Joy juga selalu vn, tanya terus kapan Kakak Alma datang."

"Lo juga udah enggak sabar untuk ketemu mereka?"

Alma mengangguk lagi. "Tapi ... tapi gue masih canggung banget sama Papanya Joy. Kita kalau ketemu juga jarang banget ngobrol. Papanya Joy bule, bahasa Indonesia enggak bisa. Bahasa inggris gue juga pas-pasan. Sama Mama juga ... sedikit canggung. Sebenarnya, dari dulu gue memang lebih dekat sama Papa ketimbang Mama. Mama itu galak banget, dulu itu bawaannya malas kalau dekat Mama lama-lama soalnya sering ngomel. Terus Papa meninggal, kita hidup terpisah, dan ya, sekarang bukan malas dekat-dekat karena takut diomelin, tapi malas dekat-dekat karena merasa canggung banget."

Naka diam mendengarnya.

"Tapi gue paham kok, kalau sebenarnya Mama itu sayang banget sama gue. Dari dulu, Mama enggak pernah absen kirim uang untuk gue. Bahkan sampai sekarang gue udah kerja, Mama tetap kirim uang. Kasih hadiah dan ucapan selamat ulang tahun setiap gue ulang tahun. Papanya Joy juga sebenarnya baik. Mama itu udah enggak kerja sejak hamil Joy. Jadi pemasukan utama ya pasti dari suaminya. Jadi pasti uang yang sering Mama kirim untuk gue, uang suaminya. Tapi bahkan enggak sama sekali dikurangi meski uang yang Mama kasih ke gue itu uang suaminya."

"Wajar kalau merasa canggung, namanya juga jarang ketemu. Tapi nanti kalau udah terbiasa, udah sering ketemu,

perlahan-lahan bisa cair," sahut Naka. "Apalagi lo juga tahu kalau Mama lo sayang banget sama lo dan Papanya Joy juga orang yang baik. Tinggal perlu usaha sedikit lagi membiasakan diri dan sedikit terbuka, semuanya pasti baik-baik aja."

Alma menatap Naka cukup lama sebelum kemudian mengangguk pelan. Naka benar. Dia hanya perlu membiasakan diri saja.

"Mami pernah bilang, *setua apa pun usia kamu, kamu tetap anak-anak untuk Mami dan Papi*. Begitu juga elo. Enggak perlu gengsi untuk tetap menjadi seorang anak yang mau bermanja sama orang tuanya. Enggak ada batasan usia untuk menjadi seorang anak. Sama orang tua itu, cuman perlu menurunkan sedikiiit aja gengsi kita. Dunia enggak akan runtuh meskipun tiba2 kita peluk mereka, dunia enggak akan runtuh meskipun tiba2 kita bilang *'i love you Mom.'*"

Kedua netra gadis itu hanya fokus menatap pada Naka. Bagaimana setiap kata yang keluar dari bibirnya, membuat rasa percaya diri Alma, juga keyakinannya untuk tinggal bersama keluarga Mamanya kian besar. Sejujurnya, Alma memang sangat merindukan bagaimana dia berada di pelukan ibunya seperti saat Alma kecil dulu. Walau galak, Mamanya tidak jarang memeluk dan menciumnya.

"Gue turut senang dan bahagia sebentar lagi lo akan berkumpul sama Mama lo, sama adik lo, sama Papanya Joy. Berkumpul sama keluarga lo lagi."

Alma seakan terbius. Matanya tidak bisa bergerak ke mana-mana. Hingga kemudian senyumnya terulas dan melepaskan dirinya untuk berpindah masuk ke dalam pelukan hangat lelaki itu. Dan tentu saja, Alma

mendapatkan dekapan yang erat sebagai balasannya. Juga bagaimana Naka yang mencium kepalanya berulang-ulang.

"Nanti kalau kamu udah siap hidup terpisah lagi dari Mama kamu, kasih tahu aku, ya? Biar aku jemput. Kita bangun rumah yang baru sama-sama."

Arjuna versi orang bener .....

you won
my heart
@xo.wholesome.bby

Btw ini sepertinya bab terpanjang yang aku tulis di sepanjang cerita ini lebih 2,5 k word!!! hahahahahaha

dan ternyata counter Papi saka dalam nama menamakan anak adalah calon besannya sendiri yaaa hahahah (itu juga kalau jadi b:P)

Okedeeeh kalau begitu sampai ketemu hari seniiin!!

jangan lupa ramaikan part ini yaaaaa^^

BAB 41

Yang Alma dengan saat ini bukan lagi suara hujan, atau juga suara petir dan geledek, apalagi suara desahan di kamar sebelah. Satu-satunya yang masuk ke dalam indra pendengaran gadis itu hanyalah bagaimana detak jantung Naka yang seakan membangun suatu irama. Berdebar cepat dan mampu membuat Alma merasa begitu nyaman dan terlindungi berada di pelukannya seperti ini.

Kapan tepatnya Alma merasa dirinya terlindungi seperti ini?

Sejujurnya, Alma tidak dapat menjawab dengan pasti.

Selama ini, dia hidup sendiri. Berperang menghadapi kerasnya dunia hanya bertumpu pada kedua kakinya sendiri. Tidak ada yang memberikan tempat perlindungan secara utuh, tidak ada yang dekapan hangat yang tersaji untuknya, tidak ada usapan tangan lembut di kepalanya, juga tidak ada pujian-pujian yang selama ini hampir tidak pernah Alma dapatkan.

Kemudian ... dia justru mendapatkan itu semua dari lelaki ini. Sosok yang dibencinya dulu, menjadi pengingat betapa buruknya masa-masa remaja Alma. Membuat keinginan Alma begitu besar untuk menghilangkan dia dari dalam hidupnya secara penuh. Namun kini, setelah semua yang terjadi pada hidupnya kurang dari satu tahun ini, bagaimana Naka yang berusaha menyerobot masuk tanpa henti, tanpa bisa Alma hindari, gadis itu sudah tidak tahu apa yang sebenarnya dirinya inginkan.

Naka adalah sumber rasa sakitnya tetapi ternyata, dia jugalah obatnya.

"Alma." Suara pelan lelaki itu menyebut namanya, membuat Alma sedikit mengangkat kepala menatap wajah tampannya. "Hujannya udah reda."

Alma sedikit menarik diri. Balik badan menatap jendela dan menyaksikan bagaimana hujan yang sudah tidak jatuh dari langit.

"Kayaknya kita harus keluar dari sini deh," sambung Naka.

Gadis itu pun bangkit dari tidurnya. Duduk di ranjang dengan Naka yang menyusul. Wajahnya masih tampak memerah. Tangannya bergerak ke belakang tubuhnya sendiri menggaruk punggungnya.

"Badan gue gatal-gatal. Ini jangan-jangan selimutnya enggak dicuci kali, ya?" Naka turun dari ranjang. Mengibaskan selimut putih tebal itu dan matanya melotot menemukan sebuah serangga di atasnya. "Tuh kan, Ma! Ada semut!" Dia heboh sendiri.

Bibir Alma tertarik ke samping. Tawa kecil keluar dari sana melihat bagaimana Naka yang sibuk mengibas kaos tipisnya

terlihat takut ada serangga yang menempel di sana. Alma pun bangkit dari ranjang. Ikut turun menghampiri Naka.

"Sini gue lihat," ujar gadis itu, membantu Naka memeriksa kondisi belakang tubuh lelaki itu.

"Kita keluar aja yuk, Ma? Jalan sedikit lagi mungkin udah ada sinyal, bisa nyalain internet. Kita cari hotel yang lebih layak."

"Ya udah ayo." Alma pun menyetujui. Kasihan dengan lelaki itu yang sepertinya tidak nyaman berada di tempat ini.

Naka pun langsung bergegas. Menarik tas Alma dari nakas dan menyelempangkannya pada pundaknya. Setelah itu, menarik tangan Alma, menggandengnya keluar dari tempat ini. Dengan telinga mereka yang masih menangkap bagaimana suara desahan di kamar sebelah.

"Itu orang lama amat mainnya," celetuk Naka yang langsung mendapat tatapan melotot Alma.

"Enggak usah dibahas yang begituan."

Naka terkekeh kecil.

__

"Bener mau langsung kerja? Capek loh, habis perjalanan. Mendingan istirahat dulu di rumah. Bilang Kevin cuti setengah hari. Atau kerja dari rumah aja."

Alma menggeleng. "Enggak bisa. Hari ini banyak kerjaan."

Melirik sekali pada gadis di sampingnya itu, Naka pun akhirnya tidak memiliki pilihan selain mengarahkan mobilnya menuju lokasi kantor Alma. Perjalanan panjang

mereka sudah berakhir saat pagi-pagi buta tadi di mana keduanya bangun setelah hanya tidur kurang dari lima jam saja. Harus mengejar waktu itu pulang kembali ke Jakarta karena harus segera bekerja.

"Terus enggak mandi dulu?" tanya Naka lagi.

"Tadi udah mandi di hotel." Mereka pindah ke hotel yang lebih layak. Memesan dua kamar dan dapat tertidur cukup tenang. Alma pun bisa membersihkan diri sebelum akhirnya pulang. "Jaketnya gue pinjam dulu, ya? Nanti dibalikin."

"Boleh. Tapi enggak gratis, ya?"

"Perhitungan banget!"

Naka tertawa. "Bercanda. Iya, Kakaknya Joy, bawa aja jaketnya. Buat lo juga enggak apa-apa. Nanti gue beli yang baru yang sama kayak begitu, biar kita *couple-an."*

Alma balas mencebik.

Mereka saling terdiam setelahnya. Membiarkan Jeki yang melaju membelah jalanan Jakarta yang sudah padat merayap. Cuaca yang cukup cerah dan mentari yang sudah tampak menyinari bumi. Alma menoleh ke luar jendela. Memutar kembali bagaimana mereka menghabiskan hari minggu dari pagi ke pagi.

Menyenangkan. Terdampar di tempat asing ternyata menyenangkan. Mungkin kapan-kapan dia akan mencobanya sekali lagi.

"Berarti agenda kita minggu depan ke mana, nih? Ke *food festival*? Nanti gue cari info food festival yang ada makanan seafoodnya. Tapi yang udah pasti ada sih di Bali. Kita ke Bali aja bagaimana?"

Alma mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Membuka galeri lalu menunjukkan sebuah poster pada Naka. "Enggak usah jauh-jauh ke Bali. Di PIK ada."

"Yah ... PIK deket banget, enggak seru ah! Ke Bali aja yuk? Atau mau ke Shopia lagi?"

Alma *keukeuh* menggeleng. "Kalau enggak mau ya udah gue sendiri aja."

Naka berdecak, mencubit pipi gadis itu yang tampak cemberut. "Iya-iya, kita ke PIK. Jangan cemberut dong, kasihan Kana *jobdesc*-nya diambil alih."

Alma menghempaskan tangan lelaki itu. Namun sudut bibirnya sedikit terangkat mendengar Naka membawa-bawa adiknya. Kalau Kana mendengar, pasti wanita itu langsung mengamuk tidak karuan. Naka ini memang senang sekali menjahili orang-terutama adiknya sendiri.

Jeki masih melaju. Kali ini sudah masuk ke area kantor Alma. Kemudian tidak lama, mobil pun berhenti.

"Udah sampai deh." Naka menarik rem tangannya, menoleh menghadap Alma yang membuka sabuk pengamannya. "Nanti pulangnya jam berapa?"

"Enggak tahu."

"Tapi enggak lembur, kan?"

Alma menggeleng.

"Ya udah nanti pulang kerja gue ke kos, bawa makan malam."

Alma menggeleng lagi. "Enggak mau. Lo langsung pulang aja. Capek dari kemarin nyetir seharian."

"Ya ampuuuun ternyata calon pacar gue perhatian juga ...!" Dicubitnya pipi Alma pelan.

Alma berdecak, menarik tangan lelaki itu dan menghempaskannya segera. Gadis itu cemberut lagi yang malah membuat Naka terkekeh.

"Ya udah hari ini, beres kerja gue langsung pulang. Tapi besok kita makan malam bareng, ya?"

Pelan, Alma pun mengangguk. Membuat Naka gemas sendiri melihatnya dan tangannya yang tidak tahan untuk tidak menyentuh kepala Alma dan mengusapnya di sana.

"Ingin cium, deh. Tapi ini kalau dicium nanti gue ditendang nggak?"

"Iya. Langsung mental ke Afrika."

Naka tertawa. Sekali lagi dicubitnya pelan pipi Alma yang kembali menghempaskan tangan lelaki itu dari wajahnya dan segera keluar dari mobil.

__

Akhir-akhir ini, Alma suka sekali mengambil gambar. Dia suka memfoto banyak hal. Juga, suka mengunggahnya ke sosial media-hal yang dulu tidak pernah Alma lakukan. Dulu, sosial medianya tidak berisi apa-apa. Alma hanya membuat akun dan tidak sama sekali pernah dia mengunggah satu foto pun. Lagi pula, saat itu, dia merasa tidak memiliki apa-apa untuk dibagikan.

Namun alasan utamanya adalah karena Alma takut. Dia takut akan penilaian orang-orang terhadap dirinya. Takut membaca komentar mengenai foto yang dia unggah. Lebih dari itu, dulu bahkan Alma takut untuk mengambil foto-lebih tepatnya takut mengambil foto dirinya sendiri. Alma tidak cantik, itu yang selalu membuatnya ketakutan.

Kini, tidak lagi. Semua ketakutan itu Alma sudah berusaha membuangnya jauh-jauh. Sejak beberapa waktu lalu Alma memutuskan untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya tanpa peduli akan penilaian orang lain, Alma benar-benar melakukannya. Dia bahkan sama sekali tidak memprivasi sosial medianya dan membiarkan orang lain melihat semua unggahannya di sana.

Foto-foto diri Alma, foto hal-hal yang Alma suka, foto ibu dan adiknya, foto ayahnya, foto neneknya, foto keluarga Bapak Tora, bahkan foto dua temannya. Membiarkan teman-teman SMA-nya dulu yang tiba-tiba banyak mengikuti sosial medianya melihat. Termasuk Icchy yang langsung mengirimkan pesan pada Alma meminta untuk Alma agar mengikuti sosial media gadis itu balik. Tentu tidak Alma lakukan. Dia memilih untuk tidak mengikuti siapa-siapa di sosial medianya.

"Curang. Gue pantengin dari dua minggu yang lalu sosmed lo, kok muka gue tetap enggak ada juga di sana." Suara itu asalnya dari Naka yang duduk di sisi Alma tengah cemberut melihat Alma tengah mengunggah foto baru ke sosial medianya.

"Hm?" Alma hanya melirik sekilas, masih sibuk dengan kegiatannya.

"Waktu kita piknik, yang lo foto dan unggah cuman pemandangan danau, makanan di atas karpet, foto selfie lo.

Terus waktu kita nyasar itu, lo cuman foto si Jeki, hujan, pohon-pohon, foto selfie lo. Enggak ada gue sama sekali." Naka memprotes, menatap Alma yang masih terlihat tidak peduli padanya. "Sekarang, mentang-mentang lo udah berani gendong Juni, yang lo unggah ke sosmed cuman foto Juni aja, guenya enggak. Enggak adil."

Barulah Alma menoleh pada lelaki itu usai dia selesai dengan kegiatannya. Bukannya ikut prihatin akan protesan Naka, Alma justru menyengir. "Juninya lucu banget," kata gadis itu.

Naka mendengkus. Tangannya masih sibuk mengusap tubuh Juni yang tertidur di atas pangkuannya. Setelah berperang dengan ponakannya sendiri di mana akhirnya Naka diperbolehkan meminjam Juni karena keluarga kecil kakaknya itu sedang pergi ke Jogja dan Juni tidak ikut. Akhirnya Naka bisa mengambil Juni dan membawanya kembali ke kos-kosan Alma.

"Gue dong sekali-sekali di foto, dimasukin ke sosmed lo. Masa Juni doang? Bahkan muka jeleknya Kana aja ada di sana, masa gue enggak," protes lelaki itu lagi.

Alma tidak menyahut apa-apa. Sejujurnya, dia masih belum berani melakukan itu. Selain mereka tidak memiliki status yang benar, Alma masih takut kalau-kalau orang-orang di SMA-nya dulu melihat bahwa Alma masih berhubungan dengan Naka. Meski berkata dia sudah akan berdamai dengan keadaan itu, Alma tetap masih tidak memiliki keberanian sebesar itu.

"Ayo kita foto bertiga." Alma menyiapkan kamera ponselnya, mendekatkan tubuh pada Naka yang langsung tersenyum menatap ke sana. Beberapa kali diambilnya gambar mereka.

"Kirim ke gue, ya?"

Alma langsung menggeleng. "Enggak mau."

"Lah kenapa?"

Dia tidak menyahut. Foto-foto ini untuk kesenangan dirinya. Lagi pula, Alma tidak mau sampai Naka berbuat aneh-aneh apalagi dengan mengunggahnya ke sosial media lelaki itu. Cukup Alma dibuat menghela napas berat berkali-kali karena Naka pernah mengunggah foto *candid* Alma di sana.

Alma sibuk lagi dengan sosial medianya. Sebenarnya, dari dulu dia ingin sekali melakukan ini. Berekspresi sesuka hati di kanal miliknya sendiri. Seperti orang-orang yang senang membagikan hal-hal yang menurutnya indah. Begitu pula dengan Alma. Sayangnya, dia baru memiliki keberanian itu sekarang. Meski masih menonaktifkan fitur komentar sehingga Alma tidak mendapatkan satu komentar pun di sana.

Sebenarnya apa yang membuat Alma jadi seberani ini? Melakukan segala hal yang ingin dilakukannya tanpa peduli dengan orang lain?

Alasan pastinya, Alma tidak tahu. Mungkin karena sebentar lagi dia akan meninggalkan tempat ini? Tidak akan berada dalam jarak dekat dengan orang-orang itu yang sebenarnya memang sudah tidak lagi Alma temui sejak masa-masa kelam itu kecuali pertemuannya dengan Indah di rumah sakit dan juga Icchy di Shopia secara tidak sengaja.

Atau mungkin saat dia melihat Cherry yang masih ikut tenggelam bersamanya dalam masa-masa itu?

Atau mungkin ... karena obat dari segala rasa sakitnya yang sudah tiba.

"Arjuna," panggil Alma melepaskan pandangannya dari ponsel di tangannya.

Naka yang masih setia pada gadis itu hanya menatap tanpa henti. "Hm?"

Alma tersenyum. Memajukan wajah mengecup sekilas pipi lelaki itu sebelum kemudian bangkit dari kursi dan menghilang ke dapur. Membuat Naka yang kemudian mematung memegang pipinya sendiri.

Beberapa saat sampai lelaki itu tersadar dan berdiri dari tempatnya.

"Almaratu ini maksudnya apa, ya? Lo ngajak gue pacaran atau bagaimana ini maksudnya?!!"

Es batu udah mulai cair nih kayaknya hahahahah

kukasih yang manis2 dulu deeeeh :P

kalau begitu sampai ketemu lagii!!!

kira-kira mau ketemu kapan????

Yuk jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang banyak di part ini yaaaaah <3

BAB 42

"Sebenarnya, gue itu enggak suka dipanggil Arjuna."

Alma menoleh pada lelaki itu dengan kening mengernyit. "Kenapa?" tanyanya.

Dia tidak tahu tentang berita itu. Sejak dulu, dia memang memanggilnya Kak Arjuna. Yang Alma tahu hanya orang-orang terdekatnya saja seperti keluarga lelaki itu yang memanggil dengan sebutan Naka—berikut Cherry yang ikut-ikutan sebab orang tuanya Naka saja ikut dipanggil Papi Mami oleh gadis itu. Ah, dan ya, satu lagi, Indah.

"Mau dengar ceritanya, enggak?" Dari atas sofa tempatnya duduk, Naka menatap Alma menaik turunkan alisnya.

Alma yang memandangi dari meja kerjanya hanya mendengkus. "Kalau mau cerita ya cerita."

"Enggak mau cerita kalau lo nya duduk jauh begitu." Lelaki itu menepuk-nepuk sisi sebelahnya. "Sini, duduk di sini."

Meskipun mendengkus lagi, tetapi Alma tetap bangkit dari depan laptopnya yang masih menyala. Akhirnya berjalan menghampiri lelaki itu dan duduk di sisinya, meski memberikan sedikit jarak.

"Jauh banget kayak orang lagi marahan." Ditariknya lengan Alma oleh Naka. "Sinilah dekat-dekat. Enggak akan digigit, kok."

Alma mendengkus lagi. Meski begitu, dia biarkan duduknya mepet pada lelaki itu dan tangan Naka yang merangkul pundaknya hingga Alma jatuh ke dalam pelukan.

"Jadi ... sejarah nama Arjuna ini nyebelin." Naka memulai kembali ceritanya.

"Nyebelin kenapa?"

"Tahu enggak, Arjuna itu nama siapa?"

Alma tentu saja menggeleng. Ini Naka kok mau cerita saja banyak sekali basa-basinya, sih?

"Arjuna itu nama mantan tunangannya Mami."

Kedua netra Alma melotot. "Serius?"

Naka mengangguk serius. "Mereka bahkan udah lagi mempersiapkan pernikahan. Sayangnya Arjuna yang itu meninggal karena kecelakaan." Naka lalu berdecak. "Coba deh bayangin, masa bisa-bisanya Mami kasih nama gue pakai nama tunangannya yang meninggal?"

Alma terperangah. Dia tidak menduga hal itu. Sebenarnya dia memang cukup takjub dengan nama Naka dan saudara-saudaranya yang mirip-mirip. Kana juga memberi tahu bahwa itu hanya berasal dari nama kedua orang tua mereka yang dibalik-balik saja. Namun tidak tahu bahwa ada arti lainnya.

Nasa, Sana, Naka, Kana. Semua hanya berasalah dari konsonan SAKA dan juga NANA yang merupakan nama panggilan Clarinna—Maminya Naka.

"Jadi sebenarnya kalau menurut pengakuan Papi, Mami itu pernah berikrar kalau mau namain salah satu anaknya pakai nama salah satu mantan pacarnya. Mami itu dulu pacarnya banget banget. Tahu pandawa lima, kan? Yudistira, Bima, Arjuna, Nakala, dan Sadewa?"

Alma mengangguk.

"Semua itu nama mantan pacarnya Mami. Bahkan Bima, itu pakde gue, kakak tirinya Mami yang sekarang tinggal di Surabaya. Luar biasa kan Mami gue?"

Alma benar-benar takjub. Namun ya, melihat Maminya Naka yang masih cantik meski usianya tidak muda, sebenarnya tidak heran juga kalau mantan pacarnya banyak. Pasti banyak sekali lelaki yang menyukainya. Salah satu privilage menjadi orang cantik bukannya seperti itu? Apalagi jika diimbangi dengan kepribadian yang menarik. Tidak perlu pusing karena lelaki akan mendekat dengan sendirinya. Contoh lainnya ya Cherry. Meski kelakuannya sering aneh-aneh, Cherry itu memang cantik sekali. Bahkan Alma akui lebih cantik dari pada Kana. Belum lagi didukung kepribadian gadis itu yang ramah dan supel karena memang bermaksud menunjukkan eksistensinya pada lawan jenis. Berbeda dengan Kana yang meskipun cantik,

dia orang yang cukup pendiam menjurus pada ... cupu. Kana terlalu kikuk untuk berinteraksi dengan laki-laki selain keluarga dan kini suaminya sendiri.

"Terus ... memangnya Om Saka enggak apa-apa namain anaknya pakai nama mantan pacar istrinya?" tanya Alma penasaran.

"Oh, Papi sama gilanya. Tahu enggak nama Kanala itu asalnya dari mana? Dari nama Tanala, cinta pertama Papi. Tahu Tante Tanala siapa? Dia mertuanya Kak Sana, Ibunya Mas Bhumi. Keluarga gue luar biasa, kan?"

Alma mengangguk setuju. Itu benar-benar luar biasa.

"Nanti kapan-kapan, gue kenalin semua keluarga besar gue ke elo," kata Naka lagi.

Kening Alma mengerut. "Ngapain?"

Bukannya menjawab, Naka malah cengengesan.

"Makanya, bagaimana kalau mulai sekarang, lo berhenti panggil gue Arjuna?"

"Terus panggilnya apa?"

"Kalau panggil Sayang aja bagaimana?"

Alma mendengkus, mencubit pelan lengan lelaki itu. Membuat Naka tertawa dan malah memeluk tubuh Alma dari samping, mendekapnya erat.

"Kalau panggil Sayang enggak mau, panggilnya Mas Naka dulu deh ...."

"Enggak mau!" tolak Alma lagi.

"Kenapa enggak mau, sih? Masa manggil gue Jun-Jan-Jun aja. Gue lebih tua dua tahun dari lo, loh."

"Biarin aja. Maunya panggil Jan-Jun-Jan-Jun aja."

Dicubitnya pipi Alma gemas oleh Naka. Akhir-akhir ini, Alma sering kali membangkang. Ya, sebenarnya Alma tidak pernah menurut juga, sih. Tapi maksudnya kali ini Alma itu membangkang yang ditujukan untuk membangkang Naka. Seperti mencoba membuatnya kesal. Seperti kejadian beberapa yang lalu ketika hujan deras dan Naka tidak bisa menjemput Alma pulang karena dia lupa meletakkan kunci mobilnya saat di klinik.

"Ma, pulangnya naik taksi aja, ya?" pinta Naka saat itu.

"Enggak mau. Mau naik bus aja."

"Jangan naik bus, dong. Nanti ke haltenya kehujanan. Langsung naik taksi atau minta antar Kevin. Atau tunggu gue beberapa menit lagi, gue pulang dulu pinjam mobil Papi."

"Enggak mau. Maunya main hujan-hujanan aja."

Atau pernah juga saat mereka makan malam dan Alma menyingkirkan beberapa sayuran dari piringnya. Mendapat perhatian tidak senang dari Naka karena gadis itu sering sekali melakukannya. Tentu saja, Naka langsung menegurnya.

"Alma sayurnya dimakan. Masa kayak anak kecil sayurnya dipinggirin begitu?"

"Enggak mau, maunya dipinggirin aja."

Juga mengenai kejadian dua hari lalu di mana mereka sedang berada di pasar malam dekat kos-kosan Alma. Mencari jajanan malam yang ternyata sangat ramai keadaan di sana. Membuat Naka menggandeng tangan Alma erat-erat. Namun si pembangkang itu sering kali melepaskan genggaman tangan mereka.

"Ma jangan dilepas-lepas, nanti lo hilang."

"Biarin, maunya hilang aja."

Alma membangkang seperti anak kecil. Anak kecil yang sangat membuat Naka gemas.

Si pembangkang yang kini tampak seperti anak kucing pasrah dalam pelukan Naka. Kembali mendengarkan cerita lelaki itu yang kini bercerita tentang masa kecilnya dulu. Sebenarnya, sebelum ini Alma itu sedang memasang mode diamnya. Dia tutup mulut dan memasang sinis pada Naka sejak pulang dari klinik beberapa jam yang lalu. Datang-datang dengan Alma langsung membuka laptop sebab dia akan WFH dan Naka masih berada di sini menunggu jam praktiknya tiba.

Mode diam Alma yang tiba-tiba terpasang itu Naka duga karena gadis itu tidak senang dengan dokternya. Pemeriksaan terakhir ini yang Naka dampingi sampai masuk ke dalam ruangan. Lelaki itu bercakap-cakap dengan rekan kerjanya tentang beberapa hal sehingga Alma hanya bisa menunggu dalam diam. Dan ya, diamnya terbawa sampai tiba di kos-kosannya kini.

"Ma," panggil Naka melihat Alma yang kini justru tampak mengantuk. "Kok tidur?"

Alma menggeleng. "Enggak tidur."

"Bohong. Itu matanya udah mau meram-meram begitu. Gue lagi cerita loh ini bukan lagi mendongeng."

Alma tidak menyahut. Hanya kembali menyamankan posisi tubuhnya yang bersandar pada Naka. Terlihat sudah tampak terbiasa tanpa rasa canggung. Membuat Naka terkekeh karena kini gadis itu benar-benar seperti anak kucing. Mirip Juni yang biasa dielus langsung terlelap.

"Ma," panggil Naka lagi melihat mata Alma yang benar-benar sudah terpejam. Bahkan tidak juga membuka matanya meski Naka sudah mengapit pipi gadis itu dengan jemarinya. "Itu kerjanya udah selesai emangnya? Bentar lagi gue mau ke klinik loh."

"Hm." Alma hanya berdeham singkat.

"Ya udah tidur siang dulu. Lima belas menit. Tapi di kasur tidurnya."

Alma tidak menyahut. Namun seolah dia tidak mau melepaskan Naka, Alma justru memanjangkan lengannya memeluk tubuh lelaki itu.

"Lo tidur gue ke klinik ya?" Naka mendaratkan beberapa kecupannya pada permukaan wajah Alma.

Saat itulah, Alma membuka matanya. Namun hanya untuk memandangi sinis lelaki itu sebelum kembali memejamkan mata.

"Apaan itu maksudnya sinis-sinis begitu?" tanya lelaki itu heran.

"Getol banget mau ke klinik padahal masih jam setengah satu. Mau buru-buru ketemu sama Dokter Puri, ya?" Dokter Puri adalah dokter yang memeriksa Alma dan berbicara

akrab dengan Naka tadi. Bahkan sampai mengerlingkan matanya pada lelaki itu yang Naka tanggapi dengan sangat ramah.

Naka menyembunyikan senyumnya. Bolehkan dia senang saat ini? Menganggap bahwa kesinisan yang Alma berikan padanya adalah bentuk rasa cemburu?

"Mendingan kita langsung pacaran aja, Ma, dari pada lo cuman cemburu-cemburu begini."

Membuka matanya, Alma langsung menarik diri. Menjauhkan tubuh dari lelaki itu dan menatap Naka seolah tidak terima.

"Enggak mau pacaran sama orang yang namanya Arjuna." Gadis itu bangkit, mengambil kunci mobil Naka di atas meja, jaketnya, juga tas kerja lelaki itu. Menyerahkan semuanya kepada Naka. "Sana, pergi sana hush, kerja."

Naka menerima itu mengulum senyumnya. Kenapa Alma bisa sangat menggemaskan seperti ini?

"Ini gue lagi diusir ceritanya?"

Alma mengangguk tanpa berpikir.

"Beneran mau gue pergi, nih?"

Alma mengangguk lagi. Bahkan berjalan lebih dulu menuju pintu dan membukanya, seolah menyuruh Naka segera enyah dari kediamannya. Lelaki itu pun akhirnya bangkit membawa seluruh barang-barangnya yang di berikan oleh Alma. Menyipit mendekat pada gadis itu dan berdiri di hadapannya.

"Cium dulu tapi boleh enggak?"

Alma tidak menyahut, diartikan Naka sebagai persetujuannya. Hingga lelaki itu mendaratkan beberapa kecupan di pipi Alma, lalu hidungnya, dan terakhir bibirnya yang cemberut. Alma sama sekali tidak menolaknya. Baru setelah Naka menarik diri, Alma mendorongnya.

"Udah sana, cepat pergi!" Dia mengusir lelaki itu lagi. Wajah sinis masih singgah di sana.

Naka pun geleng kepala. "Dasar ya, dicium gue mau lo, jadi pacar gue enggak mau," gerutu lelaki itu. "Manusia loh ini, bukannya jemuran yang bisa digantungin."

Seolah tidak mendengar gerutuan itu, Alma malah langsung menutup pintunya. Kemudian Naka, bukannya sakit hati, dia malah semakin terkekeh geli. Padahal, baru saja Naka diusir dan diperlakukan semena-mena oleh si keriting itu, kan? Tapi kenapa hatinya malah menghangat seperti ini?

"Dasar Kiting nyebelin." Lelaki itu senyum-senyum sendiri sembari melangkah meninggalkan gedung kos-kosan Alma.

Dia harus segera kembali bekerja. Mengumpulkan pundi-pundi uang yang banyak supaya bisa sering terbang ke Kanada.

Dasar kiting nyebeliiiiinn □□□

Sepanjang part kali ini isinya manis semua niiiiih

Alma ternyata gemesin juga orangnya hahahahaha

Mari kita lihat apakah setelahnya mereka masih akan bermanis-manis ria???

yuk eratkan sabuk pengamannyaaaaa jangan sampai oleng kemanamanaaa hweheheheh

Kalau begitu sampai ketemu lagi!!

BAB 43

Hari Minggu yang sudah Naka rencanakan dengan sangat baik ini, tiba-tiba saja dia kedatangan tamu tidak diudang. Dua orang yang tengah mengobrol dengan Mbak Rini di teras depan. Naka yang sudah rapi dan sangat wangi ini, yang seharusnya memasang senyum lima jari, jadi memasang wajah sepatnya akibat kedatangan dua tamu yang sangat tidak diharapkannya itu.

"Ngapain lo pagi-pagi datang ke rumah orang tanpa pemberitahuan?!" sembur Naka langsung.

"Eh, Cah Lanang pagi-pagi udah ganteng banget begini? Mau ke mana nih?" tanya salah satunya.

Naka berdecak. Sama sekali merasa muak dengan keramahtamahan tamu tak diundang yang mengganggu waktu berharganya. Menatap jam tangan, Naka berdecak lagi. Dia tidak mau sampai datang terlambat ke tempat sang pujaan hanya karena dua makhluk ini.

"Dilihat-lihat penampilannya yang ganteng banget begini, pasti mau ketemu cewek nih." Satunya lagi ikut menyambar, seraya memindai penampilan Naka dari atas sampai bawah. "Cewek yang lo *post* di sosmed lo waktu itu, kan?!"

Naka memutar dua bola matanya. Sungguh, dia tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni kedua teman SMA-nya ini—Hito dan Dino—yang entah untuk apa pagi-pagi datang ke rumahnya hanya untuk mengganggu Naka begini.

"Enggak ada waktu gue ngeladenin kalian. Kalian tunggu aja di sini, bentar lagi Adam sama Kana datang. Gue sibuk." Naka bergegas pergi, tapi dua temannya itu, tidak membiarkan dengan mudah, membuat Naka berdecak lagi menghela napasnya panjang.

Biar dijelaskan. Dino dan Hito adalah teman SMA Naka yang cukup akrab—sama seperti Adam. Selain Dino dan Hito, ada dua orang lagi yaitu Riza dan Zayn yang syukurnya tidak ikut datang kemari menyita waktu berharga Naka. Dari SMA ke enamnya dekat. Namun setelah lulus SMA, kemudian lulus kuliah, mereka jarang bertemu karena yang lainnya berpencar. Ada yang melanjutkan studi keluar negeri, ada yang kerja di luar kota, kecuali Adam yang memutuskan membuka bengkelnya begitu lulus kuliah sarjananya. Belum lama ini, ke enamnya berkumpul untuk bertemu Adam yang baru menikah dengan Kana. Naka kira, semuanya sudah kembali ke habitat masing-masing lagi. Tidak menyangka masih menyisakan dua makhluk yang datang mengganggunya seperti ini.

"Sombong banget sibuk, sibuk. Perasaan belum lama lo baru patah hati ditinggal Indah menikah. Kok sekarang udah

punya yang baru aja?" Dino masih membuka mulut, mengajak Naka berbicara.

"Eh tapi kok kayak gue kenal ya itu cewek. Mirip adik kelas kita waktu SMA enggak sih, No? Yang keriting hitam manis itu? Yang berisik, tukang ngoceh waktu MOS?" Hito menimpali.

"Eh iya! Kok gue baru keinget, ya? Pantesan ini kok gue kayak enggak asing sama ceweknya. Iya bukan sih, Jun? Adik kelas kita waktu SMA dulu? Kayaknya lo juga pernah deket sama dia kan waktu SMA?"

"Eh-eh gue inget lagi!" Hito memukul-mukul lengan Dino. "Yang pernah nembak si Jujun ini di depan kantin enggak, sih? Yang terus ditolak sama si Jujun?"

Hito tertawa ngakak, disusul Dino yang juga melebarkan mulutnya ikut tertawa keras. "Gila-gila. Karma benar-benar nyata. Lo dulu nolak dia sekarang kalian pacaran?"

Naka memutar kedua bola matanya. "Apaan sih lo pada! Dulu dia mana bener-bener nembak gue. Dia cuman dikasih tantangan enggak jelas sama teman-temannya. Lagian sekarang juga masih belum pacaran, baru PDKT-an doang gue!"

Hito dan Dino masih tertawa keras. Bahkan saling memukul lengan saking gelinya mereka merasa keadaan ini. Hingga kemudian, tawa Dino mereda lebih dulu.

"Tapi kasihan tahu, Jun, habis lo tolak di depan umum begitu dia jadi banyak digosipin anak-anak. Apalagi cewek-cewek di kelas gue." Dino geleng kepala. "Bahkan sampai si Rona inget enggak kalian anak cewek kelas gue yang sering dihukum Pak Yusuf? Dia sampai iseng banget nyamperin itu

bocah ke kelas cuman buat diketawain. Siapa sih nama itu ceweknya, Jun? Lupa gue."

Kening Naka mengerut. Dia tidak begitu ingat soal Rona. Tapi Naka juga tidak ingat kalau Alma sampai ramai dibicarakan oleh orang-orang. Pernah sih, sempat dengar sesekali. Teman sekelasnya yang mengasihani Naka langsung karena ditembak oleh adik kelas. Tapi saat itu, Naka langsung membela Alma dan memarahi temannya.

"Apaan sih, lo. Dia itu cuman dikasih tantangan sama teman-temannya doang. Mainan enggak jelas. Sama kayak kalian sama enggak jelasnya. Makanya kalau main-main itu yang wajar-wajar aja!"

Selain itu, Indah juga membantu Naka membungkam mulut-mulut anak yang masih membahas soal kelakuan kekanakan Alma yang menembak Naka hanya karena tantangan. Setelah itu, anak-anak di kelasnya tidak ada lagi yang membuka suara. Naka juga tidak lagi mendapati orang-orang membicarakan Alma.

"Eh lo pernah dengar enggak sih, katanya itu anak juga sampai di bully sama teman sekelasnya?" Dino kembali bicara. "Katanya kejadiannya lumayan ramai. Gosipnya sih dia dikuciin di gudang terus ditendangin sampai bonyok. Tapi cuman gosip doang, enggak ada bukti sampai sekarang. Sama sekolah juga enggak ada pernyataan resmi. Lagian dia kan anak taekwondo, mana mungkin bisa ada yang nyeret ke gudang."

"Pernah dengar juga, sih." Hito menimpali. "Kejadiannya pas kita udah lulus, kan? Gue juga dengar dari si Risa." Risa adalah adik kelas sekaligus gebetan Hito saat itu—kakak kelasnya Alma juga. "Tapi kayaknya iya deh enggak

mungkin. Masa di sekolah kita ada pembullyan kayak begitu? Siapa sih namanya, lupa gue."

"Kayak ada ratu-ratunya begitu enggak, sih, namanya? Siapa?"

"Ah, Almaratu!"

"Oh iya bener Almaratu. Tapi kayaknya iya sih, enggak mungkin dia dibully sampai bonyok. Yang ada dia kali yang udah bikin orang bonyok duluan."

Hito terkekeh kecil. "Gue jadi inget, iya woi, dia pernah nendang orang yang ngejekin dia gara-gara kejadian itu. Si Risa cerita juga."

Naka diam mendengarkan pembicaraan keduanya. Sampai saat ini, dia tidak tahu bahwa ada isu soal Alma yang dirundung saat kuliah. Setelah lulus SMA, Naka sama sekali tidak pernah lagi berhubungan atau mendapatkan informasi soal Alma. Baru setelah Kana lulus SMA dan masuk ke universitas yang sama dengan Almalah Naka tahu tentang gadis itu yang sudah berteman dengan Kana sejak kelas 3 SMA.

"Berisik kalian. Gue mau pergi. Kalau masih mau di sini, masuk aja ke dalam. Bentar lagi Naka sama Kana datang."

Kemudian tanpa menunggu balasan keduanya yang malah lanjut bergosip, Naka segera berlalu dari sana. Dia tidak mau membuat Alma lama menunggu.

__

"Senang seharian udah makan banyak?"

Naka mendapatkan anggukan manis dan Alma yang membuatnya ikut tersenyum menatap gadis itu. Mengulurkan tangan mengusap pipi Alma dengan lembut. Saat ini, keduanya sedang dalam perjalanan pulang setelah seharian menjelajah makanan ke food festival seperti janjinya pada Alma. Kemudian ditambah itu, Naka juga mengabulkan permintaan lain Alma yang katanya ingin ke sana naik kendaraan umum saja. Alhasil, kini mereka masih terdampar di dalam bus kota untuk menuju kos-kosan Alma yang syukurnya tidak begitu padat.

"Giginya masih sakit enggak kalau ngunyah?" tanya Naka lagi. Meski sudah dua minggu lebih berlalu sejak operasi kecil Alma dan dokternya pun mengatakan Alma sudah bebas makan meski masih harus berhati-hati saat mengunyah, Naka ingin tetap memastikan bahwa benar sudah baik-baik saja.

Kemudian, gadis itu menggeleng. "Udah enggak sakit," jawabnya.

Naka pun tersenyum lagi. Menautkan tangan mereka di atas pangkuan. Seharian ini tentu sangat menyenangkan ke sana ke mari mencicipi banyak makanan dengan Alma sampai perutnya penuh dan begah. Alma juga terlihat senang sekali dan sangat antusias membeli banyak makanan. Ditambah dua minggu lebih ini dia tidak bisa makan sesuka hati karena sakit gigi.

Namun, meski Naka sangat menikmati kebersamaannya dengan Alma hari ini, dia tetap merasa sedikit ada yang mengganjal di dalam kepalanya. Percakapan Dino dan Hito pagi tadi di rumahnya masih sering menyelusup masuk tanpa bisa Naka mencegahnya.

Alma dibully?

Itu ... tidak benar, kan?

Kana juga tidak pernah membicarakan soal Alma memiliki masa sulitnya di SMA. Kana hanya sering memperingati Naka untuk tidak mengganggu Alma karena takut Alma tidak mau lagi berteman dengannya.

Naka hanya tahu beberapa orang membicarakan Alma saja. Itu pun dia langsung menegurnya kalau Naka mendengarnya langsung. Setelah itu, kehidupannya damai kembali—selain Alma sudah tidak mau berbicara dengannya dan tidak datang ke *food festival* tempat Naka mengundangnya melalui surat. Padahal, surat itu Naka buat sepenuh hati. Dia sampai sangat tidak enak hati karena membohongi Indah bahwa Naka ada acara keluarga hingga tidak bisa menemani Indah ke toko buku yang mana Naka sebenarnya menunggu Alma di *food festival*. Ketidakhadiran Alma tentu membuat Naka sedikit kecewa. Setelahnya, dia pun memutuskan mengikuti alur yang Alma buat. Fokus dengan ujiannya dan juga dengan Indah, lalu setelah itu lulus sekolah dan masih bersama Indah.

"Alma," panggil Naka pelan.

Alma yang sedang menyandar pada pundaknya itu lalu mengangkat kepala, menatap Naka dengan mata bulatnya yang cantik. "Hm?"

"Gue masih penasaran deh, bagaimana awal mulanya kok lo bisa berteman sama Kana?" tanya Naka.

Meski sebenarnya Naka sudah pernah bertanya pada Kana soal ini yang Kana balas hanya karena adik Naka itu merasa setidaknya dia harus punya teman meskipun satu saat sudah akan lulus sekolah, makanya Kana mengajak Alma berteman lebih dulu. Namun, Naka tidak pernah tahu dari sudut pandang Alma soal pertemanan keduanya.

"Em ...." Alma terlihat berpikir. "Terjadi begitu aja."

"Terjadi begitu aja bagaimana maksudnya? Ya gue tahu, Kana itu cupu banget anaknya. Satu sekolah bahkan enggak tahu kalau dia adik gue. Gue sendiri pun hampir enggak pernah ketemu dia di sekolah karena itu anak kerjaannya cuman ke perpus aja. Sedangkan lo 'kan, dulu anaknya supel. Temannya banyak. Makanya heran, kok bisa berteman sama Kana?"

Alma terlihat menghindari pandangan. Dia bahkan sudah menarik kepalanya dari pundak Naka dan melihat ke arah jendela. Menunjuk sembarang arah sebelum menatap lagi pada Naka.

"Eh eh lihat deh! Itu lucu banget mobilnya warna abu-abu!"

Alma ... mengalihkan pembicaraan mereka.

Sampai ketemu hari Senin!

Pilih Alma atau Naka

Kiw kiwwww

Hari minggu lagi pada ngapain niiih???

Gaksabar nunggu besok ketemu Naka dan Alma gasiiih?!?!

Hwehehehe

Gesss bantuin aku memilih yuuuuks!

Pilih cover Not Your Princess untuk terbit cetakkkkk □□□□

Ada dua pilihan nihhh dan aku bingung mau pilih yang mana :(

VOTE COVER
NOT YOUR PRINCESS

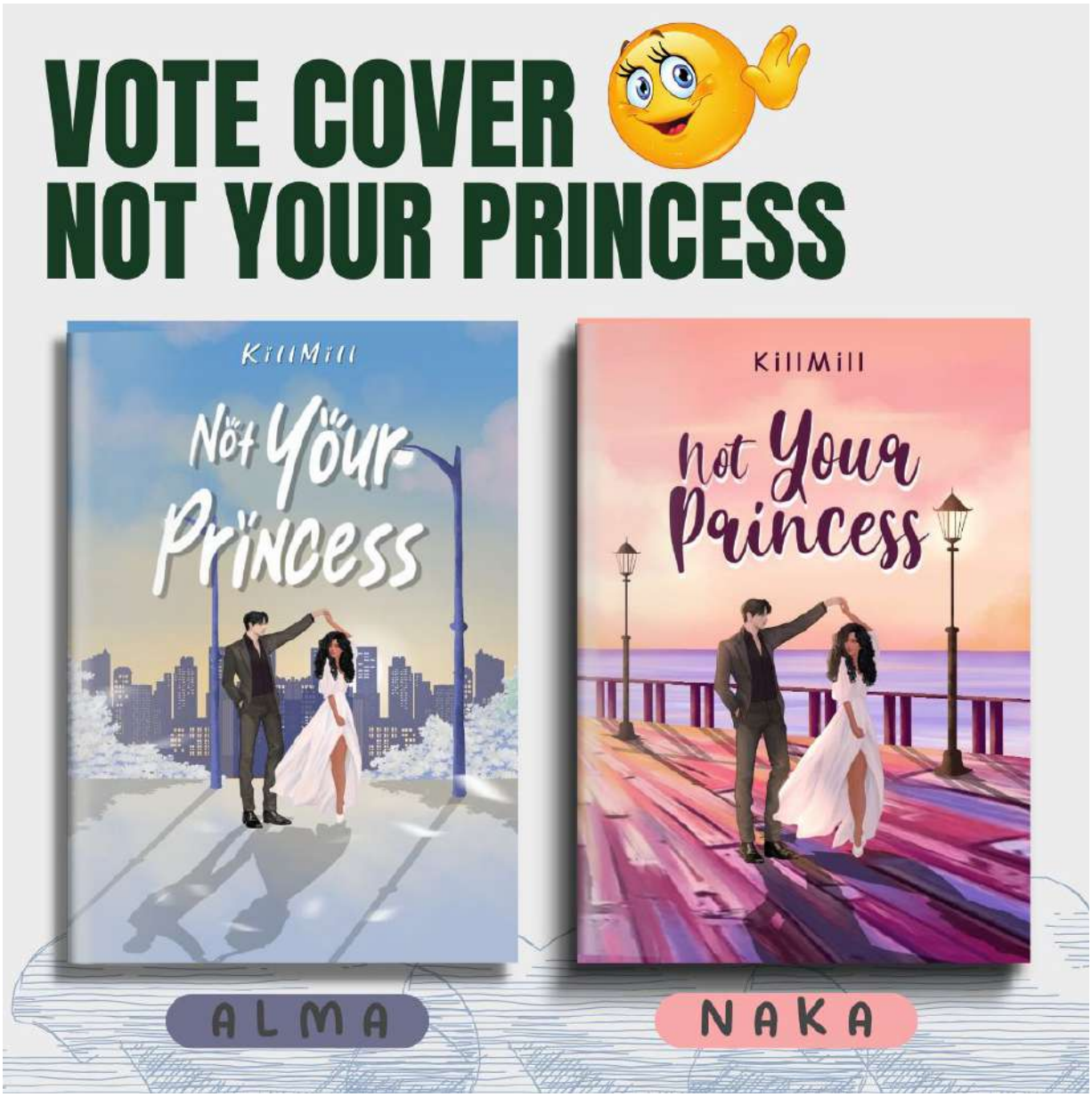

ALMA

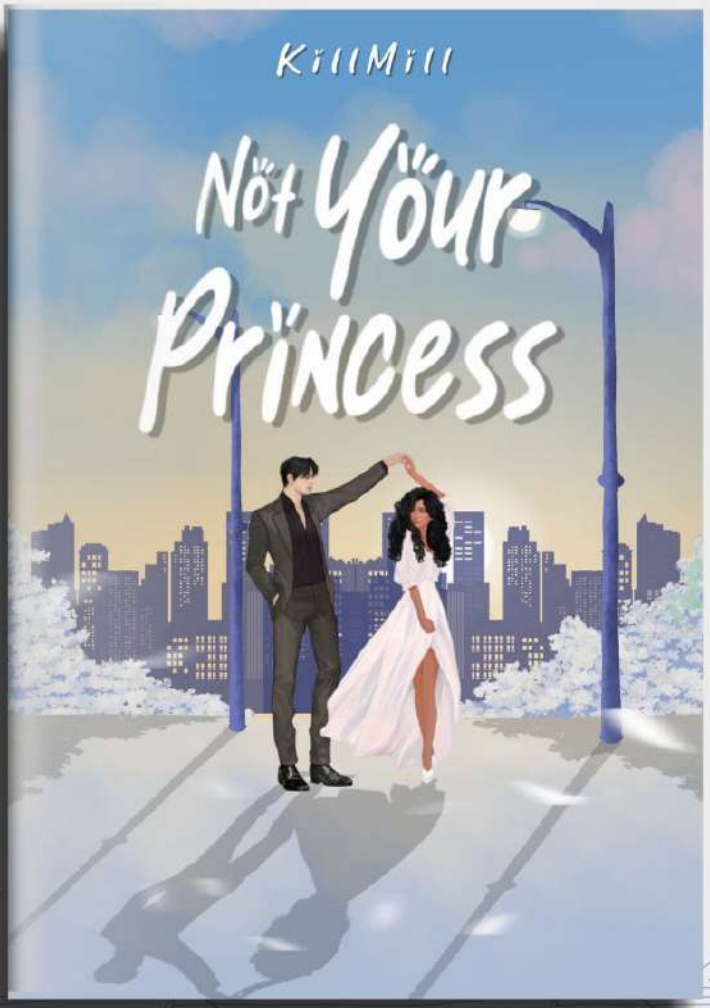

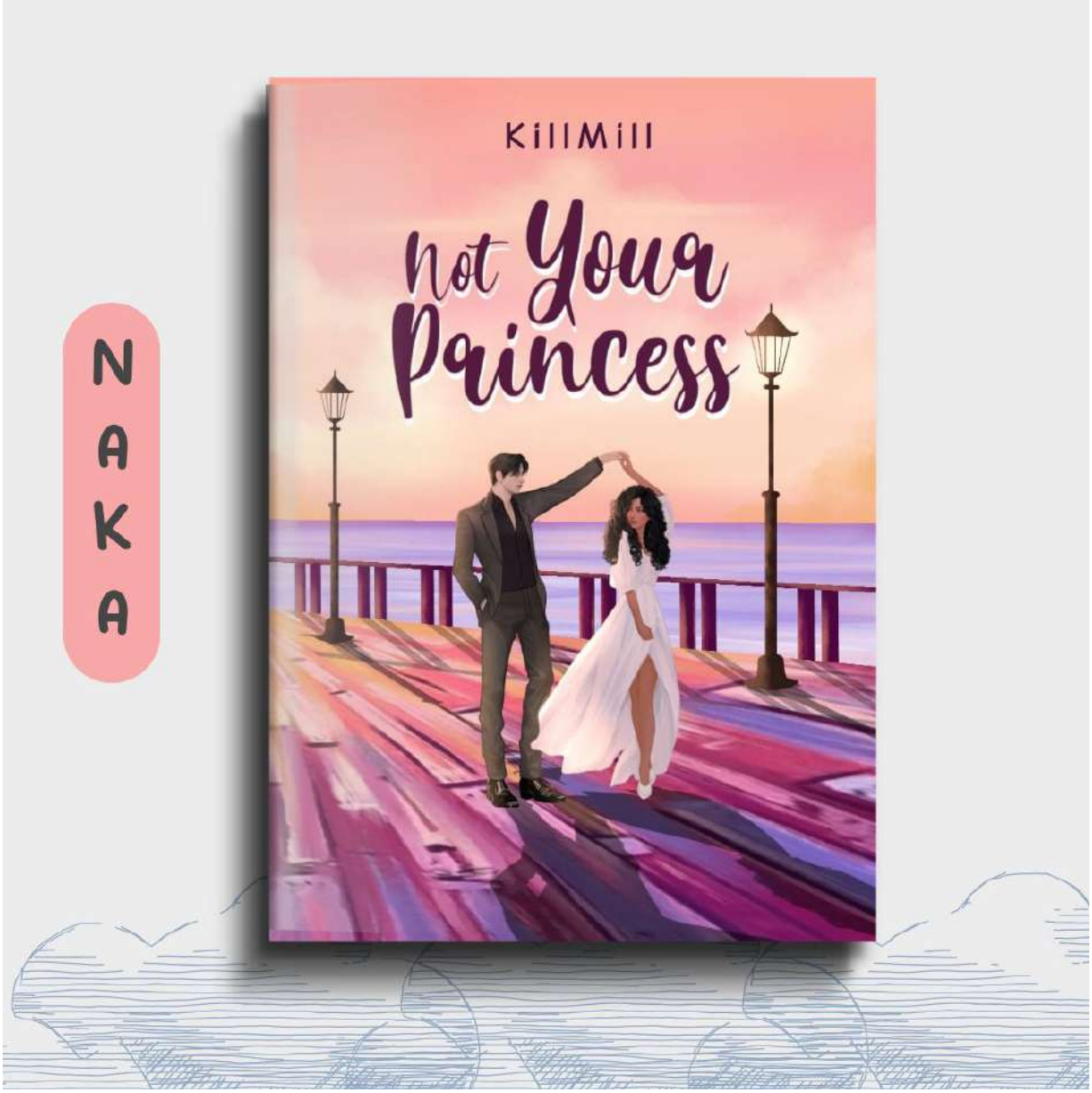

Kalian lebih suka yang mana gesss??

Btw, tanda2 udah vote cover, berarti tanda2 NYP bakalan terbit bentar lagi niiiih □□□

Siap2 menabung yaaaa pertengahan bulan bakalan open PO!!

Mill, kalau mau PO, di wp nya bakalan sampe tamat gaaaak?

Sampe dong bestiee!
Tenang ajaa gak akan aku gantungin di wp kokk hehehehehehe

Bedanya versi wp dan novel apaa?

Nanti aku spill pas udh PO yahhh

Okedeeeh kalau gitu sampai ketemu hari senin yaaaa!

Jangan lupa follow ig (kill.mill77) aku biar enggak ketinggalan infoo □□□

BAB 44

Mengetahui Cherry yang sudah kembali ke Jakarta, Alma pun bergegas menemui manusia itu. Mendatangi tempat yang Alma yakini Cherry berada di sana. Buru-buru dia menuju butik sepi milik Cherry yang masih dilihatnya belum ada tanda-tanda kehidupan. Tidak ada karyawan satu-satunya Cherry di sana, juga pintu dan jendela yang tertutup rapat, tidak seperti saat butiknya buka. Meski begitu, Alma tetap yakin bahwa Cherry berada di sana.

Maka gadis itu pun lanjut saja membuka belakang yang tidak terkunci. Seakan membenarkan praduganya bahwa Cherry berada di sini. Butik ini memang memiliki dua pintu. Pintu utama milik pengunjung, juga pintu belakang di mana pintu terdekat dari ruang santai Cherry yang sering gadis itu tinggali di dalamnya.

Alma langsung menuju ke sana. Ke ruang santai Cherry dan menemukan manusia itu tengah bersandar di atas sofa. Rambutnya kali ini berwarna merah cabai. Dipotong pendek sebahu yang Alma tahu biasanya menandakan bahwa

Cherry tengah membuang sesuatu. Entah itu lelaki, uangnya, atau amarahnya.

"Cherry!" seru Alma pada gadis itu.

Cherry hanya tampak melirik sekilas, lalu sibuk pada kegiatannya menatap layar TV menyala di hadapannya. Menampilkan tayangan bulu tangkis yang Alma tahu, tidak benar-benar gadis itu tonton. Alma pun semakin masuk, menarik napas, mengambil bantal yang ada di pelukan gadis itu. Saat itu, tatapannya jatuh pada lengan Cherry yang terdapat beberapa bekas cakaran.

Semua keluhan yang akan Alma lemparkan pada Cherry ditahannya. Gadis ini kembali dalam kondisi yang tidak baik. Bersama dengan Cherry, hanya akan menambah satu daftar perang lagi di butik itu. Maka dari itu, Alma memilih untuk berbalik badan.

"Mau ke mana?"

Langkah Alma terhenti saat Cherry malah memanggilnya. Gadis itu pun balik lagi, bertemu pandang dengan Cherry yang menatap datar dan langsung mengalihkan tatapan pada TV. Alma pun urung untuk pulang. Bergabung pada Cherry di atas sofa menatap layar TV yang tidak benar-benar keduanya nikmati.

"Udah dapat cowok barunya?" tanya Alma membuka pembicaraan.

"Enggak ada yang mendekati selera gue," jawab lawan bicaranya.

"Jadi gagal dapet bule Swiss?"

"Hm. Enggak ada yang menarik."

Alma hanya mengangkat sudut bibirnya. Membiarkan keheningan kembali terjalin di antara dua gadis itu. Sampai lalu, Cherry menoleh, mulai membuka mulutnya kembali.

"Lo sendiri bagaimana? Jadi pindah ke Kanada?" tanya Cherry.

Alma mengangguk. "Jadi?"

"Urus visanya udah beres?"

Alma mengangguk lagi. "Udah."

"Kapan berangkat?"

"Dua minggu lagi."

Cherry mengangguk kecil. "Udah resmi pacaran sama Naka?" tanya gadis itu lagi.

Melirik sekilas, Alma menggeleng. "Enggak pacaran."

"Kenapa?"

Gadis itu tidak menyahut.

"Gue kira hubungan kalian lancar banget. Unggahan lo di sosmed, itu semua sama Naka, kan?" tanya Cherry lagi. "Ya, sekilas-sekilas doang, sih. Tapi itu pasti dia, 'kan?"

Alma tidak menyahut. Namun Cherry tentu tidak memerlukan anggukan untuk mendapatkan jawabannya.

"Menurut lo, lo benar jatuh cinta sama dia atau lo senang karena dia yang jatuh ke elo?"

Dengan wajah sedikit tidak senangnya, Alma menoleh pada Cherry. "Maksud lo?"

"Kita sama-sama tahu bahwa lo sangat benci dia, Sesil. Dia adalah simbol masa-masa remaja lo yang buruk. Pangeran sekolah yang diincar sama banyak perempuan sampai lo kena getahnya hanya karena lo berhasil dekat sama dia, lo berhasil ngobrol banyak sama dia. Perempuan yang dipandang enggak pantas meski hanya sekedar berteman sama dia. Sampai akhirnya, lo dibully. Dicemooh satu sekolah karena Naka nolak lo terang-terangan, diejek karena Naka kasih surat penghinaan ke elo, dan terakhir lo dikurung di gudang, dibuat babak belur, sampai lo enggak bisa lagi ikut kejuaraan karena cedera."

"Maksud lo bicara ini ke gue apa, Cherry?" Alma menatap Cherry dengan raut wajahnya yang sudah gelisah. Diingatkan bagaimana masa-masa lalunya dulu, membuat Alma kembali terbayang masa-masa itu.

"Kemudian, orang yang menjadi pemicu lo mendapatkan semua perlakuan itu, akhirnya jatuh cinta ke elo. Dia suka ke elo. Pangeran yang orang-orang itu impikan di masa sekolah, jatuh cinta ke elo, orang yang mereka bully habis-habisan. Jadi sebenarnya gue cuman mau tahu, lo itu benar udah jatuh cinta ke dia, atau lo merasa menang dan bangga karena udah buat seorang Arjuna Nakala Anugerah jatuh cinta sama lo?"

"Jadi menurut lo ini juga salah gue?" Menghela napasnya, Alma membuang pandangan. "Gue capek, Cherry. Gue capek selalu larut dalam sakit hati gue, rasa sakit gue. Terus dia datang, menawarkan kebahagiaan yang enggak pernah gue rasakan sebelumnya. Apa gue salah kalau gue terima itu semua? Atau apa gue memang nggak pantas sama sekali untuk bahagia?"

"Jadi maksudnya yang saat ini lo lakukan adalah memanfaatkan perasaan dia untuk kebahagiaan lo?"

Alma menoleh cepat. Semakin tidak mengerti ke mana arah Cherry membawa pembicaraan ini. Seharusnya dia memang tidak ke sini hari ini. Maka dari itu, Alma pun bangkit, hendak keluar dari ruangan yang menyesakkan ini. Ruangan tanpa ventilasi dan hanya ada pendingin yang begitu dingin.

"Tapi Naka itu juga manusia, Sil. Dia punya perasaan, dia punya kendali atas perasaan dan dirinya sendiri. Bukan cuman Naka yang bisa sakit hati, tapi lo juga bisa dibuat sakit hati yang lebih parah sama dia. Cinta itu enggak benar-benar ada, Sesil. Jangan percaya soal omong kosong perasaan yang bahkan enggak kelihatan bagaimana bentuknya."

Alma berhenti melangkah saat suara Cherry kembali didengarnya.

"Satu hal yang harus lo tahu, kebahagiaan yang lo cari akan sia-sia kalau lo menggantungkan itu semua ke orang lain. Menaruh kebahagiaan lo pada pundak orang lain. Lagian, kebahagiaan itu apa sih, Sil? Itu enggak benar-benar ada. Yang lo rasakan selama ini cuman semu aja."

__

Naka menemukan Alma terduduk memeluk lutut dan menenggelamkan kepalanya di sana. Lelaki itu masuk, mendekat langsung meraih Alma, membawa gadis itu menoleh padanya. Didapatinya Alma dengan tatapnya yang kosong tertuju pada Naka.

"Hey, kenapa duduk di lantai begini?" Suara lembut Naka terucap dengan tangan lelaki itu yang membelai surai beraroma mawar milik Alma, yang begitu Naka sukai belakangan ini.

Jawaban Alma tidak didapati. Selain gadis itu yang hanya memandangnya, Naka tidak menemukan apa-apa lagi.

"Alma?" Naka memanggilnya kembali.

Kemudian, satu tetes air mata turun begitu saja dari mata indah Alma yang selalu Naka kagumi. Air mata yang tidak pernah Naka duga akan keluar dari sana. Seumur-umur, tidak pernah didapatinya Alma seperti ini. Tentu saja, membuat Naka khawatir.

"Hey, kenapa nangis? Kamu sakit? Giginya sakit lagi?"

Bukannya menjawab, Alma justru leluasa semakin mengeluarkan air matanya. Menatap Naka dengan sorot menyedihkan yang membuat lelaki itu tergagap kebingungan.

"Alma?" Naka tidak lagi bisa mengeluarkan kata selain menarik Alma ke dalam pelukannya. Membiarkan gadis itu menangis di sana sepuas yang dia mau.

Alma pun benar-benar melakukannya. Menangis dengan suara tangis pilu yang dia pendam selama ini. Mengeluarkan segala kesedihan yang selama ini Alma coba kubur rapat-rapat. Tangis yang keluar dari bibirnya terakhir kali adalah hanya saat neneknya meninggal.

Dia bahkan tidak menangis saat dikurung di gudang, ditendang oleh orang-orang biadab itu, didorong dari tangga hingga kakinya cedera, dicemooh teman-teman di sekolahnya yang sudah menjadi makanannya sehari-hari, bahkan saat dia tidak bisa lagi mengikuti kejuaraan dan terpaksa memupuskan harapannya menjadi atlet nasional. Juga, saat bagaimana Alma harus menelan kembali pembelaan diri yang seharusnya bisa menghukum orang-orang jahat itu. Namun kini, Alma justru menangis.

Menangis hanya karena ucapan Cherry yang mungkin hanya asal diucapkan gadis itu kepadanya. Menangis hanya karena kehadiran Naka di sana, bertanya padanya dengan suara begitu lembut. Seakan-akan menarik Alma untuk terus menangis di dalam pelukannya. Seolah membayar air mata yang selama ini berusaha dikurungnya rapat-rapat.

Alma, seolah memiliki tempat bersandarnya. Meski mungkin saja Cherry benar bahwa itu hanya akan menjadi tempat semu kebahagiaannya sementara.

Dari semua orang, kenapa itu harus Naka? Kenapa harus Naka yang datang mengulurkan tangan padanya. Membuat Alma kian sesak hanya untuk meyakinkan diri bahwa dia pun memiliki perasaan yang sama.

"Akan lebih baik kalau itu bukan elo." Dalam tangisnya Alma mengucap pelan.

Meski begitu, suara gadis itu tetap masuk ke dalam pendengaran lelaki yang memeluknya.

"Hm?" Naka bergumam tidak mengerti.

Sejak SMA, sebenarnya Alma sangat senang berteman dengan Naka. Orang yang memasang telinganya dengan baik mendengarkan segala ceritanya. Tidak seperti yang lain yang terkadang bosan dengan suara Alma, Naka justru menyimaknya sampai selesai. Dia bersedia menjadi tempat Alma bercerita apa saja, seperti bagaimana yang Papanya lakukan dulu, mendengarkan ocehan Alma tanpa henti.

Sekarang pun ternyata masih sama. Hal yang tidak bisa Alma lalukan pada orang lain, ternyata bisa dia lakukan pada Naka, seperti yang dilakukannya saat ini, menangis di hadapan lelaki itu.

Andai saja, andai saja Naka hanya remaja SMA biasa, bukan idola sekolah yang membuat Alma tidak bisa leluasa berteman dengannya. Akan lebih baik jika bukan Naka idola sekolah yang membuat orang-orang tidak terima jika Alma lah yang berhasil masuk ke dalam hidupnya dan dekat dengan dia.

"Kenapa dulu lo enggak mau bantu gue, kenapa lo kasih surat itu ke gue?"

Surat itu memperparah keadaan yang sudah cukup kacau, tetapi setidaknya masih bisa Alma tangani. Namun berkat surat dari Naka, Alma benar-benar tidak mampu menahannya. Diejek di depan mata terus-terusan dan setiap hari. Hingga hari itu pun terjadi.

"Surat?" Naka membeo. "Surat apa?"

"Surat yang lo titipkan ke Indah! Kenapa lo sejahat itu ke gue?!"

Melepaskan sedikit pelukan mereka, Naka menatap Alma tidak mengerti. "Surat apa, Alma? Aku nggak pernah menitipkan surat apa pun untuk kamu ke Indah."

__

"Dit, pesankan gue tiket ke Malang. Secepatnya." Sembari menelepon, Naka berjalan terburu-buru, menuju tempat yang sedang ditujunya.

"Tiket kereta, Pak?" Suara balasan Adit terdengar si seberang.

"Pesawat."

Tidak terdengar suara Adit sampai beberapa saat. *"Maaf, Pak. Pak Daffa sudah melarang menggunakan privat jet dan helikopter untuk kepentingan pribadi. Hanya bisa dipergunakan untuk kepentingan perusahaan."* Daffa adalah ayahnya Darren, Pakdenya Naka.

"Pesankan tiket pesawat komersial tercepat, Adit!" Lagi pula, mana mungkin mau naik jet atau helikopter pakai segala pesan tiket dulu?

Tapi sebenarnya, Adit juga tidak bisa disalahkan. Selain dia bukan asisten Naka yang bisa suruh-suruh, hampir semua orang terdekat Naka termasuk Adit tahu bahwa Naka takut ketinggian dan tidak pernah mau naik pesawat komersial, selain beberapa waktu lalu dia tiba-tiba menarik Adit untuk mengantarkannya kembali ke Jakarta malam itu juga dari Shopia menaiki pesawat komersial.

"Baik, Pak."

Tidak menjawab, Naka langsung mematikan panggilan. Naka tidak pernah memesan tiket pesawat komersial. Mengandalkan Adit yang merupakan asisten Darren adalah pilihan terbaik. Lagi pula, Naka ada urusan penting yang harus dilakukannya terlebih dahulu sebelum pergi ke Malang, menemui Indah.

Poor Adit :((

Kasian dia jadi kena getah direpotin Naka huhuhuhu

Rada bawang juga ya di part ini :")

Okedeeeh kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya yaaa!

Jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang banyaak!

BAB 45

Naka ingat, sebelum dia menghampiri Alma ke tempat tinggal gadis itu, Alma berkata padanya bahwa dia akan menemui Cherry yang sudah pulang dari Swiss. Maka dari itu, di sinilah Naka sekarang. Duduk di hadapan Cherry di kursi depan butik sepi gadis itu yang kini tengah meniup-niup kuku jarinya yang baru saja diberi cat. Wajahnya tampak santai, seolah tanpa beban padahal Naka sudah menatapnya begitu serius.

"Cher," panggil Naka untuk yang kesekian kali. "Gue tahu Alma tad—"

"Ssstt ...." Cherry menatap Naka tidak suka, menyuruh lelaki itu diam dengan jari telunjuknya di depan bibir. "Jangan berisik dulu. Gue mau selesain ini dulu."

Naka berdecak. Cherry ini seakan benar-benar menguji kesabarannya. "Gue perlu cepat, Cher. Gue mau pergi!"

Adit sudah mengirimkan *booking flight* pesanan Naka. Dia akan berangkat pukul 7 malam nanti yang mana itu dua setengah jam lagi dari sekarang.

"Sebentar dulu kenapa, sih? Enggak sabar banget!"

Naka memejamkan matanya, menarik napas, mencoba meraup sisa-sisa kesabarannya. Lelaki itu tentu saja sangat gelisah. Bagaimana tidak jika dia mendapati Alma menangis tersedu seperti tadi. Juga tentang dia yang menyebut sebuah surat yang tidak pernah Naka tahu bentuknya. Naka perlu bicara dengan Cherry karena sebelumnya, Alma habis menemui gadis itu.

Pada akhirnya, Naka pun memutuskan untuk mengikuti kehendak Cherry. Membiarkan gadis itu menyelesaikan kuku-kukunya, sebelum kemudian menatap Naka sepenuhnya.

"Kenapa lo ke sini?" tanya Cherry.

Naka menghela napasnya lega. Langsung menegapkan duduknya. "Alma baru dari sini, kan?"

Cherry mengangguk. "Beberapa jam yang lalu."

"Alma tiba-tiba nangis di kamarnya. Kalian berantem?"

"Dia nangis?" Kening Cherry mengerut. "Lemah banget!"

"Gue mau ta—"

"Ah udah diam." Cherry memotong lelaki itu bicara. "Gue udah tahu apa tujuan lo ke sini. Pasang telinga baik-baik karena gue akan cuman cerita sekali tanpa pengulangan tentang masa-masa SMA kita. Masa SMA gue dan Alma."

Jantung Naka mendadak berdebar. Dia kembali teringat pembicaraan Dino dan Hito beberapa waktu lalu. Juga bagaimana Alma yang membahas soal surat. Gadis itu ... apa benar di-*bully* saat SMA?

"Gue akan cerita dari sudut pandang gue." Cherry memulai. Mengingat masa lalu di mana dia pertama kali menginjakkan kaki di sekolah itu.

—

Flashback lima tahun yang lalu ....

Karena kembali membuat ayahnya murka di sekolah lama, Cherry pun akhirnya di pindahkan di sekolah baru di akhir tahun keduanya. Sebuah sekolah swasta yang tidak jauh berbeda dari sekolahnya yang lama ; sama-sama membosankan. Di sekolah baru itu, dia sudah diberi peringatan sangat keras oleh ayahnya agar tidak lagi membuat ulah dan membuat malu keluarga seperti bagaimana dulu Alma yang mendorong kakak tirinya sendiri masuk ke dalam kolam ikan berikut juga teman-temannya.

"Nama lo Cherry, kan? Nama gue Icchy."

Icchy adalah orang yang pertama kali mengulurkan tangan padanya, mengajak berkenalan. Ogah-ogahan, Cherry pun menjabat tangannya, tanpa menyebutkan nama. Meski sebenarnya malas berteman dengan siswa lain, Cherry terpaksa harus berteman dengan Icchy karena guru menempatkan mereka di meja yang bersebelahan. Tidak memiliki pilihan selain membiarkan Icchy yang menjadi temannya, membawa Cherry mengenal seluk beluk sekolah ini beserta isi-isisnya.

"Bokap gue dubes. Bokap lo kerja apa?" tanya Icchy di suatu hari saat mereka baru saja keluar dari kelas untuk menuju

kantin.

"Kontraktor," balas Cherry singkat.

"Cuman pekerja atau pemilik?"

"Pemilik."

Icchy tampak mengangguk puas. "Bagus, deh. Ternyata lo orang yang setara sama kita-kita. Jangan sampai aja sekolah tambah murid beasiswa lagi yang sok keren di sini."

"Maksud lo?" Cherry mengernyitkan kening tidak mengerti.

Mereka berhenti di balkon lantai dua. Kemudian Icchy memandang lapangan di bawah tempat di mana ada seorang siswa berambut keriting dengan wajah marah.

"Itu namanya Alma. Dia anak beasiswa. Bapaknya udah enggak ada, mamanya jadi TKW ke luar negeri. Tinggal sama neneknya yang cuman punya toko beras."

"Terus?"

"Sebenarnya gue enggak ada masalah sama anak beasiswa asal orangnya tahu diri. Masalahnya, itu satu anaknya enggak tahu diri. Sok keren, sok hebat. Cuman karena dia atlet taekwondo dan sering dipuji guru karena pintar di mapel lain, terus pindah dari kelas IPS ke IPA, gayanya udah selangit. Padahal tampilannya aja dekil kumel begitu. Rambut keriting enggak keurus. Gue yakin itu rambut banyak kutunya."

Cherry tidak berkomentar apa pun. Hanya diam memerhatikan gadis yang disebutkan Icchy di bawah sana.

"Waktu kelas 10 dulu, dia makin sok lagi. Cuman karena dekat sama kakak kelas cakep, udah berasa bidadari. Pakai ngaku-ngaku segala lagi kalau Kak Arjuna suka sama dia. Padahal udah ditolak mentah-mentah di depan umum."

"Terus dia ngapain di bawah sana?" tanya Cherry.

Icchy melongok lagi ke bawah. "Ya, biasa. Dikerjain anak vegasus."

"Anak vegasus?" Kening Cherry menukik dalam.

"Ya. Vera, Ega, Astrid sama Ussy. Mereka maskotnya Pelita Harapan karena cantik-cantik dan dari keluarga berkelas. Enggak orang sembarang yang bisa berteman sama mereka. Bahkan gue aja susah masuk ke geng mereka." Icchy berbicara pelan di akhir.

"Terus maksud lo, si Alma itu lagi dikerjain sama itu anak-anak vegasus? Dibully?"

"Enggak dibully juga kali!" Icchy menggeleng tidak setuju. "Cuman lagi dikasi pelajaran aja supaya tahu diri dan tahu tempat."

"Emangnya dia separah apa sampai dikerjain begitu?"

"Parah banget!" Icchy mulai menggebu-gebu. "Dia itu narsis orangnya. Sok cantik padahal jelek kumel begitu. Gue pernah sebangku sama dia waktu kelas 10, waktu dia masih di IPS."

Cherry tidak memberi respons selain hanya menatap Alma di bawah sana yang tampak sedang adu mulut dengan empat orang siswa lainnya.

"Dia itu belaga banget. Dia pernah tendang beberapa anak sampai mimisan. Syukur itu anak enggak dikeluari dari sekolah," jelas Icchy.

"Dia nendang orang pasti ada alasannya, kan?"

Icchy mengedikkan bahunya. "Padahal cuman sepele doang. Cuman diledikin soal surat yang dikasih Kak Arjuna ke dia. Terus dia marah dan sok jagoan tendang orang sembarangan."

"Surat apa?" tanya Cherry lagi.

Tidak langsung menjawab, Icchy malah tertawa keras. "Surat supaya itu anak tahu diri. Sekelas Kak Arjuna kok mau sama orang kayak begitu? Cewek yang disukai Kak Arjuna aja Kak Indah, Princess-nya Pelita Harapan."

Kening Cherry masih mengerut bingung.

"Gue bahkan masih ingat isi suratnya. Alma, lo itu harusnya sadar diri. Kita bagai langit dan bumi. Selama ini gue baik sama lo cuman karena kasihan aja. Jangan sampai kegeeran sama kebaikan gue. Lo harus tahu tempat lo ada di mana."

Hari berganti dan Cherry jadi semakin sering memerhatikan Alma yang kian menjadi cemoohan satu sekolah. Bahkan di hadapan guru dan di depan umum, anak-anak seolah tidak takut untuk menjadikan Alma bahan tertawaan mereka.

Lalu apa yang Cherry lakukan di sana? Oh, tentu tidak ada. Dia hanya diam saja mengamati. Lagi pula, untuk apa ikut campur? Cherry tidak mengenal Alma dan tidak mengenal orang-orang yang mengganggu gadis itu. Itu bukanlah urusannya.

Sampai kemudian saat Cherry sedang bolos pelajaran, melarikan diri ke gudang belakang. Sebuah ruangan bertingkat dua tempat menaruh bangku-bangku kosong, juga ada beberapa peralatan lainnya. Cherry berbaring di sebuah matras yang tertutup bangku-bangku di lantai dua bersiap untuk tidur siang. Lalu merasa terganggu dengan suara berisik dan tidak diduga dia menyaksikan bagaimana Alma yang dibuat babak belur oleh beberapa siswa. Empat anak vegasus, empat lagi siswa laki-laki yang salah satunya Cherry pernah diberitahu Icchy bahwa dia pernah ditendang oleh Alma.

Yang saat itu Cherry lakukan adalah mengambil ponselnya. Merekam kejadian itu masih dengan bersembunyi di tempatnya. Tidak ada niatan sama sekali untuk menunjukkan diri. Lagi pula untuk apa? Ikut babak belur karena menolong Alma? Gadis itu yang seorang atlet taekwondo saja bisa dibuat seperti itu, apalagi Cherry yang bahkan tidak sama sekali menguasai bela diri.

Sampai kemudian, kejadian paling tidak masuk akal dilihatnya. Alma yang berjalan mundur dengan wajah babak belur sampai mentok pada sisi balkon, lalu ... dia didorong hingga jatuh ke bawah. Cherry tahu lantai ini memang tidak seberapa tinggi. Tapi ... mendorong orang ke sana tetap saja termasuk percobaan pembunuhan bukan?

Namun tampaknya bukan hanya Cherry yang terkejut, tapi beberapa orang di sana juga sama. Bahkan si pelaku—Vera—tampak juga terkejut dengan perbuatannya. Mereka saling menyalahkan sebelum melongok kondisi Alma yang katanya 'masih hidup' lalu melarikan diri keluar dari gudang itu. Meninggalkan Alma dalam kondisi yang menyedihkan.

Seumur hidupnya, Cherry tahu sedikit sekali dia berbuat baik. Dia juga tidak suka terlibat dalam masalah orang lain

karena hanya akan membuatnya kerepotan. Namun untuk pertama kalinya, dia mengulurkan tangannya pada Alma, membantu gadis itu untuk tetap sadar setelah jatuh dari atas. Meski tangan Cherry pun bergetar melihat luka memar, juga sudut bibir gadis itu yang berdarah. Untung saja, kepalanya tidak pecah. Meski setelahnya Cherry memekik karena melihat kaki Alma yang tidak normal.

"Maaf gue enggak bisa tolongin lo tadi. Nyali gue enggak sebesar itu untuk tiba-tiba muncul dan ikut babak belur." Cherry berbicara pada Alma untuk pertama kalinya saat gadis itu membawa Alma ke UKS. "Tapi lo tenang aja, gue akan bantu lo jadi saksi supaya mereka semua dapat hukuman yang setimpal. Gue juga punya buktinya."

Janji yang Cherry ucapkan pada Alma itu, tidak bisa dia tepati.

Mereka lapor pada kepala sekolah yang saat itu baru menjabat. Kemudian, orang tua mereka semua dipanggil. Terjadi cek-cok di sana hingga Cherry diminta pihak sekolah untuk menghapus video dengan alasan takut disalah gunakan dan dia tidak mau di masa jabatannya yang baru sudah ada insiden seperti itu. Apalagi kepala sekolah itu masih kerabat dekat salah satu pembully. Cherry menolak mentah-mentah. Namun sayangnya, dia tidak bisa menolak perintah ayahnya yang memberikan ancaman-ancaman yang tidak bisa tidak Cherry indahkan.

Hingga kasus itu, dipaksa berakhir damai. Alma diberikan uang kompensasi dan beasiswa lagi sampai lulus sekolah meski Alma sudah tidak bisa mengikuti kejuaraan apa pun lagi. Atau kalau pihak Alma ingin kasus itu berlanjut, beasiswa Alma akan dicabut dan Alma dikeluarkan dari sekolah. Yang lebih parah, Alma diancam akan ikut dilaporkan karena dia juga pernah berbuat kekerasan

sebelumnya dan melakukan perbuatan tidak menyenangkan kepada orang-orang yang merundungnya. Hingga tidak memiliki pilihan dan neneknya yang mulai sakit-sakitan, Alma akhirnya menyerah untuk membiarkan kasus itu berlalu begitu saja. Menghabiskan masa sekolahnya yang seperti di neraka.

Flashback off.

Flashback masa lalu dulu ya gaessss

Kilas balik masa-masa SMA Alma :")

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya!

Seperti biasa, jangan lupa tinggalkan vote dan komentar yang banyaaak ^^

BAB 46

Tiga hari ini, Alma tidak lagi menemui Naka di mana-mana. Lelaki itu seolah menghilang begitu saja. Tidak ada lagi pesan yang Alma dapati, tidak lagi telepon, juga tidak ada lagi kehadirannya yang tiba-tiba. Naka bahkan tidak datang saat *meeting* di Niraca padahal *launching* Save The Prince sudah akan sebentar lagi. Setelah bagaimana Alma menangis di pelukannya, Naka tidak lagi muncul di hadapannya.

Seperti kegiatannya kemarin-kemarin selama tiga hari ini, Alma jadi lebih sering mengecek teleponnya. Memastikan bahwa tidak ada satu pun pesan yang terlewat. Apalagi, pesan dari laki-laki itu. Kemudian, hanya helaan napasnya yang bisa keluar saat tidak menemukan apa-apa di sana.

"Tarik napas melulu, lo, kayak orang cacingan."

Alma hanya melirik ucapan asal dari Cherry yang asyik ongkang-ongkang kaki di atas ranjang tidurnya itu. Gadis itu sedang makan sebuah roti dan remah-remahnya jatuh

mengotori selimut Alma. Jangan bilang bahwa Alma tidak mengomel. Dia bahkan sudah memukul bokong gadis yang sedang makan sembari tengkurap itu, tetapi tidak ada hasil yang berarti. Cherry masih berbuat sesuka hatinya seperti biasa.

"Lagi galau lo ya, enggak diapelin sama ayang?" Cherry kembali mengoceh.

Alma mendengkus mendengar makhluk satu itu. Tidak ada raut tanpa bersalahnya sama sekali padahal Alma yakin penyebab Naka menghilang seperti ini adalah manusia satu itu.

"Sebenarnya lo ngomong apa aja sih, Cher, sama dia?" tanya Alma untuk yang ke sekian kali.

Cherry melahap habis makanannya, barulah gadis itu terlentang. Duduk di atas ranjang menatap Alma dengan wajah tengilnya yang minta sekali dipukul.

"Kan udah gue kasih tahu, gue cuman menceritakan masa SMA lo dulu dari sudut pandang gue. Termasuk pembullyan si Vegasus yang mukanya mirip-mirip kayak monyet hutan itu."

Alma menghela napasnya. Dia masih tidak habis pikir dengan mulut Cherry yang ringan sekali bicara. Menceritakannya pula pada Naka soal itu yang sejak lama sudah Alma tutup rapat-rapat.

"Jangan salahin gue. Salahin lo sendiri aja yang tiba-tiba nangis," kata Cherry lagi. "Lagian ngapain sih, pakai nangis segala? Kayak baru pertama kali berantem sama gue aja lo."

Pertengkaran memang tidak bisa jauh-jauh dari Cherry. Termasuk pertengkaran Cherry dengan Alma. Jika dia sedang kumat gilanya, Cherry akan punya seribu satu cara untuk mengajak orang berkelahi. Paling sering dengan Alma karena Alma selalu ada di sekitarnya jika Cherry sedang 'gila'. Biasanya Alam akan melarikan diri kalau tahu Cherry sedang 'gila' karena malas ribut dengan gadis itu yang terkadang ucapannya suka sekali menyakitkan. Bukan sekedar ucapan, terkadang Cherry dan Alma jambak-jambakan. Namun waktu itu, Alma tidak bisa mencegah untuk tetap diam di sana karena Cherry mengajaknya bicara. Dia seharusnya memang tidak perlu datang ke sana waktu itu.

"Cher," panggil Alma. "Jangan terlibat lagi sama anak-anak Vegasus. Gue minta tolong sama lo jangan lagi kita bahas-bahas masalah itu, oke? Gue capek terus-terusan terjebak di masa-masa itu. Gue mau keluar, menikmati kebahagiaan gue sendiri."

Cherry tidak menyahut. Justru terlihat tidak peduli dengan membaringkan kembali tubuhnya pada ranjang dan mengambil ponselnya.

"Rasanya memang sangat enggak adil melihat mereka melanjutkan hidup dengan sangat baik sedangkan gue masih sering ingat dan perasaan sakitnya yang masih sama setiap gue ingat. Tapi mau sampai kapan gue begitu?"

Alma tetap melanjutkan bicaranya meski Cherry tampak tidak peduli. Namun dia tahu, Cherry memasang telinganya dengan baik.

"Yang lo bilang waktu itu ada benarnya, Cher. Salah gue karena menggantungkan kebahagiaan di pundak orang lain. Gue udah memutuskan untuk membuka lembaran hidup

yang baru. Menutup kenangan menyakitkan itu dan merelakan semuanya. Kalau memang dunia ini enggak adil, masih ada pemilik dunia yang maha memberi keadilan. Gue percaya itu, Cher. Lagi pula, kita juga bukan hakim yang bisa menghukum orang lain. Biar sebenar-benarnya hakim yang akan menghukum mereka semua nantinya."

Alma tersenyum kecil.

"Beranjak dari masa lalu yang menyakitkan itu penting. Untuk apa meromantisasi rasa sakit, padahal jika dapat mengikhlaskannya bisa membuat lebih bahagia."

Cherry menoleh kecil pada Alma. "Puitis banget bahasa, lo? Pengaruh jatuh cinta begitu, ya?"

Tidak menyahut, Alma hanya tersenyum kecil.

—

Ada satu hal yang tidak terduga Alma dapati ketika dia baru saja pulang bekerja. Menemukan seseorang yang tengah berdiri di depan gerbangnya. Adalah Indah di sana, tersenyum cantik dengan perutnya yang Alma lihat sedikit membuncit.

"Alma?" Dia menyapa Alma. "Bisa kita bicara sebentar?"

Tidak tahu bagaimana cara untuk menolak, akhirnya Alma pun membiarkan dirinya dan Indah duduk berhadapan. Di sebuah kafe yang tidak jauh dari kos-kosannya. Bersama Indah yang datang kemari dengan suaminya kemudian meninggalkan keduanya untuk berbicara.

"Langsung aja. Mau bicara apa?" Alma tidak mau berbasa-basi.

Dilihatnya wanita itu tersenyum. Indah masih secantik dulu. Raut wajahnya yang semakin dewasa justru membuat terlihat semakin cantik.

"Tiga hari yang lalu, Naka datang ke Malang, ke rumahku. Dia tanya soal pembullyan yang kamu alami waktu SMA. Dia, juga tanya soal surat." Indah mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, memberikan sebuah amplop yang mulai usang pada Alma.

"Ini surat asli yang Naka tulis untuk kamu. Icchy lihat dia masukin surat itu ke loker, terus dia ambil saat Naka pergi dan kasih surat itu ke Vera. Lalu Vera kasih tahu aku kalau Naka mau kirim ke surat ke kamu. Vera juga baca isinya dan dia kasih tahu soal Naka yang mau ajak kamu main ke *food festival*."

Alma menerima surat itu, tanpa membuka dan hanya melihat dari luarnya saja. Kemudian, mendengarkan Indah yang kembali berbicara.

"Saat itu, Alma. Dia lagi bohong ke aku. Untuk pertama kalinya, dia membohongi aku. Aku ajak dia ke toko buku tapi katanya dia nggak bisa karena ada acara keluarga yang ternyata dia justru mau main sama kamu. Aku tahu, Naka mungkin bohong karena dia takut aku marah. Asal kamu tahu, kamu itu satu-satunya perempuan yang berhasil membuat aku cemburu, Naka pun tahu itu."

Indah cemburu pada makhluk seperti Alma? Mustahil! Alma ingin mengingkari itu, tetapi Indah tampak serius saat mengatakannya.

"Aku cemburu sama kamu karena Naka selalu bicara tentang kamu. Dia bilang dia suka sama aku, tapi aku ragu kalau dia benar-benar suka. Kalian dekat, nggak jarang aku lihat Naka tertawa karena kamu. Setiap lagi sama aku pun,

yang Naka ceritain selalu kamu. Alma yang begini yang begitu. Bagaimana bisa aku nggak cemburu dan ragu kalau dia benar-benar suka sama aku?

Makanya saat itu, aku berusaha untuk menjauh aja dari Naka karena aku nggak yakin dengan perasaannya. Karena aku sangat ragu, Alma. Tapi katanya Naka mau membuktikan kalau dia dan kamu nggak ada hubungan apa-apa sama kamu kalau dia hanya suka ke aku. Dia membuktikan itu dengan menolak kamu waktu itu. Untuk membuktikan ke aku kalau dia nggak suka kamu. Dia juga bilang akan menjauh dari kamu. Lalu ternyata apa? Dia malah masih berusaha komunikasi ke kamu dengan kirim surat. Aku marah Alma, aku kecewa."

Alma masih belum membuka suaranya, membiarkan Indah melanjutkan pembicaraannya.

"Dan kemudian, Vera menawarkan satu solusi yang dia bilang ampuh agar kamu nggak dekat-dekat lagi sama Naka. Aku tahu, aku sangat bodoh karena langsung termakan semua omongan Vera. Dia bilang kamu adalah akarnya kenapa Naka bisa begini. Vera bilang, Di kelas pun kamu selalu membanggakan kalau Naka itu suka sama kamu, kalau Naka itu punya kamu. Dia juga bilang kalau kamu cerita ke teman-teman di kelas bahwa kamu lah yang sebenarnya menolak naka untuk pacaran dan saat kejadian penolakan itu, Naka cuman lagi balas dendam. Vera bilang itu cuman omong kosong kamu aja. Maka dari itu kamu harus dikasih pelajaran kalau karena udah bicara sembarangan."

Alma menahan napasnya. Tidak. Tidak pernah. Alma sama sekali tidak pernah seperti itu. Dia bahkan tidak pernah bercerita ataupun menyebutkan soal Naka kepada siapa pun.

"Aku marah. Aku sangat marah karena kamu berbohong kayak begitu, dengan membawa-bawa Naka. Dan aku pun setuju untuk bekerja sama dengan Vera menukar surat itu. Vera yang menulis surat itu dan dia menyuruh aku yang langsung kasih ke kamu biar kalu tahu di mana batasan kamu. Aku tahu aku salah. Tapi aku justru menikmati kesalahanku. Karena setelah itu pun, Naka berubah. Dia nggak pernah lagi cerita tentang kamu. Apalagi kita juga sudah lulus. Dia sepenuhnya untuk aku dan aku mulai bisa lihat kalau dia sungguh-sungguh sama perasaannya. Aku juga berpikir untuk mengakui kesalahan itu dan bilang bahwa aku sengaja menukar surat yang mau dia kasih ke kamu.

Sampai kemudian, kamu justru berteman sama adiknya. Kamu dam adiknya satu kampus. Sering datang ke rumahnya juga. Naka kembali ribut dan berisik soal kamu. Setiap ada kesempatan, yang dia omongin cuman kamu. Wajar kalau aku muak kan, Alma?"

Alma tidak tahu Naka seperti itu. Dia dan Kana berteman saat kelas 3 SMA, kemudian kembali berteman selama di perkuliahan karena mereka berada di kampus yang sama. Bahkan, Alma baru tahu soal Kana adalah adiknya Naka ketika pertama kali dia main ke rumah Kana ketika kuliah dan menemukan foto keluarga temannya ada wajah lelaki yang sangat dibencinya di sana.

"Sampai aku merasa kalau aku udah nggak bisa lagi sama-sama dia. Dan aku pun ketemu sama lelaki yang menjadi suamiku sekarang. Memperlakukanku lebih baik dari apa yang aku terima dari Naka. Aku perempuan satu-satunya dalam hidup dia. Aku juga merasa bahwa aku dan naka memang nggak cocok. Aku juga udah sampai batas kesabaran untuk menoleransi kehadiran kamu di hidupnya meski itu cuman sekedar cerita.

Hanya itu. Hanya itu kisahku dengan Naka. Sumpah demi Tuhan, Alma. Aku sama sekali enggak tahu soal *pembullyan* yang kamu alami semasa sekolah. Aku baru tahu saat Naka datang dan aku langsung tanya-tanya sama teman-temanku yang lain soal itu. Hampir enggak ada yang tahu soal itu, apalagi insiden gudang. Aku minta maaf, aku minta maaf karena sudah berperan dalam kehidupan kelam kamu di masa-masa remaja. Aku sangat bersalah."

Kelu, Alma kesulitan untuk bagaimana menanggapi Indah. "Gu—gue ...." Gadis itu menghela napasnya dalam. "Gue enggak tahu harus menanggapi bagaimana."

Indah menggeleng kecil. "Aku enggak akan meminta kamu mengerti posisiku. Mungkin yang aku lakukan terlihat kecil, tapi ternyata itu berdampak sangat besar ke kamu."

Ya, berdampak sangat besar. Karena ketika kejadian ditolak itu Alma masih bisa menahan diri untuk lebih bersabar, saat surat itu keluar, dia tidak bisa lagi. Orang-orang semakin keras bersuara dan Alma tidak bisa lebih banyak menahannya.

"Aku menjelaskan ini semua ke kamu, cuman untuk kamu tahu yang sebenarnya bahwa Naka sama sekali enggak pernah menulis surat itu." Indah melanjutkan, "Sejak dulu, Naka itu peduli sama kamu. Dia perhatian ke kamu. Dia ... sayang ke kamu. Meski aku enggak mengerti kenapa Naka baru menyadari perasaan itu sekarang."

Alma mengangkat kepalanya, menatap Indah. Wanita cantik itu tersenyum lembut, seolah yakin dengan apa saja yang baru saja diucapnya.

"Naka pernah menjadi kenangan yang indah untukku. Dia pernah menjadi orang yang sangat berarti buat aku. Dia pernah menjadi orang yang aku cintai. Sebagaimana aku

yang udah bahagia bersama suami dan calon anakku sekarang, aku juga mengharapkan kebahagiaan dia."

Indah mengambil tangan Alma di atas meja, mengusapnya sekilas. "Kamu juga pasti tahu kalau dia laki-laki yang baik. Tapi pun begitu, apa pun keputusan kamu soal kalian, aku hanya akan mendoakan yang terbaik."

"Kak Indah." Alma memanggil namanya. "Terima kasih, udah jauh-jauh datang ke sini untuk ketemu gue."

Indah kembali tersenyum. Memandang Alma, sebelum kembali bicara. "Aku menelaah beberapa hal. Alasan kamu di bully sama teman-teman kamu. Bukan hanya semata karena Naka. Itu semua karena kamu terlalu bersinar. Gadis biasa dan sederhana seperti kamu, terlalu bersinar di tempat orang-orang yang seharusnya sinarnya lebih terang. Kamu sangat menonjol, Alma. Naka pernah cerita kalau kamu itu kadang suka meremehkan diri sendiri. Kamu sangat pintar di mata pelajaran lain, tapi kamu merasa cukup dengan hanya taekwondo. Padahal, kamu yang paling pintar di kelas.

Senyum kecil terlihat mengulas di bibir Indah. Alma juga mengingat masa-masa itu. Saat Naka berkata kenapa dia tidak mau jadi perwakilan kelas untuk lomba quis saat akhir masa orientasi padahal Alma sangat mampu. Namun Alma menolak dan berkata bahwa saat mengerjakan soal latihan, dia hanya sedang beruntung saja karena mendapat nilai tertinggi di kelas. Alma, memang tidak merasa bahwa otaknya pintar.

Indah pun kembali melanjutkan, "Kamu juga ceria dan hangat, kamu kebanggaan guru, kamu atlet sekolah. Tapi tentu itu semua bukan salah kamu. Bintang akan tetap bersinar di mana pun keberadaannya, kan?"

Cihuuuuuy siapa yang kaget aku update lagi??? hweheheheh

Besok mau update lagi tidaaak?

kalau bisa tembus komentar 500 (no spam) aku akan update lagi besookkk xixixixi

Anw, kali ini kita lihat dari sudut pandang Indah yaaa

Part ini enggak ketemu Naka dulu

enggak tau itu org lagi semedi di mana □□

Kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya!!

BAB 47

"I'll be miss you, Alma."

Alma menerima pelukan perpisahannya dengan Kevin. Memeluk sepupunya itu dengan erat. Per hari ini, dia sudah tidak lagi bekerja dengan Kevin. Tidak lagi datang ke Niraca. *Launching* Save The Prince baru saja dilangsungkan seminggu yang lalu. Kemudian tujuh hari kemudian yaitu hari ini, Alma dan rekan-rekan kantornya membuat acara perpisahan kecil-kecilan.

"Niraca ada juga berkat lo, Al. Kapan pun lo mau balik ke sini, Niraca akan selalu terbuka buat lo." Kevin melepaskan pelukan mereka, menepuk-nepuk kepala Alma pelan.

Alma mengangguk mendengar perkataan Kevin. Senyumnya terbangun kecil menatap lelaki itu. Kevin sudah mengatakannya berkali-kali soal ini. Bahwa Alma diterima kapan saja. Ya, pasti memang begitu. Bagaimana pun, Alma adalah *co-founder* dari *start-up* yang mereka bangun ini.

Meski Alma akan non-aktif menjadi pekerjanya mulai per hari ini.

"Sebenarnya gue enggak rela melepas lo begini, Al." Kevin menghela napasnya kecil.

"*Sorry*." Tentu saja, Alma merasa bersalah. Padahal, dia sudah resign dari kantor lamanya hanya untuk Niraca. Namun ternyata, Alma hanya dapat berkontribusi dalam satu project saja. Kevin kecewa dengannya pun sangat dimaklumi.

Namun begitu, Kevin tidak menampilkan raut itu lagi—selain pertama kali saat Alma mengatakan keinginannya untuk pindah ke Kanada. Sekarang, Kevin justru tersenyum, meski sedikit sedih tetapi mencoba ikhlas untuk melepaskan Alma pergi.

"Tapi enggak apa-apa. Gue juga senang karena lo mau kumpul lagi sama Tante Maria. Salam sama Tante, ya? Bilang Kevin kapan-kapan main ke sana kalau duitnya udah banyak."

Alma terkekeh kecil. Kembali memeluk lelaki itu. Dia juga akan sangat merindukan Kevin, satu-satunya kerabat yang masih berhubungan dengan Alma sampai saat ini. Meski tidak terlalu banyak berbagi kisah, Alma dan Kevin cukup akrab. Mereka sefrekuensi dalam hal pekerjaan. Selain itu, Alma merasa tidak lagi benar-benar sebatang kara karena ada Kevin.

"Oh, ya." Kevin kembali menarik diri. Berjalan ke arah mejanya, mengambil sebuah kotak di sana yang kemudian diserahkannya pada Alma. "Dari Mama untuk Tante Maria."

Diterimanya kotak itu dari tangan Kevin, senyum Alma mengembang lebih besar. Meski masih belum bisa akrab

dengan ibunya Kevin, Alma sangat bahagia bahwa Tantenya itu masih memberikan perhatiannya seperti ini pada Mamanya. Mamanya pasti akan sangat senang menerima pemberian ini.

"Makasih, Kev. Gue malah enggak punya apa-apa untuk di kasih ke Tante Shopia."

Kevin menggeleng. "Pemberian lo waktu itu juga udah banyak banget. Udah lebih dari cukup, Alma."

Beberapa waktu lalu, Alma memang berkunjung ke rumah ibunya Kevin. Hendak berpamitan secara langsung. Membawa banyak hadiah untuk wanita itu yang selama ini Alma jarang sekali menyapa.

"Lo hari ini balik lagi ke Bogor? Ke rumah Ibu lo di sana?" tanya Kevin.

Alma menggeleng. "Gue balik ke kos. Lagian besok udah harus berangkat. Barang-barang gue yang dibawa ada di kos-kosan."

"Oh begitu." Kevin mengangguk-angguk. "*Sorry* ya, besok gue ada *meeting* enggak bisa anterin lo ke bandara."

"Enggak apa-apa. Gue diantar teman-teman gue besok." Nanti malam juga, mereka akan menginap di kos-kosan Alma.

__

"Kalian itu jahat banget. Kalian enggak anggap gue sebagai teman, kan? Kalian cuman punya rahasia berdua aja, gue enggak dikasih tahu sama sekali."

"Enggak begitu juga kali, Princ—"

"Jangan panggil gue Princess!" Kana memekik keras pada Cherry yang kemudian memutar bola matanya. Air matanya luruh lagi juga sesenggukan yang belum berhenti sejak tadi.

"Iya-iya maksud gue Kana. Enggak begitu juga kali! Lagian rahasia gue sama Sesil rahasia apaan, sih? Enggak penting juga." Cherry kembali berkilah.

"Enggak penting bagaimana maksud lo?! Ternyata Sesil di bully waktu kita sekolah dan gue enggak tahu sama sekali. Yang lebih parah, gue bahkan enggak tahu kalau selama ini Sesil dekat sama Mas gue sendiri!!"

Alma menutup telinganya mendengar jeritan itu. Berdoa dalam hati semoga saja penghuni kos lain tidak terganggu. Bisa-bisa berkurang penghasilannya kalau ada penghuni kos yang keluar nanti. Turun dari sofa, Alma pun mendekat pada Kana yang duduk seorang diri di atas ranjang. Wanita itu tadi mengusir Cherry yang juga mau menjatuhkan diri di sana sebelum memulai aksi menangisnya karena tidak terima tidak tahu apa-apa.

"Bukan begitu, Kanala. Gue enggak maksud menyembunyikan rahasia apa pun dari elo. Kejadian waktu SMA juga, gue enggak ada maksud sama sekali. Gue enggak cerita karena gue enggak mau mengingat kejadian itu lagi," jelas Alma, perlahan duduk di pinggir ranjang. Untung, dia tidak diusir oleh wanita bersuami ini.

"Ya lo juga sih yang terlalu cupu. Masa Sesil di-*bully* satu sekolah lo enggak tahu? Gue yang anak baru aja tahu," timpal Cherry di tempatnya.

Kana mengusap air matanya. Menatap Cherry tampak berpikir. Lalu, wanita itu mewek lagi. "Kayaknya memang gue yang kebangetan, ya? Kok gue bisa enggak tahu apa-apa soal Sesil? Gue—" Dia menangis lebih keras kali ini. "Se

—Sesil mengalami itu sendirian. Gu—gue justru enggak berbuat apa pun untuk bantu lo."

Alma menepuk-nepuk lengan Kana pelan. "Enggak apa-apa, itu udah lewat. Gue udah enggak apa-apa sekarang." Dibantunya Kana mengusap air matanya yang kian deras.

"Ta—tapi, lo sekarang mau pergi. Lo mau pindah ke Kanada. Itu pasti gara-gara Mas Naka, ya? Gara-gara Mas Naka dekatin lo terus? Di—dia kan yang udah resek ke elo selama ini."

Tersenyum tipis, Alma tidak menggeleng atau mengangguk. Jujur saja, awal tercetus pikiran untuk menyusul Mamanya ke Kanada adalah karena kehadiran Naka. Alma pun saat itu hanya asal saja berucap. Namun setelah dia menyampaikan niatnya itu pada Mamanya, beliau justru sangat menyambut senang. Berikut Joy yang sangat antusias menantikan Alma datang. Mamanya langsung membuatkan kamar untuk Alma yang padahal Alma pun tidak tahu kapan akan pindah. Lalu lama-lama, Alma merasa semakin ingin pergi ke sana. Merasakan tinggal kembali bersama keluarganya.

Meski tidak bisa dipungkiri, kemudian dia sempat merasa berat untuk pergi. Mengulas kembali bahwa dia pun akan meninggalkan banyak hal di sini. Keluarga Bapak Tora, Niraca, Cherry dan Kana, juga ... Naka. Namun keraguan itu perlahan hilang dan Alma semakin yakin saat Naka justru memberikannya dukungan untuk berangkat ke sana.

"Kalau lo pindah ke sana, kita pasti tetap bakalan ketemu, kan?" Mengusap air matanya, Kana kembali bertanya.

Alma langsung mengangguk. "Kita pasti bakalan tetap ketemu. Kos-kosan gue juga masih di sini."

"Awas kalau bohong." Kana mengancam temannya. "Tapi—terus Mas Naka bagaimana?"

Menghela napasnya, Alma tidak tahu harus merespons bagaimana. Sampai saat ini Naka masih tidak bisa ditemukannya. Kana bilang, Naka juga tinggal di rumah Darren selama hampir dua minggu ini dan tidak pulang ke rumah. Apalagi setelah Kana tidak sengaja dengar Naka menyebutkan soal Alma dan beberapa hal di telepon yang entah dengan siapa dia berbicara. Wanita itu tentu langsung menodong kakak lelakinya. Akhirnya, Naka menceritakan semuanya pada sang adik.

"Gue—"

"Woi lihat ini!" Alma tidak jadi berbicara saat tiba-tiba Cherry berteriak. Gadis itu langsung lompat dari tempat duduknya menghampiri Alma dan Kana, menunjukkan layar ponselnya. "Si botak plontos yang mirip sapi ompong itu dipecat dari sekolah."

Alma pun melihat layar itu. Menampilkan berita di salah satu media sosial SMA-nya dulu yang. Mengenai mantan kepala sekolahnya yang dipecat secara tidak hormat. Kemudian, komentar-komentar yang beredar tentang sebuah perundungan yang terjadi di sana.

"Mampus, botak!" Cherry terlihat begitu senang.

"Itu pasti karena Mas Naka," sahut Kana yang mendapatkan perhatian dari kedua temannya.

"Maksud lo?"

Mengusap lagi pipinya yang basah, Kana mulai menegakkan duduknya. "Hari Minggu kemarin gue sempat dengar Mas

Naka ngomong sama Mas Leo soal hal itu. Mau buka lagi kasus pembullyan lo dulu."

"Mas Leo? Suaminya Kak Nasa, Bapaknya Candy?" tanya Cherry.

Kana mengangguk. "Emangnya gue belum pernah cerita kalau Yayasan Pelita Harapan itu punya keluarganya Mas Leo?"

Cherry dan Alma sontak menggeleng. Alma sendiri tahu kalau Kana memang kaya, tapi tidak tahu kalau bahkan ipar-iparnya pun sampai demikian.

"Yayasan itu punya Om Leon, Papanya Mas Leo yang sekarang dikelola sama Kak Adel, adiknya Mas Leo. Mas Naka minta tolong ke Mas Leo buat angkat lagi kasus pembullyan itu."

Suara tepuk tangan terdengar dari Cherry, tampak takjub mendengar pembicaraan barusan. "Tahu segampang ini, dari dulu gue kasih tahu Naka soal pembullyan lo, Sil. Capek-capek gue mikirin cara buat balas dendam."

Alma menggeplak lengan Cherry. "Gue udah bilang jangan terlibat sama kasus itu lagi. Awas lo kalau sampai buat ulah lagi sama mereka."

Dia serius soal tutup bukunya. Alma tidak mau lagi berhubungan dengan masa lalu itu. Begitu pun dia tidak mau lagi Cherry terlibat hanya karena merasa bersalah atas kejadian itu.

"Terlibat apa?" Suara tanya itu berasal dari Kana. Wanita itu menyorot Alma dan Cherry dengan bingung. "Sebenarnya berapa banyak rahasia yang kalian sembunyiin dari gue,

sih?! Kenapa cuman gue yang enggak tahu apa-apa?! Kalian benar anggap gue teman atau enggak, sih?!!"

Kana kembali memekik, membuat Cherry dan Alma kontak menutup telinga mereka. Kemudian, air mata keluar dari mata adiknya Naka itu. Kana menangis lagi.

"Ke—kenapa gue dikucilkan begini? Cuman gue yang enggak tahu apa-apa di sini."

Menutup matanya, Alma menghela napas. Bukan niatnya ingin menyembunyikan semua itu dari Kana. Apalagi sampai bermaksud mengucilkan wanita itu. Alma hanya ... Alma hanya merasa hidup Kana terlalu sempurna untuk mengetahui hal-hal kejam seperti itu. Kana terlalu putih untuk diberikan sedikit saja titik hitamnya. Wanita itu sangat dijaga oleh keluarga agar tidak mendapatkan kesusahan. Alma pun, ingin melakukan hal yang sama. Alma tidak mau membuat Kana kesulitan bahkan hanya karena memikirkan permasalahannya. Kana gampang kepikiran. Kalau dia sedang berpikir berat, bahkan sampai tidak tidur. Apalagi sebelum ini Kana juga memiliki masalah di kantornya dengan rekan-rekannya yang tidak suka pada wanita itu.

"Biar gue aja yang jelasin." Cherry langsung mengambil alih. Membuat Alma menarik napasnya lega. Dia sendiri bingung harus bagaimana bercerita.

"Jelasin sekarang! Kalian punya rahasia apa lagi? Lo juga rahasia apalagi yang lo sembunyiin dari gue?! Selain Papa lo yang punya istri dua terus apalagi?!"

"Ah elah lo ngapain sih bawa bokap-bokap durhaka gue itu sama selingkuhannya?! Enggak ada sangkut pautnya sama mereka!"

"Ya makanya ceritain semuanya?!"

"Ya sabar kok lo ngegas terus sih dari tadi?!"

Alma memijat kepalanya. Mendengarkan pertengkaran Kana dan Cherry yang kemudian bercerita dengan tidak santai. Mereka gontok-gontokan lagi dan Alma pun memilih menyingkir. Besok, dia akan berangkat. Diantar oleh Adam yang akan menjemputnya pagi-pagi ke sini. Maka dari itu, Alma mau memeriksa kembali isi kamarnya ini.

Mulai dari bekas rumah Juni yang kosong. Masih ada beberapa barang Juni yang tertinggal seperti mainan-mainannya. Juga ada kalung kucing yang kemudian Alma ambil. Alma ingat Naka membeli banyak kalung untuk Juni. Katanya biar ganti-ganti. Kemudian saat Juni diambil alih oleh Nyala dan Lily, satu kalungnya justru tertinggal.

Digenggamnya kalung itu yang membuat Alma tersenyum kecil. Juni juga pernah menjadi bagian dalam hidupnya. Meski pada akhirnya, Alma tidak bisa berpamitan pada kucing itu. Jangankan dengan Juni, dengan Papinya Juni pun Alma tidak bisa berpamitan. Lelaki itu masih tidak menampakkan diri. Bahkan, satu lagi *bucket list* mereka belum terlaksana.

Bukcet list terakhir yang menjadi rahasia. Alma tersenyum masam. List itu ternyata tidak terkabul. Permintaan Alma akan diantar Naka ke bandara.

Alma kemudian masuk lagi ke dalam kamarnya. Memerhatikan isi kamar yang tidak terlalu dia kemasi. Cherry akan menggantikan Alma tinggal di sini meski tidak setiap hari. Gadis itu juga yang akan mengontrol kos-kosan Alma meski Alma juga mempekerjakan pegawai untuk mengecek kebutuhan kos-kosan, juga masalah kebersihan. Hanya baju-bajunya yang Alma masukkan ke dalam dua

koper dan juga beberapa barang penting yang harus dia bawa.

Cukup lama Alma memandangi itu di sana. Juga memandangi Cherry dan Kana yang masih sibuk bicara. Lalu Alma memilih untuk membaringkan tubuh di atas sofa. Menyalakan ponsel dan kembali tidak mendapati satu pesan pun dari Naka di sana. Kemudian, gadis itu memutuskan untuk menghubungi lelaki itu lebih dulu.

Dering pertama, Naka langsung menjawabnya. Namun tidak Alma dapati suara apa pun di seberang. Alma pun demikian. Tidak mengeluarkan suara dan hanya menempelkan layar ponsel pada telinganya sampai dia memejamkan mata. Tertidur dengan sambungan yang masih terhubung meski tanpa suara.

Duuuuh Papinya Juni masih ngumpet ajaniiiih!

ngumpet ke mana sih doi??? Besok Alma padahal mau pergi loh ini :((

Ya udah deh kalau begitu sampai ketemu di part selanjutnya yaaa!

Eh tapi mau ketemu kapan, nih??

Besok mau gaaaak?

Kalau mau besok, 500 komentar lagi untuk part ini apakah sanggup??□□□

BAB 48

Bandara sore hari itu tampak cukup padat. Berhubung ini adalah akhir pekan, sepertinya orang-orang pun banyak yang hendak bepergian. Di tengah keramaian itu, salah satu pengunjungnya adalah Alma, dengan sebuah koper kecil yang digeretnya. Kemudian ada tiga orang lainnya yaitu Adam-suami Kana yang membawakan koper lain milik Alma, lalu Kana yang sudah menahan tangisnya sampai wajah memerah dan bibir yang sudah bergetar, juga Cherry yang tampak santai dan tengil seperti biasanya.

"Janji kan, Sil, lo enggak akan lupain gue?" Dengan suara yang hampir bergetar, Kana berucap hal yang sama untuk ke sekian kalinya. Tangannya masih mengait lengan Cherry yang tidak dilepaskan sejak tadi.

"Iya, Princess. Udah ah jangan nangis, malu udah gede." Alma mengusap air mata Kana yang akhirnya menetes juga. Kemudian, wanita bersuami itu pun tidak lagi berusaha menahan tangisnya.

"Ya ampun cengeng banget, sih! Kayak Sesil mau pergi ke ujung dunia aja!" Tentu, seruan sinis itu asalnya dari Cherry. Berdecak dengan kacamata hitam yang membingkai kedua matanya.

"Dia memang mau pergi ke ujung dunia, Cher! Sesil mau ke Kanada. Kok lo sebagai teman enggak ada sedih-sedihnya, sih?!" Kana menyorot tidak senang pada Cherry yang baru saja terdengar menghinanya.

Cherry tentu berdecak lagi. Merasa bahwa Kana terlalu berlebihan karena menangis seperti ini. "Kana seberapa jauh, sih? Duit Adam kan banyak. Lo minta lah suami lo kalau mau ketemu Sesil ke Kanada. Tinggal pesan tiket pesawat, berangkat."

Wajah Kana tampak murka mendengarnya. Wanita itu bahkan sudah melepaskan lengan Alma untuk membalas Cherry. Dan ya, bisa dipastikan, mereka adu mulut tidak tahu tempat. Membuat Alma menghela napas, sembari memijat kepalanya.

"Lo mau check-in dulu, enggak? Biar gue antar." Suara itu asalnya dari Adam. Membuat Alma menoleh yang akhirnya mengangguk. Membiarkan Adam berpamitan pada Kana yang tidak terlalu memperhatikan sebelum kemudian mereka pergi menuju lokasi check-in meninggalkan dua orang yang masih ribut di sana.

Alma melakukan serangkaian check-in dengan berkali-kali matanya ke sana ke mari. Sepanjang perjalanan yang dilewatinya pun demikian. Tentu saja, dia sedang mencari kehadiran seseorang. Seseorang yang tidak juga didapatinya sejak dua minggu yang lalu. Hingga dia menyelesaikan urusan check-in-nya dan kembali pada Kana

dan Cherry yang akhirnya menyudahi aksi adu mulutnya itu pun, Alma masih belum menemukan orang itu.

"Udah semua. Lo mau masuk ke dalam?" tanya Adam pada Alma.

Dengan mata yang tidak fokus, Alma hanya mengangguk kecil. Akhirnya, merelakan diri untuk berpamitan kepada kedua temannya, berpelukan singkat dengan mereka, dan masuk ke dalam diiringi dengan suara tangis Kana yang kian mengeras.

Selama itu pun, dia tetap tidak mendapati kehadiran Naka di sana.

__

Bulan Januari dengan suhu udara hampir menyentuh -8°C. Alma mengeratkan mantel tebalnya dan berlari kecil masuk ke dalam *coffee shop*, mengambil duduk di salah satu meja dan langsung membuka sarung tangan untuk menggosokkan kedua telapak tangannya yang rasanya sudah begitu membeku. Ini adalah salju pertama yang dia rasakan di kota ini. Dari yang mula begitu bahagia mendapatkan salju pertama yang turun pada Desember lalu, kemudian mendadak mengeluh melulu pada Januari di mana suhu sudah mulai pada puncak bekunya.

Pelayan mendatanginya, Alma memesan kopi dan menunggu beberapa saat sampai kopi itu datang. Namun, meski kopinya sudah datang, orang yang memintanya ke sini juga belum terlihat batang hidungnya. Alma membuka ponselnya sekali lagi. Memastikan bahwa pesan itu benar dikirim untuknya. Juga alamat kafe yang sudah sesuai dengan yang ia datangi.

Menit demi menit berlalu, sampai tatap Alma yang setia pada pintu masuk mendapati pintu itu terbuka. Menyaksikan bagaimana seseorang yang terkurung pakaian hangatnya membuka pintu, berjalan masuk ke dalam dan langsung menuju mejanya.

"Maaf, Ma, gue telat." Orang itu langsung menarik kursi dan duduk di sana. Membuka syal yang menutupi sebagian wajahnya yang sudah memerah membuat Alma sedikit menahan napasnya.

Tepatnya, berapa lama dia sudah tidak melihat wajah ini?

"Dingin banget di luar." Lelaki itu juga membuka sarung tangannya. Mengarahkan telapak tangan pada lilin kecil di atas meja, kemudian menggosok telapak tangan itu sebelum di arahkan kepada wajahnya.

Dia masih sama. Tiga bulan waktu mereka tidak bertemu, lelaki itu masih sama. Terlihat tampan seperti biasanya.

"Kok sendiri?" Alma pun membuka suaranya. Membuat fokus si lelaki teralih padanya. "Cewek yang lo bawa ke mana? Kenapa enggak diajak?"

Naka-lelaki itu, tampak menggaruk belakang kepalanya. "Dia di hotel. Kasihan enggak tahan dingin."

Alma mengangguk singkat, tidak berniat menimpali. Sebenarnya, perasaan gadis itu masih tidak baik. Terkejut sekaligus bingung dengan kehadiran Naka yang sangat tiba-tiba setelah tiga bulan lebih tidak dilihatnya. Bahkan saat-saat terakhir Alma berada di Jakarta, Naka sama sekali tidak ditemukannya. Baru tadi malam, lelaki itu tiba-tiba memberi kabar pada Alma bahwa dia ada di Toronto dan mengajak bertemu. Meski berniat menolak, pada akhirnya Alma menyetujui pertemuan itu.

Sekalian, dia juga penasaran dengan wanita yang dibawa Naka ke Toronto melalui unggahan lelaki itu dua minggu yang lalu.

Ya, dua minggu yang lalu Naka sudah berada di Kanada. Namun baru mengajak Alma bertemu sekarang.

"Em ... lo apa kabar, Ma?" tanya lelaki itu. Basa-basi yang sangat basi.

"Baik," sahut Alma singkat, tidak berniat bertanya kembali.

"Syukur kalau lo baik." Naka mengangguk-angguk kecil. Tampak sedikit takut-takut dan gelisah ingin menatap Alma lebih jelas.

"Ada perlu apa ajak gue ketemu?" tanya gadis itu kemudian.

Naka menatap Alma, tampak sedikit gugup. "Sebenarnya gue enggak mau ketemu sama lo dulu. Setidaknya sampai semua yang gue lakukan selesai."

Alma tidak menyahut.

"Tapi, ternyata gue enggak tahan. Gue kangen."

"Kangen? Bukannya udah punya pacar baru?" sahut Alma langsung.

Naka tampak tersenyum. Mengeluarkan ponsel dan membuka galeri lalu menunjukkan Alma sebuah foto. "Cewek yang gue ajak ke sini itu ... Mbak Rini."

Kening Alma mengerut tajam. Ini benar-benar foto Mbak Rini tampak dari depan dengan jelas, tidak seperti pada unggahan Naka yang hanya dari samping, itu pun tidak sampai kepala.

"Kenapa lo ajak Mbak Rini ke sini?" tanya Alma heran.

Naka justru meringis. "Ini pertama kalinya gue ke luar negeri naik pesawat selama hampir dua hari. Gue enggak *pede* buat berangkat sendiri, takut ada apa-apa di jalan."

Alma hampir saja mendengkus. Intinya, lelaki itu mengajak Mbak Rini agar ada yang mengasuhnya.

"Dan, gue jet lag sampai dua minggu. Muntah-muntah, sakit kepala, dehidrasi, sampai rasanya mau pingsan. Enggak bisa ke mana-mana dulu selain di hotel sampai kondisi gue fit. Apalagi lagi musim salju begini. Makanya, baru bisa temuin lo sekarang."

Alma menghela napasnya. "Terus bagaimana kondisinya sekarang?"

Mendengar raut khawatir gadis itu, senyum Naka terulas dengan sangat lebar. "Tentu aja sekarang udah sangat baik. Gue juga udah ke dokter, dan walau masih belum bisa beradaptasi dengan benar sama cuacanya, gue tetap masih bisa jalan untuk ketemu lo."

"Ngapain ketemu gue? Emangnya enggak kerja?"

"Gue-"

"Lo *resign* dari klinik, kan?" todong Alma langsung. Selama di Kanada, Kana secara sukarela membagi informasi tentang Naka padanya. Termasuk informasi mengenai Naka *resign* dari kliniknya dan malah bekerja menjadi asistennya Darren di perusahaan. "Sekarang jadi asistennya Mas Darren. Lo benar dikasih izin cuti sama dia atau memaksa cuti?"

"Dapat izin cuti beneran, kok. Lagian gue kerja udah tiga bulan. Gue ke sini udah seizin Darren."

Kembali, Alma menghela napasnya. "Kenapa *resign* dari klinik?" tanyanya lagi.

Bukannya menjawab, Naka malah mengalihkan pandangannya.

"Mau balas dendam sama orang-orang yang bully gue waktu SMA?" Tentu saja Alma tahu bagaimana berita tentang anak-anak vegasus yang bermunculan satu persatu.

Naka membuka kembali kasus perundungan Alma saat SMA dulu yang sayangnya saat ini masih belum selesai dan sepertinya tidak akan mudah terselesaikan karena selain Alma-si korban-yang tidak melaporkan langsung, buktinya pun tidak ada sama sekali. Naka hanya memainkan media sosial untuk membuka kasus itu. Namun tidak begitu lancar karena lawannya pun orang berkuasa. Satu-satunya hal mudah yang dia lakukan adalah memecat kepala sekolah yang menjabat saat kasus itu terjadi dan masih menjabat sampai sekarang. Itu pun dibantu oleh kakak iparnya. Meski sekolah kini pun turun membantu masalah ini, tapi tentu tidak semudah itu.

"Gue-"

"Kenapa sok peduli sama gue? Lo bahkan menghilang begitu aja dua minggu sebelum gue pindah ke Kanada. Lo ke mana selama ini? Kalau berniat menghilang dari gue, kenapa malah muncul sekarang?"

Naka langsung menggeleng. "Gue sama sekali enggak berniat untuk menghilang. Gue cuman lagi menyiapkan diri untuk bertemu langsung sama lo lagi. Gue ... gue malu

untuk memunculkan wajah di hadapan lo setelah apa yang gue lakukan ke elo."

"Gue tahu itu bukan salah lo. Surat itu, bukan dari lo. Indah udah menjelaskan semuanya ke gue. Lo enggak perlu merasa bersalah sampai sebegininya." Alma memakai kembali sarung tangannya, juga merapikan syalnya, berniat untuk bangkit. "Sudahi semua yang lo lakukan, apalagi sampai sejauh ini hanya untuk membalas mereka. Gue udah enggak berniat masuk ke masa lalu itu lagi. Lo enggak perlu merasa bersalah lagi."

"Alma, jangan pergi dulu." Naka menarik tangan gadis itu, kembali membuat Alma duduk di tempatnya. "Dengarkan gue dulu."

"Apa lagi?"

Menghela napasnya, Naka menatap Alma pasrah. "Oke, gue akui gue memang berniat untuk membalas mereka. Walau sekarang masih susah dan belum ada hasilnya, gue pastikan mereka akan dapat ganjaran yang setimpal atas apa yang mereka lakuk-"

"Dengan pakai cara kotor?" potong Alma langsung. "Dengan memanfaatkan kekuasaan Darren? Itu makanya kenapa lo keluar dari klinik dan bersedia jadi asisten dia? Lo tahu kalau lo sedang menghancurkan hidup lo sendiri?"

"Alma gue-"

"Lo suruh preman untuk mengancam mereka agar mengaku. Lo usik bisnis orang tua mereka. Lo berniat menghancurkan mereka yang bukan mereka aja yang akan hancur Arjuna. Orang-orang yang enggak bersalah pun akan terkena dampaknya. Lo mau itu terjadi?"

Naka terdiam, menunduk dalam seolah tidak memiliki jawaban untuk dikeluarkan.

"Gue gak mau tangan lo ikutan kotor hanya untuk membalas perbuatan kotor mereka," ujar Alma lagi.

"Cara gue mungkin salah, tapi gue tetap enggak bisa diam aja melihat mereka hidup tenang setelah apa yang mereka perbuat ke elo," balas Naka pelan.

"Lo ingat omongan nenek gue yang pernah gue kasih tahu ke elo, kan?" tanya Alma. "Kejahatan dibalas kejahatan hanya akan menimbulkan dua kejahatan. Kalau aja dulu gue enggak pakai kekerasan untuk merespons ejekan mereka ke gue, mungkin gue juga enggak akan dapat kekerasan yang lebih keras. Gue membalas mereka dan mereka membalas gue lagi. Gue enggak mau rodanya terus berputar seperti itu. Harus ada salah satu yang mengalah untuk menerima semuanya. Dan selama ini, gue memilih melakukannya."

Lagi pula, Alma tidak sepenuhnya pasrah. Dia sudah berusaha semampunya untuk melindungi diri. Mungkin, memang cara Alma melindungi diri yang kurang tepat. Dia menggunakan kekerasan untuk melindungi dirinya dari mulut kasar orang-orang. Meski sebenarnya itu dilakukan karena Alma tidak tahu cara membalas melalui kata-kata kejam seperti yang orang-orang itu lakukan. Alma tidak terbiasa melontarkan hinaan untuk orang lain dengan mulutnya.

"Tapi selama ini lo menderita, Alma! Lo kesakitan sendirian, lo enggak bahagia. Lo hidup dalam kenangan menyakitkan dan melihat mereka semua hidup dengan baik. Itu enggak adil. Gue enggak mau hanya berdiam diri menyaksikan lo hidup kayak begitu."

"Selama ini gue memang memendam rasa sakit itu." Alma mengakuinya. "Melihat mereka yang hidup dengan benar sedangkan gue begini, gue merasa ini semua enggak adil. Mereka yang berbuat jahat, kenapa harus gue yang hidup menderita? Saat ini yang gue inginkan, cuman menghilangkan rasa sakit itu. Meski gue tahu akan sangat susah, tapi gue yakin suatu saat gue pasti bisa melakukannya."

Dulu, Alma sempat menginginkannya. Membalas dendam serta rasa sakitnya atas apa yang ia rasakan. Namun berakhir dengan Alma yang terus kesakitan. Apalagi, dengan kenyataan bahwa Alma tidak memiliki kekuatan sebesar itu untuk merealisasikan keinginannya. Hingga pada akhirnya, dia hanya akan selalu terjebak di sana. Tidak bisa beranjak keluar karena tidak bisa menerima dirinya sebagai korban yang pernah dijahati. Setidaknya dahulu, Alma pikir dia pun harus berbuat sesuatu agar orang-orang itu mendapat balasan atas apa yang dia rasakan.

Namun kini, tidak lagi. Yang terpenting saat ini adalah bukan bagaimana si pelaku mendapatkan balasan yang setimpal, mendapatkan penderitaan yang sama, atau juga mengemis meminta maaf pada si korban yang pernah dijahati. Lebih dari itu, yang terpenting adalah bagaimana si korban dapat bangkit dan kembali menjalani hidup dengan baik. Tanpa repot ikut menjadi orang jahat hanya untuk membalas perbuatan jahat.

Karena sekali lagi, korban hanyalah korban. Bukan hakim yang dapat menghukum perbuatan jahat seseorang. Alma hanya perlu berusaha melindungi diri semampunya. Kemudian jika sudah tidak dapat melakukannya, biarkan hakim yang sebenarnya untuk melakukan tugasnya.

Kembali ditatapnya Naka serius, sebelum Alma melanjutkan.

"Lagi pula, hidup gue enggak semenderita yang elo yang bayangkan. Setelah kejadian dipaksa damai itu, mereka pun udah enggak pernah mengejek gue lagi. Setidaknya enggak di depan gue. Walaupun sekolah itu masih terasa neraka untuk gue, tapi setidaknya gue bisa sampai lulus ada di sana. Guru-guru yang merasa bersalah karena gak bisa apa-apa atas insiden itu lebih memperhatikan gue. Gue dapat bimbingan belajar lebih banyak dan intens sampai gue bisa diterima di kampus negeri dengan jalur beasiswa berprestasi. Karier gue juga bagus. Enggak nunggu sampai lulus, gue udah dapat kerja di perusahaan besar dengan gaji yang besar. Enggak semua orang bisa mendapatkan kenikmatan seperti itu, kan?"

Alma menarik napasnya, menjeda sebentar pembicaraannya.

"Mimpi gue sebagai atlet taekwondo mungkin aja pupus. Tapi ternyata Tuhan punya hadiah yang lebih baik. Karier gue bagus, gue juga punya kos-kosan, gue dapat keluarga baru yang sayang sama gue, rekan kerja di kantor lama yang *support*, termasuk juga di Niraca. *Project* pertama gue di Niraca sukses sampai sekarang. Bonusnya, laki-laki yang jadi incaran mereka sejak dulu bisa jatuh cinta ke gue. Itu pun kalau lo masih." Alma tersenyum kecil di akhir kalimatnya.

Pandangan Naka semakin tidak putus, menatap gadis itu tanpa kedip. Sebelum kemudian, dia mengangguk pelan, lalu mengangguk lagi dengan tegas. "Gue cinta sama lo, Alma. Sampai sekarang pun perasaan gue enggak berubah."

Alma tersenyum lagi. Kali ini lebih tulus memandang Naka yang masih tidak ke mana-mana perhatiannya selain hanya pada wajah manis Alma. "Kalau begitu, selain menangisi

masa lalu yang menyedihkan, bukankah gue tetap harus bersyukur atas nikmat yang datang?"

Melihat senyum yang keluar dari bibir Alma, membuat Naka pun ikut mengulas senyumnya. Bahkan kini, tangannya tidak segan meraih tangan Alma di atas meja.

"Gue mau memulai hidup baru yang lebih baik, Arjuna." Alma kembali berbicara, membiarkan Naka tetap memegang tangannya. "Lo bisa tunggu gue sedikit lagi?"

Naka langsung mengangguk tegas. "Selama apa pun lo minta gue menunggu, gue akan tetap menunggu Alma. Bahkan sampai seribu tahun pun, gue akan tetap menunggu." Diciumnya tangan Alma berulang-ulang.

.

.

.

To Be Continued atau langsung The End aja nih????

hwehehehe katanya Naka sanggup tuh menunggu Alma walau sampai seribu tahun □□□

Terima kasih sudah membaca cerita ini!

BAB 49 |END|

Tiga tahun kemudian...

Naka bangkit dari atas ranjang, berlari cepat menuju kamar mandi, menuju wastafel sekedar untuk mengeluarkan isi perutnya yang tidak seberapa ke sana. Entah sudah berapa kali dia melakukannya, mengeluarkan isi perut yang seolah sedang berputar di sana. Sayangnya, meski sudah muntah berkali-kali, rasa mualnya belum juga reda.

Dinyalakannya keran, Naka mengusap bibirnya dengan air itu. Berkumur-kumur sekilas, sebelum kemudian keluar dari kamar mandi dengan tertatih. Lalu dilihatnya Alma yang sudah cantik dengan kebayanya baru saja memasuki kamar mendekat padanya.

"Masih muntah-muntah?" tanya gadis itu, menuntun Naka kembali ke atas ranjang.

Naka mengangguk. Mengambil kesempatan bersandar di pundak Alma yang menepuk-nepuk punggung belakangnya.

"Mual banget, Yang. Padahal udah dimuntahin tetap mual juga," adu lelaki itu manja.

Alma berdecak. Raut kesal tidak terhindar dari wajahnya. Meski tangannya lihat mengusap punggung belakang Naka, nyatanya kekesalan Alma masih Alma miliki sebanyak-banyaknya. Apalagi saat melihat dinding yang sudah menunjukkan pukul 7 tepat.

"Udah jam 7, terus bagaimana dong ini kamu masih mual-mual begini?" Bahkan, suaranya kini ikutan kesal.

Bukannya merasa bersalah karena sudah membuat kekasihnya itu kesal, Naka justru semakin manja dengan memeluk tubuh Alma dan juga menyembunyikan wajahnya pada cekuk leher gadis itu.

"Mual banget, Yang, perut aku," adunya lagi.

Alma berdecak lagi. Kali ini lebih kuat. Bahkan dengan sengaja didorongnya tubuh Naka agar melepaskan pelukannya. "Jangan peluk-peluk! Aku udah *make up* begini, udah pakai kebaya, nanti kalau bau muntahan kamu gimana?"

"Yang?" Naka menatap Alma tidak percaya. "Tega banget kamu ngomong begitu?"

"Oh ya, aku tega? Coba pikir sekarang siapa yang tega? Aku udah bilang jauh-jauh hari kamu datang dua minggu sebelumnya. Biar kamu punya waktu buat mabuk! Ini udah cuti dari dua minggu yang lalu, baru nyampe ke sini lusa? Terus sekarang ini bagaimana? Udah mau jam 7 Arjuna!"

Akhirnya, kekesalan Alma pun tumpah semua. Dia sendiri sudah menahan rasa kesal akan kekasihnya yang sangat keras kepala itu sejak berhari-hari yang lalu. Memberi tahu Naka agar tiba tepat waktu sesuai yang sudah Alma rencanakan. Kalau seperti ini bagaimana?!

"Maaf, Yang. Aku cari kado buat kamu dulu." Naka memasang wajah memelasnya. Mengambil tangan Alma seraya membujuk kekasihnya itu.

Napas Alma masih terlihat naik turun. Ini adalah salah satu hari besarnya. Kehadiran Naka tentu lebih penting dari pada hadiah dari lelaki itu. Namun mengapa yang Naka pikirkan hanya kado yang entah apa saja itu, sih?!

"Udah ah, terserah kamu. Aku mau berangkat nanti terlambat. Kamu enggak usah ikut, di sini aja. Dari pada nanti kamu muntah di sana." Alma pun hendak beranjak pergi. Lalu berhasil ditahan oleh Naka yang tidak lama, kembali mual-mual dan berlari ke kamar mandi.

Alma mendesah lelah sekaligus kesal. Namun juga, terselip rasa khawatir akan keadaan lelaki itu. Jadi meski niatnya Alma ingin mengabaikan begitu saja, nyatanya dia tidak bisa. Alma tetap melangkahkan kakinya ke kamar mandi membantu Naka memuntahkan kembali isi perutnya.

Sampai kemudian selesai dan kembali ke kamarnya, dia menemukan Mamanya yang juga sudah siap dengan dress-nya. Disusul oleh ayah sambung Alma di belakangnya membawa sebuah nampan dengan gelas di atasnya.

"*Are you still vomiting*?" tanya Sam, ayah sambung Alma. Pria itu kemudian menyerahkan gelas yang dibawanya pada Naka. "*Drink*," perintahnya.

Bukannya langsung mengambil gelas itu, Naka justru menatap Alma meminta belas kasihan. Namun tentu ini bukan waktunya mengasihi Naka hanya karena lelaki itu tidak mau meminum ramuan olahan dari Sam yang selalu dikeluhkannya karena setiap Naka muntah di rumah keluarga Alma, Sam akan membuatkan Naka ramuan antah berantah yang rasanya sangat tidak enak.

Tidak sabar, Alma pun mengambil gelas dari tangan Sam, memaksa Naka untuk cepat-cepat meminumnya. "Habiskan," perintahnya galak.

Pasrah, Naka pun mati-matian meminum ramuan itu yang benar-benar sangat tidak enak. Dia tidak mengerti kenapa Sam bisa menemukan resep ini dan memberikannya kepada Naka. Rasanya sangat menyesal karena dia pernah datang ke sini sebelum *jet lag*-nya benar-benar reda dan malah muntah-muntah di rumah keluarga Alma hingga Sam memikirkan ide untuk membuatnya ramuan aneh ini.

"Naka kalau memang masih mual di rumah aja, ditidurin dulu badannya siapa tahu nanti membaik." Penuh kelembutan, Maria—Mamanya Alma mengusap lengan Naka. Membuat lelaki itu menatap ibu kekasihnya itu dengan mata berkaca-kaca begitu terharu.

"Enggak apa-apa, Ma. Naka udah baikan kok. Udah bisa minum ramuan. Jadi udah bisa ikut ke sana," kata lelaki itu.

Alma langsung menggeleng. "Enggak usah. Kamu tinggal di rumah dulu aja."

"Enggak bisa dong, Yang. Aku kan mau ikut ke sana. Mau lihat kamu wi—"

"Enggak! Nanti kamu muntah di sana," potong Alma langsung. "Enggak ingat waktu itu kamu maksain keluar

padahal masih jet lag? Kamu muntah di jalan, Arjuna! Udah, kamu di sini. Kalau udah merasa baikan baru menyusul ke sana."

Alma terlihat tidak bisa dibantah. Begitu pula dengan Mamanya Alma yang sama sekali tidak membela Naka dan terlihat setuju dengan putrinya. Kemudian Sam, dia hanya menatap tidak mengerti pembicaraan mereka. Sam hanya mengerti sedikit-sedikit Bahasa Indonesia.

Kemudian, Naka pun akhirnya pasrah. Membiarkan orang tua Alma keluar lebih dulu, meninggalkan Naka dan Alma yang belum menyusul ke sana. Gadis itu terlihat menghela napasnya, memeluknya.

"Aku kesal karena kamu keras kepala. Tapi aku enggak marah. Kesehatan kamu lebih penting," ujar gadis itu pelan. "Biasanya setelah minum ramuan dari Mr. Sam kamu kan membaik. Tunggu beberapa jam lagi ya, baru menyusul aku ke sana?"

Mau tidak mau, Naka pun mengangguk.

__

Alma melihat Mamanya menangis sejak tadi. Sejak *ceremonial* wisuda Alma di mana akhirnya Alma mendapatkan gelar barunya. Kemudian ketika usai dan mereka keluar menuju *garden hall*, Mamanya Alma menangis semakin keras. Memeluk sang putri merasa bangga sekali melihat Alma wisuda. Apalagi, mengingat bahwa ketika Alma wisuda SMA dan Sarjana dulu, dia tidak ada sama sekali mendampingi putri sulungnya ini.

"Jangan menangis lagi, Mama. Kak Alma ikut sedih." Joy si gadis kecil yang perlahan tumbuh remaja itu menarik

lengan ibunya setelah Maria lama sekali tidak melepaskan pelukan.

Maria terkekeh. Begitu pula Alma yang kemudian memeluk adik kecilnya. Lalu memeluk Sam yang sudah siap menyambutnya dengan pelukan di sana. Tiga tahun tinggal bersama mereka, Alma benar-benar kembali merasakah kehangatan sebuah keluarga. Sam yang ternyata sangat baik hati dan hangat. Dia juga pintar membuat berbagai macam ramuan kesehatan di jaman serba modern di negara modern seperti ini.

"*Congratulation, Daughter*. *I'm so proud of you."* Pria itu mengusap rambut Alma lembut.

Mengusap air matanya sekilas, Alma mengangguk. *"Thank you so much, Daddy."*

Sapaan itu, akhirnya keluar dari bibirnya. Setelah tiga tahun Alma masih sangat kikuk memanggil Sam dengan sapaan seperti itu. Dan tentu saja, itu membuat Sam tersenyum begitu lebar, bahkan nyaris menangis dan kembali memeluk Alma dengan erat.

Ini adalah hari yang sangat membahagiakan. Meski Alma masih sedikit sedih karena Naka tidak bisa ikut mendampingi. Juga kedua temannya yang tiba-tiba membatalkan kedatangan mereka karena katanya ada kesibukan lain.

Namun tidak mengapa. Alma tetap merasa bahagia. Apalagi setelahnya, teman-teman kuliahnya pun menghampiri dirinya. Mengucapkan Alma selamat dan mereka berfoto bersama. Alma kembali disibukkan dengan perayaan wisudanya kini.

"*Aunty!"*

Hingga kemudian, suara kecil itu masuk ke dalam pendengarannya. Membuat Alma menoleh dan mendapati seorang gadis kecil dengan kuncir dua di kanan dan kiri kepalanya tengah melambaikan tangan padanya. Berikut juga Mama dan Papanya yang berada di sisi kanan dan kiri gadis kecil itu/

"Ara?!" Alma langsung berlari. Mengambil Ara—si gadis kecil itu ke dalam gendongannya.

Bukan hanya ada Ara dan kedua orang tuanya, tetapi juga satu orang lagi dengan rambut *ginger*-nya yang memakai kacamata hitam tengah bersedekap sombong. Membuat Alma kembali ingin menangis. Ternyata dia tengah dikerjai. Cherry dan Kana datang kemari. Berikut Adam dan Ara—anak Kana dan Adam yang baru berusia 2 tahun.

"Kalian bilang enggak bisa datang?" tanya Alma pada mereka.

Dengan matanya, Kana menyorot Cherry. Seolah memberitahu siapa pelaku dari rencana ini. "Ulah keisengan dia."

Alma tertawa kecil. Kali ini, meski dikerjai, dia tidak kesal. Meski sempat merasa begitu sedih karena dua temannya itu tidak jadi datang. Kini mereka bisa berkumpul lengkap di hari wisuda pascasarjana Alma.

"*Tuwun Onty. Awa* mau *tuwun*." Masih di dalam gendongan Alma, Ara memberontak meminta diturunkan. Alma pun mengabulkan permintaan gadis kecil itu. "Awa mau gendong Abang," kata Ara lagi, mengulurkan tangan pada ayahnya.

"Ara! Panggil Papa!" marah Kana pada putri kecilnya yang kembali membuat Alma tertawa.

Akhir-akhir ini Kana sedang mengeluh karena Ara memanggil 'Abang' pada Papanya sendiri. Hal itu sebab dia meniru Kana yang memanggil sang suami demikian. Biasanya Alma hanya mendengar lewat cerita saja, kini dia justru mendengar dengan telinganya sendiri bahwa Ara ternyata benar-benar tengil seperti Mama dan Om-nya.

"Si Naka mana? Kok enggak kelihatan?" tanya Adam yang sudah meraih Kana ke dalam gendongan.

Ditanya soal lelaki yang sudah menjalin hubungan dengannya dua tahun yang lalu itu, Alma menghela napasnya. "Masih jet lag dia. Masih muntah-muntah. Jadi ditinggal di rumah."

"Masih mabok?!" Seruan itu asalnya dari Cherry yang sudah membuka kacamatanya, menatap Alma tidak percaya. "Terus kalau dia enggak datang rencana kita giman—"

Belum sempat Cherry menyelesaikan ucapannya, sebuah mobil box tiba-tiba saja lewat di hadapan mereka. Dengan sisi box kanannya yang masih di pandangan Alma dilapisi dengan layar LCD sebesar ukuran boks tersebut. Foto besar Alma terpampang di sana.

Tentu saja, pemandangan itu membuat Alma melongo. Kemudian mobil berhenti tepat di hadapan mereka, pintu belakang box tersebut terbuka, lalu Naka muncul di sana dengan sebuah bunga. Tidak langsung berjalan ke sisi Alma, dia justru berdiri di sisi layar itu. Layar yang kemudian berganti gambar lain foto-foto Alma, kemudian muncul tulisan-tulisan yang berganti di atas sana.

Today is my girlfriend graduation day!

She is Almaratu Sesilia Pramesti

The most beautiful girl i ever had.

(don't mention me that she is my first girlfriend tho lol)

Alma, juga beberapa orang yang menyaksikan itu di sana tertawa. Ya, tentu saja pacar tercantik yang pernah dimiliknya karena Alma adalah pacar pertama lelaki itu. Jangan menyebut Indah karena gadis itu tidak pernah masuk hitungan sebagai pacar Naka.

Kitingku Sayang, setiap hari kamu selalu cantik.

Believe me I'm telling the truth.

Hari ini kamu semakin cantik dengan kebayamu.

Maaf aku selalu membuat kamu kesal.

Tapi percayalah, kamu akan heran kalau aku enggak buat kesal.

Sayang, *happy gradution day!*

Aku sangat bangga dengan segala pencapaianmu.

Di hari yang bahagia ini,

Sayang, *I know that you are not a Princess*

Certainly, because you are a Queen.

My Queen, I won't ask you to take me to be your King

But My Queen, may i be your Prince?

I wanna be a prince in your castle.

Accompany you and be with you every time in joy and sorrow.

Become a part of your story until the book about us closes beautifully.

Almaratu Sesilia Pramesti, *marry me please?*

Tidak ada yang bisa mencegah air mata Alma untuk terjatuh. Juga bagaimana Naka yang kemudian menyerahkan bunga padanya, lalu berlutut, mengeluarkan sebuah kotak cincin dari dalam celananya, menawarkan berlian menawan itu untuk Alma kenakan.

Tidak ada yang bisa menahan Alma untuk tidak mengangguk. Dengan setelah sebuah pelukan hangat dia dapati dari Naka. Erat dan sangat erat. Juga tepuk tangan dari orang-orang yang menjadi saksi lamaran itu terjadi.

Tidak ada yang bisa menahan Alma untuk tidak membalas dekapan erat itu kecuali kemudian, Naka kembali muntah dan Alma langsung menarik tubuhnya.

Oh sial! Ini padahal sudah sangat romantis!

.

.

.

THE END

Hwaaaaa akhirnya cerita ini ditutup dengan muntahannya Arjuna □□□□□

Semoga kalian tidak ikut mual ya sama si pangeran yang ternyata tukang gombal hwheehhehe

Okeeee.... sebelum kita mulai author note yang cukup panjang ini... mari menarik dan menghela napas sebanyak tiga kali.

Satu

dua

tiga

I just wanna say thank youuuuuuuuuuu

makasii semuanya yang sudah mengikuti cerita ini dari awal sampai berakhir. Dan ternyata, cerita terakhir dari Anugerah Universe ini adalah yang terpanjang jumlah katanya lebih dari 3 sodara perempuannya yang lain □□

Aku tau, tentu aja masih banyak kekurangannya dalam menulis cerita ini. meski begitu, aku berharap cerita ini tetap menghibur teman2 semua dan ada satu dua pelajaran yang mungkin aja bisa diambil ^^

Ini adalah pertama kalinya aku ambil tema bullying di ceritaku. mungkin aja eksekusi dalam pembuatan cerita ini, juga endingnya enggak terlalu memuaskan untuk kalian, apalagi soal para pembully yang enggak ditunjukkan sampai akhir.

karena kan tema cerita ini juga bukan tentang balas dendam □□

aku hanya mau menyampaikan bahwa enggak selamanya, kemenangan bagi korban bullying adalah membalaskan dendam pada pelaku, atau mendapati pelaku sengsara dan mendapatkan ganjarannya. karena lebih dari pada itu, menurutku, kemenangan bagi korban bullying adalah bagaimana caranya dia bisa keluar dari rasa trauma, menjalani hidup dengan baik dan bahagia ^^

tentu aja enggak semudah itu, atau juga enggak semudah di cerita ini. tapi, kalau kita hanya berlarut-larut dalam rasa sakit, selamanya kita akan terjebak dalam kesakitan itu sendiri.

melupakan, belum tentu memaafkan. menurutku, sebagai manusia pada umumnya, tentu kata memaafkan pada pembully akan susah keluar dari bibir kita. yang perlu bukanlah memaafkan, tetapi memberi kesempatan diri ini untuk hidup dengan tenang tanpa rasa benci dan hidup bahagia □□

Udah kepanjangan sih ini kyknya author note nya hahahaha

kalau begitu sebelum ku akhiri, maukah kalian menjawab beberapa pertanyaan berikut :

1. Tahu cerita ini dari mana?

2. Kenapa memutuskan membaca cerita ini sampai akhir?

3. Kesan dan pesan di cerita ini?

4. Tokoh favorit kalian?

5. Pelajaran yang bisa dipetik?

6. Momen favorit?

Segitu aja duluu!

Sekali lagi terima kasih sudah mengikuti cerita ini yaaaa

tunggu besok OPEN PO dan kalian bisa pesan Naka dan Alma untuk dibawa pulang! :P

Tampung Arjuna dan Alma di Rumahmu

Kiiiw kiwww

Setelah semalam ending, gimana nih perasaan kalian???

Tbtb mau minta lanjut karena belum puas ketemu Arjuna dan Mbak Ratu????

Sini sini ikutan PO aja kalau begitu.....

Aku spill bannernya dulu yaaah!

Ada dua paket yang bisa kalian beli

OPEN PRE ORDER

Periode 12 Des - 25 Des 2023

Paket Naka

Rp. 109.000

|Softcover book, Bookmark, Blue pea teabag|

terus bedanya versi novel dan wp apa Mil??

Tenang2 sini aku spill lagi beda keduanya ini

NYP VERSI NOVEL

Yang tidak ada di wattpad!

- **Tiga part Extra Part**
- **Satu part sebelum part ending (49 Part versi Wp & 50 Part versi novel)**
- **Momen-momen seperti :**

Naka minta izin nikah sama Papi saka ✓
✓ Masa-masa LDR-an Alma dan Naka
Naka minta restu ke Mamanya Alma ✓
✓ Dan beberapa momen rahasia lainnya.

jadi begitu yaaaa

sebelum part ending nanti, di versi novel akan ada satu part lagi.... bisa jadi tentang Alma yang akhirnya terima si Jujun, atau tentang anak2 vegasus? atau bisa jadi si Jujun ketemu Mbak Indah yang sempurna lagi □□

perlu spoiler juga???

boleeh!

sini aku spill spoiler versi novelnyaaa!

SPOILER ALERT!
Not Your Princess versi novel
Pi, Mi, Naka mau minta izin sama Papi dan Mami untuk menikahi Alma. Tapi Papi dan Mami enggak perlu khawatir kalau akan kesepian setelah Naka menikah. Karena kami akan tinggal di sini untuk temani Papi dan Mami.
NEXT

Tunggu? Kamu bilang apa? Mau tinggal di rumah ini supaya Papi dan Mami enggak kesepian? Hey! Papi mana pernah ada kata kesepian?

Ya tapi kan Papi sama Mami udah tua. Semuanya udah pada menikah dan tinggal di rumah masing-masing. Naka cuman--

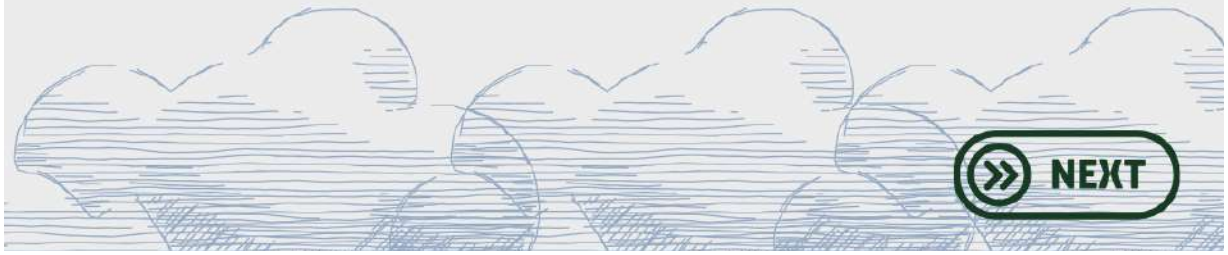

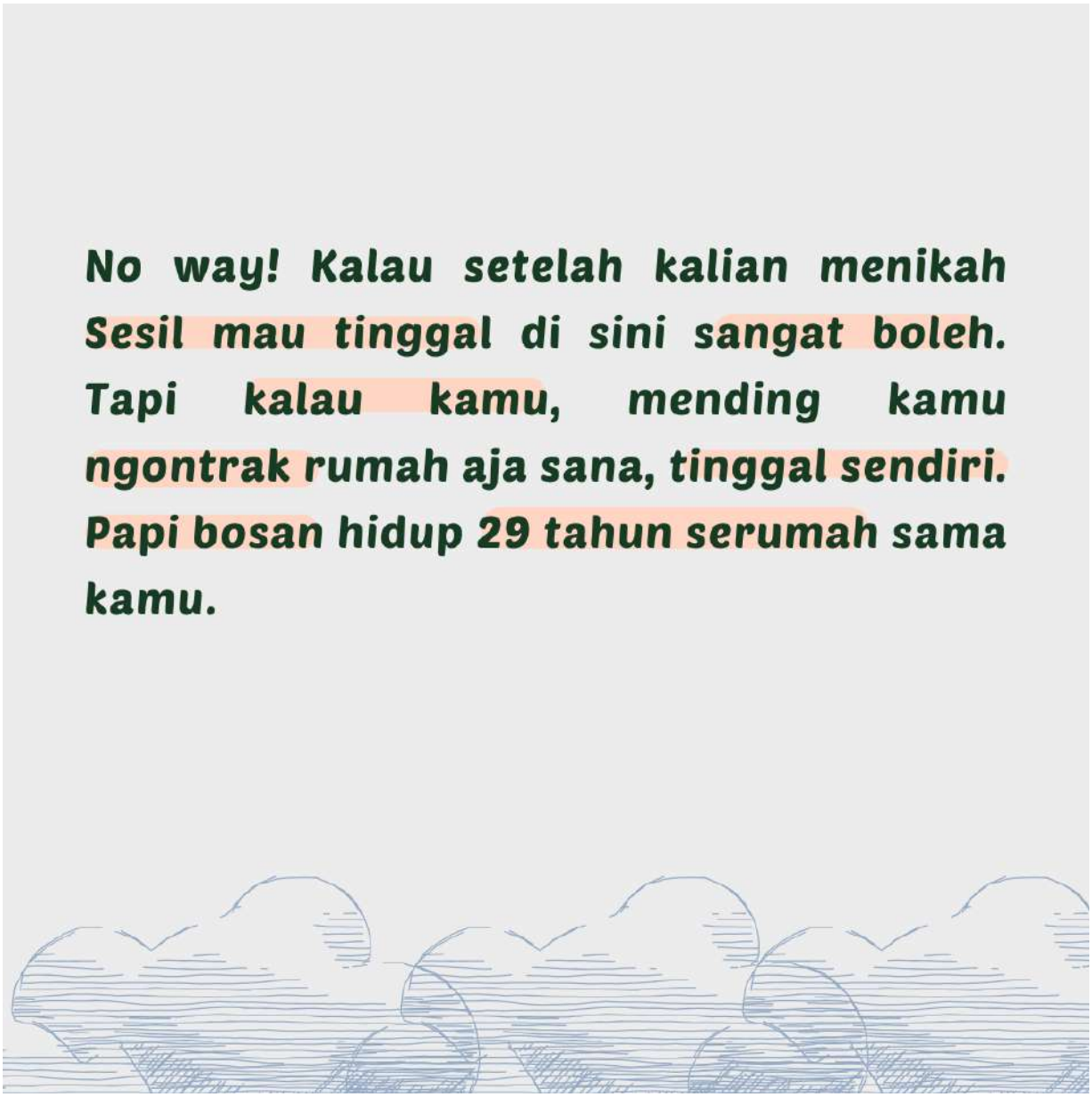
No way! Kalau setelah kalian menikah Sesil mau tinggal di sini sangat boleh. Tapi kalau kamu, mending kamu ngontrak rumah aja sana, tinggal sendiri. Papi bosan hidup 29 tahun serumah sama kamu.

Papi saka jahat banget ya sama si bujang satu2nya :((

Hweeheheheh tapi kayaknya Alma bakalan jadi menantu perempuan kesayangan nih! (Pasti sih, soalnya kan menantu cewek semata wayang wwkkwkw)

Masih mau spill tipis2 lagi momen2 Alma dan Naka??

Follow ig ku aja yaah aku akan spill momen mereka versi chit-chat whatsapp di ig hweheheheh

terus mill..... ini pesannya ke mana???

oh iya, ini sampai lupa!!

bisa dipesan di sini ya bestie!

Cepeteaaan dibawa pulang MasJun dan Mbak Ratunyaaa!!

Eh eh eh bentarrrrrr

selain bisa bawa pulang Naka dan Alma, kalian bisa juga nih menyeludupkan Papi dan Mami ke rumah!

De-Sana Ka-Nasa (cerita Papi Saka dan Mami Nana lagi open PO juga!)

Tersedia dua paket juga nih yang bisa kalian bawa pulang!

Kalau begitu sampai ketemu di cerita selanjutnya!!

Mill bentar.....

cerita selanjutnya cerita apaaa?

extra part Not Your Princess akan ada di KK juga enggak?!

Jawabannya bisa kalian lihat di ig aku yaah

ntar aku spill di sana ehhehehehehe

bye bye!

Extra Part dan Mas Darren

Haloooooow every body!!

Kira2 masih ada yang stay di lapak ini gak yaaa???

Alma dan Naka udh pada sampai di rumah kannn?

anw, Aku mau update beberapa informasi niiiih hwhehehehe

Sesuai yang ada di subjudul, aku mau kasih info soal extra part Not Your Princes □□

Kalian yang mau baca Extra Part Not Your Princess, bisa langsung gass ke KaryaKarsa yaaa

totalnya da tiga part EXtra yang bisa kalian baca dengan harga IDR 20.000 atau 200 kakoin yaaaah!

langsung gaaaas ngengg ke karyakarsa akuuuu!

Millllll aku mau beli bukunya masih ada gaaak?

Masih!! Kalian yang masih mau beli bukunya, ada ready stok book only di shopee aku **millsshopping** yaaah! silakan cek ke sana dan jemput Naka dan Alma ke rumah!

Oh ya, walaupun aku taruh Extra Part di KK, ada satu part di buku yang enggak aku taro ke sana yaaaa!

LALU INFO YANG KEDUA YAITU SOAL MAS DARREN!!!

Kalau2 ada yang belu taaaau ..... Mas Darren juga udh punya lapak sendiri yaaaa

siapa yang udh mampir ke sana????

Kalau belum, gas buruan masukin lapaknya Mas Darren dan Mbak Cherry ke library kalian! (iya guys, jadinya aku satuin ajalah Mas Darren dan Cherry, soalnya aku malas buat karakter baru lagi wkwkwkwk)

A Story By KillMill

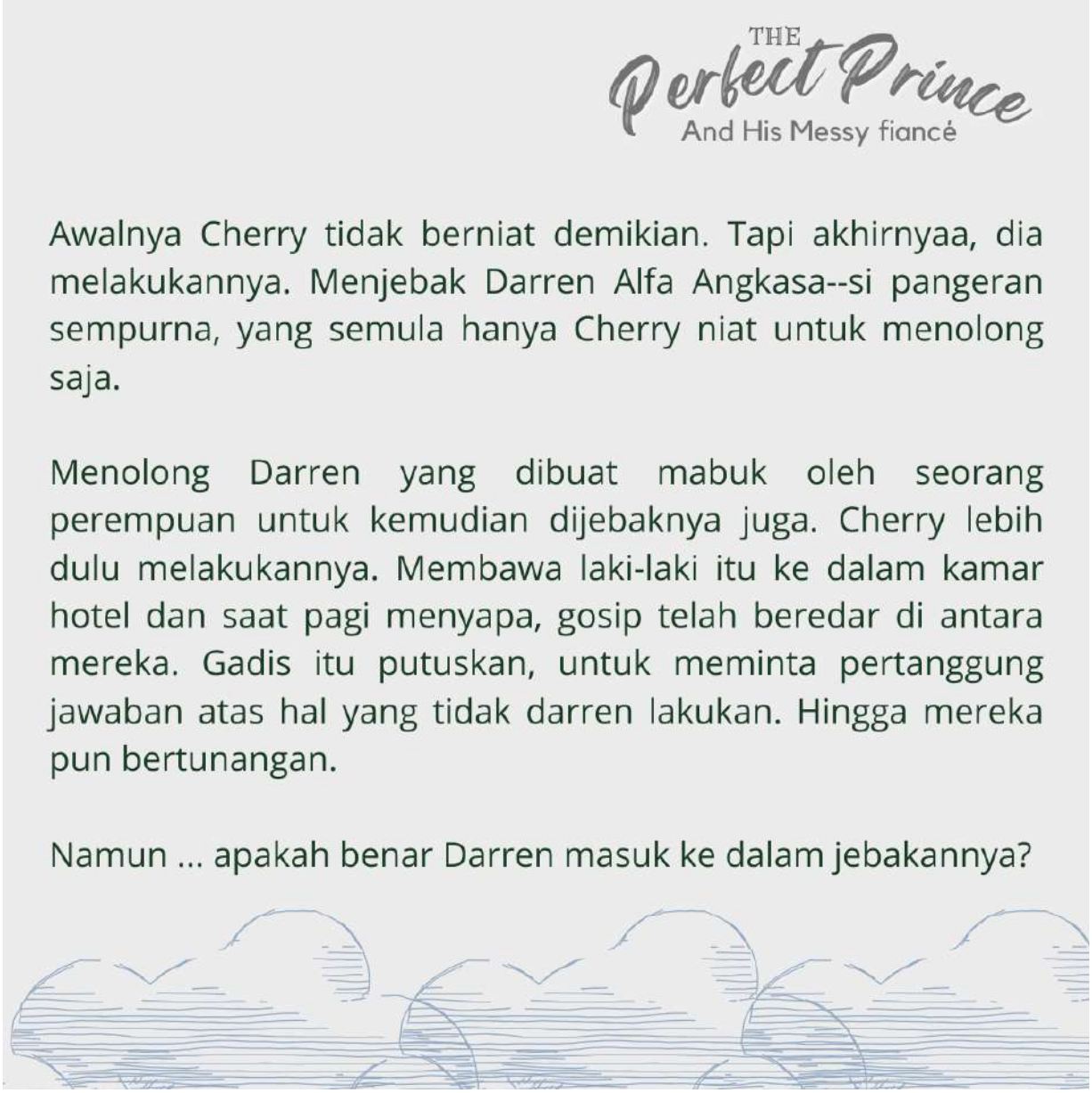
THE
Perfect Prince
And His Messy fiancé
Awalnya Cherry tidak berniat demikian. Tapi akhirnyaa, dia melakukannya. Menjebak Darren Alfa Angkasa--si pangeran sempurna, yang semula hanya Cherry niat untuk menolong saja.
Menolong Darren yang dibuat mabuk oleh seorang perempuan untuk kemudian dijebaknya juga. Cherry lebih dulu melakukannya. Membawa laki-laki itu ke dalam kamar hotel dan saat pagi menyapa, gosip telah beredar di antara mereka. Gadis itu putuskan, untuk meminta pertanggung jawaban atas hal yang tidak darren lakukan. Hingga mereka pun bertunangan.
Namun ... apakah benar Darren masuk ke dalam jebakannya?

ini info soal cerita merekaaaa □□□□

Kalau begitu sampai ketemu di lapak Mas Darren dan Tunangannya ya!